# Guru Baru Adiba!

"Kamu harus ketemu Adiba," pria itu melepaskan dasi yang sepagian ini mencekik leher layaknya tuntutan atasan, "siap nggak siap. Dia bakal jadi anak kamu."

"*Bagaimana kalau dia nggak suka aku, Mas?*"

Perempuan di seberang telepon terdengar cemas, takut jika jumpa pertama mereka justru menjadi akhir hubungan mereka karena alasan sang anak tidak suka padanya.

"Kan belum dicoba," Tria mengintip ke ruang belajar Adiba, mengernyit saat melihat seorang perempuan duduk di sisi putrinya sambil mengajarkan cara mengeja suku kata, benaknya bertanya – tanya. "Kalau nggak suka, kita buat dia jadi suka."

"*Kamu harus belain aku ya. Kamu tahukan gimana menggilanya anak kecil ketemu calon ibu tiri?*"

Sebenarnya Tria juga tidak tahu, ia tidak punya ibu tiri dan ini adalah pengalaman pertamanya membawa seorang calon ibu tiri untuk sang anak. Itu artinya ia juga sedang belajar bersikap adil dan

bijaksana menyikapi kedua perempuan miliknya saat ini.

Setelah mencoba meyakinkan Sella sekali lagi Tria mengakhiri panggilan. Hampir enam bulan ia menjalin hubungan dengan pemilik toko bunga yang cantik, aktif, dan selalu membawa aura positif lewat senyum dan suaranya. Karena alasan itulah ia memilih Sella untuk menjadi istri sekaligus ibu bagi putrinya. Ia berharap kekosongan dalam rumah tangganya diisi dengan keceriaan.

Sekarang sudah saatnya ia memperkenalkan Sella pada Adiba. Di usianya yang tidak lagi muda Tria cenderung menjalani hubungan yang berorientasi pada masa depan—menikah, itulah sebabnya ia menghindari jenis hubungan kasual dengan teman kantor atau wanita – wanita muda yang masih dalam pencarian.



Isyana dipanggil Sang Pencipta melalui komplikasi kehamilan setelah akhirnya berhasil

melahirkan seorang putri cantik dengan kulit bersih kemerahan bernama Adiba.

Sifatnya yang pantang menyerah sempat buat Tria khawatir. Walau beberapa kali keguguran, Isyana percaya bahwa dirinya bisa menjadi istri yang sempurna dengan memberikan Tria seorang anak. Kisah Aisyah istri Rasulullah yang Tria contohkan pun tak buat Isyana berhenti mencoba sekalipun berisiko bagi dirinya sendiri—oh, Isyana mengerti agama namun ia belum siap dipoligami, walau yah, ia tahu bukan itu maksud suaminya.

*"Aku bisa kan, Mas?"* ujar Isyana saat tengah *dirawat, "sekarang cewek dulu. Nanti kita kasih dia adik cowok. Sabar ya..."*

Pada akhirnya Isyana berhasil, tapi pada akhirnya pula ia pergi.

Hidung Tria perih setiap kali mengingat saat terakhir kebersamaannya dengan sang istri. Semakin sakit ketika ia akui pada diri sendiri bahwa Isyana tidak mampu memiliki seluruh hatinya. Entah kenapa,

Tria sulit jatuh cinta setelah hubungannya dengan Kumala benar - benar kandas. Bagi Tria, cinta pertama bukan sekedar istilah.

Ada perasaan bersalah setiap kali Isyana sadar bahwa Tria hanya 'mencoba' menjadi suami yang baik. Bukankah dalam rumah tangga setiap insan akan menjadi diri sendiri, mengenal pasangannya—baik sekaligus buruknya? Seolah tiada batasan di antara mereka? Seharusnya seperti itu, tapi entah kenapa selalu ada batasan di antara mereka dan Isyana tak pernah berhasil melewati itu.



"Bukan begitu, Sayang," suara lembut itu singgah ke telinga Tria, begitu tenang, sabar, dan menyejukan, "A. D-I dibaca DI. B-A dibaca BA. Jadi, A-DI-BA."

"Itu aku," anak itu tersipu malu dan perempuan di sisinya tersenyum. Mereka masih belum menyadari kehadirannya di luar pintu.

Sontak Tria merasa gerah, ada sekelebat bayangan yang mengganggunya setelah melihat

senyum perempuan itu. Ia pun beranjak dari sana dan mencari ibunya.

"Ma!"

Panggil Tria setelah menemukan sang ibu sedang sibuk dengan gawainya di teras belakang yang memiliki akses langsung ke taman.

"Lho, Mas?" wanita paruh baya itu membenahi letak kacamatanya, "Udah balik, Mama belum siapin makan siang."

"Gapapa," menyandarkan bahunya di kusen pintu, Tria berusaha tidak terdengar skeptis saat bertanya, "itu siapa yang ajarin Adiba? Guru baru?"



"Bukan," wanita itu merendahkan suara sambil melirik pada Bina, ART yang sedang membersihkan rumput di taman, "itu temannya Bina, untuk sementara Mama suruh ajarin Adiba. Mama nyerah, nggak sabar ajarin anak kamu. Sementara aja sampai dapat guru baru."

"Bina kenal darimana?" sekarang ia tak mampu menyembunyikan sifat skeptisnya, "*qualified* nggak? Latar belakangnya gimana?"

Ibunya mengibaskan tangan pada Tria yang *over protective* jika itu menyangkut Adiba, "temannya dari rumah singgah. Baru di-PHK dari pabrik jadi belum ada kerjaan. Mau dibayar seikhlasnya aja."

Keraguan muncul di benak Tria setelah mendengar kata *pabrik*. Jelas perempuan itu seorang buruh. Kualifikasinya sama sekali tidak cocok untuk menjadi guru Adiba, karena kalau bukan lulusan SMP ya SMA. Atau lebih parah tidak lulus sekolah dasar.



Bukan berarti ia merendahkan profesi buruh, hanya saja selama ini ia membayar mahal untuk tutor dengan latar belakang pendidikan sarjana, berharap di usianya yang sekarang pola pikir Adiba bisa terbentuk dengan lebih baik dan maju. Lantas dengan seorang pecatan buruh pabrik akan jadi apa? Buruh juga?

Tanpa pikir panjang ia pun memutuskan saat itu juga, bagi Tria kesejahteraan seorang pecatan

pabrik bukan tanggung jawabnya. "Besok Tria coba cari bimbel lain yang sesuai buat Adiba."

"Nggak usah buru - buru," ujar ibunya tak acuh, ia sibuk mengetik sesuatu di layar gawainya, sikap yang menurut Tria tidak peduli pada kebutuhan Adiba, "siapa tahu Adiba cocok dengan yang ini. Lumayan nggak perlu bayar mahal – mahal, Mas."

Putranya mendengus angkuh, sebenarnya agak kesal juga dengan sang ibu yang terlalu menganggap enteng pendidikan cucunya.

"Tria kerja banting tulang buat Adiba, Ma. Tria nyaris nggak mikirin dayanya. Yang terbaik untuk dia."



Ia semakin kesal saat ibunya nyaris memutar mata dan berujar dengan nada malas, "yang mahal belum tentu baik. Yang baik belum tentu cocok. Anak kecil itu sederhana, Mas." Wanita itu kembali fokus pada gawai lalu menambahkan, "Mama kan sudah pengalaman besarkan kamu."

Percuma saja berdebat dengan ibunya, toh beliau tidak pernah ikut campur dalam setiap keputusan yang Tria ambil. Ia membulatkan tekad untuk menyingkirkan perempuan di ruang belajar anaknya sesegera mungkin.

*Perempuan itu...* Tria memejamkan mata dan menggeleng samar. Ia pun berlalu ke kamar untuk mengganti pakaian dan beristirahat sebentar.

Ketika waktu makan siang tiba, Tria sudah tidak menjumpai perempuan itu di sana. Waktu belajar usai dan ia pulang bersama ART paruh waktunya, Bina.



"Aku suka gurunya, Oma."

Sejak Tria bergabung dengan mereka di meja makan, ia sudah mendengar ocehan betapa terpesonanya Adiba pada guru barunya yang sebenarnya tidak layak disebut guru. Tentu ini tidak bisa dibiarkan lebih lama. Entah apa yang dilakukan perempuan yang belum ia ketahui namanya itu sehingga berhasil menarik hati Adiba di jumpa

pertama. Seingat Tria, Adiba sulit menerima orang baru, alasan yang sama yang buat Sella baru akan ia kenalkan nanti.

Tunggu! Apakah perempuan itu sengaja mengerahkan segala upaya demi menarik perhatian Adiba? Berharap dipekerjakan secara permanen hanya karena rengekan sang anak? Tidak semudah itu, Perempuan!

"Nanti Papa carikan guru yang bagus buat Adiba supaya lancar Bahasa Inggris, mau?"

Anak itu menggeleng, "aku mau guru yang ini aja. Aku nggak disuruh-suruh. Kalau guru yang dulu suruh ini, suruh itu, aku pusing!"

Jelas saja, guru yang ini tidak tahu bagaimana caranya mengajar, cibir Tria dalam hati. Sebelum Adiba terlanjur nyaman dengan pola belajar yang salah, Tria merasa tertuntut untuk segera mencari guru pengganti.

"Emang namanya siapa sih? Pasti kamu lupa, kan." Ia berbasa – basi hanya agar Adiba tidak sadar bahwa ayahnya sama sekali tidak tertarik.

Putri kecilnya memutar bola mata dengan lucu saat mencoba mengingat, "em… Gadis?" karena tidak yakin ia pun memastikan pada Oma, "Mba Gadis kan, Oma?"

Omanya menganggguk sebagai jawaban, mungkin beliau pun sudah lupa.

Jika sebelumnya Tria merasa gerah mengingat senyum perempuan itu di ruang belajar Adiba, kini mendengar namanya buat Tria merasa kepanasan sekaligus menggigil di saat yang sama—intinya ia tidak nyaman.

Ayolah, Bung! Memangnya dia siapa.

Dia bukan siapa – siapa tapi Tria meningkatkan kewaspadaannya.

***

"Mana, Ji? Katanya mau kenalin guru privatnya Satria."

Pada akhirnya ia harus menagih basa – basi Pandji saat mereka bermain futsal tempo hari walau sebenarnya perspektif mereka akan cara mendidik anak cenderung berbeda.

*"Bukan guru privat kaya yang lo pengen,"* jawab Pandji dari seberang telepon, *"dia tuh kaya pensiunan guru. Cuma orangnya sabar, anak gue cocok sih. Udah dari jaman Panji, Arin, sekarang Si Tria."* Panggilan untuk Satria.

"Yah, lo bilang bagus-"

"*Emang bagus,"* bela Pandji, *"anak gue udah bisa baca dan perkalian. Anak lo bisa apa di tangan tutor – tutor ke-mahal-an lo?"*

Merasa tidak cukup puas, Tria mengakhiri panggilannya. Pandji tidak sepemikiran dengannya. Pandji dan Airin cenderung santai karena sudah memiliki hampir empat anak nyaris tanpa usaha. Sedangkan ia dan Isyana tak hentinya berikhtiar untuk mendapatkan Adiba yang tentu tak akan ia sia - siakan.

Ketika melirik jam yang menggantung di dinding, Tria ingat sekarang waktunya membacakan dongeng untuk putri kecilnya. Adiba sangat menyukai cerita fabel, ia mempunyai banyak sekali koleksi buku cerita tapi sayang ia belum bisa membacanya sendiri.

"Baca ini, Pa!"

Ia ditodong dengan sebuah buku penuh warna bergambar Panda ketika baru saja membuka pintu. Anaknya berhenti melompat - lompat di kasur dan duduk menanti sang ayah sambil menggaruk kepala.

"Buku apa itu?"

"Panda!" pekik Adiba senang.



"Kok tahu, udah bisa baca ya?"

"Nggak," anak itu menggeleng polos, "aku lihat gambarnya."

Sepanjang mendongeng, ia mendapati anaknya sulit berkonsentrasi. Lebih dari sekali Adiba menggaruk kepalanya dengan tidak nyaman. Hingga akhirnya Tria tidak sabar dan bertanya, "kamu ngantuk?"

"Bukan, Pa. Kepalaku gatal." Ia terus menggaruk.

"Belum keramas ya?"

"Udah kok, tapi aduh… gatel banget, Pa."

Ia memeriksa kepala Adiba, berharap menemukan ketombe sebagai tersangka. Tapi tidak ada, kepala anaknya sehat terawat dan ini kali pertama Adiba mengalami masalah dengan kepalanya. Hanya setelah beberapa jam bersama dengan pecatan pabrik itu.

Sial! Bikin pinter nggak, malah bawa kutu ke rumah! Ia pun menemukan tersangka utamanya, tapi bukan kutu tentu saja, melainkan Gadis.

"Mama!" teriaknya kesal memanggil Sang Ibu yang teledor.

# Majikan 'Kejam'

"Kamu yakin, Na?" Gadis bertanya pada saudara asuhnya yang sedang mengajari salah seorang anak kecil belajar menulis di rumah singgah.

"Yakin," jawab Bina mantap, "kamu pasti bisa ajarin anak majikanku. Lihat Anjar-" ia menuding pada anak berusia tujuh yang sedang asyik menulis di papan tulis, "kamu bisa buat dia baca tulis padahal anak itu lemot setengah mati. Nah, anak majikanku ini kasusnya hampir sama, Dis, dia lemot karena dimanja aja. Papanya udah gonta - ganti guru tapi nggak ada yang cocok. Menurutku dia butuh kamu deh, dia butuh orang yang sabar. Maklum dia nggak punya ibu."

Gadis meremas tangannya karena cemas, berharap semoga saja ia bisa membantu dan mendapatkan sedikit penghasilan setelah ia dipecat dari tempat kerjanya akibat korban fitnah. Ada kosan yang harus dibayar setiap bulan dan perut yang harus ia isi setiap harinya. Selain itu ia juga berharap apa yang dituduhkan padanya tidak ia benarkan kali ini.

"Dis," ia merasakan Bina menggenggam tangannya, "jangan gugup. Nggak akan kejadian kok, kamu sudah sembuh."

Gadis teringat percakapan mereka kala itu, saat Bina memintanya menjadi guru pengganti. Nyatanya tidak sulit untuk menyukai seorang Adiba, anak periang yang polos, bersih, dan terawat. Ia tergolong anak yang cerdas menurut Gadis, mudah diberitahu dan mau mendengarkan. Adiba tidak seliar saudara asuhnya di rumah singgah. Anak itu hanya butuh bantuan membangun kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu termasuk belajar.



Gadis menggaruk kepalanya, menduga bahwa selama seminggu belakangan kembali ke rumah singgah untuk mengajar membuatnya tertular kutu rambut setelah menjaga kebersihan sekian lama.

Tak ayal di pertemuan berikutnya ia mendapat teguran dari majikan bahwa cucunya tertular. Sempat takut akan dipecat, Gadis hanya diminta untuk memakai penutup kepala selama mengajar, serta

membersihkan parasit itu sesegera mungkin. Ia bersyukur majikannya sangat baik hati, dan lebih bersyukur lagi karena Papanya Adiba tidak mengambil tindakan ekstrem yang bisa ia lakukan.

Berbekal kondisioner kiloan, cairan pembasmi nyamuk, dan sisir kutu, ia meminta Bina membersihkan kepalanya dari parasit.

"Campuran Bayg*n memang ampuh ya," Bina terkekeh saat merawat rambut Gadis.

"Kira - kira Adiba boleh nggak ya diobatin pakai ini?" renung Gadis cemas.

"Ya nggak bolehlah!" sambar Bina cepat, "bisa dimarahin Pak Tria tiga hari tiga malam gegara kepala anaknya kamu kasih obat nyamuk. Lagian dia sudah diobatin pakai sampo khusus kok. Udah beres."

Ia menghela napas lega, "syukur deh kalau begitu."

Gadis sadar bahwa dirinya tidak disukai oleh sang majikan. Tria bukan orang pertama yang memandangnya sebelah mata, maka dari itu ia ingin

memberikan yang terbaik, tapi peristiwa kutu rambut ini malah membuktikan sebaliknya. Duh!

"Kalau menulis huruf K, tarik garis lurus dulu seperti ini," ia membuat contoh langsung untuk Adiba.

Anak itu mencoba tapi gagal, garisnya tidak lurus karena tangannya tidak terbiasa memegang alat tulis. Gadis mencoba agar Adiba fokus mempelajari garis lurus dan miring sebelum belajar menulis huruf. Walau prosesnya menjadi lebih lama dan majikannya akan semakin tidak puas, tapi mau bagaimana lagi.

"Adiba...!"

Sapaan yang begitu hangat sarat akan kasih sayang terdengar dari ambang pintu. Seorang pria dengan setelan kerja rapi berdiri di sana. Tatapannya yang hangat beralih dari Adiba kepada Gadis, dan seketika kehangatan itu sirna menjadi tanpa rasa.

"Papa!" pekik Adiba senang, kemudian dengan polosnya ia perkenalkan gurunya pada sang ayah. "Pa, ini Mba Gadis, Pa. Guru aku."

Pria itu mengulas senyum profesionalnya dan menyapa singkat, "Siang, Mba!"

Gadis membalas dengan senyumnya yang tulus, yang mengusik Tria tempo hari. Sekarang pun sama.

"Siang, Pak!"

Tria mengangguk kaku, dengan nada tak acuh ia berkata, "nanti jangan langsung pulang dulu ya. Ikut kita makan siang. Kebetulan Omanya Adiba ada acara jadi nggak ada yang suapin dia. Bisa, kan?"

Gadis mengiyakan dengan sopan dan pria tampan itu berlalu dari sana setelah melirik pekerjaan Adiba. Hanya corat - coret tidak jelas tanpa makna. Sekali lagi Tria yakin anaknya hanya sedang menghabiskan waktu—dan uang Tria—untuk hal tidak berguna.



Tria tidak banyak berkomentar saat makan siang, mengawasi anaknya disuapi oleh Gadis dan mendapati Adiba berceloteh ketika mulutnya penuh makanan. Kebiasaan buruk tapi anaknya terlihat sangat bahagia.

"Adiba, jangan ngomong kalau mulutnya ada makanan," tegur Tria pelan.

Gadis tersenyum lalu bergumam agar Adiba mematuhi ayahnya.

"Oh ya, katanya kamu baru berhenti kerja ya?" Tria sudah tidak sabar untuk menginterogasi guru sementara Adiba, dan akhirnya ia mulai juga di meja makan.

Gadis memandangnya sesaat sebelum menjelaskan, "iya, Pak. Ada pengurangan tenaga kerja dan saya termasuk."

"Kerja di mana?"

"Pabrik garment, Pak."

"Oh, kalau kerja di pabrik memang begitu, suka ada 'kejutan' untuk buruh." Tria berharap Gadis mengerti maksudnya—pecatan mendadak, "kamu lulusan apa?"

"Saya lulusan SMK jurusan tata busana, Pak," Gadis tersenyum lagi, cukup bangga dengan

pencapaiannya. Ia menjadi siswi berprestasi di jamannya.

Tapi Tria mengernyit seakan ada yang aneh dengan masakan Bina.

"Terus, ada pengalaman mengajar di mana? Saya pikir kamu tenaga pendidik." Tria sudah tahu sedikit banyak tentang pekerjaan Gadis, ia hanya ingin membuat perempuan itu sedikit terintimidasi dengan nadanya yang sarkas.

Yang tidak diketahui Tria, sarkas adalah makanan sehari - hari para buruh sehingga Gadis tidak memasukannya ke dalam hati.



"Saya mengajarkan pendidikan dasar baca, tulis, dan berhitung di rumah singgah, Pak."

"Dibayar berapa?" Tria lupa bernapas saat melihat rona merah menjalari pipi Gadis.

"Nggak dibayar, Pak. Saya membantu kalau libur kerja saja."

Pertanyaan berlanjut seputar kehidupan Gadis. Tentang keluarga dan pekerjaan orang tua—yang

dijawab agak ragu oleh Gadis. Pengalaman kerjanya sendiri, dan lain – lain.

"Nanti coba saya carikan tempat kerja yang cocok untuk kamu." Akhirnya Tria sampai pada inti pembicaraan mereka, "di sini bayarannya kan tidak seberapa."

Gadis terdiam memperhatikan pria itu, agak terkejut sebenarnya.

"Terimakasih banyak, Pak. Tapi saya berniat mencari kerja di konveksi rumahan saja supaya lebih fleksibel jadi bisa tetap mengajar Adiba."

"Tidak perlu," tampik Tria terlalu cepat dan bersemangat, "nanti setelah bekerja kamu tidak perlu mengajar Adiba lagi. Dia akan segera mendapatkan guru baru. Saya tahu agak sulit mengajari anak saya, dia butuh guru dengan kualitas pendidikan yang bagus dan sesuai."

Setelah menunjukan rasa tidak sukanya, kini pria itu terang – terangan ingin Gadis berhenti menjadi

guru bagi putrinya. Aku salah apa? Tanya Gadis dalam hati.

Kemudian tak ada lagi yang ingin Tria sampaikan, ia biarkan kalimat – kalimat pedasnya mengendap dalam kepala Gadis. Terlihat dari antusiasme perempuan itu yang menurun, seakan tidak bersemangat menikmati makan siangnya.

Setelah itu Gadis membantu Bina membereskan sisa makanan dan mencuci perkakas sebelum pulang.

Tria memberi waktu untuk Adiba menonton film kartun kesukaannya sementara Gadis berpamitan. Sebagai tuan rumah ia merasa wajar mengantar hingga ke pintu depan—walau sebenarnya tidak perlu.

Gadis mengucapkan sesuatu pada Bina agar perempuan itu menunggu di jalan sementara ia ingin menanyakan sesuatu pada Tria. Hal yang memang mengganjal di hatinya sejak tadi.

"Pak-"

Tria membeku. Suara Gadis begitu lembut, tak heran jika Adiba merasa betah dengannya, tapi sayangnya itu menjadi gangguan buat ayah anak itu.

"saya ingin tahu apakah ada yang salah dengan cara mengajar saya?"

Sesaat Tria hanya memperhatikan kepala yang dibalut oleh kain seperti turban, turun ke pakaiannya yang biasa saja. Kaos pudar dilapisi jaket kedodoran yang juga usang, lalu rok kembang yang menurut Tria identik dengan Gadis.



"Tidak," jawab Tria serak, "tidak ada yang salah dengan cara mengajar kamu. Saya anggap itu seperti... selingan, bermain - main sampai dia menemukan guru baru."

"..." Layaknya manusia normal Gadis sakit hati diremehkan seperti itu akan tetapi ia memilih bertahan demi kelangsungan hidupnya.

Melihat Gadis diam, Tria berpikir perempuan itu agak polos dan tidak peka, ia pun menjelaskan, "Jadi begini, kamu bagus, tapi itu cocok untuk anak - anak di

rumah singgah. Anak saya butuh penanganan tenaga profesional," Tria mengerutkan hidungnya, berpura - pura mencibir diri sendiri, "idealisme orang tua, suatu hari kamu akan mengerti. Kalau sudah punya anak sendiri."

Gadis menganggguk paham. Bibirnya begitu kering karena terlalu banyak diam tapi untuk kali ini ia perlu memastikan nasibnya di tangan pria itu. Lidahnya bergerak sendiri membasahi bibir, dan suaranya terdengar serak saat ia beranikan diri bertanya, “lalu apakah besok saya masih boleh mengajar Adiba?"



"Tentu.” Sahut Tria cepat, sejenak perhatiannya tertuju pada bibir itu sebelum ia berdeham dan menatap matanya, “Saya sudah janji carikan kamu pekerjaan. Sampai saya temukan yang cocok, tolong bantu saya temani Adiba *bermain*," melihat air muka Gadis yang semakin layu, Tria mengoreksi kata – kata pedasnya, "maksud saya *belajar*. Belajar sambil bermain."

Diam – diam Tria memperhatikan wajah Gadis yang tampak lega, ia berterimakasih lantas berpamitan. Tria segera menutup pintu di belakang Gadis.

Melalui jendela berlapis vitrace ia memperhatikan Gadis kembali pada Bina sambil melepas kain aneh di kepalanya. Rambut hitam panjangnya jatuh mencapai bokong yang ia benahi ikatannya yang longgar menjadi seperti ekor kuda sebelum mereka pergi.

Tria menjatuhkan tirai di tempatnya berdiri, mengguncang kepalanya dengan kesal saat terbayang rambut hitam itu. Sayang, Gadis tidak menoleh ke arahnya. Tidak ada gambaran bagaimana perpaduan antara wajah sederhana Gadis yang lumayan manis dengan rambut hitam berkilau yang tadi dilihatnya.

"Majikanku ganteng ya," goda Bina dan pipi Gadis yang putih dengan mudahnya merona.

"Tapi ketus," ia tersenyum tipis sambil melirik Bina, "kayanya dia nggak cocok dengan aku deh. Dia bilang mau carikan aku pekerjaan supaya aku nggak perlu ajari Adiba lagi."

Langkah Bina sedikit tersendat, "loh, kenapa?"

"Katanya cara mengajarku cocok untuk anak - anak di rumah singgah, sementara Adiba butuh tenaga pengajar yang lebih profesional." Gadis tak menyembunyikan kekecewaannya. Seperti hari kemarin, usahanya masih tidak cukup keras untuk meyakinkan Tria.

Bina meringis, "iya sih, Pak Tria memang agak ketat kalau soal anaknya." Ia pun menyemangati Gadis dengan meremas pelan pundaknya, "Ya udahlah, tambah enak kan kalau dapat kerja lagi."

Apapun demi menyambung hidup, Gadis mengulas senyum dan menganggguk setuju.

***

Dalam kamar kos sempit Gadis berguling di atas kasur kapuk yang keras. Ia masih menempati kos

buruh pabrik yang dibayar setiap enam bulan. Tak seperti biasa, tiba - tiba saja malam ini ia teringat pada wajah angkuh majikannya. Diakuinya tampang pria itu luar biasa sempurna menurut Gadis. Hidung yang lurus, bibir tipis, rahang persegi yang kokoh, dan sorot mata yang tak pernah kosong. Tria seakan selalu fokus dengan setiap tindak tanduknya. Sorot mata pemangsa yang tak pernah lepas dari incarannya.

Kenapa jadi mikirin dia? Gadis menegur diri sendiri dengan kesal. Mulutnya tajam, kata - katanya pedas, orangnya angkuh. Seharusnya aku tidur supaya kuat menghadapi pria tak berperasaan itu besok. Kasihan sekali Adiba yang ceria punya ayah seperti itu.

# Menaklukan Si Angkuh

Melihat dua orang preman yang berdiri tak jauh dari pagar kosnya membuat Gadis waspada. Ini bukan kali pertama ia diintai. Setiap kali ibunya terdesak tagihan, keselamatan Gadis selalu terancam. Sudah sekitar sepuluh tahun mereka tidak tinggal bersama, tepatnya setelah Gadis lulus sekolah dan mulai bekerja, ia memutuskan pergi dari rumah tapi sang ibu tak henti menyusahkan hidupnya.

Preman – preman itu seharusnya adalah suruhan muncikari yang mempekerjakan ibunya. 'Ambil saja Gadis, kalau mau utang saya lunas', selalu itu yang ia katakan jika sudah terdesak.

Dulu Gadis bekerja, ia punya uang atau setidaknya ada koperasi di tempatnya bekerja untuk meminjam uang dan membayar cicilan ibunya, semata agar ia tidak dijadikan pelacur seperti yang selalu Diora usulkan. Tapi sekarang...

'Gadis itu cantik, badannya seksi, dan bukan keturunan sembarangan. Kalau *dijual* pasti mahal,'

selalu itu juga yang ia banggakan pada sesama rekan seprofesinya.

Heran, punya cita - cita kok dangkal banget. Ketika wanita lain jual badan agar anaknya bisa hidup jauh dari dunia seperti itu, Diora justru ingin mengajak putrinya ke jurang yang sama.

Mengambil rute yang lebih jauh, diam - diam Gadis kabur dari incaran mereka. Tapi sayang kedua preman itu berhasil menyadarinya. Ia pun berlari sekuat tenaga, mengabaikan lumpur yang menodai pakaiannya, dan batu yang menyakiti kakinya. Jika memang harus mengikuti jejak sang ibu, Gadis ingin memilih *klien*-nya sendiri.



Tak mampu mengungguli kecepatan mereka, si preman berambut panjang berhasil meraih bagian belakang kaos Gadis, menariknya hingga terdengar jalinan benang yang koyak.

Nekat melompati kubangan membuat Gadis terperosok, akan tetapi ia berhasil mengundang perhatian orang - orang sekitar. Mereka berdatangan

untuk menolong Gadis—termasuk Bina yang sudah menunggu di tempat biasa. Dibalik rasa sakit dan lumpur yang menodai bajunya, ada keselamatan. Kedua preman itu mundur teratur sebelum dihajar massa.

"Mereka lagi?" tanya Bina saat keduanya berjalan pelan menuju rumah Adiba yang hanya berjarak beberapa ratus meter lagi.

Gadis meringis merasakan sakit di lututnya lalu mengangguk. Langkahnya agak pincang, dagunya tergores batu, sikunya apalagi, ia menopang tubuh dengan itu.



"Aku takut pulang. Kayanya Mama punya utang lagi, sayangnya sekarang aku nggak punya uang."

Bina menyelundupkan Gadis melalui pintu samping, membiarkan temannya membersihkan diri di kamar mandi pembantu sementara ia mencuci beberapa bagian baju Gadis yang kotor.

"Baju siapa itu, Bin?"

Bina mendadak gugup karena tertangkap basah majikannya. Tapi ia beruntung karena bukan majikan laki – laki melainkan ibunya.

Diremasnya pakaian Gadis yang sudah terlambat untuk disembunyikan. "Bajunya Gadis, Bu. Tadi dikejar orang gila sampai nyemplung got."

“Aduh!” majikannya mengerutkan hidung, tidak setuju membayangkan baju itu dikenakan kembali. Sebelum robek saja sudah jelek. “Buang saja bajunya, sudah robek lagi. Sini, bantu saya cari baju di gudang, banyak yang nggak terpakai."



Gadis tidak tahu harus senang atau takut mendapatkan daster merah milik mendiang Isyana. Agak menggantung di tubuhnya yang tinggi semampai tapi itu lebih baik daripada bajunya yang sudah robek. Hanya saja bagaimana jika Tria tidak setuju pakaian mendiang istrinya dikenakan oleh Gadis? Tentu saja barang – barang tersebut menyimpan kenangan tersendiri bagi Tria.

"Aku kelihatan payah, nggak?" tanya Gadis pesimis, "aku bisa banget ajarin Adiba belajar hari ini, tapi kayanya Pak Tria nggak bakal setuju."

Bina menangguk, "Iya, Pak Tria banyak maunya."

"Bisa bantu tutupi lukaku? Yang di dagu ini diplester aja. Semoga nggak kelihatan."

Bina menyanggupi, ia pergi ke toko kelontong karena tidak berani meminjam peralatan P3K untuk Gadis. Sementara itu Gadis berdiri di teras belakang sembari mengeringkan rambut dengan mengangin - anginkannya. Sebab setelah ini ia harus membalut kepalanya lagi sekalipun sudah tidak ada kutu, tapi ia paham watak majikannya.



"Siapa ya?"

Gadis terkejut setengah mati mendengar suara berat di balik punggung. Mengapa ia harus tertangkap basah oleh satu – satunya orang yang ia takuti? Bagaimana nasib pekerjaannya...

Sambil menangkup handuk di dada ia berbalik dan mendapati majikannya yang mengernyit bingung.

"Pak Tria," bibir basah Gadis gemetar, ia berniat menutupi luka di dagunya tapi percuma, pria itu sudah melihat sendiri. Belum lagi soal daster mendiang istrinya. Sudah barang pasti ia akan disuruh pulang selamanya.

"Itu dagu kenapa?" Tria mengedik ke arah dagu Gadis. Rupanya daster tidak cukup menarik perhatian Tria.

"Tadi jatuh, Pak," Gadis meringis pelan, "dikejar orang gila, baju saya robek."



Pria itu diam mengamati daster merah di tubuh Gadis. Daster yang tidak asing baginya tapi juga tak membuatnya penasaran. Alih – alih ia mengangguk memaklumi kondisi Gadis, "kamu istirahat saja di rumah. Gapapa Adiba libur sehari-"

"Saya bisa, Pak." Walau terlalu cepat menyela namun intonasinya tetap lembut, terkadang Gadis merasa ada masalah dengan pita suaranya yang tak

mampu menjerit keras. “Adiba hanya belajar menulis garis lurus dan lengkung, saya tidak kesulitan."

Sesuai prediksi, pria itu mengibaskan tangannya dengan tidak sabar, "nggak perlu. Daripada nggak maksimal juga, saya lihat nggak cuma dagu kamu yang luka."

Memang tidak, lututnya luka, dan sekarang lambungnya terancam luka karena tidak mendapat pemasukan untuk hari esok. Akan tetapi tidak ada yang bisa Gadis lakukan, ia hanya menundukkan wajah sembari merapatkan bibir ketika pria itu mengoceh soal nyeri, kebersihan, dan sebagainya. Entah kenapa Gadis merasa agak rapuh kali ini. Kejadian dikejar – kejar preman tadi buat Gadis merasa semakin bergantung pada kemurahan hati Tria.



"Gadis?"

Gadis mengerjap, gugup karena merasakan matanya basah tanpa ia sadari. Hal itu membuatnya tak berani memandang sang majikan, "baik, Pak! Saya pulang sekarang."

"Gadis. Sebentar-" mendengar suara yang kian lirih, Tria mencegahnya mundur. Ia pun tergoda untuk merunduk dan memeriksa wajah Gadis. Benar saja, ujung hidung mancung Gadis berubah kemerahan, "kamu menangis?"

Perempuan itu menggeleng, menyeka air mata sambil tersenyum gugup dan malu, "nggak, Pak. Saya cuma kesel aja sama orang gila. Saya pamit sekarang, Pak Tria."

"Tunggu!" Tria mengeluarkan dompet dari dalam saku celana kerjanya, harusnya sekarang ia sudah berangkat ke kantor tapi tertahan karena urusan Gadis, "ini-" ia mengangsurkan dua lembar uang pecahan seratus ribu rupiah ke atas meja, "anggap saja hari ini kamu ajari Adiba. Cepat sembuh ya!"



Gadis memandang uang di atas meja. Tarif mengajar Adiba perhari tujuh puluh ribu rupiah, dan sekarang ia mendapat hampir tiga kali lipatnya tanpa melakukan apa - apa, jiwa miskin Gadis pun bersorak gembira.

***

Hari berikutnya Gadis kembali ke rumah itu dengan perasaan optimis terlebih tak ada gangguan dari para preman.

Masuk melalui pintu samping seperti biasa, Gadis dan Bina membuat teh sembari menunggu majikannya selesai sarapan sebelum memulai pelajaran.

Bukannya Gadis tidak sadar jika keberadaannya di rumah ini tidak terlalu dibutuhkan, namun selama tidak dipecat ia akan tetap menjalankan tugasnya sebaik mungkin.



"Gimana lukanya?" tanya Bina saat Gadis meringis hanya karena menyesap teh.

"Udah gapapa, gores doang," Gadis berdusta, luka dalamnya lumayan mengganggu aktivitas jika boleh jujur.

Mendengar percakapan lirih di dapur saat melintas, Tria langsung mendatangi mereka. Ada yang harus ia konfirmasi pada salah satunya.

"Gadis, bisa bicara sebentar?"

Gadis memandangi majikannya dan berseru dalam hati, sudah pasti akan ada obrolan pagi ini. Ia meletakkan kopinya di atas meja dengan hati – hati lalu mengikuti Tria, sementara Bina berlalu dan memulai pekerjaannya di lantai dua.

"Iya, Pak?" ia berusaha terdengar sehat wal afiat, bahkan memaksakan senyum ceria walau sebenarnya ia jarang tersenyum jika bukan pada anak – anak.

"Gimana lukanya?"

Gadis mengerti kepedulian itu hanya sebatas basa – basi, jadi ia pun menjawab dengan basa – basi pula.

"Ah, ini nggak ada apa - apanya, Pak. Saya sudah sembuh total."

Total, katanya? Tria skeptis, ditatapnya mata Gadis yang gugup sebelum berkata, "boleh saya lihat?"

Tria hampir tersenyum puas melihat kelopak mata Gadis yang melebar. Jelas ciri orang ketakutan. Gadis takut karena sudah berbohong.

Pasalnya goresan itu masih basah, belum sepenuhnya sembuh. Sekalipun bisa menyembunyikan luka dalamnya, ia tetap tak bisa menipu Tria. Tampilannya memang agak menjijikan bagi pria itu, tapi ia sengaja tidak menutupnya agar lekas kering.

Pasrah, Gadis menunjukkan luka di bagian siku, kemudian ia mengangkat sedikit ujung roknya dan membiarkan Tria mencermati lututnya yang membiru.



Tria mengepalkan tangannya lalu kembali berdiri tegak. “Itu, yang di dagu...” Ia menelan saliva saat dengan polosnya Gadis mendongak. Bibir dan hidung mereka begitu dekat. Walau sederhana dan tidak memiliki kulit sebening Sella namun Gadis beraroma segar seperti campuran sabun dan bedak murahan. Saat itu Tria sadar bahwa Gadis memiliki bentuk hidung yang tidak biasa, terlalu bagus untuk perempuan yang biasa – biasa saja. Selain itu denyut di

leher Gadis buat Tria harus mengepalkan tangan hingga memutih. Karena tidak mungkin ia menyentuh dan memintanya berhenti berdenyut.

"Setahu saya itu masih perih sih." Ujar Tria serak.

Gadis diam memandangi wajah majikannya yang kaku. Sembari menggigit bibir ia berpikir apakah hari ini ia akan diminta pulang lagi?

"Kalau memang Pak Tria risih dan takut ini mengenai Adiba, saya tutup dengan plester saja, Pak. Saya akan jaga jarak di seberang Adiba. Saya pastikan ini tidak akan mengganggu konsentrasi belajar Adiba." Gadis memang orang miskin yang jarang tahu malu karena masih berusaha bernegosiasi walau terlihat payah.

Beberapa detik terasa begitu lama saat Tria menatap mata Gadis, harus dengan cara apa ia memberitahu Gadis bahwa ia tidak nyaman dengan situasi ini. “Kamu tidak ambil uang yang saya kasih kemarin. Seharusnya kamu ambil saja, saya ikhlas."

Gadis mengalihkan pandangannya ke samping, menelan saliva sekaligus harga dirinya.

"Pak, perut saya memang bergantung dengan apa yang saya dapat setiap hari. Kalau tidak ada pemasukan, saya minta makan ke rumah singgah. Tapi bukan berarti saya senang meminta - minta, Pak Tria. Kalau memang Bapak merasa kasihan dengan saya, tolong ijinkan saya mengajari Adiba hari ini, Pak. Pekerjaan sepele ini berarti sekali buat saya."

Ucapan Gadis bagai telapak tangan yang menampar egonya hingga sadar. Ia tahu dirinya sudah bersikap seperti pria sombong tak punya hati hanya karena status sosial Gadis. Ia sudah merendahkannya dan sekarang ia merasa bersalah karena upaya Gadis mempertahankan harga dirinya. Tidak biasanya ia melampaui batas, namun entah mengapa 'menyiksa' Gadis memberi kenikmatan tersendiri yang tak ia sadari sebelum ini.

Tria menganggguk sambil menggosok tengkuknya, bergumam setuju dan berlalu dari sana.

Akhirnya ia memenangkan negosiasi dengan majikan ketusnya. Syukurlah!

Ketika memasang kain di sekeliling kepala, Gadis merasa tertantang membuat Adiba lancar membaca dan menulis sekalipun latar belakang pendidikannya tergolong rendah di mata sang majikan. Adiba boleh saja berganti – ganti tutor profesional tapi Gadis akan menjadi orang yang berhasil membuat Adiba membaca dan menulis. Jasanya akan tertanam seumur hidup pada anak itu.

Sesekali menyentil ego orang sombong agak memuaskan juga. Sebenarnya Gadis tidak ingin sombong, tapi...

Semoga Gadis berhasil!

# Majikanku Tampan

Tekad Gadis tak sejalan dengan mood Adiba, hari ini anak itu bahkan enggan menggenggam pensilnya. Ketika ditanya, dia hanya menjawab 'sebel sama Papa'. Jadi begitu.

Gadis memilih pasrah. Baiklah mungkin tidak akan ada pelajaran yang berhasil untuk hari ini, jadi ia mengajak Adiba bermain plastisin, sekaligus merangsang saraf motoriknya agar terbiasa memegang alat tulis. Paling tidak hingga waktu belajar usai.

"Aku masih mau main sama kamu," Adiba merengek pelan karena takut didengar oleh ayahnya.

Gadis yang sedang mengumpulkan mainan ke dalam kotak pun berhenti sejenak untuk memberikan perhatian pada murid kesayangannya.

"Sayang, Mba harus pulang dulu. Di rumah banyak adiknya Mba Gadis yang minta diajarin menulis juga."

"Kenapa kamu nggak ajarin aku aja? Aku nggak punya teman di rumah."

"Kan ada Papa sama Oma. Besok, Mba datang lagi, tapi Adiba janji besok mau menulis ya."

"Aku mau kamu di sini terus."

"Sayang..." Gadis mendesah haru.

"Kalau aku mau belajar, kalau aku bisa baca dan tulis, kamu mau di sini sampai malam?"

Dahi Gadis mengernyit geli, "kenapa harus sampai malam?"

"Soalnya aku nggak mau Papa yang bacain dongeng."

Gadis mengulas senyum walau masih penasaran alasan anak ini begitu menghindari sang ayah. Ia menyelipkan rambut ikal Adiba yang lucu, "Sayang, kalau kamu sudah bisa membaca, kamu tidak perlu Papa untuk mendongeng. Kamu bisa baca sendiri semua buku kesukaan kamu."

Kemudian terdengar suara Oma memanggil Adiba untuk makan siang. Walau tidak menyukai ide Gadis, Adiba melambaikan tangan tanda berpisah.

Setelah itu Gadis lanjut merapikan benda - benda di ruang mainan.

"Hari ini nggak belajar ya?"

Gadis tersentak hingga mainan di tangannya menggelincir jatuh. Kenapa ia tak mampu tetap tenang jika berada di sekitar majikannya. Bagaimana bisa tenang, Tria bagai algojo yang siap membunuh mata pencahariannya.

Memungut mainan itu dan menyimpannya ke dalam kotak. Gadis mengangkat wajah. Mendadak menahan napas melihat pria itu berdiri di sana dalam balutan setelan kantor yang menawan, dengan bagian lengan digulung dan bagian bawah tidak disisipkan. Tapi pria itu menegurnya.

Gadis mengembuskan napas perlahan dan menjawab majikannya yang kritis, "hari ini Adiba tidak mood belajar, Pak. Jadi saya temani bermain, untuk hari ini saya tidak perlu dibayar."

Tria menoleh ke belakang seakan memeriksa keadaan sebelum menyusul masuk ke dalam ruang

bermain dan menutup sedikit pintunya walau tidak sampai rapat.

"Bisa duduk sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan."

Kemudian mereka duduk berseberangan di bangku mungil yang terpisah oleh meja mungil pula.

"Hari ini kamu tetap saya bayar, entah itu main atau belajar tetap saja kamu sudah mengorbankan waktu."

Gadis menangguk lalu tersenyum lega, tidak ada alasan baginya untuk menolak. Pertama, pria itu benar, ia sudah mengorbankan waktunya. Kedua, karena dia butuh uang.



"Saya ada pekerjaan untuk kamu-"

Napas Gadis tertahan di dada, "sudah dapat pekerjaan, Pak?"

"Bukan," Tria mengoreksi maksud Gadis, "bukan pekerjaan yang saya janjikan. Ini lebih tepatnya bantuan. Saya butuh bantuan kamu dan akan saya bayar."

Gadis mendengarkan, ia tidak akan menolak pekerjaan apapun untuk saat ini.

"Jadi-" Tria menggaruk hidung, sepertinya dia gugup, "semalam Adiba kesal karena saya kenalkan dia pada Sella. Sella itu calon Mamanya Adiba, sepertinya pertemuan pertama mereka tidak berjalan sesuai rencana. Acara semalam berantakan, Adiba merengek di sepanjang jalan dan akhirnya kami pulang."

Gadis mulai memahami penyebab buruknya mood Adiba pagi ini, uniknya anak kecil tidak mengadukan apa yang menjadi penyebabnya, mereka hanya berubah menjadi membingungkan sehingga orang dewasa harus mencari tahu sendiri.



"Saya lihat Adiba suka kamu sejak kali pertama kamu ajar dia," lanjut Tria, "saya ingin kamu dampingi Adiba agar mau menerima Sella, mungkin kamu juga bisa ajari Sella cara mendapatkan hati Adiba. Saya akan bayar secara profesional untuk waktumu. Dan akan saya berikan bonus jika kamu berhasil."

"Mungkin Adiba butuh waktu untuk penyesuaian, Pak." Gadis tidak yakin dirinya memiliki pengaruh atas Adiba seperti yang pria itu katakan.

"Saya mengerti, tapi jujur saja waktu saya tidak banyak. Saya ingin melamar Sella, jadi saya berharap mereka berdua cocok sebelum itu."

"Baik, Pak! Akan saya coba." Tidak ada salahnya mencoba, kan?

Air muka Tria yang tadi cemas pun berubah cerah, sepertinya optimis rencana mereka akan berhasil. "Jadi begini, lusa malam saya ingin kami jalan - jalan lagi, kamu ikut untuk dampingi Adiba, jadi ketika dia rewel lagi, kamu bisa bantu saya tenangkan dia."

"Baik, Pak Tria!"

"Dan untuk-" Tria melambaikan tangan ke arah buku - buku, "belajar kalian, teruskan saja. Akan saya bayar terpisah."

Gadis lebih bersemangat lagi, ia tersenyum polos dan buat Tria berkeringat lagi.

"Terimakasih, Pak!"

Walau ia pesimis anak kecil bisa dibujuk dengan mudah tapi Gadis tetap menerima pekerjaan itu. Anak kecil cenderung jujur dengan keinginan mereka, suka ya suka, tidak suka ya mau bagaimana lagi. Orang tua yang harus berusaha menyesuaikan diri. Tapi itu bukan urusannya, ia suka bermain dengan Adiba, ia suka jalan - jalan, dan ia suka dibayar.

***

Di kamar kos yang sempit Gadis membongkar isi lemari pakaian kecilnya. Mencari setelan yang pantas untuk bepergian agar tidak mempermalukan Tria dan pasangannya.



Ia punya pakaian sederhana seperti yang ia kenakan sehari - hari. Ia juga punya pakaian bermerk tapi dengan potongan seronok dari ibunya. Walau bermerk, tentu saja Tria tidak akan sudi melihat Adiba bersanding dengan Gadis.

Jadi pilihannya jatuh pada celana jins usang, dan kemeja lengan pendek atau bisa dikatakan nyaris tanpa

lengan, ia melapisinya dengan jaket dan merasa penampilannya cukup sempurna.

Untuk riasan, Gadis hanya mengaplikasikan lipstik yang kemudian ia hapus hingga warnanya pudar natural. Ia tidak ingin Tria menyadari perbedaannya tapi juga tidak ingin terlihat seperti orang yang patut dikasihani. Majikannya agak blak - blakan terhadap penilaian, jika tidak suka air muka pria itu akan menunjukkannya terang - terangan. Walau Gadis juga belum tahu bagaimana wujud pria itu menyukai sesuatu.

Sentuhan terakhir ia mengenakan scarf merah yang dijalin seperti bandana untuk rambutnya. Gadis mematut diri di cermin, merenung lamanya ia tidak berdandan seperti ini. Ia cukup puas dengan penampilannya, cukup pantas untuk sekedar mendampingi anak kecil berjalan - jalan.

Ia sudah tiba di rumah Tria sekitar pukul lima sore, didapatinya Adiba menjerit, menolak dipakaikan

baju bagus. Oma dan Tria bersahut - sahutan membujuk anak kecil itu tapi gagal.

Tria menghela napas lega saat melihat Gadis muncul di pintu samping rumah. Agak tertegun karena penampilan yang berbeda dari biasanya.

Masih tertegun saat Gadis melangkah masuk dengan senyum khasnya yang kemudian berubah menjadi ringisan setelah terdengar jeritan Adiba.

"Adiba kenapa ya, Pak?"

Tria mengerjap dan menyingkir dari jalan, "sepertinya dia tahu kita akan menemui Sella, dia nggak mau pakai baju."



"Oh, begitu. Saya coba bujuk ya, Pak."

Mood Adiba berubah saat Gadis menyapanya di kamar. Anak itu takjub karena Gadis tidak terlihat seperti biasanya. Gadis menjelaskan bahwa hari ini mereka akan jalan - jalan bersama dan Adiba menyambut rencana itu dengan suka cita.

Adiba mengomentari rambut Gadis yang lurus dan panjang seperti princess, mengeluhkan rambutnya

sendiri yang ikal tidak seperti princess. Gadis memutar otak agar Adiba bangga dengan rambutnya yang lucu, mengatakan bahwa ia juga menginginkan rambut ikal seperti Adiba namun tidak bisa. Akhirnya Adiba merasa bangga dengan rambutnya sendiri walau tetap menginginkan rambut lurus suatu hari nanti.

Terakhir Adiba ingin mengenakan bandana kain seperti yang dikenakan Gadis tapi anak kecil itu tidak memiliki banyak aksesoris. Terpaksa Gadis menggunting scarf menjadi dua sehingga mereka bisa mengenakannya bersamaan. Masalah selesai dan mereka siap berangkat.



Tria muncul dari kamar dengan penampilan tanpa cela. Kemeja, jaket, celana jins, rambut tertata rapi, dan wangi maskulin menguar. Saat itu juga hidung Gadis ingin melelehkan darah segar hanya karena pria itu tengah berkonsentrasi memasang arloji di pergelangan tangan. Bukannya Gadis belum pernah melihat pria tampan, expatriat di pabriknya dulu pun tampan tapi... Si Kejam itu memang tampan.

Gadis memalingkan wajah ketika Tria menghubungi Sella dan mengatakan akan menjemputnya dalam beberapa menit. Betapa beruntungnya sosok Sella, pikir Gadis, terlepas dari sikap ketusnya Tria adalah pria yang baik.

Setelah beberapa saat Gadis pikir mereka sudah siap berangkat, terlebih Adiba melompat - lompat tak sabar. Saat tengah mengggandeng tangan anak itu tiba - tiba saja Tria berlalu ke dalam kamar yang tidak terpakai lalu muncul dengan satu setel seragam baby sitter berwarna biru muda.



Gadis menatap bingung saat disodorkan seragam berwarna biru muda padanya. Ia baru berpaling menatap majikannya dan belum sempat bertanya, akan tetapi pria itu lebih dulu memberi perintah. "Kamu ganti baju dengan ini ya."

# Sepiring Penyesalan

Gagal fokus, perhatian Tria tersita sejak melihat Gadis melewati pintu. Perempuan itu berdandan walau tidak mencolok. Celana jinsnya memang sudah pudar namun pesona bokong bulat yang kencang itu justru menjadi jelas terlihat, yang selama ini disamarkan dengan rok lebar jeleknya.

Selama ini rambut hitam panjang itu disembunyikan dalam balutan kain serbet lusuh setelah peristiwa kutu rambut, kali ini ia menggerai bahkan menambahkan scarf merah gonjreng yang seharusnya terlihat norak, tapi di wajah Gadis justru memancarkan warna kulit alaminya—walau tidak glowing juga sih.



Tidak bisa seperti ini! Tria memutar otak selama berganti pakaian. Fokusnya harus tertuju pada Sella dan Adiba, ia tidak membutuhkan pengalihan lain dalam usahanya kali ini. Meminjamkan gamis milik Isyana pun dirasa tidak tepat, hingga teringat pada baby sitter yang ia pekerjakan saat Adiba masih bayi.

Bukannya Tria tidak menyadari bahwa Gadis berusaha menutupi kekecewaannya begitu disodori seragam baby sitter. Wanita manapun memang akan kesal jika hasil usahanya tidak diapresiasi bahkan dikacaukan. Tapi Tria tidak peduli. Toh, Gadis tetap dibayar, itu yang penting.

Gadis tidak cocok dengan seragam itu, ia seperti bintang iklan seragam baby sitter di Tokopedia. Tapi peduli setan, itu lebih bagus. Rambut hitamnya tidak lagi digerai melainkan diikat sederhana, scarf merah itu juga tak lagi terlihat. Gadis yang biasa saja dirasa lebih aman bagi pergolakan emosi Tria.



"Halo, Diba!"

Gadis tertegun ketika wanita bernama Sella muncul dari dalam rumah dan menyapa Adiba. Wanita yang mereka jemput cantik, anggun, dan enerjik. Kenapa Adiba tidak suka?

"Mba Gadis..."

Gadis mengerjap bingung saat Adiba mencicit pelan sambil memeluk tubuhnya seolah meminta perlindungan. Ia menatap pasangan itu dan meminta petunjuk. Dengan bijak Tria memutuskan agar Adiba duduk di belakang bersama Gadis.

"Mas, aku mau lihat – lihat produk baru di tempat langganan aku. Nanti kalian jalan – jalan aja dulu."

"Aku tungguin aja. Nggak lama, kan?"

Gadis mendengar majikannya berdiskusi dengan sang kekasih tentang rencana hari ini. Mereka akan berbelanja di sebuah mall dan nonton film di bioskop.



Gadis tersenyum dalam hati, mall yang akan mereka tuju adalah satu - satunya mall yang belum pernah ia kunjungi. Selain letaknya yang jauh, di sana hanya berdiri outlet - outlet branded yang produknya tak bisa dibeli oleh gaji seorang buruh.

Diora memang pernah berbelanja di sana bersama prianya. Tapi Gadis cukup senang karena tak

perlu jual diri untuk bisa ke sana. Yah... sekalipun dengan seragam baby sitter dan tetap tidak membeli apa - apa.

"Diba, lihat Tante Ella beli apa tuh."

Gadis menuding pada Sella yang saat itu sedang menyapukan BB cushion ke punggung tangannya.

"Nggak tahu," Adiba mengedik, "emang ngapain?"

Nah, Gadis juga tidak tahu. "Lihat yuk!"

Walau penasaran, Gadis tidak benar – benar tertarik dengan apa yang Sella lakukan. Ia hanya takut menginginkan hal serupa tapi tak mampu. Ide barusan hanya usahanya untuk membuat Adiba dekat dengan Sella tanpa anak itu sadari.

"Itu apa, Tante?" tanya Adiba sesuai dikte Gadis.

Sella dengan cerdas menawarkan make up kit khusus anak – anak seharga ratusan ribu rupiah yang nyatanya berhasil membuat Adiba menyukai Sella.

"Aku aja yang bayar," ujar Tria saat mereka berdiri di depan kasir.

Lama - kelamaan Adiba larut dalam euforia belanja karena Sella berperan sebagai Mama Peri baik hati yang mengabulkan segala keinginannya, bahkan keinginan yang ditentang Papanya. Lihat, Papa saja patuh, begitu pikir Adiba senang.

"Keluarga Cemara?" Adiba yang menyukai film kartun lantas mengerutkan hidungnya melihat poster film yang akan mereka tonton.

Gadis meredam rasa senang dalam hati karena bisa mengunjungi bioskop lagi. Gadis pernah berkencan di bioskop saat di sekolah dulu, salah seorang teman laki - laki pernah mengajaknya nonton di sebuah bioskop murahan: layarnya kecil, AC-nya tidak dingin, sound systemnya kasar, tapi Gadis cukup senang, itu pengalaman pertamanya.

Hanya saja pengalaman itu justru membuatnya sedih, ternyata ia diajak ke sana untuk disentuh - sentuh, pantas saja mereka duduk di bangku paling ujung sekalipun banyak bangku kosong di depan mereka.

Tria melirik pada Adiba yang duduk tenang di antara Sella dan Gadis selama film berlangsung. Yang menarik perhatiannya bukanlah raut wajah serius Sella dan Adiba melainkan wajah Gadis yang berseri – seri. Seolah Gadis baru pertamakali melihat layar bioskop. Terlepas dari itu Tria senang karena rencananya berjalan lancar walau dengan bantuan Gadis, tapi mungkin nanti ia tidak butuh bantuan perempuan itu setelah Adiba terbiasa dengan calon ibunya.

Keluar dari teater, Gadis mengelus perutnya yang mulai keroncongan saat berjalan di belakang calon keluarga harmonis itu. Membayangkan makanan apa yang akan mereka santap setelah ini. Tadi mereka melewati aneka resto yang menjual berbagai jenis masakan yang belum pernah Gadis rasakan. Ah, liurnya mulai terbendung.

Berbagai resto mereka lewati: Jepang, Korea, Thailand, Nusantara, dan masih banyak lagi. Hingga mereka berhenti di resto pilihan Sella yang menyajikan steak.

"Katanya Adiba suka daging ya?" Sella membungkuk ke arah anak kecil yang masih menggandeng tangan Gadis.

Anak itu mengangguk, "aku suka daging tapi nggak suka sayur."

Sella tersenyum setuju, "kalau begitu kita sama dong! Tos dulu!" setelah itu ia mengulurkan tangan pada Adiba dan mengajaknya masuk, "yuk kita pesan yang nggak ada sayurnya!"

Adiba bersemangat terlebih karena tercium wangi khas daging panggang dari posisi mereka berdiri. Anak itu menyambut uluran tangan Sella lalu melambai pada Gadis sambil berjalan masuk, "ayo!"

Yes! Gadis tersenyum menyambut ajakan Adiba. Ia bersiap masuk tepat saat Tria berbalik menghalangi jalannya. Pria itu tampak gugup hingga tak memandang wajah Gadis saat berkata, "kayanya Adiba sudah bisa saya tangani di dalam." Kemudian ia membuka dompet dan mengulurkan tiga lembar uang berwarna merah kepada Gadis, "kamu cari makan aja

di sekitar sini, jangan terlalu jauh. Nanti kalau kami sudah selesai, saya hubungi. Hape tetap standby ya."

Gadis menganggguk, menyembunyikan kekecewaannya sebaik mungkin, ia tahu ia tak berhak kecewa.

“Baik, Pak Tria!”

Setelah itu Gadis memandangi pria itu berjalan masuk kemudian pintu ditutup di depan wajahnya. Perhatian Gadis beralih pada tiga lembar uang yang begitu berharga kemudian menyusuri area itu sambil memperhatikan beberapa banner bertuliskan menu promo.



Gila! Sudah promo saja harganya masih seratus ribu belum pajak, seru Gadis dalam hati. Tiga ratus ribu rupiah yang baru saja ia dapatkan tidak untuk menikmati sepiring menu promo jadi ia pergi ke food court dan menjatuhkan pilihan pada kentang goreng dan segelas es teh. Ia berencana membeli nasi campur sepulangnya dari rumah Tria sebagai makan malam yang sebenarnya.

“Mba Gadis!” pekik Adiba begitu kencang saat ia akhirnya menemukan wajah Mba Gadisnya di deret bangku. Mengira anak itu sedang senang, Gadis mengerutkan dahi, bingung karena pada jarak dekat ia menyadari bibir Adiba melengkung ke bawah. Gadis menangkap Adiba yang segera memeluknya dengan erat lalu anak itu terisak pelan di pundaknya. Sikap spontan yang buat Gadis bingung sekaligus terharu.

“Diba kenapa, Sayang?” bisik Gadis sambil membelai rambut anak itu.



“Dia cariin kamu sepanjang makan malam,” jawab Tria datar, “seharusnya saya hubungi kamu begitu dia bertanya. Tapi justru saya paksa duduk diam. Dia jadi... gelisah.”

“Oh, begitu...” Ia mengangguk pada pasangan itu lalu membawa Adiba berjalan lebih dulu di depan. “Maaf ya, Diba.”

"Kenapa kamu nggak makan bareng kita?" tanya Adiba polos dengan nada yang begitu memelas.

"Tadi Mba Gadis ke toilet soalnya sakit perut," Gadis mulai mengarang cerita, "terus pas mau balik Mba Gadis tersesat, ini mall-nya kan luas banget, jadi Mba bingung cariin Diba. Eh, baru ketemu sekarang."

Adiba terkikik walau suaranya sengau, "Mba Gadis tersesat, Pa. Kasihan..."

"Iya," sahut Tria datar.

Di belakangnya, Sella menggenggam erat tangan Tria, agak resah jika anak itu kembali menjaga jarak darinya, tapi Tria optimis Gadis bisa membujuk Adiba lagi. Akan ia bayar dua kali lipat jika diperlukan.



“Sayang, belanjaan kamu banyak banget nih. Diba duduk di depan bareng Tante Ella ya, di belakang penuh.” Ujar Gadis saat mereka sampai di mobil.

Ketika Adiba melirik tempat kosong yang tersisa, Gadis buru - buru menempatkan ranselnya. Sekarang tak ada tempat lagi.

Melihat ringisan di wajah Gadis, Adiba pun menurut walau dengan berat hati. Sella mengerling penuh syukur pada Gadis atas usahanya. Bahkan ia

mengulurkan dua lembar uang merah secara diam – diam padanya sebagai bonus karena sudah berhasil membuat Adiba tidak ketakutan lagi padanya.

Gadis menerima pemberian Sella dengan mata bersinar takjub yang menunjukkan kebahagiaannya. Hanya Tria yang mendengus dalam hati seraya mencibir tentang perempuan miskin, mata duitan, dan tidak tulus.

“Pindah ke depan, Dis!” perintah Tria setelah Sella turun di depan rumahnya. Gadis patuh walau menurut pendapatnya memangku Adiba yang telah tertidur pulas di jok belakang lebih leluasa.



Tiba di rumah, Gadis menggendong anak itu menuju kamar tidurnya. Melepas sepatu dan kaos kaki kemudian membantunya mengenakan piyama. Malam ini Adiba menolak gosok gigi karena terlalu mengantuk tapi Gadis masih berusaha membujuknya.

"Udah, gapapa."

Gadis tersentak saat Tria sudah berdiri di sisinya. Ia terdiam memperhatikan majikannya

menyelimuti Adiba dengan penuh kehati-hatian lalu mengecup keningnya. Sisi hangat ini buat Gadis terpukau, manusia tak pernah ramah itu baru saja menunjukan sisi normalnya.

Gemuruh pelan dari perut Gadis buat Tria mengernyit curiga. Ia melihat Gadis mundur perlahan menjauhinya, mungkin berharap Tria tidak mempertanyakan kegunaan uang yang ia berikan tadi.

Sayangnya Gadis tidak pernah beruntung jika berkaitan dengan sang majikan. Pria itu menatapnya dan bertanya, "Tadi kamu nggak makan?"

“Makan kok, Pak.” Jawab Gadis cepat sambil menangkup perutnya agar tidak berbunyi lagi.

"Apa?" tantang Tria. Ia curiga Gadis tidak membeli makanan yang pantas karena perempuan itu lebih menyukai uang daripada hidupnya sendiri.

"Kentang goreng sama es teh."

"Uang yang saya berikan harusnya cukup buat kamu beli makanan yang bener."

Gadis meringis karena Tria baru saja membuatnya terlihat seperti oportunis, "iya, Pak. Tapi sayang banget, sekali makan seratus ribu. Mending uangnya saya simpan terus beli makan di warteg," sekarang ia membuktikan bahwa dirinya memang oportunis. Gadis tersenyum kering saat berkata, "sisanya... nggak diminta lagi kan, Pak?"

Cukup jengah, Tria membuang muka, " terserah kamu aja."

Setelah bergumam terimakasih, Gadis pergi ke kamar pembantu untuk berganti pakaian. Ia kembali mengenakan celana jins dan jaketnya, lalu meletakkan seragam itu ke mesin cuci.



"Ini tadi steaknya Adiba," Pria itu sudah berdiri di ambang pintu samping saat Gadis hendak berpamitan, di tangannya terdapat kotak makanan bergambar sapi, "nggak digigit langsung kok. Jadi saya potong - potong supaya dia lebih gampang makannya. Tapi karena dia sibuk cariin kamu terus akhirnya dia

tidak jadi makan itu. Kamu makan aja daripada mubadzir. Lumayan itu, mahal."

Dengan senyum tipis Gadis menerima kotak makan itu, ia mengucapkan terimakasih.

"Dimakan ya, Dis. Jangan dijual. "

Tersipu malu, Gadis tergelak gugup, "iya, Pak. Kalau begitu saya pamit dulu-"

"Kebetulan saya mau beli sesuatu di Indomaret," sela Tria, "kamu boleh nebeng sampai sana. Naik angkot kan?"

"Saya jalan kaki, Pak!"



Tria anggap mereka sepakat. Ia mengeluarkan skuter matic dari garasi setelah berganti pakaian dengan yang lebih santai kemudian mereka berboncengan pelan keluar dari area perumahan. Gadis sama sekali tidak menyentuh tubuhnya namun Tria begitu menyadari keberadaan perempuan itu. Gadis sudah seperti penyakit bagi Tria.

Perempuan itu turun dan berterimakasih dengan canggung setelah mereka berhenti di seberang

Indomaret. Tria menanyakan tempat tinggalnya dan Gadis menjelaskan dengan tidak spesifik karena memang letaknya rumit di dalam gang sempit.

Setelah itu ia perhatikan perempuan itu berjalan menjauh sambil memikul ransel lusuh yang terdapat bekas jahitannya dan menjinjing kotak makan sisa Adiba. Gadis melewati sekelompok pemuda yang sedang nongkrong di pinggir jalan, mereka berseru menggodanya, tapi perempuan itu terus melangkah sambil menundukkan kepala menghindari mereka.

Ia membakar sebatang rokok sembari menunggu rambut panjang itu tak terlihat lagi ditelan gelap malam. Sekarang ia merasa seperti pria brengsek terlebih setelah memberikan makanan sisa pada Gadis, gue kenapa sih?

Seharusnya ia memberi tambahan uang pada Gadis, tidak peduli jika rib eye berharga lima ratus ribu rupiah, tetap aja sisa.

Tapi setelah itu ia mengutuk dirinya yang selalu lemah pada perempuan. Mudah melunak dan tidak

sampai hati. Tria hanya ingin Gadis bisa merasakan apa yang mereka makan tadi, lagi pula memberinya tambahan uang pun tidak membuat Gadis membeli rib eye sendiri. Tria urung menyesali keputusannya.

Sudah cukup terjebak dalam rasa kasihan terhadap Ajeng, lalu Isyana. Sekarang ia tidak ingin terjebak dengan mengasihani Gadis. Ia mengisap sekali lagi rokoknya sebelum dibuang kemudian memutar balik motor dan pulang.

# Rahasia Gadis

Seorang wanita merunduk ke arah jendela mobil Tria. Wanita itu berdandan sewajarnya, kaos ketat yang menonjolkan bentuk payudara bundar, serta kulit kuning langsat mulus yang tersaji di atas garis pakaiannya. Tapi yang paling menarik perhatiannya adalah rambut hitam tebal yang tersampir cantik di salah satu sisi pundaknya. Tidak sepanjang milik Gadis namun terbilang panjang untuk gaya rambut kekinian. Gadis? Sangat tidak kekinian.



"Mas Hardy?" wanita itu memastikan.

Menggunakan nama tengah yang jarang diketahui orang, Tria mengangguk. Kemudian ia berkata, "masuk, Mba!"

Wanita muda itu tersenyum, cukup akrab untuk orang yang baru kenal. Setelah sabuk keselamatan dikencangkan dan jendela ditutup rapat, Tria memacu mobilnya meninggalkan area kampus.

Apa yang dicari pria ini?

Diam – diam wanita muda itu mengamati klien barunya yang sedang fokus mengendalikan mobil. Menurutnya untuk seorang pria matang, tampan, dan tidak kelihatan miskin ini seharusnya tidak membutuhkan jasa penjaja 'asmara' singkat.

Apa mungkin dia masokis? Atau fantasinya terlalu liar? Wanita itu merasa punya hak untuk membatalkan transaksi jika memang calon kliennya memiliki kelainan.

"Kenapa?"

Akhirnya Tria sadar bahwa dirinya tengah dipelajari. Sejatinya Tria sadar dirinya sedang dianalisa, dia bukan orang baru dalam hal menganalisa perasaan lawan jenis.



Pipi wanita itu memerah lantaran tertangkap basah. Ia tersenyum lalu menyelipkan helai rambutnya ke balik telinga. "Oh, gapapa. Ngomong - ngomong, aku Ayu, Mas. Temannya Mba Ratna."

"Iya." Jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan raya.

Berdasarkan pengalaman yang wanita muda itu pelajari, mungkin calon kliennya tersinggung karena secara lancang ia sudah menganalisa hal – hal yang bersifat pribadi, padahal hubungan mereka sangat temporer dan tidak *pribadi* sama sekali kecuali dalam hal kerahasiaan.

"Em, biasanya jalan sama Mba Ratna ya?"

"Iya."

Mendapatkan jawaban dingin dan singkat, sepertinya bincang – bincang bukan bagian dari 'transaksi', Ayu pun menutup mulut dan mengalihkan pandangan dari calon kliennya.



Ayu dan Ratna adalah penyedia jasa kesenangan sesaat. Memuaskan birahi klien mereka adalah kewajiban. Tujuannya tentu uang. Sedangkan Tria adalah pria yang 'kelewat' normal. Lima tahun menduda bukan lantas membuatnya hidup selibat. Tuntutan akan kebutuhan badani hanya mampu ia tahan hingga setahun pasca meninggalnya sang istri—demi menghormati mendiang Isyana sekaligus

beradaptasi menjadi orang tua tunggal. Birahinya mati suri.

Tapi bukan berarti Tria setuju menjalani hubungan kasual. Berpacaran, bercinta, kemudian bubar tanpa masa depan. Ia menginginkan istri, anaknya juga membutuhkan sosok ibu, namun tidak untuk saat itu. Jalan paling adil menurutnya adalah memilih jasa profesional untuk. Tidak ada yang tersakiti dan tanpa konsekuensi permanen.

Selama tidak terendus institusi tempatnya bekerja, semua akan baik – baik saja. Apa yang dilakukannya hanya masalah etika, bukan pelanggaran serius. Akan lebih serius jika ia menjadi selingkuhan istri seorang pria, atau melibatkan sesama rekan kerja. Dengan wanita *sejenis* Ratna dan Ayu akadnya pun jelas, kamu jual-saya beli. Titik!

Rutinitas itu terus berlangsung hingga ia bertemu Sella beberapa bulan yang lalu. Pembawannya yang riang dan sarat akan aura positif membuatnya terpilih menjadi kandidat ibu sambung untuk Adiba.

Berniat menjadi pria yang baik, Tria memulai hubungannya dengan cara yang baik pula. Ia berhenti menghubungi Ratna dan tidak menyentuh Sella lebih dari ciuman.

Hidup menjadi pria baik – baik berlangsung aman hingga kehadiran guru les darurat putrinya beberapa hari lalu. Hormonnya bergejolak seperti remaja ingusan melihat tante – tante seksi. Gairahnya meluap dan menuntut pemuasan yang tidak masuk akal. Mulanya ia pikir itu hanya siklus pria dewasa tapi nyatanya makin hari kehadiran Gadis yang biasa saja bahkan nyaris tak terlihat itu dirasa amat *mengganggu.*



Tapi kali ini alih - alih menghubungi Ratna—langganannya. Ia justru menginginkan wanita dengan kriteria khusus. Berambut hitam panjang, berkulit kuning langsat bukan putih, berdada penuh, tidak kurus. Dan ketika tersenyum matanya harus terpejam, kalau bisa. Dari sekian pilihan yang disodorkan padanya, Ayu yang *beruntung*.

Sial! Semua kriteria itu mengarah pada Si Guru Les dadakan. "Kamu mau makan dulu atau langsung aja?"

"Terserah Mas Hardy aja." Ayu mengulas senyum yang buat lutut seorang perjaka lemas.

Akhirnya Tria mengerti daya tarik Ayu terletak pada sikap lemah lembutnya.

"Bagus." Pilihannya sempurna.

Sambil memasang kembali arloji di pergelangan tangan Tria memperhatikan Ayu yang sedang berpakaian. Kemudian ia mengemasi barang - barangnya. Inilah yang ia suka dari sebuah transaksi profesional, tak ada kecanggungan, minim drama. Urusan di antara mereka selesai begitu pergi meninggalkan hotel.

*Hm, Ah!* Bayangan ketika mereka menyatu tanpa busana di ranjang hotel melintas di benak Tria. Ayu tersenyum di bawahnya saat ia mendesak dengan kuat seolah itulah yang ia inginkan dari aktivitas ini.

Senyum yang seperti itu tak pernah tampak di wajah Gadis. Bagaimana jika suatu hari nanti ia memberikan kepuasan pada Gadis dan ia dibalas dengan senyum itu?

Memberikan kepuasan pada Gadis? Aku emang udah sinting.

"Itu tadi nomor kamu?" Alih – alih mendambakan Gadis, lebih baik ia memastikan kesempatan berikutnya bersama Ayu.

Ah, dia tanya nomorku? Ayu yang sedang memasang sepatunya pun agak terkejut dengan pertanyaan Tria. Ayu sadar kliennya menjaga jarak, ia pikir pertemuan ini akan menjadi yang pertama dan terakhir. Sepertinya ia salah.

"Iya, Mas."

"Boleh saya *save*?"

*Save?* Air muka Ayu sedikit gugup, "Ahm... boleh, Mas."

Ia berjalan ke arah Ayu, mereka berdiri berhadapan pada jarak yang pantas. "Kapan - kapan boleh saya hubungi lagi?"

Apa? Dia mau langganan? Ayu tak dapat menahan rona panik wajahnya, ia mengangguk, "boleh, Mas."

***

Menemani Adiba ke toko buku dengan seragam baby sitter hari ini seharusnya menjadi saat jalan - jalan yang menyenangkan bagi Gadis. Tadi mereka makan menu yang sama di satu meja. Semangkuk Niu Rou Mian yang rasanya buat Gadis ingin menangis saking enaknya tapi biasa saja bagi ayah dan anak itu.

"Gadis ya?"

Tapi ada saja Si Perusak Momen. Andra, pihak HRD yang memecatnya dari tempat kerja terakhir. Pria yang Gadis harapkan namun nyatanya tak bisa diandalkan. Gadis berpura - pura 'bukan bernama Gadis', ia tak ingin majikan barunya curiga dan mencari tahu sendiri hubungan Gadis dengan pria bernama

Andra. Ia pun menggandeng Adiba menjauh dari rak buku anak.

"Gadis, sebentar!" seru pria itu lebih keras.

Dasar tidak punya malu. Andra mengikuti Gadis bahkan berani menyentuh lengannya di muka umum sehingga mau tak mau Gadis pun membalas sapaannya daripada mengundang perhatian security.

"Mas Andra," kata Gadis datar. Untuk apa Gadis berusaha terlihat senang bertemu lagi dengannya ya, kan?

Pria itu memindai seragam di tubuh Gadis kemudian anak kecil yang tengah memperhatikan mereka berdua dengan penasaran.



"Syukur deh udah kerja lagi."

"Iya, Mas..."

Setelah itu Gadis diam memandangnya. Baik Gadis maupun Andra seakan ingin mengatakan sesuatu. Hal yang belum tuntas di masa lalu.

"Adiba-" tapi suara dingin Tria menyela, pria itu menyadari ada ketegangan yang tak biasa antara Gadis

dan orang asing, ia pun menarik Adiba dari genggaman Gadis, "sini, Sayang!"

Gadis membiarkan anak itu mendatangi Tria karena ia juga tidak berniat mengenalkan Andra pada majikannya. Tria menggandeng Adiba meninggalkan mereka berdua setelah melirik Gadis dan pria itu bergantian—tidak dengan ramah.

"Majikan kamu?" tanya Andra dan Gadis mengangguk. Perempuan itu baru saja akan menyusul Adiba tapi Andra mencegahnya lagi, "Gadis, saya minta maaf. Saya kalah suara."



Gadis mengerti apa yang akan mereka bicarakan, ia hanya tidak menanggapi karena masih kecewa. Andra tidak membela saat sidang pencurian yang dialamatkan padanya, bahkan ia yang membuat surat pernyataan untuk Gadis.

"Ya udah, Mas, saya balik dulu."

"Terus kita gimana?"

Kita... kenang Gadis dengan muram.

Kala itu, bekerja sebagai seorang operator, mendapatkan perhatian lebih dari salah satu staf tentu saja menyenangkan. Andra cukup sopan memberikan perhatian, ia tidak pernah bersikap kurang ajar atau mengambil kesempatan. Walau tidak jatuh cinta, Gadis yakin pernah terkesan pada Andra.

Tapi kemudian Andra pula yang mengecewakannya, "Mas, yakin masih mau kenal dengan perempuan yang tidak kamu percaya?"

"Apa majikanmu tahu alasan kamu dipecat?" mungkin Andra bertanya karena peduli, tapi Gadis memucat karena merasakan adanya ancaman.



Gadis tidak terlihat ceria seperti saat ia tiba di rumah Tria pagi ini. Senyum polos semringah yang sempat singgah saat ia menyantap mie pun lenyap. Ditambah sorot matanya hampa jelas buat Tria bertanya – tanya, sudah di-apa-kan saja dia oleh si cowok sok necis tadi?

"Udah?" Tria memastikan Gadis memasang *seatbelt* dengan benar sebelum memangku Adiba yang kini terlelap di gendongan Tria.

"Sudah, Pak..." jawab Gadis lirih. Ia menerima Adiba yang dipindahkan ke pangkuannya. Gadis melirik dengan putus asa ketika pria itu berjalan mengitari mobil. Aku harus bagaimana? Mengaku atau tetap diam.

Lantunan lagu oleh Pusakata yang mendayu saat membelah jalan raya buat suasana hati Gadis semakin pilu. Gadis menggigit bibir lalu memalingkan wajah agar sang majikan tidak menyadari suasana hatinya yang sedang kelabu.



Siapa yang coba ia kelabui? Dengus Tria dalam hati. Bukannya ia tak tahu, tapi ia tidak peduli. Siapa yang tidak punya masalah? Masalah sudah seperti air bagi manusia, dibutuhkan tapi jangan terlalu banyak. Jadi biar Gadis merenungkan masalahnya sendiri.

Di sisi lain, Gadis sangat ingin mencurahkan isi hatinya. Membuat pengakuan besar dan

mempertaruhkan posisinya yang sudah rentan sebagai guru dan pengasuh paruh waktu Adiba. Hanya saja bagaimana ia bisa membuka diri? Pria di sebelahnya saja tidak peduli.

Mungkin bertemu Bunda Martha, pengurus yayasan rumah singgah untuk meminta pendapat menjadi solusinya. Atau menangis saja hingga puas di pundak Bina. Berhenti bersikap kuat dan meluapkan sisi lemahnya sebagai perempuan.

Tapi mengadu pada Marsel yang kalau malam dipanggil Selina boleh juga. Gadis mengenalnya sebagai pria gay sahabat setia sang ibu. Ajarannya untuk mendeteksi pria hidung belang sejak remaja tak pernah Gadis acuhkan. Hanya saja mendengar pria itu menyumpahi kehidupan yang ironis bisa jadi sebuah hiburan bagi mereka berdua. Ia rindu, ia ingin pulang secepat mungkin.

Hingga Gadis membaringkan Adiba di kamar princessnya, tak satu pun keluhan terdengar dari mulut Gadis. Baiklah, asisten memang tidak boleh

mengeluh, hanya saja Tria jadi penasaran. Atau mungkin tertarik. Tapi kemudian ia mengedikan bahunya dan berpikir masalah Gadis tidak seberat masalah hidupnya sendiri.

Guntur mulai bergemuruh di udara saat Gadis melepaskan seragam baby sitternya di kamar pembantu. Ia mempercepat diri mengenakan kembali pakaian – pakaian miliknya; rok midi kembang – kembang, kaos, dan jaket oversize yang mampu menutupi lekuk tubuhnya. Kata ibunya, Gadis memiliki lekuk tubuh proporsional sebagai seorang *pemuas* tapi ia tidak bangga akan hal itu.



Saat hendak berpamitan, ia mendapati sang majikan sibuk menelepon. Dari nadanya yang lembut dan manja, sudah pasti sang kekasih yang berada di seberang sana. Mungkin sebaiknya ia tidak perlu berpamitan. Gadis mengemasi barang – barangnya—hanya ponsel murahan dan sedikit lauk, dan bergegas menuju pintu samping.

Entah sial atau beruntung, awan sudah tidak sanggup menggantung lebih lama, air pun tidak sabar untuk jatuh bersamaan dalam sebuah hujan angin yang deras, beban di pundak Gadis seketika bertambah jelas saja. Tanpa ia sadari, air matanya ikut jatuh juga. Apakah semesta sengaja menahan Gadis lebih lama agar membuat pengakuan dosa pada Tria?

"Kamu sudah makan?"

Belum, batin Gadis spontan menjawab. Ia menoleh ke belakang untuk memastikan kepada siapa perhatian itu ditujukan. Melihat Tria merunduk ke arah lemari pendingin dengan gawai masih menempel di telinganya, jelas bukan untuk Gadis sikap pedulinya itu.



Tria melirik ke arah Gadis sebelum benar – benar menatapnya. Ia mendatangi perempuan itu di pintu dengan sorot mata bingung karena Gadis sedang menyeka pipinya yang basah. Kok nangis sih?

"Itu ada payung," dengan sikap tak acuh Tria menuding ke tempat payung di samping pintu kemudian berkata lagi, "bawa aja."

Hah! Payung? Cowok ini punya perasaan nggak sih? Gadis hanya berani sewot dalam hatinya yang terlanjur kecewa. Melihat ketidakpedulian Tria buat Gadis berpikir agar tidak mengaku saja sekalian.

Gadis mengulas senyum tipis. Senyum yang melambangkan sikap lapang dada walau sedang kecewa. Di mata Tria, perempuan itu terlihat semakin lugu dengan mata dan ujung hidung yang memerah, juga bibir merah mudanya yang basah. Semua orang akan percaya kalau Gadis masih gadis. Kecuali Tria tentunya. Daya tarik seksual perempuan itu agak berlebihan menurut Tria.



"Terimakasih, Pak!" katanya, namun alih – alih menerima payung itu, Gadis memilih berjalan di bawah hujan, "Saya pulang dulu."

*"Sayang?"*

Bahkan Tria mengabaikan seruan Sella di seberang telepon saat memperhatikan Gadis berlari di bawah hujan. Bukannya melindungi kepala dari serbuan air, Gadis justru menangkup mulutnya.

Nangisnya dilanjutin? Kenapa juga cowok sok necis itu harus ditangisin?

"Lebay!" Gerutu Tria.

*"Kenapa, Sayang?"* tanya Sella penasaran.

Tria berbalik sambil menarik gagang pintu hingga tertutup dan menjawab, "itu si Gadis, nggak penting."

***

Di sisa hari kemarin Tria meyakinkan diri bahwa ia tidak peduli pada apa yang mengganggu Gadis hingga ia menangis bahkan menolak tawaran payungnya. Ia enyahkan Gadis dari pikirannya yang menebak alasan di balik sikap aneh guru les putrinya itu. Dan berhasil, tapi pada pukul dua dini hari setelah ia yakin bahwa dirinya tidak peduli.

Tapi ia tidak bisa mempertahankan sikap tidak peduli itu saat Gadis menemuinya pagi ini dan membuat sebuah pengakuan besar.

Menautkan alis tebalnya buat Tria terlihat semakin kejam. Bibirnya terbuka seakan barisan kata –

kata menyakitkan siap melompat keluar. Tapi kemudian ia menutup mulut dan mengatur emosinya. Tenang...

Di depannya, Gadis tertunduk dalam seperti terpidana kasus korupsi yang tak punya pilihan lain selain di-miskin-kan karena gagal *melobi*. Sesekali ia menghela napas, memasrahkan nasibnya di tangan Tria yang super kejam. Gadis tahu ini akan menjadi hari terakhirnya menginjakan kaki di rumah ini, bahkan mungkin ia tidak diijinkan berpamitan pada Adiba.



"Gimana, Dis?"

Akhirnya Gadis menegakan kepala, kebetulan lehernya sudah pegal. "Kata guru BK saya waktu di sekolah, saya mengidap klepto, Pak."

"Klepto!" ulang Tria sarkas, "kalau menurut kamu bagaimana? Kamu klepto atau pencuri?"

Gadis menahan napas. Tatapan melasnya berpindah dari wajah pria itu ke arah kancing di

dadanya. Sebenarnya ia ingin menjelaskan tanpa air mata tapi kenapa bulir bening itu mesti jatuh?

"Saya tidak pernah manfaatkan apa yang saya ambil. Kebanyakan saya buang karena takut dan malu."

"Itu cuma alasan yang kamu manfaatkan atau pembelaan?"

"Saya sering dapat masalah waktu sekolah." Ia kembali menatap mata hitam di seberangnya, "Saya juga dipecat dari empat tempat kerja sebelumnya karena masalah yang sama. Tapi sejak lima tahun terakhir saya tidak melakukan itu lagi, Pak. Saya yakin, saya sudah sembuh."



"Sembuh?" Tria pantas dijuluki Mr Skeptis sekarang, "Kamu sudah memeriksakan diri?"

Terdiam. Gadis sudah merasa kalah lagi. Ia pun menggeleng pelan. Belum.

"Belum, Dis? Jadi kita sama – sama nggak tahu kapan penyakit kamu kambuh lagi seperti yang terjadi di tempat kerja terakhir kamu."

Gadis memejam pasrah, ia tahu *karir*nya sebagai guru les merangkap baby sitter Adiba sudah berakhir. Mengaku pada Tria sama saja dengan bunuh diri, tapi itu yang disarankan oleh bunda Martha. Agar Gadis bersikap jujur, sebelum majikan barunya tahu dari orang lain seperti Andra. Tapi ini hasilnya...

"Saya difitnah karena rekam jejak saya sebagai... *pencuri*. Pihak HRD menghubungi tempat kerja sebelumnya dan apa yang dituduhkan pada saya, dibenarkan oleh mereka."

Berusaha bersikap bijaksana, Tria mencoba memahami kondisi Gadis. Ia tahu apa itu klepto. Tapi yang tidak ia ketahui adalah cara mengukur kedalaman hati seseorang. Ia tidak ingin terlihat bodoh karena mempercayai seorang pencuri. Bisa jadi klepto hanyalah sebuah alibi.



Berdasarkan pengalaman kerjanya, seorang perempuan cantik, seorang pria alim, seorang yang bijaksana dan taat ibadah semua bisa menjadi pencuri kalau ada kesempatan.

Apalagi ini hanya *seorang* Gadis…

"Saya ingin tahu apakah kamu mampu bersikap bijaksana, Dis," ujar Tria setelah lebih tenang, "andaikan kamu seorang ibu, apakah kamu rela anakmu bergaul dengan seorang klepto?"

"Klepto tidak menular, Pak." Jawab Gadis yang masih mencoba menyelamatkan nasibnya.

"Tapi mungkin nggak kalau anak seumuran Adiba meniru apa yang ia lihat?"

Gadis tak bisa menjawab. Sejak dulu ia selalu mengutuk penyakitnya itu, lebih takut lagi ketika ia menemukan fakta bahwa klepto juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Hidup sebagai seorang kleptomania telah mengacaukan masa mudanya, ia tidak ingin kelak melahirkan anak yang akan mengalami hal serupa.

Gadis berdiri. Jika ia bisa membayangkan masa depan suram anak yang mungkin lahir dari rahimnya—yang mana itu tidak mungkin terjadi, sudah pasti ia mengerti kegelisahan Tria sebagai seorang ayah.

"Saya mengerti, Pak. Terimakasih sudah beri saya kesempatan mengajar Adiba selama ini walau pendidikan saya tidak sesuai."

Berpamitan, Gadis hanya mengangguk karena yakin bahwa Tria tidak akan mau menjabat tangannya. Tapi pria itu hanya diam bahkan tidak balas menatapnya. Baiklah pria sombong! Gadis pun berbalik hingga rok kembangnya berayun seperti tongkat sihir.

Ia baru melangkah saat mendengar desah berat sang majikan di balik punggungnya. Pria itu juga mengumpat satu kali sebelum menyerukan namanya, “Gadis!”



Gadis menoleh tanpa benar – benar membalikan tubuhnya. Ia juga bisa bersikap sombong jika mau.

"Satu kesempatan, Gadis." ujar Tria dengan berat hati, ia menyaksikan tubuh sintal itu berbalik perlahan dengan ekspresi takjub di wajah manisnya, "Tolong jangan rusak kepercayaan saya."

Gue pasti udah gila! Tria langsung menyesali keputusan impulsifnya. Orang tua waras akan langsung memecat Gadis tanpa kompromi tapi mengapa ia melakukan sebaliknya?

Mengapa hati malaikatnya muncul di situasi yang tidak tepat? Sulit sekali bagi Tria bersikap tega pada perempuan lemah? Sejak dulu sikap 'dermawan' itulah yang membawa sial.

# Taruhan

*"Ma, saya nggak mau ciuman sama Marsel. Saya nggak suka Marsel."* Gadis menurunkan tangannya yang semula menangkup wajah pria itu. Dipaksa seperti apapun tetap saja ia tidak bisa.

Sementara itu Diora berkeras agar Gadis berguru pada Marsel. Marsel adalah seorang pria, sudah pasti ia yang paling mengerti keinginan dan kebutuhan pria pada umumnya, cara mencium juga memuaskan mereka. Menurut Diora (lagi), Marsel bisa menjadi guru yang tepat untuk Gadis.



*"Marsel juga nggak nafsu sama kamu, Dis. Itu sebabnya saya suruh kamu latihan berciuman sama dia."*

*"Tapi tetap saja aneh. Marsel udah kaya Omnya Gadis."*

*"Eh, tante ya, Nek!"* Marsel menyela perdebatan ibu dan anak itu dengan koreksi tegasnya.

Melirik Marsel dengan perasaan menyesal, Gadis kembali berkata pada Diora, *"lagian kalau Gadis*

*sudah punya pacar juga bakal ciuman sendiri, nggak usah dipaksa."*

*"No, no!"* telunjuk Diora bergerak kiri-kanan di depan wajah Gadis, *"pacaran atau tidak, kamu tidak boleh* jebol, *mengerti? Pacar kamu pasti akan minta yang aneh – aneh. Saya akan sangat marah kalau kalian melakukan lebih karena kamu yang dirugikan."*

"*Anak SMP bisa apa sih, Ma?"* sahut Gadis bingung.

"*Bisa hamil!"* jawab Diora mantap, "*ayok, buruan! Sebentar lagi Marsel mau mangkal, dia sengaja belum dandan cuma buat ngajarin kamu. Jangan dibikin sulit."*

Gadis menahan tangis di dada saat menghadap pada Marsel. Walau sekarang berpenampilan seperti laki - laki tulen, menurut Gadis, jiwa pria itu tetaplah Selina. Tapi tetap saja...

"*Ayolah, Dis,"* bujuk Marsel, "*kita lakuin ini biar Diora puas dan setidaknya dia nggak ganggu kamu dengan kursus menjadi jalang ini lagi. Yok!"*

Gadis menatap Marsel setengah hati, "*maaf ya, Sel...*"

"*Anak Mama, ayo senyum!*" Diora mendikte, "*selalu tatap matanya seolah kamu punya perasaan untuknya, bukan semata karena uang.*"

Gadis menatap lurus dan pria itu malah tertawa, sedangkan Diora memutar bola matanya.

*"Tatapan memuja, Gadis. Bukan dengan nafsu ingin membunuh seperti itu."*

Gadis melakukan seperti yang diperintahkan kemudian Diora mendikte lagi.

"*Nah, sekarang tarik bibir 'laki'-mu bergantian dengan matanya seolah kamu mendambakan ciumannya."* Sambung Diora lagi, "*bayangkan Marsel ini cowok - cowok Korea di TV yang kamu idolakan.*"

Gadis memejamkan mata, setengah mati membayangkan wajah Marsel berubah menjadi Won Bin. Begitu bibir mereka bersentuhan, dia bukan Won Bin, percuma saja. Gadis hampir menarik kepalanya mundur, ia selalu gagal dalam urusan ini.

Tapi ada yang tidak biasa. Gadis merasakan sepasang tangan besar menahan bahkan menangkup wajahnya mendekat. Ia dipagut, lidahnya di*buru,* dan kemudian dikulum penuh nafsu. Ini bukan Marsel yang biasanya. Apakah orientasi seksual Marsel kembali lurus?

Ia memberanikan diri mengangkat kedua tangannya dan meraba dada Marsel. Astaga! Seharusnya Marsel kurus, tulang dadanya tidak terlindungi oleh otot yang liat. Ragu – ragu Gadis menyusuri otot itu hingga ke pundak. Tak ia sangka pundak Marsel lebih lebar dari yang terlihat. Tak ia sangka pula menyentuh pria homoseksual membuat bibirnya kering.



Baiklah, aku harus berhenti, pikir Gadis. Ia tidak ingin caranya memandang Marsel berubah setelah ciuman yang kelewat dahsyat ini, yang merenggut hampir separuh oksigennya dan buat lututnya lemas. Ia pun mulai membuka matanya.

Oh, tidak!

Gadis menangkup mulutnya yang membentuk huruf O. Kedua matanya melebar melihat sosok pria di hadapannya. Dia bukan Marsel, sama sekali jauh berbeda. Dia adalah... Sang Majikan.

"Pak Tria?!" bisiknya.

Pria itu kembali menarik wajahnya mendekat dan berkata di bibir Gadis, "cium saya, Dis!"

*Jangan!* Gadis terbangun dengan napas pendek dan cepat. Terlalu cepat hingga dadanya nyeri. Tak sadar tanktopnya basah hingga melekat di tubuh.

Bagaimana bisa mimpi masa mudanya bercampur dengan kehadiran Tria. Dan kenapa harus Tria dari sekian pria yang ia kenal?



Payah! Gadis memejamkan mata dan mengutuk diri sendiri namun yang muncul adalah bayangan pria itu merangkum pipinya dan menuntut dengan ciuman. Ia tidak pernah berciuman sepanas itu bahkan dalam mimpi sebelum ini. Ia tidak pernah membayangkan sesuatu hingga bagian intinya terasa hangat dan lembap.

Ya Tuhan, jangan dia... Gadis mengusap wajahnya. Ia yakin tidak memiliki ketertarikan secara seksual pada pria itu. Apakah jauh di dasar sana ia adalah seorang masokis yang menjadi bergairah setiap kali diperlakukan kasar? Gadis bergidik ngeri membayangkannya, ia yakin tidak. Aku normal.

***

Satu kesempatan yang datang dari belas kasihan!

Tria menatap balik pada bayangan wajah di cermin dengan kesal. Ia melihat sesosok pria dungu di sana. Orang tua mana yang akan memberi kesempatan pada seorang guru-, ralat! seorang pengajar tidak profesional pengidap klepto untuk mendidik putrinya. Ia menyesali keputusan impulsifnya pagi ini dan berniat memberhentikan Gadis walau harus memberinya banyak pesangon. Tapi... itu hanya membuatnya terkesan plin – plan. Lantas bagaimana ia harus memberhentikan Gadis?

Nada notifikasi di ponselnya berbunyi. Situs live score menginformasikan bahwa Cavani baru saja menjebol gawang Fulham yang dijaga ketat oleh Alphonse Areola-, shit! Kenapa namanya harus *Areola*?

Tapi kemudian Tria menemukan ide yang cukup brilian, sembari mencari pekerjaan yang cocok untuk Gadis, ia akan membuat taruhan dengan perempuan itu. Jika dalam waktu yang ia tentukan Adiba masih belum mampu membaca dan menulis maka Tria ~~*berhak menjebol 'gawang' Gadis dan mencicipi areolanya-*~~ biadab! Tria mengguncang kepalanya sendiri, mengusir bisikan setan yang buat tubuhnya gerah. Maka ia berhak memberhentikan Gadis dengan atau tanpa pesangon tergantung suasana hatinya.

Tria selesai memasang kancing kemejanya kemudian tersenyum miring pada bayangan pria cerdas di cermin dan berkata, "bagus!"

Langkahnya terhenti saat melilhat Gadis masih dengan *style* yang sama hari ini—rok midi kembang, kaos, dan jaket yang kini disampirkan di lengannya—

mengintip ke dalam ruang belajar Adiba. Hari ini Tria mendatangkan guru baru dari sebuah bimbel yang disarankan oleh salah satu teman kantornya, sekedar uji coba karena Adiba cenderung pemilih. Gadis menggigit bibir sambil berusaha mendorong tubuhnya ke depan agar lebih jelas, mungkin ia ingin memastikan apakah posisinya sebagai pengajar Adiba aman atau terancam.

Hanya dengan melihat itu saja rasanya Tria ingin kembali ke dalam kamar karena tidak tega. Mudah untuk merencanakan keputusan kejam saat perempuan itu tidak ada, tapi setelah melihatnya di sana ia merasa kasihan.



Alih – alih kabur, Tria justru mendatangi Gadis di pintu ruang belajar putrinya. Ini adalah rumahnya, tidak seharusnya ia merasa tidak nyaman.

Gadis masih belum menyadari kehadiran Tria di belakangnya saat ia membandingkan penampilan guru baru Adiba dengan dirinya sendiri. Wanita itu berhijab modern. Setelan celana khaki dan blazer kasualnya pun

terlihat tidak murah. Terlebih arloji yang melingkar di pergelangan tangan kurus itu... tanpa sadar Gadis mengusap – usap pergelangan tangannya sendiri. Dalam hati Tria ingin berkata, 'beda ya, Dis.'

Tria menyentuh ringan siku Gadis karena tidak ingin menarik perhatian Adiba dengan kehadiran perempuan itu. Sentuhan yang terlalu biasa itu seakan menimbulkan efek kejut tidak hanya pada Gadis namun juga pada dirinya sendiri.

"Hh! Pa-"

"Ssh...!" Tria menempelkan telunjuk di bibirnya sendiri agar Gadis tidak berisik, kemudian ia memberi isyarat agar Gadis menjauh dari sana.



Tria mengepalkan tangannya yang kesemutan saat Gadis berjalan membuntutinya dari belakang. Itu tidak mungkin gejala kolesterol, kan? Itu aneh. Super aneh.

"Sorry," Tria berbalik saat Gadis berhenti di sisinya, "saya nggak bilang kamu kalau hari ini ada uji coba tutor barunya Diba."

Gadis tidak menyembunyikan kekecewaannya. Walau ia memang tidak pantas menjadi seorang pengajar tapi tetap saja ia merasa sedih saat posisinya digantikan.

"Iya, Pak Tria." Ia menganggguk lesu.

"Tapi kamu tenang aja. Ini hanya uji coba seminggu dua kali, kita nggak tahu Adiba bakal cocok atau tidak. Selebihnya dia tetap belajar dengan kamu."

Tria menahan napas saat Gadis menatap wajahnya. Benar – benar memandanginya dengan mata berbinar dan senyum yang perlahan melebar di bibirnya.



"Sungguh, Pak?" tanya Gadis tak percaya, "terimakasih banyak karena tidak pecat saya, Pak!"

Bola mata Tria bergerak kiri-kanan memperhatikan mata Gadis, di telinganya ia mendengar Gadis seolah berterimakasih untuk sesuatu yang sensual di antara mereka, *'terimakasih untuk semalam, Mas!'* Tria langsung memalingkan wajahnya

dan berdeham kasar. Jika bukan butuh seks maka ia butuh psikiater.

"Kamu sudah makan pagi?"

Senyum di bibir Gadis sirna dalam sekejap, begitu pula dengan wajahnya yang sontak kemerahan karena suara Tria mendadak serak. Bayangan akan mimpi semalam buat Gadis melangkah mundur. Suasana tiba – tiba menjadi amat canggung.

"Bantu Bina siapin sarapan, terus kita makan bareng-" melihat wajah, leher, hingga dada Gadis semakin merah saja, Tria langsung tidak nyaman. Ia menggosok tengkuknya sendiri kemudian beranjak menuju meja makan. "ajak Bina juga. Nanti setelah Adiba selesai, kamu suapin dia. Tadi cuma makan biskuit sama minum susu doang."

Dari tempat Gadis berdiri Tria mendengar jawaban, "baik, Pak Tria!"

Kerasukan apa Tria pagi ini? Ia duduk satu meja dengan asisten rumah tangga paruh waktunya dan pengajar sementara putrinya. Suasana di meja makan

amat sangat canggung, baik bagi Tria maupun mereka berdua. Tria merasa seperti diamati gerak geriknya, sementara kedua perempuan itu bahkan tidak berani mengambil lauk dari piring saji. Seharusnya aku nggak mengusulkan ide konyol ini, gerutu Tria dalam hati.

Tadinya ia ingin mengajak Gadis sarapan bersama karena kasihan. Perempuan itu seharusnya sudah mengajari Adiba sekarang, tapi kedatangan guru baru membuatnya menganggur dan tak tahu harus melakukan apa. Hanya saja makan berdua terdengar sedikit intim jadi ia mengajak Bina serta.



“Ada yang ingin saya bicarakan, Dis.”

Pengumuman Tria yang tiba – tiba buat kedua perempuan di sana berhenti makan, mendengarkan, dan menunggu.

Tria melirik Bina yang ikut memperhatikan lalu mengibaskan tangannya, “kamu lanjut aja, Bin.”

Dengan kecepatan super, Bina berniat menghabiskan isi piringnya karena tidak sopan

menguping pembicaraan sang majikan. Tapi tetap saja ia mendengar...

"Saya ingin bertaruh dengan kamu, Dis," Tria mulai berbicara, "saya beri kamu waktu untuk membuat Diba mampu membaca dan menulis. Kamu akan saya pekerjakan sebagai pengajar sekaligus pengasuh tetap anak saya, tentunya dengan bayaran ganda jika kamu berhasil. Tapi jika kamu gagal..."

Jeda yang diberikan Tria buat Gadis meremas – remas tangannya sendiri dan Bina berhenti menyuapkan nasi ke dalam mulut. Keduanya menunggu.



Sialan! Harusnya Gadis paham tanpa harus diberitahu secara gamblang. "Jika kamu gagal, kamu berhenti dari pekerjaan ini." Akhirnya ia mampu mengucapkan itu walau dengan setengah hati.

Tria memalingkan wajah ketika Gadis menatapnya seperti itu lagi, tatapan kecewa yang buat seorang pria merasa gagal menjadi pria sejati. Sial!

"Anggap saja ini motivasi untuk kamu supaya lebih giat mengajar Adiba. Ya!" Tria menyeka mulutnya kemudian berdiri meninggalkan meja, ia tidak tahan berada di sana lebih lama.

Segera setelah majikannya pergi Bina menangkup tangan Gadis yang dingin di pangkuan, ia tahu rasa tidak aman itu jadi Bina hanya ingin menguatkannya, "kamu pasti bisa kok, Dis."

"Tapi gimana caranya? Sampai sekarang belum ada kemajuan, Bin."

***

Gadis sangat yakin bahwa Adiba adalah anak yang cerdas. Kalau tidak, ia tidak mungkin memanfaatkan kesabaran Gadis demi mencapai tujuannya yaitu bermain. Tria tidak memperbolehkan Adiba bermain di luar rumah padahal energinya sangat berlebih untuk mencari teman, jadi ketika Gadis datang ke rumah itu, Adiba memanipulasinya dengan berbagai cara.

Kagum sekaligus kesal dirasakan Gadis. Kagum karena kepiawaian Adiba *menggiring* orang lain mengikuti kemauannya,  dan ia kesal karena baru menyadarinya akhir – akhir ini.

"Kenapa Mba Gadis nggak mau pakai mahkota? Kamu kan cantik kaya princess." Protes Adiba sambil memasang kembali mahkota ke kepala Gadis, "tuh kan, cantik." Kemudian Adiba tersenyum lebar dan puas.

Gadis memejamkan mata, bagaimana ia bisa menolak anak semanis itu? Tapi kalau tidak ditolak ia yang akan ditendang ayahnya anak itu. Ah, aku harus tega-



"Mba Gadis ngantuk?"

Gadis meringis karena pertanyaan polos Adiba. Ia menarik napas seraya menguatkan diri menghadapi godaan makhluk imut ini.

"Diba, Mba Gadis mau ngomong. Ini serius dan Diba harus dengerin."

Adiba pun duduk bersimpuh di hadapannya, tampak penasaran dan tak sabar mendengarkan.

“Mulai sekarang Diba harus serius belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung. Ada jamnya belajar, ada jamnya bermain-“

“Tapi setelah belajar biasanya kamu pulang,” protes Adiba, “kapan kita mainnya?”

Nah, kan! Apa kubilang, anak ini cerdas!

“Ya udah, Mba Gadis janji setelah jam belajar, kita main satu jam.”

Bola mata Adiba membulat sempurna, “kamu nggak pulang?” melihat Gadis tersenyum sambil menggelengkan kepala Adiba langsung berdiri dan berhambur memeluk Gadis, “yey!”



Sejak saat itu Adiba disiplin belajar walau lebih dari sekali ia mencoba memanipulasi Gadis ketika bosan.

Ia tidak gentar saat Tria mengernyit karena tulisan Adiba yang berantakan di minggu pertama. Gadis optimis Adiba lancar membaca sebentar lagi, mahir berhitung kemudian, dan bisa menulis dengan benar walau tidak indah.

Pada minggu berikutnya Adiba menunjukkan kebolehan membaca buku dongeng pada Tria. Cukup lancar walau intonasinya tidak tepat ketika melafalkan tanda baca.

“Aku pinter kan, Pa?” ujar Adiba bangga.

Ketika Tria hanya tersenyum, Gadis pun cemas. Adiba butuh motivasi dan pujian agar tetap semangat jadi ia pun bertepuk tangan dan menghujani Adiba dengan pujian. Tak ia pedulikan lirikan skeptis majikannya yang terpenting adalah semangat belajar anak didiknya.



“Mba Gadis, sekarang waktunya kita main, kan?” tagih Adiba seperti biasa.

“Iya, Sayang!” jawab Gadis dengan senyum ramah.

“Aku ambil mainannya dulu ya.” Adiba melesat sebelum Gadis sempat menjawab. Ia meninggalkan gurunya berduaan dengan sang ayah di ruang belajar.

Tria mengernyit penasaran karena senyum di bibir Gadis masih belum hilang bahkan saat

menatapnya. Bagaimana pun kerja keras Gadis akhirnya membuahkan hasil. Lantas apakah Gadis menunggu pengakuan darinya? Baiklah, akan ia berikan.

"Ternyata kalau ada campur tangan tutor profesional memang beda ya? Ada kemajuan pesat walau hanya dua kali seminggu."

Perlahan tapi pasti senyum manis di bibir Gadis menghilang. Ia sengaja memungut buku untuk menutupi kekecewaannya saat menjawab lirih, “Iya, Pak.”



Secepat datangnya sombong, secepat itu pula Tria menyesal setelah melihat wajah sedih Gadis. Ia tidak tahu sejak kapan suasana hati Gadis menjadi perhatiannya.

“Saya sudah siapkan bonus untuk kamu karena berhasil buat Diba membaca. Tenang saja.”

Tadinya Tria berharap melihat senyum materialis di bibir Gadis setelah dijanjikan bonus berupa uang, tapi ia salah karena Gadis hanya

mengucapkan terimakasih dengan terpaksa. Apakah mengenal Tria selama beberapa waktu membuat Gadis punya harga diri dan tidak mata duitan?

"Gadis, terimakasih sudah luangkan waktu kamu untuk bermain dengan Diba setelah belajar. Dia kesepian kalau saya kerja, jadi dia nungguin kamu datang setiap hari."

Sejenak Gadis tertegun menatap mata majikannya. Bertanya – tanya apakah Tria sedang sarkas padanya seperti biasa?



Untuk yang itu Tria benar – benar tulus. Guru les privat yang mau bersabar membimbing Adiba banyak jumlahnya asalkan ada uang, tapi menemukan sosok perempuan yang cocok dengan putrinya tidaklah mudah.

"Oh, ada sesuatu dari Sella untuk kamu!"

Sore ini ia pulang dengan mengantongi dua ratus ribu sebagai bonus dan sebuah tas feminin bermerk walau second. Sella berbaik hati menitipkan

tas itu untuk Gadis melalui Tria. Tas mungil yang kondisinya masih sangat bagus, yang buat Gadis percaya diri, dan jatuh cinta.

Ia sedang memeluk tas itu ketika mendapati Diora berdiri di depan kamarnya, jelas menunggu Gadis pulang kerja. Tumben?

“Mama!” seru Gadis sambil berjalan menghampirinya. Berdiri di depan wanita yang melahirkannya, Gadis seakan sudah bisa menebak maksud kedatangan Diora—ini bukan yang pertama.

Melihat lebam yang berusaha ditutupi dengan riasan tebal, juga bibir yang terluka, Mama disiksa kekasihnya lagi, Gadis menyimpulkan dalam hati.

Setiap kali Diora datang membawa masalah, ia selalu berharap Gadis memiliki solusinya yakni uang. Masalahnya saat ini Gadis tidak memiliki uang. Terus, bagaimana nasib Diora jika Gadis tak bisa membantunya?

"Apa kabar, Nak?"

Nama dagangnya adalah Diora, tak banyak yang tahu jika nama aslinya adalah Heni. Hanya segelintir orang yang benar – benar ia percayai. Wanita empat puluh delapan tahun itu masih terlihat menarik walau bisa dibilang babak belur. Sekarang Gadis yakin kedua preman yang mengejarnya tempo hari ada hubungannya dengan ini.

"Masuk dulu, Ma." Gadis membuka pintu dan membiarkan ibunya masuk lebih dulu.

Diora memperhatikan kamar Gadis yang sempit lalu dengan hati – hati duduk di ranjangnya. Aku tidak pernah tinggal di tempat seperti ini, Diora membatin. Pengamatannya berhenti pada Gadis yang duduk di lantai, walau sudah tidak bisa dibilang muda Gadis tetap menarik—sayangnya terlalu lugu dan polos. Putrinya yang idealis berkeras tak ingin mengikuti jalan yang ia ambil. Berusaha hidup layaknya masyarakat *normal* padahal orang – orang memperlakukannya seperti penyakit.

"Saya dengar, kamu dipecat dari pabrik garmen."

"Iya, Ma."

Gadis tidak perlu menjelaskan kronologinya panjang lebar karena kejadian ini seperti sesuatu yang berulang. Diora menyumpahi penyakit putrinya sekalipun Gadis berkata bahwa kejadian kali ini sedikit berbeda, ia difitnah dan tidak terbukti mencuri. Hanya saja ia terbukti mengidap klepto berdasarkan informasi dari tempat kerja sebelumnya.

"Tapi Gadis sudah punya pekerjaan baru, Ma. Walau bayarannya tidak banyak, Puji Tuhan Gadis suka karena berhubungan dengan anak kecil."

"Kamu menjadi pengasuh?" tanya Diora takjub sekaligus resah mengetahui ketertarikan Gadis pada anak – anak. *Anak* bisa menjadi korban sekaligus bencana bagi seorang wanita penghibur. Hidup mereka akan lebih baik tanpa keturunan—yang akan menanggung dosa yang tidak dilakukan. Seperti Gadis dan anak lain yang dikucilkan oleh masyarakat.

"Awalnya saya mengajar baca dan tulis. Tapi kadang – kadang saya diminta menemani anaknya kalau sedang bepergian." Tidak tahu kenapa Gadis tidak bisa bersikap tenang setiap kali membicarakan majikannya, "majikan saya seorang duda, dia minta bantuan supaya saya mendekatkan anaknya dengan calon ibu pilihannya."

"Kamu bisa menggoda pria itu sedikit. Saya yakin-"

"Dia terpaksa pekerjakan Gadis, Ma. Majikan saya selalu ingin yang terbaik. Jadi dia pekerjakan Gadis hanya sementara sampai ada guru dengan latar belakang pendidikan yang tepat cocok dengan anaknya."

Diora mengerutkan hidung sambil melipat tangannya di dada, "kenapa pria ini terdengar sombong sekali ya?"

Pendapat itu buat Gadis tergelak pelan, "dia lebih dari sombong."

Perhatian Diora beralih pada tas bermerk di atas meja, dahinya mengernyit curiga melihat merk yang tercetak di salah satu sudutnya. Setelah memeriksa dan mendapati benda itu bukan barang baru, Diora menyimpulkan, "kamu curi ini, Nak?"

Wajah Gadis berubah pias. Itu yang terjadi setiap kali ia dituduh mencuri, terkadang Gadis tidak yakin bahwa dirinya tidak mencuri.

*"Sella bilang dia ingin jadi teman kamu."*

Ucapan Tria meyakinkan Gadis bahwa ia memang tidak mencuri tas itu. Ia merebut benda itu dari tangan Diora dan memeluknya dengan posesif.



"Dikasih teman Gadis, Ma."

Tapi Diora tidak yakin, ia pun mencoba membujuk putrinya. "Kalau kamu memang menginginkan tas seperti itu, saya punya-"

"Saya mau tas ini saja. Ini pemberian teman saya, bukan dari pria – pria yang sudah lecehkan tubuh Mama."

Senyum muram Diora muncul karena merasa kasihan sekaligus kesal pada putrinya, “Nak, kamu terlalu naif-“ melihat sikap defensif Gadis, Diora pun mengurungkan niatnya menasihati. Tujuannya datang kemari bukan itu. Setidaknya ia pun berpesan, “Siapapun kamu... jangan mencuri ya, Nak."

Putrinya mengangguk mantap, tak pernah sekalipun ia *berniat* mencuri.

Diora mencondongkan tubuh ke arahnya, tangan yang sudah mulai keriput itu menyentuh punggung tangan Gadis. "Apa kamu dikejar orang suruhan Angga?"



Gadis mengangguk, "saya masuk kubangan supaya bisa lolos, Ma."

Diora menghela napas lalu memalingkan wajah, "saya *dibuat* berutang pada dia. Tidak banyak, cuma dua puluh juta.”

Pundak Gadis terkulai lemas, ia belum pernah memegang uang sebanyak itu—*cuma* dua puluh juta, dan sekarang bagaimana ia bisa membantu ibunya.

"Dia manjakan saya dengan barang – barang mewah tapi ternyata sebagian tagihannya dia bebankan pada saya."

"Terus kenapa dia pukul Mama?"

Diora bergidik pelan sambil memeluk dirinya sendiri, "saya bilang kalau saya harus pergi supaya bisa bayar utang. Dia simpulkan kalau saya berniat mencari Tuan yang baru—dan itu memang benar, memangnya bagaimana lagi saya bisa menghasilkan uang."

"Lantas, kenapa anak buahnya kejar – kejar Gadis, Ma?"

"Dia... tidak ingin lepaskan saya dan berpikir bahwa kamu bisa bayar entah dengan uang kamu atau dengan tubuh kamu."

"Maksudnya? Dia berniat-"

"Tidak," sela Diora, "tidak seperti yang ada di pikiran kamu. Dia berniat jual kamu pada teman – temannya. Dia tahu kamu masih perawan. Dan harga perawan selalu mahal." Ia memalingkan wajah, malu

karena rasa bersalah, “saya tidak akan biarkan itu terjadi.”

“Sungguh, Ma?” Gadis terharu sambil memeluk tasnya. Tadinya ia pikir Diora akan dengan senang hati menyodorkan Gadis pada siapapun yang memiliki uang, nyatanya Diora masih memiliki nurani seorang ibu. Gadis merasa bersalah sudah berpikiran negatif tentangnya.

Diora menyelipkan rambut pendeknya ke balik telinga, ia berdiri di balik jendela sempit dan memandang ke luar. Mengumpat tanpa suara setelah melihat kepolosan Gadis. Terlalu sering ke rumah singgah, melulu berdoa, dan kelewat positif dalam berpikir, Gadis akan sangat mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Bagaimana ia bisa bertahan sementara dunia ini keras padanya?



"Dalam beberapa bulan Bos Galih pulang dari Kalimantan,” ia berbalik dan menatap wajah putrinya yang bingung, “dia bersedia bayar mahal untuk keperawanan kamu. Semua uang itu milik kamu.

Bayangkan, Gadis, kamu bisa punya uang sendiri tanpa harus bekerja keras dengan majikan kamu yang sombong itu atau dituduh mencuri terus – terusan di tempat lain."

"Ma?" tanya Gadis tak habis pikir.

"Dia tidak seperti Angga. Dia pria baik, hanya saja sudah beristri—empat, dan lumayan berumur. Selama kamu bisa puaskan dia di ranjang, dia akan memelihara kamu untuk waktu yang lama. Kamu bisa memulai usaha kamu—apapun itu."

"Kenapa Mama seperti ini sih?" tanya Gadis kecewa, "saya pikir Mama sayang."



"Ini demi kebaikan kamu, Dis-"

"Saya sudah temukan cara untuk hidup dengan benar walau memang tidak semudah menjajakan diri, Ma." Potong Gadis dengan nada tegasnya, "Mama tidak perlu memikirkan saya. Akan lebih baik kalau Mama tidak bikin masalah seperti sekarang ini."

"Apa yang kamu dapatkan dari cara-hidup-dengan-benar yang kamu jalani selama ini?" bentak

Diora, ia perlu membuka mata anaknya bahwa dunia bersikap berbeda pada orang – orang seperti mereka, “realistis saja, Gadis. Tidak ada ceritanya anak seorang pelacur, yang dibesarkan dengan air susu pelacur, dan dididik oleh pelacur, lantas menjadi dokter, guru, aparat-,” ia mendesah berat, “maaf karena saya memilih melahirkan kamu daripada melakukan aborsi. Kamu lahir dengan stempel ‘Anak Pelacur’.”

“Bunda Martha bilang tidak ada yang salah dengan bagaimana dan dari siapa saya lahir, Ma. Saya adalah saya, berbeda dengan Mama.”

“Percayalah, Dis, takdir kamu tidak jauh dari saya. Kecuali ada pria baik – baik yang berani menanggung aib karena menikahi kamu,” ujar Diora apa adanya, “itu pun kalau calon mertuamu mau berbesan dengan pelacur.”

Gadis langsung berdiri dan pergi dari sana tanpa meninggalkan sepatah kata. Sebagai wanita normal tentu saja Gadis pernah bermimpi memiliki sebuah keluarga kecil yang sederhana tapi bahagia.

Namun terkadang ia merasa mimpi kecil itu terlalu muluk dan berusaha melupakannya. Akan tetapi ucapan Diora barusan terlalu nyata dan menyakitkan. Mungkin memang tidak akan ada 'keluarga' untuk Gadis selain mereka yang di rumah singgah.

# Sebuah Perbedaan

Hari ini Tria memintanya menemani Adiba karena mereka akan merayakan ulang tahun Sella. Bagaimana cara merayakan ulang tahun seorang kekasih? Apakah mereka akan datang dengan kado boneka beruang Teddy raksasa ke pesta ulang tahun Sella yang dirayakan dengan kue tart cantik? Gadis menunggu apakah seragam baby sitter yang baru saja ia kenakan harus diganti dengan baju pesta?

Gadis sudah datang sebelum Ashar mengganti setelan rok motif kembang andalannya dengan seragam biru muda polos. Saat itu Adiba berlari mendatangi Gadis dan memeluknya dengan erat.



"Mba Gadis! Aku kangen... banget."

Gadis membelai kepalanya yang tertutup mukena, "Diba mau sholat ya?"

Anak itu mendongak memandangi Gadis lalu menjawab, "iya, bareng Papa. Mba Gadis sholat bareng aku, yuk! Supaya aku nggak sendirian bilang 'amin'-nya."

Seketika Gadis mengerjap membalas tatapan penuh harap dari kedua mata bening itu. Bagaimana caranya mengabulkan permintaan Adiba yang sederhana namun mustahil ia lakukan?

"Ayo... Mba Gadis pakai mukena Oma aja."

Gadis menangkup wajah mungil itu kemudian ia berjongkok perlahan di hadapannya. Sekarang... bagaimana ia menjelaskan alasannya?

"Sayang-"

"Kamu sudah datang, Dis?" sela Tria yang muncul dari dalam kamar dengan sarung di sekeliling pinggang dan ujung rambut yang lembap.



Jika dalam setelan kerja Tria terlihat dominan, dengan sarung ia terlihat kharismatik. Penampilan yang menggoda Gadis untuk menjawab 'amin' yang sama dengan Adiba dan Papanya.

"Iya, Pak." Kemudian Gadis berdiri di belakang Adiba.

Tria melirik putrinya lalu berlaih pada Gadis. "Jamaah dulu yuk!"

Gadis menggeleng pelan disusul dengan jawaban, "saya tidak sholat, Pak."

"Kenapa?" sambar Adiba cepat.

Seketika Tria memicingkan matanya, "lagi junub? Males?" tebak Tria, Gadis menggeleng ragu seperti tidak yakin akan jawabannya. "Oh, jangan – jangan kamu-"

Gadis bersiap untuk menjawab 'ya'.

"datang bulan, Dis?"

Hah! Pipi Gadis meremang, kenapa Bapak jadi ngurusin datang bulan saya?



"Saya-" Gadis menangkupkan tangan di dadanya lalu mengulang jawaban yang sama, "*tidak* sholat, Pak."

Ketika melihat jemari Gadis bertaut di dada, entah kenapa Tria merasa ada yang tidak tepat. Seharusnya tidak seperti ini. Kenapa Gadis harus-

Tria mengerjap pelan lalu memalingkan wajah, kenapa juga aku harus bingung. Tria menggeleng dalam benaknya, cih! Untuk apa kecewa.

“Maaf,” ujar Tria sambil melirik Gadis. Lantas ia menganggguk pada Adiba dan mengulurkan tangan, "ayo, Sayang. Mba Gadis tidak sholat bareng kita."

"Kenapa, Pa?" Adiba menyambut uluran tangan ayahnya dan ia dibawa menjauh.

"Nggak sekarang," Tria menambahkan sambil melirik wajah Gadis, "mungkin besok - besok."

*Kapan?* Gadis bertanya – tanya sementara berdiri terpaku di tempatnya bahkan setelah pintu kamar Adiba ditutup.

***



*“Menurut kamu, cewek bakal suka dikasih tart yang mana?”*

Gadis membelai wajah lelah Adiba yang tertidur pulas di pangkuan saat perjalanan pulang. Gadis mengulang kembali kegiatan mereka hari ini dalam ingatan, dimulai dari toko kue.

*“Saya nggak tahu, Pak.”*

*Tria menautkan alis keheranan kemudian ia mendesak Gadis memberikan pendapatnya, "kamu kan, cewek. Saya ingin tahu selera kamu."*

*Gadis menggeleng lagi, "tapi sepertinya selera saya nggak cocok dengan Mba Sella, Pak."*

*"Andai cowok kamu suruh milih, kamu bakal pilih yang mana?" Tria menyederhanakan pertanyaannya. Tria memang paling tahu cara mendapatkan keinginannya.*

*Tadinya Gadis hendak menjawab bahwa dia tidak punya pacar, bisa dibilang tidak pernah. Dia tidak pernah disuruh memilih satu di antara kue – kue cantik itu. Dia hanya pernah diberi pilihan 'mau gado – gado atau bakso?'. Tapi kemudian Gadis merasakan dorongan dalam diri, menganggap Diora yang menawarkan pilihan itu.*

*"Hm, saya bakal pilih yang ada buah – buahannya, Pak. Kelihatannya seger."*

*"Hah? Buah?" dengus Tria tidak puas, "kalau cuma pengen buahnya aja mending beli rujak kali, Dis."*

*Kemudian Tria berpaling pada karyawan toko kue dan memilih Red Velvet diberi tulisan 'Selamat Ulang Tahun, Sella!'*

*Menarik diri menjauhi Tria, Gadis mendengus pelan sekali, kalau sudah punya pendapat sendiri kenapa harus bertanya? Ah, dia cuma ingin menghina pendapatku. Kekanakan sekali Anda, Pak!*

*"Cewek sukanya boneka apa?"*

*Tria mengulang pertanyaan yang sama di toko boneka. Tahu bahwa pendapatnya hanya untuk dihina, Gadis pun menuding pada boneka Si Komo yang dipajang dalam pigura dan tidak untuk dijual.*



*"Suka itu, Pak." Dan sebelum Tria melontarkan hinaan, Gadis berpura – pura menyusul Adiba, "Diba tangannya dibersihin dulu yuk!"*

*Di belakangnya Tria berdiri tanpa ekspresi, kesal sendiri dengan tingkah laku baby sitter putrinya.*

*"Waow...!" seru Adiba dan Gadis bersamaan ketika karyawan berpenampilan parlente membuka*

*kotak perhiasan di hadapan mereka termasuk Tria. Saat itu mereka sudah berpindah ke toko perhiasan.*

*"Biru seperti mahkotanya Elsa." Pekik Adiba dengan mata berbinar.*

*"Cantik." Bisik Gadis takjub seraya menahan diri agar tidak menyentuh batu biru muda yang tersemat pada sebuah cincin.*

*Di tengah mereka, Tria menahan diri untuk tidak melirik Gadis maupun Adiba. Ia menatap puas pada cincin pesanannya dan berkata, "kalau ini saya nggak perlu tanya pendapat kamu. Semua cewek suka perhiasan." Kemudian ia mendorong kotak itu kembali pada karyawan toko, "oke, Mas!"*

*Ketika Tria melakukan pelunasan di meja kasir, Gadis memalingkan wajah, seketika terkesima pada deretan anting dan giwang cantik dalam etalase. Tanpa sadar ia menyentuh daun telinganya yang bahkan belum ditindik.*

Saat teringat momen itu, pipi Gadis seperti kesemutan sebab pria yang sedang fokus

mengendalikan kemudi di sisinya saat itu tidak sengaja memergokinya sedang mengusap – usap daun telinganya. Gadis ingat betul ketika iris Tria bergerak dari telinga Gadis berpindah ke etalase kemudian kembali ke wajahnya. Entah mengapa Gadis malu padahal pria itu pun tidak peduli.

*"Selamat ulang tahun, Tante Ella...!" Gadis menemani Adiba agar mau mengucapkan selamat ketika pintu rumah wanita itu dibuka. Dari ekspresi wajahnya Gadis menebak bahwa wanita itu tidak tahu semua kejutan yang mereka persiapkan.*



*Senyum bahagia Sella menular ke wajahnya ketika satu per satu hadiah ia terima dari sang kekasih seolah Gadis ikut menerimanya juga. Senyum di wajah Tria pun menular padanya ketika pria itu melihat reaksi Sella yang menerima cincin darinya seolah Gadis ikut memberikannya juga.*

*"Selamat ulang tahun, Sayang!"*

Duduk di dalam mobil dengan tenang, tiba – tiba saja pipi Gadis memerah saat mengingat bagaimana

suara rendah Tria mengucapkan itu. tidak seperti Tria yang Gadis kenal, sosok *pria* di rumah Sella tadi begitu romantis.

*"makasih, Mas!" ucap Sella dengan suara bergetar. Gadis berpikir dirinya juga akan bereaksi seperti itu jika suatu hari nanti ada pria yang memberinya hadiah.*

*Saat itu Adiba mungkin tidak peduli ayahnya dipeluk – peluk, tapi Gadis langsung memalingkan wajah karena merasa malu sendiri melihat kemesraan di depan mata.*



*Sella makin bahagia saat Adiba memeluknya dan mengucapkan, "Selamat ulang tahun, Tante Ella!", wanita itu terharu hingga sudut matanya basah ketika mengecup kening Adiba. Betapa leganya Gadis.*

Gadis kembali membelai wajah lelah anak di pangkuannya seraya berdoa agar Adiba diberikan ibu pengganti sebaik itu. Akan tetapi dari serangkaian peristiwa hari ini Gadis tak mampu mengenyahkan

bayangan ketika ia hendak mengambil gelas di dapur Sella.

*Langkahnya tertahan mendengar ucapan lirih Sella pada Tria, "makasih, Mas. Cincinnya cantik banget". Gadis tahu seharusnya ia menyingkir, menahan diri barang lima menit dan kembali lagi nanti untuk mengambil gelas. Tapi nyatanya Gadis gagal untuk tidak melihat visual dari percakapan majikannya. Ia menjulurkan lehernya bertepatan saat Tria merunduk mengecup bibir kekasihnya.*

*Diam tak berkedip, tanpa sadar leher Gadis bergerak, ia meremas baju di bagian dada menahan sensasi aneh yang menyerang tubuhnya. Gelenyar akibat menyaksikan adegan mesra di depan mata juga seberkas rasa iri yang menusuk di hati. Tak ia sangka bahwa dirinya pun mendambakan semua yang Sella terima hari ini. Kue tart, boneka beruang, cincin permata, dan... ciuman itu. Tentu saja dari orang lain, bukan dari pria yang mati – matian membencinya.*

Mungkinkah tersisa untuknya seorang pria yang mencintai Gadis seperti Tria yang mencintai Sella?

"Maaf, saya nggak tahu," Tria menyela lamunan Gadis, ia sedang membahas kejadian sebelum Ashar, "kamu nggak pernah minta ijin ibadah."

"Iya, gapapa, Pak."

"Gimana caranya jelaskan ke Adiba ya? Dia pasti penasaran kenapa gurunya nggak bisa sholat."

Gadis mengerjapkan bulu matanya pelan sambil mengusap kening Adiba, "nanti saya coba jelaskan, Pak."



Tria mengangguk, jika Gadis tidak berupaya membuat obrolan mereka santai dan mencair maka biarlah begitu. Tria berniat menyetel radio untuk menghapus keheningan yang sudah cukup lama saat Gadis berkata, "saya bukannya nggak bisa sholat, Pak. Tapi sejak saya bisa memilih, saya tidak memilih kepercayaan ibu saya."

Tria mengernyit, konsentrasinya terbagi antara memperhatikan jalan juga reaksi misterius Gadis. "kamu 'nyebrang'?"

Gadis menganggguk paham dengan istilah Tria. Saat itu Tria merasa lega sekaligus kecewa karena keputusan yang dipilih Gadis, sebuah reaksi yang seharusnya tidak muncul pada dirinya yang bahkan tidak peduli pada Gadis.

"Saya tahu ini sensitif, tapi kalau kamu tidak keberatan boleh saya tahu alasan kamu? Atau kalau kamu keberatan, kamu boleh tidak menjawab."



Gadis memandang pria itu sejenak, apakah akhirnya ia tertarik dengan kehidupan pribadiku? Atau urusan pindah kepercayaan memang begitu menarik bahkan oleh seorang yang biasanya tidak pernah peduli bahkan jika Gadis terluka?

"Singkatnya saya menemukan kedamaian di rumah singgah, Pak."

"Lalu ibu kamu? Tidak komentar?"

Teringat ibunya, Gadis memalingkan wajah ke arah jendela, di luar air mulai menitik lebih deras melengkapi mendung yang menggantung.

"Ibu saya... tidak peduli."

Setelah itu tak ada lagi pembicaraan tentang dirinya, Gadis lega.

Rambut Gadis sedikit lembap saat ia tiba di kamar kos mungilnya. Di luar hujan turun dengan bersemangat, dijatuhkannya tas ransel ke lantai lalu ia melirik kotak kue tart mewah yang diberikan oleh Sella dengan murah hati, *'Saya nggak bisa habiskan ini semua, saya sedang diet. Kamu mau, kan?'* tentu saja Gadis mau, atas alasan apa ia menolak. Alasan tidak tahu diuntung?

Ia meletakan kue itu di atas meja dengan hati - hati, memandangi bentuknya yang sudah tidak sempurna karena jemari Adiba yang mencolek krimnya. Tadinya ada banyak sekali lilin yang ketika dinyalakan bersamaan membuat kue itu semakin

meriah. Tapi sekarang hanya tersisa satu, yang lain entah ke mana. Tapi satu saja sudah cukup untuk.

Kemudian Gadis mengambil pemantik dari atas lemari dan menyalakannya sebatang lilin kecil itu. Ia menangkup tangan di dada, memejamkan mata, memanjatkan doa dengan cepat sebelum lilin mungil itu habis terbakar. Setelah itu ia membuka mata dan meniup lilinnya, "selamat ulang tahun, Gadis!" ucap Gadis dengan lirih pada diri sendiri.

Ia mengambil sendok dari keranjang piringnya, mencoba secuil kue bertabur krim mewah yang tadi hanya bisa ia pandangi saat Sella menyuapkan ke bibir Tria, pun sebaliknya. Ketika keduanya tersenyum bahagia, Gadis pun ikut tersenyum agar terlihat pantas. Jauh di lubuk hatinya yang tidak ia duga manakala Gadis mendapati dirinya protes, kenapa aku harus menyaksikan semua itu.

Merasakan krim lembut meleleh di dalam mulutnya, Gadis terpejam dan sadar ketika air matanya menitik. Ia kerap menyesali momen ini setiap

tahunnya, kenapa usia begitu cepat bertambah sementara nasibnya tidak lekas berubah ke arah yang lebih baik?

Siapa sangka jika ulang tahunnya dengan Sella jatuh di tanggal yang sama, tahun yang sama, tapi dengan nasib yang sepenuhnya berbeda. Siapa yang boleh disalahkan ketika manusia tak berhak menyalahkan Sang Penulis takdir?

Tuhan, semoga tahun ini aku bisa menjadi lebih baik. Amin!

# Dua Puluh Juta Rupiah

Gadis mengerutkan dahi saat melihat Marsel duduk di depan kamarnya dengan penampilan 'Selina' sambil mengisap rokok. Waktu menjelang Maghrib, tak lama lagi Selina harus mangkal, jadi apa yang dia lakukan di sini?

"Marsel-"

"'Selina' dong! *please*! Eike udah capek - capek dandan nih."

Gadis hanya menggigit bibir sembari tersenyum tipis. Ia semakin penasaran ketika Marsel atau Selina meletakan rokoknya dengan hati – hati di tepi pembatas yang ia duduki lalu menatap Gadis dengan serius.



"Diora dihajar Angga." Suara Marsel benar - benar serius seperti sorot matanya. Aksen banci sedetik lalu sudah lenyap, kini ia begitu serius dan sangat *laki - laki*. "Hampir mati, sekarang dirawat di klinik, Dis. Kalau kamu ada uang, bayarin biaya perawatannya ya. Dia bandel, nggak mau ikutan BPJS."

Ada. Gadis punya uang kalau untuk membayar biaya perawatan.

"Kenapa Angga kejar Mama terus?"

Marsel kembali mengambil rokok yang ia singkirkan tadi dan mengisapnya. "Kayanya dia juga dikejar rentenir. Uang sekecil apapun diminta. Bukan cuma Diora yang jadi korban. Tapi Diora yang jadi sasaran kalau dia sedang kalut. Diperkosa, disiksa, ujung - ujungnya minta duitnya dibalikin. Emang dasar dengkul kosong tuh orang!"

"Kenapa Mama nggak berhenti aja jadi simpanan Angga?"



"Sudah, Dis. Sudah. Tapi Angga terus mengejar, mungkin baru dilepasin kalau Diora kembalikan uangnya."

"Bukannya Angga juga pakai jasa Mama ya?"

"Yang seperti ini jarang bisa adil, Gadis. Mau dibawa ke polisi, bukannya dapat keadilan, yang ada malah tambah ribet. Praktik kami kan ilegal, tidak ada wadah untuk pekerjaan kami di negeri ini. Tetap kami -

kami yang jadi korban. Padahal salah kami apa sih, Dis? Bunuh orang, nggak. Nyuri, nggak. Ngerayu juga nggak. Kan mereka yang butuh, kita cuma nyediain jasa." Marsel menjelaskan sekaligus mencurahkan kekesalannya.

Dua puluh juta jumlah yang dikejar Angga dari Diora, darimana ia bisa mendapatkan uang sebesar itu? renung Gadis yang mulai pusing.

"Nanti jenguk dia ya," Marsel menyampirkan tasnya dan kembali bersikap sebagai Selina, "dia suka duit, tapi untuk sekarang dibawain bubur ayam juga nggak nolak. Apalagi yang bawain putri kebanggaannya. Dia kangen kamu, Dis."

Gadis tergelak sinis sekaligus geli, "putri kebanggaan?"

Selina memutar bola mata dengan malas, "yah, apalagi? Karena darah kamu setengah biru setengah pelacur. Pelacur darah biru, keren nggak sih?"

Gadis menggeleng pelan, "darahku merah." Kemudian Gadis berbasa - basi saat Selina naik ke atas motor bebeknya, "hari ini kerjanya lebih awal ya."

Selina urung menyalakan motor dan memandang Gadis sembari merapatkan bibir, seakan ragu mengungkapkan sesuatu.

"Kapan - kapan mau nggak temenin Om - om?"

Tersentak, Gadis mengernyit protes pada Selina. Seharusnya dia tahu bahwa prinsip Gadis belum berubah dari dulu sampai sekarang.

"Temenin doang, Dis. Om - om eksekutif muda di klub. Nggak diapa - apain kok, paling grepe, cium, sama colek doang."

"Jadi *purel*?" Bergidik, Gadis memeluk dirinya sendiri lalu menggeleng mantap, "nggak mau!"

Selina mencebik lalu menyalakan mesin motornya, "ya udah. Seterah *yey. Eike* mau kerja, doain selamet kalau ada Satpol PP."

"Amin...!" senyum Gadis mengantar Selina pergi. Setelah itu ia bergegas mandi dan bersiap - siap untuk

ibadah sore di rumah singgah berharap menemukan ketenangan hati sekaligus solusi dari masalah Diora yang kini menjadi masalahnya juga.

"Berapa, Dis?" cemooh Tria.

Gadis menundukan kepala. Ia tahu pria di hadapannya tidak tuli. Tria mengulang pertanyaannya karena menganggap Gadis terlalu percaya diri. Atau lebih tepatnya *ke-pede-an.*

Gadis memang berhasil membuat Adiba lancar membaca, selain itu hanya Gadis yang bisa menenangkan anak itu ketika dia menggila, tapi bukan kedua alasan itu yang buat Gadis nekat meminjam uang pada sang majikan, hanya saja ia tidak tahu siapa lagi orang yang bisa mengeluarkan uang sebesar dua puluh juta rupiah dengan mudah jika bukan majikannya.

Ketika Bunda Martha menyarankan agar Gadis meminjam pada Tria sambil menjelaskan posisinya yang sulit, ingin rasanya Gadis tutup mata atas

keselamatan Diora. Toh, itu bukan salahnya. Akan tetapi baik Bunda Martha maupun Marsel selalu berkata padanya bahwa membesarkan anak tidak pernah mudah bagi seorang ibu yang sendirian.

Karena alasan itulah Gadis duduk di hadapan Tria kali ini, tebal muka menerima semua perkataannya yang menyakitkan. Padahal Gadis belum dan tidak akan menjelaskan bahwa uang itu digunakan untuk membebaskan ibunya yang seorang simpanan dari pria kasar. Apa jadinya jika Tria tahu bahwa guru les Adiba tidak hanya klepto melainkan juga anak seorang pelacur? Sudah pasti taruhan mereka tidak berlaku lagi.

"Bukannya saya tidak punya uang dua puluh juta ya, Dis," Tria melipat tangan di dada sembari memindai tubuh Gadis yang duduk di seberang meja kerjanya, "hanya saja saya ragu untuk pinjamkan pada kamu. Kamu punya jaminan apa?"

Gadis menggigit kecil bibir bawahnya lalu menggeleng tanpa berani menatap sang majikan. Sudah Tria duga.

"Kepercayaan yang saya berikan kepada kamu untuk berada dekat dengan Adiba bukan berarti itu cukup buat saya percaya pinjamkan uang sebesar itu pada kamu. Buat saya jumlah segitu lumayan besar lho, Dis. Jangan salah, otak saya main kalau soal hitung - hitungan uang." Telunjuk Tria mengetuk pelipisnya sendiri.

"..."

Kemudian pria itu menopang kedua siku di tepi meja, mendesak Gadis dengan tubuhnya yang besar, "sekarang saya tanya, apa yang buat kamu berutang sebesar itu? Setahu saya kamu cuma punya ibu, asumsi saya dia tidak sedang sakit keras karena waktu kamu habis di sini bersama Diba. Saya lihat gaya hidup kamu juga tidak mewah. Jadi apa, Dis?"

Gadis seperti hendak menjawab namun ia telan kembali kata – katanya. Andai Tria memang tidak mau

meminjamkan uang padanya, Gadis tetap butuh pekerjaan ini. Jadi ia bergumam lirih, “maaf, Pak. Saya tidak bisa jelaskan.”

Tanpa melihat, Gadis bisa tahu jika pria itu mendengus. “Nah, kalau begitu *maaf* juga, Dis. Saya tidak bisa pinjamkan karena kamu tidak berusaha mengetuk nurani saya. Lagi pula andai saya bodoh dan pinjamkan uang itu pada kamu. Sudah ada rencana bagaimana kamu akan mencicil atau melunasinya?"

"Belum, Pak," aku Gadis apa adanya.

“Kalau begitu apa kamu punya jaminan?” desak Tria lagi. Terkadang ia heran dengan orang – orang seperti Gadis yang begitu mudahnya berutang. Dan kelewat senang ketika mendapat pinjaman.

“Jaminan, Pak?”

“Harta benda seperti perhiasan atau kendaraan, Dis.”

“Saya nggak punya kalung, saya juga nggak bisa naik motor, Pak.”

“Pasti ada sesuatu yang bersedia kamu tukar sehingga berani meminjam uang pada saya, Dis.” Tria menatap lurus ke dalam mata Gadis yang bingung, tiba – tiba saja pupilnya melebar, entah kenapa diskusi ini berubah arah dan membuat tubuhnya menjadi panas. “Kamu pasti punya sesuatu, Gadis.” Ucap Tria serak tanpa ia niatkan.

Gadis tak pernah berpikir bahwa sang majikan akan tertarik dengan tubuhnya, maka dari itu ia bingung, apa yang ia miliki?

Reaksi Gadis tidak seperti yang Tria harapkan, perempuan itu terlalu polos karena tak mampu mengartikan tatapan Tria. Ia berdeham dan kembali bersandar ke belakang, “mau bayar dengan jasa kamu sebagai guru dan pengasuh? Kamu pikir berapa lama lagi Diba butuh guru baca-tulis? Kamu pikir sampai kapan dia perlu baby sitter? Diba akan masuk SD, jenis pelajarannya bukan yang kamu kuasai. Tidak lama lagi Sella juga akan menjadi ibunya. Kamu sudah tidak

dibutuhkan bahkan saat utang kamu belum lunas. Terus, saya harus ikhlaskan uang saya begitu saja?”

“...” Gadis tetap menunduk, ia sudah hampir menangis. *Masa* semua pertanyaan dari pria itu dijawab dengan ‘tidak’ melulu!

Kesal bicara sendirian, Tria berdiri lalu membuka laci dan mengambil beberapa amplop coklat dengan logo institusinya, mengumpulkan isinya jadi satu dan memasukkannya ke dalam amplop polos. Ia baru saja memberikan uang saku dinas luar kotanya pada Gadis.



"Ini dua juta, Gadis. Bukan saya pinjamkan, tapi saya kasih. Selesaikan urusan kamu, nggak tahu bagaimana caranya. Yang jelas saya nggak akan keluarkan uang sepeser pun lebih dari itu. Saya tetap pekerjakan kamu di sini itu saja sudah cukup, iya kan?"

Memandangi amplop di depannya, Gadis merasa tak berdaya. Walau jauh dari cukup, ia tidak bisa menolak.

“Tolong jangan ngelunjak, Dis-“

"Nggak, Pak." Sambar Gadis, "demi Tuhan, sa-"

"Udahlah," ia mengibaskan tangan ke arah pintu agar Gadis segera enyah dari hadapannya.

Tangannya gemetar saat mengambil amplop di atas meja, Gadis berdiri dan mengucapkan terimakasih, "saya janji akan ganti uang ini, Pak."

Tria membuang muka serta menggerutu hebat, "nggak perlu. Saya tidak habis pikir. Darimana kamu punya nyali untuk meminjam uang sebesar itu pada saya."

Setelah mengunci diri di kamar mandi belakang, Gadis mendekap amplop itu di dada, merasa tak sanggup lagi menahan tangis. Kenapa begini? Sudah sering ia mendapat cemoohan sebagai anak pelacur sejak kecil, juga pelecehan verbal selama bekerja di pabrik, tapi kata - kata tajam Tria mampu menyayat hati, dan menimbulkan luka yang tak pernah sembuh. Ingin sekali ia melempar uang sepuluh kali lipat ke wajah sombongnya, tapi itu tidak mungkin kan...? Dapat uangnya dari mana?

Di balik pintu Bina urung memanggil Gadis setelah Tria muncul dan meletakan telunjuk di bibirnya sendiri. Nyatanya bukan hanya Bina yang mengkhawatirkan Gadis.

***

"Jantung Mama kok bisa kumat, Mas?" tanya Sella begitu masuk ke dalam mobil.

Siang tadi Gadis dan Adiba terkejut saat Tria pulang dan menyuruh mereka bersiap – siap pergi ke rumah sakit. Bahkan Gadis belum sempat mengganti rok motif kembangnya dengan seragam baby sitter.

*“Kamu duduk di belakang ya. Kita jemput Sella dulu.” Perintah Tria saat mereka berjalan menuju mobil.*

Kini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit dan Adiba sudah terlelap di pangkuannya sambil memeluk boneka Elsa.

"Kaya gitu kan harus diteliti dulu pemicunya, Sayang."

Dari jok belakang Gadis dapat merasakan kecemasan Sella dan ketegangan Tria. Tiba di rumah

sakit, wajah Tria begitu tenang saat menanyakan kondisi pasien namun Gadis melihat otot leher pria itu tegang.

Tria lebih banyak diam sambil memandangi sang ibu yang terbaring di hospital bed. Sementara itu Sella berjuang membesarkan hati Tria dan mencoba menghiburnya. Tapi yang ada di benak Gadis justru kekhawatiran bahwa majikannya belum sempat makan dan kini tampak pucat di balik wajah tegangnya, bagaimana kalau dia jatuh sakit? Ah, tapi kenapa aku harus peduli? Melihat Tria menangkup tangan Sella di pundaknya, Gadis ingin menampar pipinya sendiri, sudah ada yang mencemaskan pria itu dan dia lebih berhak.



Tria memanfaatkan jam besuk semaksimal mungkin, bahkan mempersilakan Sella untuk pulang lebih dulu namun wanita itu menolak. Akan tetapi Adiba mulai bosan dengan boneka Elsa-nya yang sudah tidak bisa diapa - apakan lagi jika sendirian tanpa Anna dan Olaf. Anak itu pun mulai merengek ingin pulang.

Akhirnya Tria memesan taksi online agar mereka bisa pulang lebih dulu.

"Dis, tolong jagain Diba sampai saya pulang. Jangan lupa kasih makan dan susu."

Tapi Pak Tria lebih butuh makan. Gadis menganggguk patuh lalu mengajak Adiba pergi dari sana.

Gadis sudah hampir terlelap di ruang tengah saat akhirnya mobil Tria memasuki halaman rumah. Melirik jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Waktu lemburnya lumayan panjang walau seharian ini Adiba membuatnya kewalahan, ia tersenyum membayangkan jumlah bayaran yang akan diterima sebelum pulang.

Selesai mengenakan jaket dan menyilangkan tas ke atas pundak ia tertegun melihat Tria masuk dengan wajah masamnya. Tatapan menuduh langsung dihunjamkan ke arahnya membuat Gadis semakin bingung dan tidak mengantuk lagi. Gadis semakin

penasaran saat Sella muncul di sisi Tria dengan mata merah dan sembab.

"Duduk!"

Wajah Gadis memucat karena perintah Tria. Walau terbilang sering, Gadis enggan disebut akrab dengan situasi ini. Ia duduk dengan kedua mata melebar takut, menatap Tria yang semakin mengerikan dan Sella yang mencoba menenangkan sang kekasih.

"Sella kehilangan cincin permata berwarna biru," Tria memulai dengan tenang, tapi kemudian melanjutkan dengan sarkas, "mungkin kamu tahu ke mana perginya, Gadis."



Kelopak mata Gadis bergetar, mulutnya terbuka namun tak satu kata pun terucap.

"Mas, belum tentu dia." Bisik Sella.

Tapi Tria tidak peduli, di matanya, Gadis terlihat jelas seorang tersangka, "kapan terakhir kali kamu lihat cincin Sella? Cincin yang saya bayar saat kamu berdiri tak jauh dari saya. Saya berasumsi kamu tahu harga cincin Sella."

Tentu saja Gadis ingat, ia memang melihat benda itu melingkar di jari Sella dan juga washtafel rumah sakit. Tapi kenapa Tria berkata seperti itu?

“Di washtafel kamar mandi rumah sakit, Pak."

Tadi ia mengantar Adiba mencuci tangan, di sana sudah ada Sella. Gadis memang melihat cincin Sella diletakkan di samping sabun pencuci tangan. Saat itu ia memang sangat ingin menyentuh cincin itu hingga jari telunjuknya gemetar, tapi seingatnya ia tak melakukan itu. Apa mungkin penyakitnya bertambah parah sehingga ia mencuri tanpa disadari?

"Kok bisa pas ya? Kebetulan Sella kehilangan cincin di washtafel kamar mandi rumah sakit."

Gadis menggeleng cepat, ia begitu gugup dan ketakutan. "Tapi bukan saya, Pak-"

"Gini, Dis." Sela Tria hingga merasa perlu mengangkat tangan menghentikan Gadis membela diri, "saya nggak mau jadi majikan yang jahat. Tapi tolong mengerti posisi saya. Sekarang kamu boleh pulang dan tidak perlu datang lagi besok."

"Bapak dan Mba Sella boleh menggeledah saya. Tapi jujur saya tidak mencuri cincin Mba Sella-"

"Kamu punya waktu berjam - jam untuk sembunyikan cincin itu, Gadis. Tidak ada gunanya kami geledah."

"Saya bukan pencuri, Mba Sella..." Gadis memohon pertolongan wanita itu. Sella mengangguk percaya tapi tak cukup untuk buat Tria membatalkan keputusannya.

"Mas, ayolah-"

"Gadis-" ujar Tria menekan emosinya agar tidak meledak, "saya sudah sering mempolisikan orang yang mencuri di kantor. Sampai - sampai saya kenal baik dengan beberapa jajaran di kepolisian. Mengurus pencuri kecil seperti kamu tidak sulit-"

"Jangan, Mas..." Sella meremas lengan Tria, mencegah pria itu melaksanakan niatnya. Hidup sebagai klepto dan terbukti mencuri selama ini belum pernah sekalipun ia dijebloskan ke penjara karena memang benda - benda yang dicurinya sangat sepele.

Tapi ini sebuah cincin senilai lima belas juta rupiah dan Gadis tidak merasa telah mengambilnya.

"Kamu dipecat tanpa pesangon, Gadis. Kita selesaikan ini kekeluargaan saja. Saya tidak akan lapor polisi. Seharusnya itu sudah cukup."

Gadis mengangguk cepat, bersyukur hingga air matanya jatuh tak beraturan, ia nyaris menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan mereka tapi ia sempat menopang tubuhnya pada sandaran sofa sebelum itu terjadi.

"Terimakasih tidak laporkan saya ke polisi, Pak. Terimakasih, Mba Sella. Terimakasih, Pak Tria."

Ketika Gadis berjalan pelan melewati mereka, Tria berkata lagi, "jadi kamu memilih untuk mencuri karena saya tidak bisa pinjamkan uang yang kamu butuhkan, Gadis?"

Mata basah Gadis memandang tak percaya pada mantan majikannya dan ia menggeleng lagi.

"Saya kecewa," pungkas Tria sebelum mengantar Gadis ke depan dengan langkah cepat dan menutup pintu tepat di belakangnya.

Tria kembali ke dalam dan mendudukan bokongnya di sofa sementara Sella berdiri di sisinya, menatap protes padanya.

"Mas, kamu kok bisa setega itu sih? Kamu nggak punya bukti tuduh dia seperti itu."

Tria memang belum menceritakan penyakit Gadis pada Sella, dan ia tidak berniat menceritakannya sekarang atau kapan pun.

"Beberapa hari yang lalu dia temui aku karena butuh uang, Yang. Dua puluh juta-"

Sella menangkup mulutnya, "kok banyak, Mas?"

"Aku juga nggak tahu. Terlilit arisan online apa gimana, aku nggak peduli. Tapi masuk akal kan, Sayang, kalau aku curiga ke dia? Aku pecat dia tanpa laporkan dia ke polisi juga udah cukup bagus, kan?"

Sella bingung harus lanjut membela Gadis atau tidak.

Setelah Sella pulang dengan taksi karena Tria tidak bisa meninggalkan Adiba sendirian di rumah, ia merenungkan kejadian tadi, mengingat kembali reaksi Gadis atas tuduhannya, air mata pertama yang jatuh di pipinya, cara Gadis menatapnya dan Sella... seolah ia sedang meminta pertolongan.

Andai Tria tidak berpengalaman di bidang audit dan investigasi, mungkin ia akan mempercayai Gadis dengan mudah. Dengan penampilan sederhana dan sikap lugu, siapapun akan tergerak hatinya.

Tapi dia adalah Tria yang sudah menghadapi berbagai macam wajah – wajah penipu. Ia tidak akan tertipu dengan yang satu ini. Yang jelas ia amat sangat kecewa karena Gadis mengkhianati kepercayaannya, menyiakan kesempatan langka yang ia berikan, serta membuktikan bahwa Tria memang bodoh.



Rasa sakit hati yang luar biasa buat Tria tak juga puas setelah memecat Gadis. Seperti ada sesuatu yang tidak tuntas. Mungkin ia memang harus memenjarakan perempuan itu?

"Pa...!" suara serak Adiba memanggilnya dari pintu. Mungkin Adiba terbangun karena keributan tadi.

Tria berjalan menghampirinya dan bertanya, "kok bangun? Mimpi buruk ya?"

"Nggak," putrinya menggeleng pelan, "Mba Gadis bilang Papa belum makan dari siang. Sekarang Papa udah makan?"

Tertunduk dalam, pundak Tria seakan lepas dari tubuhnya. Dia memang belum makan, masalah demi masalah tak membuatnya lapar. Tapi kenapa juga harus *dia*?

## Ciuman pertama kita, Dis.

Gadis memperhatikan sekeliling ruangan setelah menata kursi paling terakhir, yakin semuanya telah tertata rapi, Gadis pun berbalik. Ia baru saja hendak meninggalkan aula ketika Martha menahan lengannya.

"Kamu tidak ikut?"

Ia tidak berani memandang wajah Martha saat menjawab, "tidak, Bun. Gadis ada kerjaan."

Wanita itu mengangguk lalu memperhatikan deretan kursi yang sudah mereka tata bersama. "Jadi, kamu ke sini untuk mengatur bangku saja?"



"Maaf, Bunda..." Gadis memaksakan senyum.

Martha cukup mengenal Gadis, dimulai sejak sekolah dasar, masa pubernya, hingga awal usia tiga puluhan kini. Ia tahu Gadis sedang dalam masalah, hanya saja jika biasanya Gadis akan berlari untuk mendapatkan ketenangan di rumah ini, sekarang Gadis justru menjauh.

"Ceritakan masalahmu, Nak!"

"Nggak ada, Bunda. Gadis benar - benar harus kerja."

Martha pasrah jika Gadis berkeras, namun sebagai orang yang peduli, ia tetap mendoakan, "Tuhan menyertaimu, Nak."

Melihat wajah Martha buat Gadis hampir menangis. Ia ingin sekedar mencurahkan masalahnya walau Martha tak bisa memberikan solusi. Akan tetapi ia tidak ingin membebani wanita itu, lagi pula ia sudah memilih jalan untuk menyelesaikan masalah hidupnya sendiri. Melirik terakhir kali pada simbol di atas meja yang ia tata, dengan berat hati memalingkan wajah.



"Gadis pamit, Bunda."

"Segini udah merah?" tanya Gadis usai memoles bibirnya dengan lipstik di kamar Marsel. Kamar kos Marsel jauh lebih baik dari kamarnya sendiri. Marsel punya pendingin ruangan, dapur pribadi, kamar mandi dalam. Sirkulasi udaranya pun jelas, juga aroma wangi esensial dari humidifier di pojok ruangan.

Marsel menjajarinya di depan cermin lalu mengernyit tak setuju. Ia menarik selembar tisu dan dijejalkannya pada tangan Gadis.

"Kamu seperti habis minum darahnya Tria. Jadi *purel* bukan berarti harus menor, Gadis. Yey boleh dandan elegan seperti Song Hye Kyo biar kelihatan mahal."

"Ntar nggak menarik."

"Sasaran kamu bukan sopir truk tapi om – om kantoran. Ayam kampus laris manis karena mereka nggak kelihatan kaya *pecun* dan punya status mahasiswa ketimbang PSK-" kemudian ia menarik tali bra elastis Gadis sepanjang lima sentimeter lalu melepaskannya dan Gadis mengaduh.



"*Aw*-" Gadis mengusap – usap punggungnya yang panas.

"Ini BH dekil nggak usah dipakai!"

"Dadaku gimana?"

"Pake *silicon pad*. Nih, eike pinjemin sekarang. Besok - besok beli sendiri," tukas Marsel ketus, "cewek macam apa yang nggak punya ginian?"

Gadis memelototinya, "buruh pabrik nggak butuh *silicon pad*, Selina!"

Menit berikutnya Marsel mencatok rambut hitam Gadis dan menatanya senatural mungkin, "udah nggak ada kutunya kan, ye? Nggak lucu kalo loncat ke kumis si om," tapi Gadis hanya memutar bola matanya.

Berdiri di depan cermin beberapa saat kemudian, Gadis terkesima karena nyaris tak mengenal perempuan cantik yang balas menatapnya. Andai ia bisa terus terlihat seperti ini. Tapi untuk apa?



Tiba – tiba saja ia merasa cemas dan gelisah, penampilan cantik ini tentu saja untuk menjajakan diri pada pria hidung belang. Walau tidak terlihat seperti wanita tuna susila di pinggir rel kereta, tapi sebenarnya mereka sama saja.

Ia mengerjap saat Marsel menyentuh pundaknya dengan mantap dan ikut menatap pada

bayangan Gadis di cermin. "Eike tahu perasaan yey, Gadis. Pengalaman pertama memang seperti ini, ada pertentangan batin seakan yey ingin berlari putar balik ke jalan yang lurus. Masih belum terlambat kalau mau kabur."

Ia meremas balik tangan Marsel yang merangkul pundaknya lalu tersenyum kaku. "Aku ikut."

Tria tiba di sebuah klub setelah menitipkan Adiba di rumah ibunya. Hari ini teman sekantornya—Rendra, merayakan ulang tahun di sana sepulang kerja.



Memindai ruangan yang masih teratur, Tria menemukan rekan – rekannya duduk di sebuah meja yang sudah penuh dengan pesanan tapi Rendra belum juga tampak.

Saling menyapa, Tria baru sadar jika sebagian besar dari mereka membawa pasangannya masing – masing. Tria mengerutkan hidung melihat para oportunis itu.

“Sella mana?”

Ia berpaling pada Fandy yang juga tak membawa pasangan seperti dirinya karena baru putus.

"Nggak gue bawa." Ia pun memutuskan duduk dekat Fandy. "Nih, anak – anak kenapa pada bawa pasangan?"

"Makanya, sekali – kali baca grup, *Pak!*" olok Fandy, "kan Rendra suruh kita bawa pasangan. Biar rame dan nggak *batang* semua."

"Terus si Rendra bawa istrinya yang hamil tua gitu?"

Fandy mengedikan bahu tak acuh saat mengambil botolnya dari atas meja, "denger – denger udah sewa *purel*."



Secara harfiah purel merupakan singkatan dari *public relation.* Job desk-nya tentu saja tak jauh berbeda dengan bagian humas alias hubungan masyarakat di instansi tertentu. Namun seiring perkembangan jaman, makna kata *purel* mengalami pergeseran bersifat peyoratif alias negatif. Kini istilah

*purel* identik dengan pemandu lagu, wanita penghibur, bahkan PSK.

"Oh, gitu." Ia kembali berdiri dan berpamitan untuk menghubungi Sella di tempat yang lebih tenang, berharap kekasihnya mau datang menyusulnya.

*"Waduh, aku nggak bisa, Sayang. Nih, lagi penyemaian bibit baru, belum lagi sorting. Ada kali lima jam baru kelar."* Jawab Sella dengan begitu menyesal.

Tria mengantongi kembali ponselnya dan mendatangi meja barista.

"Sewa purel aja kaya Rendra," goda Fandy saat mereka berpapasan di counter minuman.

"Lagi nggak butuh cewek."

"Mas Rendra yakin nggak mau ganti orang aja?"

Di area parkir klub Gadis mencoba berbaik hati pada pelanggan pertamanya, ia yang tidak berpengalaman takut jika mempermalukan pria itu di dalam sana. "Ini pengalaman pertamaku, takutnya aku buat Mas Rendra malu."

“Iya, tadi Selina udah bilang. Gue nggak masalah, lo temenin ngobrol aja.”

Gadis mengulas senyum lega. Turun dari mobil, ia membiarkan Rendra menggandeng tangannya masuk ke dalam klub. Suasana yang asing buat Gadis merapat ke arah Rendra mencari perlindungan.

Tiba di sebuah meja, Rendra melepas gandengannya untuk bersalaman dengan orang – orang yang memberi selamat, kemudian Rendra mengenalkan Gadis sebagai teman.

Gadis sudah mulai membaur karena tak satu pun dari mereka yang menyadari profesinya karena Rendra mengarang identitasnya seperti pekerjaan Gadis, yakni *freelancer* sesuatu. Mereka semua berlaku baik walau ada beberapa lirikan sinis yang biasanya ditujukan pada *pelakor* karena istri Rendra sedang hamil di rumah.



Sampai dua orang pria datang bergabung dan salah satunya membuat Gadis pucat dan mual. Demi apa ia bertemu mantan majikannya di tempat ini?

Bertatapan, hanya Tria dan Gadis yang mengerti satu sama lain.

"Ren, selamat ulang tahun!" pria di sisi Tria mengulurkan tangan. Kemudian Tria ikut melakukan hal serupa, memberi selamat pada Rendra dan duduk di tempat yang tersisa.

Lubang hidung Tria mengembang, otot di sekitar pelipisnya menonjol, ia mengembuskan napas kasar lalu melirik tajam pada perempuan di sisi Rendra. Kamu ngapain di sini! Tria nyaris berteriak padanya.



"Sella mana, *Bro*?" tanya Rendra setelah melihat Tria berdua saja dengan Fandy.

Tria beralih pada Rendra dan tersenyum miring, "lagi sibuk. Urusan *terhormat* katanya." Ia sengaja melirik cepat pada Gadis saat menekan kata 'terhormat'.

Rendra tergelak, "jadi kawin kapan lo?"

"Nggak lama lagi."

Sepanjang malam, Tria berusaha masuk dalam obrolan dengan teman - temannya. Tapi ia tak dapat berpaling sepenuhnya dari Gadis. Perempuan itu bersandar pada Rendra, menanggapi mulut bau alkoholnya, dan menertawakan lelucon tidak lucunya. Demi apa? Tentu saja demi uang. Tria mendengus muak.

Belum lagi pakaian yang dikenakan Gadis malam ini. Tentu saja Gadis sudah meninggalkan rok motif kembang andalannya. Ia datang dengan rok kulit ketat pendek yang memamerkan kaki jenjangnya. Tria belum pernah melihat lutut Gadis lagi setelah memeriksa lukanya waktu itu. Alisnya bertaut rapat saat memergoki tangan Rendra lebih dari sekali *mampir* ke paha Gadis yang mulus.



Sekarang Tria yakin, ia tidak menyesal sudah menjauhkan Gadis dari putrinya—sekalipun Adiba terus merengek mencari Gadis.

“Mau ikut?” Rendra menuding lantai dansa dengan ibu jarinya.

Melihat terlalu banyak orang berjejalan di sana buat Gadis tak nyaman, ia pun beralasan, “nanti aja, Mas. Mau minum dulu.”

Rendra mengangguk, “pesen aja.” Kemudian ia mengulurkan sekotak rokok lengkap dengan pemantiknya, “rokok?”

Ragu – ragu Gadis menerimanya, “makasih, Mas.” setidaknya, selain minum ia punya alasan lain untuk tidak bergabung di lantai bersama Rendra.

Gadis memalingkan wajahnya, tidak terlalu kaget saat melihat Tria masih duduk di sana, mengerling tajam ke arahnya seolah dia berhak. Gadis menyibukan diri dengan ponselnya sambil menunggu seseorang membawa Tria melantai, ia sudah gerah dipelototi seperti itu.

Dari sudut matanya ia melihat Tria bergerak. Pria itu menyandarkan punggungnya, meletakkan sikunya di atas sandaran lengan sambil menopang dagu, netranya agak menyipit kala tetap memandangi Gadis.

Pria itu terlalu terang – terangan, pikir Gadis. Siapapun yang melihatnya akan tahu jika dia tengah memperhatikan Gadis. Tapi, kenapa juga aku terintimidasi, memangnya siapa dia, dengus Gadis dalam hati. Ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas kemudian mengulurkan tangan mengambil botol bir milik Rendra.

“Taruh!”

Gadis sadar, Tria sedang bicara padanya akan tetapi ia berpura – pura sebaliknya. Di meja ini mereka tidak saling kenal. Gadis menenggak sedikit kemudian mendesah pelan. Bir bukan minuman baru baginya, diasuh oleh Marsel sejak kecil, Gadis pernah diberi bir kaleng saat duduk di bangku SMP.



“Mau kamu yang taruh atau saya, Dis?” seru Tria tidak sabar saat botol itu kembali mendekat ke bibir Gadis.

Dengan wajah lugunya Gadis berpaling pada Tria, “oh! ngomong sama saya, Pak?” Ketika Tria tidak menjawab tapi justru memindahkan bokongnya ke sisi

Gadis, perempuan itu kehilangan ketenangan yang ia bangun. Sekarang ia gelisah. Campur aduk antara gugup, takut, tapi juga ada rasa ingin di dekatnya. Aneh!

Karena Gadis masih menggenggam botolnya maka Tria merampas dan meletakkannya di meja untuk Gadis. Kemudian ia meraih botol air mineral, membuka dengan kasar, lalu dijejalkan ke tangan Gadis hingga percikannya membasahi paha.

Saat itulah Gadis merasa malu dengan pakaiannya. Malu karena perhatian Tria tertuju pada pahanya yang basah. Ia menarik ujung roknya tapi sia – sia. Dan ketika pria itu mengulurkan segenggam tisu, Gadis semakin ingin membenamkan diri ke antara lipatan sofa.

"Kamu purel?" tanya Tria tanpa basa – basi.

Gadis yang sedang menyeka percikan air pun beralih menatap mantan majikannya dengan kedua mata melebar. Entah mengapa merasa terhina jika pertanyaan itu datang dari Tria.

Tria meletakkan tangannya yang besar di lutut Gadis saat perempuan itu melengos dan hendak berdiri mengabaikannya. Gadis tersentak, ia melirik tangan Tria lalu berpaling menatap wajahnya. Sepertinya sensasi risih *menyenangkan* itu tak hanya dirasakan oleh Gadis tapi juga Tria.

"Sekarang kamu jadi purel, Dis?" ulang Tria, jemarinya mengencang menusuk lutut Gadis, "dibayar berapa sama Rendra sampai mau dipegang – pegang?"

"Iya, saya purel," tak ingin menatap Tria saat menjawab, "kalau soal tarif Bapak bisa tanya ke Marsel."



"Kamu jual harga diri kamu ke muncikari, Dis?"

Mendidih, Gadis menepis tangan Tria dari lutut kemudian mencondongkan wajah dan dengan berani menantangnya, "harga diri mana yang Bapak maksud? Yang Bapak injak – injak kemarin?"

"..." kedua mata Tria membulat marah.

"Saya memang jual diri, Pak, karena saya bukan pencuri. Cincin Mba Sella bukan saya yang ambil."

Semakin emosional, Gadis takut jika ia menangis. Ia berpaling ke arah lantai di mana Rendra melambai memanggilnya, ia memaksakan senyum kaku dan mengangguk. Lebih baik berdesakan di sana daripada berdebat dengan Tria di sini.

“Saya mau kerja dulu, Pak.” Gadis memberi senyum sinis pada Tria.

“Berani sekali kamu jadi guru lesnya Adiba."

Masih tersenyum, Gadis menanggapi, "terimakasih kembali, berkat jasa saya, anak Bapak sudah lancar membaca."

Dari lantai dansa Rendra mengisyaratkan agar Gadis meninggalkan jaket kulitnya di sofa. Perempuan itu patuh, menanggalkan jaketnya dan berlalu dengan tube top berwarna putih. Tak pernah Tria bayangkan Gadis dalam balutan pakaian menjijikan seperti kemben dan rok mini itu.

Perempuan najis, jauh - jauh dari Adiba!

“Nanti lagi ya,” ujar Rendra pada Gadis saat mereka kembali bergabung di meja. Wajah Gadis memerah hingga dada, keringat membasahi pelipis dan anak rambutnya, tapi senyum lebar tak lepas dari bibir yang diwarnai merah muda itu.

“Iya, Mas.”

“Asyik kan.”

Tria tidak perlu melihat ke arah mereka atau botol kosong di tangannya pecah di kepala Rendra. Sudah menghabiskan satu botol minuman, Tria meraih botol Fandy dan meneguknya setengah. Tiba – tiba merasa haus dan kepanasan.



“Doyan, Bro?” ejek Fandy bingung.

“Iya.” Jawabnya sambil membuka dua kancing teratas, “panas.”

"Mas, aku ke toilet dulu."

Masih tak mengalihkan perhatiannya dari botol, Tria mendengar Gadis berpamitan. Tidak terdengar nakal, cukup santun malah. Tapi Tria mendengus bahkan menahan diri agar tidak meludah.

"Jangan lama – lama," Sepertinya Rendra senang menggoda Gadis yang polos.

Semakin muak dengan pertunjukan *topeng monyet* di hadapannya, Tria berdiri dan berpamitan setelah Gadis pergi.

"Gue balik. Sekali lagi selamat tambah tua dan udah mau jadi Bapak macam gue."

Rendra mencoba menahan Tria lebih lama namun tidak berhasil. Bukannya menuju pintu keluar, langkahnya yang terasa ringan membawa Tria ke jalan menuju toilet wanita. Di sana ia melihat Gadis berbincang dengan seorang pria yang menatap lapar pada tubuh Gadis.

Tanpa pikir panjang ia menarik pundak pria itu dan menyingkirkannya dari hadapan Gadis. "Sorry, Bro. Udah *taken.*"

Gadis mengawasi pria asing yang menggodanya pergi karena diusir oleh Tria, ia baru saja hendak kabur tapi lantas Tria memojokannya di dinding.

"Gadis, saya pernah menjadi majikan kamu. Saya peduli dengan kebaikan kamu. Saya masih tidak percaya kamu ada di sini."

"Pak, saya ini purel. Saya ada di sini karena sedang kerja. Bapak tidak perlu khawatir saya akan mencuri dompet dan perhiasan orang lain karena pekerjaan saya menjual diri."

“Open BO sekalian aja, Dis, biar dibawa check in sama Rendra. Kalau jual diri jangan nanggung.”

Gadis tersenyum setuju, “pulang dari sini saya juga berniat tawarkan diri ke Mas Ren-“ Gadis langsung memalingkan wajahnya ke bawah, melindungi diri saat Tria mengangkat tangan dalam posisi siap menggampar.

Sadar sudah melewati batas, Tria menurunkan tangannya tapi tak melangkah mundur.

“Kalau begitu kamu mau uang berapa supaya saya bisa cium bibir kamu?”

Pertanyaan gila yang buat Gadis mendongak memperhatikan Tria. Sepertinya pria itu mabuk karena

sekarang ia membuka dompet dan mengeluarkan seluruh uang yang ada di sana lalu mengangkat setinggi wajah Gadis.

“Saya punya uang, Dis.” Ujar Tria dengan suara bergetar sarat emosi, “berapa?”

Gadis menggeleng, menyesal sudah memancing emosi pria itu hingga batasnya.

“Ambil ini!” ia mendorong uang itu ke tangan Gadis yang diam saja, “oh, apa perlu saya selipkan ke balik kemben kamu, Dis?”

Gadis menepis tepat waktu saat Tria sepertinya nekat akan menyentuh payudaranya. Ia menatap ke dalam mata pria itu lalu berpegangan pada kedua pundak Tria. Detik berikutnya Gadis berjinjit, mengejutkan pria itu dengan mencium bibirnya.



Entah *shock* atau alkohol mulai mempengaruhi kinerja otaknya, Tria diam mematung saat Gadis tiba – tiba saja menempelkan bibir mereka. Memaksa pikirannya segera sadar, Tria balik memagut bibir Gadis saat perempuan itu hendak menjauh.

Tapi Gadis berhasil mendorong pria itu mundur justru saat ciuman itu mulai terasa nikmat. Dengan segenap kekuatan yang tersisa ia berkata di wajah Tria, "untuk Pak Tria, gratis."

Gadis berbalik meninggalkan Tria yang diam terpaku. Ia memaksa lututnya yang lemas terus melangkah. Idiot kamu, Dis. Umpat Gadis dalam hati saat memejamkan mata dan menggigit bibir dengan gemas.

***

"Aku nggak mau belajar sama kamu. Aku mau Mba Gadis!"



Tria memejamkan mata karena Adiba menjeritkan nama Gadis dari dalam ruang belajarnya. Hal pertama yang terlintas adalah ciuman mereka yang impulsif. Tria yakin Gadis sama terguncangnya setelah itu. Seperti orang bodoh, Tria menyentuh bibirnya sendiri.

"Aku nggak mau!"

Jerit berikutnya menyadarkan Tria. Hari ini ia tidak masuk kerja karena menjaga Adiba di rumah sambil berharap agar ibunya lekas sembuh dan Adiba segera dapat pengganti Gadis. Untuk sementara ia harus mengatasi ini, masuk ke dalam ruang belajar untuk menegur putrinya yang semakin susah diatur siapapun kecuali Gadis.

"Diba sayang...!"

Wajah putrinya begitu merah, alisnya ditekuk, dan Tria meringis karena Adiba makin terlihat seperti dirinya. Berpaling pada guru baru Adiba, perempuan itu sepertinya kewalahan. Gurat emosi di antara alis dan juga caranya memaksa agar tidak terlihat tegang pun gagal. Dalam hati Tria mencoret perempuan ambisius itu.



Adiba berlari memeluknya lalu mengadu, "Papa, aku nggak mau sama dia. Mba Gadis mana, Pa?"

Demi menenangkan sang putri ia pun berbohong, "setelah ini kita cari Gadis, tapi Diba selesaikan dulu belajarnya dengan Bu Guru, oke?"

Hingga sore tiba Tria terus mengalihkan Adiba dari mencari perempuan itu dengan segala cara.

*"Diba harus tidur siang dulu, Gadis masih sibuk sekarang."*

Ketika memandikan Adiba di sore hari dengan ocehan tentang Gadis yang terus mengalir dari mulut anaknya, Tria pun menyerah. Suka atau tidak ia harus segera mendapatkan seorang ibu untuk Adiba.

"Ini kenapa, Diba?" perasaannya tak keruan melihat memar di paha dalam putrinya saat sedang mengeringkan badan dengan handuk.



Adiba berusaha menjauh sambil menggelengkan kepala. Respon yang buat Tria semakin curiga dan berpikiran negatif. "Dicubit Gadis ya?"

Tria aneh! Gadis sudah pergi sejak beberapa hari yang lalu sementara memar biru itu tampak baru.

"Ini..."

"Diba ngaku aja, Papa nggak akan marah."

"Janji ya?"

"Janji. Ini kenapa?"

Dengan amat ragu – ragu dan bergumam ia menjawab, “Diba dicubit Bu Guru.”

Tria menarik napas dalam – dalam agar emosinya tidak meluap. Ia sudah memastikan bahwa guru yang ia pesan untuk Adiba harus sabar selain kompeten, sangat tidak masuk akal jika perempuan tadi mencubit Adiba. Anaknya jelas berbohong.

“Papa tahu kamu tidak suka dengan guru barunya tapi bukan berarti Diba harus berbohong. Kan kasihan Bu Guru kalau Diba tuduh sembarangan.”

"Papa nggak percaya, kan? Aku dicubit Bu guru karena aku nggak mau menulis, dia marah karena aku cariin Mba Gadis terus. Dia bilang aku nggak boleh lapor Papa soalnya nanti bakal dibawain guru yang lebih jahat. Jadinya aku nggak lapor Papa."



Tubuh Tria lemas. Ia tidak pernah lengah memperhatikan Adiba tapi sepertinya rentetan kejadian belakangan ini membuat Tria kecolongan.

"Seharusnya kamu tetap lapor Papa. Papa ini keluarga kamu, apapun yang terjadi kamu harus bilang Papa ya, Nak."

Setelah memakaikan baju, Tria tidak menunda untuk mengadu pada lembaga bimbingan belajar. Sekalipun mereka menawarkan guru pengganti, Tria menolak. Kepercayaannya sudah dikhianati.

“Ayo Diba, buka mulutnya.” Dengan sabar Sella menyuapi Adiba sambil menyelesaikan makannya sendiri. Calon keluarga kecil itu duduk di sebuah restoran dalam mall, makan malam setelah menemani Adiba berbelanja dalam rangka mengalihkan fokusnya tentang Gadis.



“Sayang-“ Tria melirik Adiba yang sudah sibuk sendiri dengan mainan barunya, “setelah kita menikah nanti, tolong kamu lebih sabar jagain Diba ya. Dia bakal menguji kesabaran kamu seharian.”

"Kita harus tetap cari pengasuh untuk Diba, Mas. Bagaimana pun aku tetap harus pantau florist-ku. Aku nggak bisa *full time* jadi ibu di rumah."

"Kamu bisa *hire* orang untuk sekedar monitoring, kan? Nggak harus kamu."

Sella tersenyum, "florist aku tuh masih baru banget, Mas. Nggak bisa aku lepas gitu aja."

"Terus Diba?"

"Ketika aku sibuk, dia sama pengasuhnya. Dan saat ada waktu, Diba bakal sama aku terus. Aku lebih banyak nganggurnya kok, tenang aja."

"..."

Ketika kekasihnya hanya diam, Sella coba merayu lagi, "Kamu bisa ngertiin aku, kan?"

Sepanjang perjalanan pulang Tria tidak banyak bicara. Sedikit kecewa karena keinginannya tidak sejalan dengan Sella. Sempat terpikir olehnya untuk menyudahi hubungan ini dan memulai hubungan baru dengan wanita yang siap menjadi ibu bagi Adiba secara penuh, tapi... ia sudah terlanjur sayang pada Sella.

"Diba belajar bereskan mainannya sendiri ya. Kasihan Bina kalau kamar ini berantakan terus." Tria menasihati Adiba saat membantunya membongkar belanjaan. Alih – alih mendengarkan, Adiba justru tidak sabar mengambil bonekanya sebab ia punya gaun baru untuk Elsa.

"Elsa mau ganti baju, Pa. Soalnya yang ini udah kotor."

Perhatian Tria tersita pada boneka Elsa—lebih tepatnya kepala boneka Elsa. Elsa dari Arendalle memakai mahkota dengan kilau permata biru muda yang ia kenali. Elsa memakai cincin Sella di kepalanya. Elsa... Tria merampas kepala Elsa hingga terlepas dari badannya. Sempat berharap bahwa benda itu hanya mirip tapi dilihat dari berbagai sudut pun cincin itu tidak sekedar mirip melainkan asli milik Sella yang *dicuri* Gadis.

"Dari mana kamu dapat cincin Tante Sella, Diba?" nadanya tegang hingga buat Adiba mengerjap ketakutan.

"Itu... mahkotanya Elsa, Pa-"

"Jawab Papa!" bentak Tria yang langsung ia sesali karena kini putrinya menangis. Ia menghela napas dan mengatur emosinya, merendahkan suaranya, walau masih terdengar tegang. "Kamu dapat dari mana cincin Tante Sella? Dari Gadis ya?"

Masih menangis, Adiba hanya bisa menggeleng. Tria menggendong putrinya agar tidak ketakutan, membawanya duduk di sofa bersama Elsa dan *mahkota* sialannya.

"Berhenti menangis. Maafin Papa. Papa tidak bentak kamu lagi. Tapi Diba jujur, darimana kamu dapat ini?"



"Aku lihat di washtafel pas cuci tangan. Kan warnanya biru seperti mahkotanya Elsa jadi aku kantongin."

Saat itu Tria ingin sekali meremas wajah lugu Adiba. "Astaghfirullah, Nak... mengambil sesuatu milik orang lain tanpa ijin namanya mencuri. Seharusnya Diba tanya Tante Sella dulu, cincinnya boleh nggak

Diba pinjem. Kasihan Tante Sella nangis karena cincinnya hilang."

Mata jernih Adiba membulat, "Dia nangis?"

"Iya, Diba harus minta maaf ke Tante Sella."

"Iya, Pa..."

Melihat Adiba yang patuh dan menyadari kesalahannya pun tak buat Tria puas, sesuatu dalam hatinya masih menuntut agar ada seseorang yang harus disalahkan.

"Diba pernah lihat Gadis ambil barang tanpa ijin ya?"

Dia sangat ingin Adiba menjawab 'ya' tapi nyatanya anak itu menggeleng dan dipertegas dengan kata, "enggak..."

# Butuh Kamu

"Tolong ambilkan tas *make up* saya!"

Diora menuding ke arah laci meja, terpaksa meminta tolong putrinya karena ia kesulitan bergerak akibat pinggul dan tulang kemaluannya cedera karena dianiaya Angga.

"Untuk apa pakai *make up*, Ma?" Gadis masih duduk di sisi ranjang Diora sambil mengaduk - aduk bubur ayam.

"Saya harus segera pergi dari sini, semakin lama, biaya perawatannya akan semakin bengkak."



"Tapi Mama masih belum bisa jalan. Lebih baik Mama istirahat, Gadis suapin bubur."

Diora mendengus tapi tak melawan, ia kembali duduk bersandar pada bantal sambil melirik tirai di sisinya. Di balik tirai itu ada sederet pasien lain yang menempati kamar ini.

"Saya digodain terus sama orang sebelah," bisik Diora kesal sembari menuding ke arah tirai.

Menahan senyum geli, Gadis bertanya, "Mama nggak suka?"

"Ya nggak suka kalau nggak ada duitnya."

Sambil melumat bubur di dalam mulut, ia perhatikan wajah putrinya. Tidak ada tanda – tanda tertekan justru buat Diora penasaran.

“Marsel bilang,” ia memelankan suaranya hingga hanya terdengar oleh Gadis, “kemarin kamu ‘kerja’ ya?”

Gadis menganggguk pelan lalu menyuapkan sesendok lagi pada ibunya.



"Gimana pengalaman pertama? Ada yang aneh – aneh?"

Gadis terdiam. *“Kalau begitu kamu mau uang berapa supaya saya bisa cium bibir kamu?”* Ia nyaris dapat mendengar nada ketus Tria di ruang ini. Ia tak dapat mencegah ketika bayangan dirinya berciuman dengan Tria muncul untuk yang kesekian kali. Kedua pahanya merapat di tempat duduk, ia juga menahan

diri untuk tidak menyentuh bibir, dan sekarang ia menghindari pengamatan sang ibu.

“Nggak ada,” Gadis menggeleng cepat, “cuma mau digampar orang aja.”

"Kok bisa? Apa dia klien kamu?” tanya Diora cemas, “dia sempat sakiti kamu?”

Mengingat bagaimana ia meninggalkan Tria terdiam di tempat buat Gadis mengulum senyum. “Bukan klien Gadis, Ma. Dia nggak berniat sakiti Gadis, tapi justru Gadis yang buat dia *lumpuh*.”

“Kamu tendang selangkangannya?” tebak Diora geli.



Gadis menahan gelak tawa yang lepas karena takut mengganggu pasien lain kemudian menggeleng.

“Ah, saya tahu. Kamu cium dia, kan?”

Senyum Gadis lenyap, sebaliknya wajah itu perlahan memerah dan menghindar. Kenapa Mama bisa tahu? Diora tersenyum lebar lalu melipat tangannya di dada.

“Saya tidak heran, Gadis. Pria memang seperti itu. Tapi menilai senyum di wajah kamu, saya tebak kamu juga menyukai orang itu, kan?”

Wajah putrinya semakin merah hingga buat Diora tak sampai hati mendesaknya.

“Lalu bagaimana dengan klien kamu? Ada prospek?”

“Udah punya istri, Ma. Lagi hamil tua. Jadi dia bawa Gadis.”

Bola mata Diora membulat cerah. "Pria memang seperti itu. Kalau istrinya sedang hamil, mereka akan mencari yang lain. Mereka tidak sanggup diam terlalu lama. Kalau kemarin kerja kamu bagus, ada kemungkinan dia pakai kamu lagi."



Ia dan Rendra berpisah di tempat parkir dengan baik – baik, bahkan ia mendapatkan bonus. Sayangnya Gadis tidak tertarik dengan prospek itu.

“Saya pernah punya klien, maksud saya menjadi simpanan. Dia seorang jenderal. Istrinya sedang hamil saat kami bertemu. Saya sedang mengisi

acara orkes di salah satu acara mereka." Tatapan Diora menerawang kembali ke masa lalu.

"Saya tidak berniat menggoda pria itu dari istrinya, tapi mereka sendiri yang sepertinya sedang renggang. Sepanjang acara dia terus memperhatikan saya. Hingga malam berakhir, saya pulang dengan dia ke sebuah hotel. Istrinya pulang bersama ajudan."

"Hubungan kami berlanjut, dari yang hanya satu malam menjadi surat - menyurat. Dia di Surakarta, saya di sini. Hingga kemudian dia minta saya datang ke sana."

"Terus?" tanya Gadis basa - basi, sebenarnya ia tidak tertarik.

"Sekalipun menjadi simpanan, dia tidak pernah merendahkan saya. Dia perlakukan saya layaknya wanita terhormat." Ia menatap putrinya, "wanita terhormat yang ditiduri, Dis. Apalagi kalau bukan istri. Sikapnya buat saya jatuh cinta, walau yah... libidonya tak tertahankan. Saya sempat berkhayal menjadi istrinya, tapi itu tidak mungkin. Dia seorang jenderal

dan sudah beristri, jadi saya harus puas dengan menjadi simpanannya."

Gadis melihat Diora mengerjap, sudut matanya basah. Dari sekian pria yang pernah Diora ceritakan, sepertinya sang jenderal adalah mantan favoritnya. Walau tidak peduli, tapi tiba – tiba muncul pertanyaan dalam benaknya, apa dia ayah Gadis, Ma? Kemudian Gadis tepis pertanyaan itu jauh – jauh. Kalau memang iya, memangnya apa yang bisa diubah?

"Untuk sekarang, itu dulu yang saya ceritakan." Ia menyentuh dagu putrinya yang terus menundukkan kepala, "Apa kamu sudah pernah jatuh cinta, Nak?"



Gadis balas memandang Diora lalu menggeleng kalah. "Gadis takut laki - laki, Ma. Mereka tidak pernah benar - benar baik. Kalau baik, pasti ada maunya, pegang - peganglah, minta ciumlah. Terus…" ia teringat sosok majikannya, "ada juga yang terang - terangan jijik dengan Gadis, Ma. Padahal dia belum tahu latar belakang Gadis," ia tersenyum ironi, "bayangin aja kalau dia tahu. Mungkin sudah muntah - muntah."

"Jangan merasa rendah diri, Nak. Kita semua manusia: punya darah, makan nasi, bisa mati. Orang - orang seperti kita punya dunia sendiri, lebih cepat beradaptasi kamu akan lebih tangguh."

Gadis tidak suka beradaptasi dengan dunia malamnya karena ia tidak ingin berada di sana. Tapi kenapa, semakin ia menghindar semakin keras nasib mendorongnya ke sana. Karena nasib sial pula yang membuat ia menerima ajakan Marsel.

“Saya tahu pekerjaan ini hina buat kamu. Kamu pikir saya tidak merasa begitu?” ia mengerling protes, “Tapi apa saya punya pilihan?”



“Mungkin sebenarnya Mama punya,” gumam Gadis amat lirih.

Diora melengos dengan angkuhnya, “Pada dasarnya manusia punya gairah, Dis, dan orang seperti kita pengendalinya. Kamu bisa menaklukan pria sombong manapun asal kamu paham caranya.”

***

Tria hanya diam selama beberapa menit terakhir memandangi tabel di layar monitornya. Pikirannya kacau balau. Tapi meninggalkan pekerjaan hanya menambah masalah, selain tugasnya menumpuk, ia juga tidak tahu harus bagaimana agar bisa mengurai benang kusut di kepalanya.

Pertama, Gadis tidak bersalah. Kedua, ia sudah salah pecat dan membuat Gadis mengambil pekerjaan rendahan. Ketiga, Gadis menciumnya. Situasi bertambah rumit saat... Keempat, ia balas mencium Gadis.



Tria sudah hampir gila saat Fandy datang dan mengajaknya makan siang. Tanpa pikir panjang, ia setuju. Mungkin makanan dan kopi mampu menyelamatkan Tria dari frustasi.

*"Tumben Adiba penurut banget," Ibunya yang masih terbaring di ranjang merasa heran melihat sikap cucunya yang santun.*

*"Iya. Ma. Abis Tria marahin."*

*Dahi ibunya mengernyit, "lho, kenapa?"*

*Tria menceritakan semuanya, dimulai dari kunjungan mereka ke rumah sakit bersama Gadis dan Sella, tapi ia tidak menceritakan profesi terbaru Gadis setelah dipecat. Tria merasa ikut andil mendorong Gadis menjadi wanita penghibur dan ia tidak tahu bagaimana cara membenahinya.*

*"Pantes Gadis nggak kelihatan. Biasanya Adiba nempel terus sama dia."*

*"..." Tria menghindar dari pengamatan ibunya.*

*"Ya sudah, kalau begitu panggil Gadis kembali. Kamu sudah mendzolimi pekerjaannya lho, Mas. Kasihan dia itu orang susah."*

*"Iya, Tria salah, Ma."*

*Melihat telinga Tria memerah, ibunya berkata, "kelihatannya Diba suka sekali dengan Gadis. Mungkin karena Gadis sabar. Tapi kenapa kamu sepertinya benci sekali sama dia?"*

*"Tria nggak benci, Ma."*

*"Kamu sudah berniat usir Gadis sejak hari pertama." Ia mengingatkan, "Mas, benci dan cinta itu*

*beda tipis. Kalau kamu nggak benci, mungkin sebenarnya kamu-"*

*"Ma!" sela Tria kesal, namun ia menanggapi ibunya yang masih lemah dengan tersenyum, "ini apa sih, Ma. Kok bisa jodoh – jodohin Tria? Dengan Gadis lagi."*

*"Siapa tahu, Mas. Gadis cantik lho, jangan salah. Udah gitu anak kamu juga cocok. Di mana letak salahnya?"*

*"Kayanya Mama udah sembuh nih. Udah bisa bercanda terus."*



"Woi!" Fandy menyenggol sikunya, "ngelamun. Banyak masalah lo?"

Mengedarkan pandangan ke sekeliling meja yang mereka tempati, ia baru sadar ada Rendra duduk tepat di sisinya.

"Dari mana lo? Tiba – tiba muncul kaya jin." Ejek Tria.

"Dari tadi," celetuk Rendra, "lagian ngelamun nggak ngajak – ngajak."

Melihat Rendra, ia kembali teringat pada klub. Mengingat klub, ia kembali teringat pada ciumannya dengan Gadis. Sialan! Kenapa tujuh puluh persen pikirannya didominasi oleh Gadis?

“Kemarin pulang dari klub langsung lanjut?” Tria berusaha tak acuh ketika bertanya pada Rendra.

“Lanjut dong,” sambar Rendra mantap buat rahang Tria mengeras.

“Sama cewek itu? boleh kali bagi nomor hapenya.” Sepertinya Fandy cari mati.

Tapi Rendra mencebik dan mengibaskan tangannya. “Kagak sama dia lah. Dia teman jalan doang soalnya cantik, biar nggak malu – maluin. Check in-nya sama yang biasanya gue.”

“Emang tuh cewek kenapa? Herpes?”

“Gue ogah main sama perawan. Nggak bisa ngapa – ngapain, bayarnya mahal lagi. Ke-timur-an ya, biasalah.”

“Tahu darimana masih virgin?” tanya Fandy antusias, begitu juga dengan telinga Tria yang siaga.

“Gue diancem germonya. Dia bilang nih anak nggak boleh diapa-apain soalnya masih segel. Kalau nggak gue kena ratusan juta. Mana siap!”

“Diboongin lo,” ejek Fandy puas.

“Percaya sih, gue colek dikit udah mau nangis.”

Tria tak dapat menahan senyum yang mulai menggaris di bibirnya. Entah kenapa ingin rasanya ia mendesah puas sekaligus lega. Bukan berarti ada rasa kepemilikan akan Gadis. Tria sama sekali tidak peduli. *Sungguh!*

“Terus bini lo gimana kabarnya?” Sekarang ia berniat mengalihkan topik makan siang kali ini. Jangan ngomongin Gadis melulu!



***

Duduk di depan sebuah kosan kumuh sambil menjadi sasaran lirikan penghuni kos yang lainnya tidak pernah terlintas di benak Tria sebelumnya. Ia sampai kemari karena diantar oleh Bina. Ia tidak menyangka akan mendatangi tempat tinggal Gadis untuk meminta maaf sekaligus memintanya kembali.

Berjam – jam lamanya ia habiskan untuk mencari alasan tidak merekrut Gadis kembali. Jawabannya, Gadis tidak kompeten menjadi guru. Hanya itu. Dan alasan untuk membawa Gadis kembali justru sangat banyak. Dia tidak bersalah. Dia korban salah pecat. Dia sangat mengerti Adiba. Tria merasa tenang melepas Adiba di tangan Gadis. Adiba menyayangi Gadis, begitu pula sebaliknya.

Tapi kami berciuman. Astaga, Tria... dia bukan wanita pertama yang kamu cium. Lupakan kejadian itu dan fokus meminta maaf. Demi asas keadilan yang ia junjung dan demi Adiba.



Apakah ia malu? Sama sekali tidak. Ia sadar sudah berbuat salah dan sudah menjadi kewajibannya untuk meminta maaf. Tria tidak menyangka jika Gadis begitu terdesak hingga bersedia menjadi penghibur—tapi bukan berarti ia akan menggelontorkan dua puluh juta untuk Gadis. Ia hanya ingin memberi kesempatan agar Gadis mendapat pekerjaan yang lebih baik daripada menemani pria hidung belang. Jika dipikir –

pikir, ini kesempatan kedua yang ia berikan untuk Gadis.

Kalau Gadis memang perempuan baik - baik, ia pasti akan menerima tawarannya dan meninggalkan dunia malam. Tapi kalau Gadis terlanjut jatuh cinta dengan pekerjaan itu... *argh!* Ia enggan berspekulasi.

Lebih dari sekali ia merenung dan bertanya, kenapa harus perempuan seperti Gadis yang hadir dan menjadi figur ibu untuk putrinya? Ia ingin yang terbaik untuk Adiba—bukan berarti Gadis tidak baik. Hanya saja egonya tidak mengijinkan.

Di kali ketiga Tria berniat meninggalkan tempat itu dengan perasaan dongkol, akhirnya ia melihat Gadis dengan penampilan seperti biasa berjalan lambat dari arah pagar. Dia tampak seperti sedang memikirkan sesuatu hingga tak menyadari ada seorang pria duduk di depan kamarnya. Tria memperhatikan ketika tangan Gadis yang bebas bergerak menggaruk bagian bawah payudaranya. Perlahan tatapan kosong itu terangkat hingga kini mata mereka bertemu.

*"untuk Pak Tria, gratis."*

Tria menahan napas mengingat bagaimana Gadis meninggalkannya terakhir kali. Dengan lancang memberi dan mengambil ciuman darinya kemudian pergi menyisakan panas yang membuat gelisah semalaman hingga ia butuh mandi.

Kedua mata kosong itu membulat setelah otaknya berhasil bekerja. Reaksinya seperti melihat setan. "Pak Tria?" bisik Gadis tak percaya.

Tria berdiri, mengangguk dan balas menyapanya. "Dis!"



Menyadari lirikan Tria berpindah cepat antara wajah dan dada, Gadis menurunkan tangannya. Wajahnya merah menahan malu saat berjalan mendekati pria itu.

"Kenapa di depan kamar saya?" tanya Gadis yang tak berani menatap wajah majikannya lebih dari sedetik.

Berbanding terbalik dengan Gadis, pria itu justru memuaskan netranya memandangi seluruh diri Gadis.

"Cincinnya sudah ketemu, Dis."

Seakan lupa dengan rasa malunya, kini Gadis menatap penuh pada kedua mata dan wajahnya. Tanpa diminta, Tria menjelaskan bagaimana ia menemukan cincin itu dan meminta maaf.

Lega bahwa ia sama sekali tidak terlibat, Gadis pun mengucap syukur, "Puji Tuhan...!"

Tria ikut mengangguk lega dan mengimbangi Gadis dengan mengucapkan, "Alhamdulillah..."



"Terimakasih sudah mengabari saya, Pak." Kedua mata Gadis berkaca – kaca karena terharu. Kemarin ia mencoba meyakinkan pria itu yang kemudian di mentahkan habis – habisan, tapi sekarang pria itu datang sendiri untuk menyesali sikapnya.

"Dis-" Tria tak dapat menahan diri untuk tidak menyentuh perempuan itu walau hanya di siku, "saya minta maaf."

“...” netra Gadis sedang memandangi sikunya sebelum naik ke wajah pria itu. Bagaimana menyentuh bisa begitu mudah bagi Tria, sedangkan bertemu pria itu saja buat Gadis sulit bernapas.

“Saya tahu apa yang telah saya lakukan tidak beradab. Kamu boleh minta apa saja asal kamu mau memaafkan saya.”

“...” apa aku boleh senang karena merasa menang? Pikir Gadis ragu.

“Apa yang harus saya lakukan, Gadis?"

Ia tidak bisa meneruskan ini lebih lama. Akan lebih baik jika pria itu segera pergi karena dia tidak ada gunanya bagi Gadis. Melirik ke arah langit mendung, Gadis menemukan cara halus mengusirnya.



“Pak Tria pulang aja, sudah saya maafkan."

Tria menggenggam siku Gadis lebih erat ketika tangannya ditepis oleh perempuan itu. “Kembali jadi guru Diba, Dis. Saya mohon.”

Memejamkan mata, Gadis memaksa dirinya menggeleng, “tapi saya sudah punya pekerjaan, Pak."

"Jadi pu-, kerja yang kemarin itu? kamu tidak serius kan, Dis?”

“...” Gadis memang tidak serius. Tapi harga dirinya menolak di*bayar* murah.

“Kamu tidak ingin pekerjaan yang lebih aman dan buat hati kamu tenang, Dis? Saya tahu kamu terpaksa melakukan itu."

"Saya tidak pernah merasa aman dan tenang, Pak. Karena masalahnya ada di diri saya sendiri."

"Ini salah saya. Andai saya tidak pecat kamu, kamu tidak akan bekerja seperti itu."

"Sudah jalannya, saya gapapa." Gadis berhasil menepis tangan Tria kemudian ia berbalik ke arah pintu dan mengeluarkan kunci kamarnya. Di belakangnya ia mendengar, “Saya naikkan bayaran kamu setara tutor profesional."

Akhirnya aku melakukan satu tindakan bodoh lain demi perempuan ini, Ya Tuhan... kenapa coba? Geram Tria dalam hati. Kamu tidak mungkin menolak

kesempatan ini kan, Dis? Saya tahu kamu butuh dan suka uang. Ambil saja, sudahi jual mahalmu.

"Salam buat Diba ya, Pak! Saya nggak bisa mengajar lagi."

Mulut Tria menganga, hampir bisa dipastikan rahangnya jatuh. Ia tidak mungkin sedang bermimpi, kan? Gadis menolak uang halal seperti sebuah ilusi. Ia memperhatikan perempuan itu dengan wajah bertanya – tanya, 'kamu lebih suka jadi purel, Dis?', 'digrepe om – om emang seenak itu dan buat kamu doyan?', 'berapa sih uang yang kamu dapat dari hasil jual diri?' saya bisa bayar kalau mau, sayangnya saya tidak setolol itu mau membayar demi kamu.



"Diba dicubit guru lesnya, Dis." Ternyata kendali dirinya masih normal. Alih – alih memberondong Gadis dengan pertanyaan tak berperasaan itu, ia menggunakan Adiba sebagai alasan. Sekaligus menguji sejauh mana Gadis peduli pada putrinya.

Gadis berbalik, wajahnya beriak tapi tak mengucapkan apapun.

"Saya lihat memar di pahanya jadi saya paksa supaya dia mengaku. Dia tidak berani mengadu karena diancam. Saya benar – benar sudah kecolongan dan Diba jadi korban."

"Kenapa Bapak teledor?" bentak Gadis tiba – tiba yang kemudian disesalinya, ia berdeham dan merendahkan suaranya, "maaf, maksud saya... kok bisa Pak Tria pekerjakan orang seperti itu?"

"Saya tidak tahu. Masalah datang bersamaan belakangan ini dan saya tidak begitu perhatikan Diba. Tapi jangan cemas, saya sudah pecat orang itu dan tidak menggunakan jasa bimbel itu lagi."

Wajah cemas Gadis mendadak berubah datar, dari mulutnya ia mencibir pelan, "sudah pasti dipecat."

Tria melirik protes dan melanjutkan, "sekarang saya was - was, Dis." Ia mengawasi Gadis yang perlahan mengerutkan dahinya, menggigit bibir bawahnya seraya berpikir.

"Seharusnya Bapak lebih selektif."

“Saya lengah sejak ada kamu-, maksud saya, Diba selalu aman bersama kamu, Dis.”

"Setiap kali Diba diajari guru pilihan Bapak," tanpa sadar Gadis meracau, "saya selalu awasi dari jauh. Selain ingin tahu bagaimana cara mereka mengajar, saya cemas kalau mereka kurang sabar menghadapi Diba."

Tria mengulum senyum kemenangannya. "Anak saya memang suka menguji kesabaran, Dis. Dan hanya kamu yang *lulus* ujiannya."

"Tapi saya-"

"Kamu mau kembali demi Diba, kan?" saat Gadis tengah menimbang, Tria menambahkan, “dia sudah nggak punya ibu, Dis. Dengan kamu dia bersikap seakan punya ibu sejak lahir. Kadang – kadang saya sedih.”

Gadis tampak tak berdaya saat menatap Tria. ia pun mengembuskan napas dan menganggguk terpaksa, “baik, Pak-“

"Itu artinya kamu juga akan tinggalkan klub malam?"

"Iya." Gadis mengangguk, "saya nggak bisa jadi guru les dan penghibur di saat yang sama, Pak."

Mungkin kamu bisa, Dis! Seru Tria dalam hati.

"Alhamdulillah…" ia mengucap syukur, "saya tunggu besok di rumah. Diba pasti senang sekali."

Gadis mengangguk. Tapi sebelum Tria beranjak pergi, ia memanggil, "Pak Tria!"

Pria itu berbalik, menatap Gadis penuh perhatian seakan ia begitu penting, "iya?"



"Em…" Gadis melirik ke sisi wajah Tria sebelum dengan ragu menatap matanya, "bayaran saya jadi naik, kan?"

Mulut Tria menganga. Astaga, mata duitan! Lama - lama gue beli juga nih orang. Ia memaksakan senyum dan menepati janjinya, "iya, Dis. Jangan khawatir soal itu."

Mungkin rencana Sella mendapat dukungan dari alam semesta. Ia tetap akan menikahi Sella dan

mempekerjakan Gadis sebagai guru les sekaligus pengasuh hingga Adiba tidak membutuhkannya lagi.

Sedangkan bagi Gadis, dibutuhkan kembali oleh orang yang sudah membuangnya tak jauh berbeda dengan sistem kerja musiman di pabrik. Ia tidak masalah asal ada uang untuk menyambung hidup.

Setelah Tria pergi, Gadis teringat akan tas pemberian Sella yang ia cuci dan diangin – anginan di atas rak sepatu depan kamarnya. Anehnya, tas itu tidak berada di sana. Tidak mungkin Tria pelakunya, kan?

Dari tempatnya berdiri, Tria mengintip ke dalam ruang belajar setelah mendengar tawa putrinya yang terbahak – bahak. Penasaran dengan apa yang membuat Adiba begitu senang dan bersemangat.

“... *Cing, kamu jangan pup sembarangan ya. Keset ini belinya pakai uang*.”

Tria mengernyit saat Gadis mengubah suaranya menjadi rendah menirukan pria.

“Nggak,” putrinya menggeleng sambil tertawa geli, “kamu nggak mirip apa.”



Perempuan itu mendesah pasrah, “Mba Gadis kan perempuan, nggak bisa mirip Papa dong, Sayang.”

*‘Keset ini belinya pakai uang?’* sebenarnya Gadis agak berhasil menirukannya karena Tria merasa tersinggung. Akan tetapi melihat putrinya kembali ceria merupakan sesuatu yang setimpal dengan apa yang ia keluarkan—bukan berarti ia tidak memikirkan tarif Gadis yang setara tutor profesional. Akan tetap ia pantau perkembangan Adiba di tangan Gadis.

Berdiri di antara dapur dan meja makan pagi tadi, Gadis sudah kembali pada penampilannya yang sederhana. Rok midi motif kembang, kaos oblong, dan jaket kedodorannya. Siapapun tak akan menduga jika perempuan yang tidak berani membalas tatapan pria lama – lama itu bisa tampil seksi dengan rok mini berbahan kulit, tube top putih yang sudah pasti menonjolkan payudaranya, dan bibir yang diwarnai itu berani mencium Tria.

*"Pak, soal di klub waktu itu..."*

*Tria mengibaskan tangannya terlalu cepat dan berpaling, "kita anggap itu nggak pernah terjadi, Dis."*

*Perempuan itu mengerjap kemudian menghela napas lega. "Terimakasih, Pak Tria!"*

*Tria mengangguk kemudian berbalik menuju kamarnya.* 'untuk Pak Tria, gratis...' *Tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri dan mengolok dalam hati,* nggak pernah terjadi? *Lo bohongin siapa sih?*

*Senyum lega Gadis lenyap segera setelah ia kembali ke dapur. Disentuhnya bibir yang ia gigit lalu mendesah dalam hati,* nggak pernah terjadi ya?

"Mas, sini deh!"

Tria berpaling pada Sella yang duduk di ruang tengah sambil melipat kaki dengan nyaman di atas sofa. Sial! Berdiri sejenak di pintu ruang belajar anaknya membuat Tria lupa ada kekasihnya di sana.

“Kenapa, Yang?” dihampirinya Sella sambil menggosok tengkuk.

Tak menjawab, Sella menyodorkan ponselnya. Tria melihat figur seorang pria pertengahan usia dua puluhan yang rapi dan jauh dari kesan berandalan.

"Cakep nggak?" tanya Sella ketika Tria tak kunjung berkomentar.

Ia mengernyit curiga lalu melirik geli pada sang kekasih, “kamu naksir berondong?"

Sella tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan tangan. “Nggaklah, Sayang. Jerry ini magang di

florist-ku. Dia emang masih kuliah tapi udah semester akhir."

"Terus...?" tanya Tria panjang dan malas. Siapa yang nggak malas, cowok ngomongin cowok apa asyiknya.

"Jangan *jealous* dulu. Dia ini mau aku jodohin dengan Gadis."

Tria berhasil tetap diam menatap ke layar kaca. Ia harus menguasai diri agar tidak bereaksi konyol. Ia perintahkan ototnya yang tegang agar menjadi lebih santai. Sial! Ia heran dengan reaksinya sendiri.



"Yang!" senggol Sella lagi, "cocok, kan?"

Berhasil terlihat tak acuh, ia mengerutkan hidung saat melirik gambar Jerry. "Kamu yakin? Gadis udah tua lho. Cowok itu kayanya terlalu muda buat Gadis."

"Jalan sama berondong lagi trend, tahu!" Sella membela diri, "lagian aku kasihan aja. Masa udah seumuran aku belum pernah pacaran. Ngenes, kan?"

“Ya udah sih, emang nggak laku.” Komentar Tria santai, “lagian ngapain ngurus hidupnya Gadis sih? Sampai tahu dia belum pernah *laku* segala."

Sella mencubit pelan bibir Tria, “mulutnya jangan nyinyir gitu dong. Jadi waktu itu aku sempat godain dia, kan kita berdua kencan terus aku tanya, *cowok kamu mana?* Dari situ kukorek semua.”

“Kurang kerjaan,” dengus Tria.

“Penasaran, tahu!”

"Rugi penasaran sama Gadis, hidupnya dia seputar kerja, makan, tidur. Udah."



Senyum lebar Sella berkurang, nadanya mengiba saat berkata, “iya, Yang. Dia tuh cantik, cuma kurang beruntung aja.”

“...” Tria merenungkan perkataan kekasihnya. Gadis kurang beruntung.

“Padahal kalau pakai skincare yang bagusan aku yakin dia bakal cantik dan nggak ada yang nyangka kalau dia pecatan buruh pabrik."

"Jangan diajarin hedon, ntar ketagihan, utangnya tambah bengkak lagi."

"Pakai punyaku aja. Ada beberapa gitu yang nggak cocok di aku, sayang banget kalau dibuang."

“Kalau nggak cocok di dia, gimana?”

Sella mengedikkan bahunya, “ya risiko, namanya juga usaha.”

“Terserah.”

Sella kembali dengan semangat positifnya, “kalau begitu aku atur jadwal *double date* kita.”

***



Sella memandang takjub pada hasil kreasinya bermodalkan tutorial Youtube. Ia menjajari Gadis di depan cermin, mendadak merasa bangga.

“Ternyata nggak butuh banyak teknik buat dandanin kamu ya, Dis.”

Gadis menatap balik mata Sella melalui cermin, “karena saya nggak bisa diapa – apakan lagi ya, Mba?”

“Bukan, karena kamu udah cantik apa adanya.”

"Mba Sella terlalu memuji. Saya nggak seperti itu."

Sella tidak terima penilaiannya di salahkan, ia menggenggam tangan Gadis dan mengusulkan, "kalau begitu kita tanya Mas Tria."

Sontak tangan dalam genggaman Sella kaku. Gadis menoleh pada wanita itu lalu menggeleng, "kenapa Pak Tria?"

"Dia satu – satunya cowok di sini. Kita butuh penilaian cowok."

Gadis tak dapat menahan rasa gugupnya, ia menarik diri lalu bercermin. "Kayanya saya memang sudah cantik, Mba."

Sella menyipitkan matanya, tahu bahwa Gadis sedang berusaha menghindar. "Ayolah, nggak usah malu – malu. Aku tahu mulutnya memang pedes, jadi kalau dia ejek kamu, biar aku yang atasi."

Saya sudah tahu bakal diejek, Mba. Tapi masalahnya bukan itu...

“Sayang...!” panggil Sella riang, nyaring, dan panjang hingga berhasil buat Tria berpaling dari majalah yang ia baca, “coba lihat hasil karya aku. Gadis cantik, kan?”

Netranya bergerak menyusuri tubuh Gadis. Mulai dari celana jins ketat, tanktop putih, dan kemeja kotak – kotak yang tidak dikancing. Rambut Gadis yang panjang dikepang mulai dari pangkal hingga ujung, kemudian disampirkan ke depan salah satu pundaknya. Seperti yang Sella katakan, Gadis hanya dirias dengan foundation, sedikit blush on, eye shadow tipis, dan merapikan alis. Bibirnya dipoles warna natural hingga orang yang baru bertemu Gadis akan menduga bahwa itu warna bibir aslinya.



Tria mengangguk. Berpaling, sudut bibirnya berkedut menggoda Sella, “kok biasa aja ya? Nggak ada yang berubah.”

“Aku memang nggak merubah dia. Aku berusaha tonjolkan kelebihan dia.”

Tria bersandar pada sofa dengan pandangan fokus pada Sella, tapi bibirnya menyungging senyum usil, "kalau begitu nggak perlu dandan dong. Dia tetap seperti Gadis yang biasanya."

Sella melempar bantal sofa ke arahnya, "kamu kok gitu sih, Sayang?"

Wanita itu menerjang kekasihnya, dengan sigap Tria menangkap pinggang Sella dan mendudukkannya di pangkuan. "Sumpah ya, hari ini aku gemes banget sama kamu." Ujar Sella blak – blakan seakan lupa *hasil karyanya* berdiri di sana.



"Oh ya? Aku memang gemesin."

Keduanya melupakan Gadis dalam sekejap, Sella menangkup wajah Tria lalu mencium bibirnya. Tahu diri, Gadis langsung memalingkan badan. Kenapa harus sedih mendengar penilaian Tria yang tidak berarti, pikir Gadis.

Bukan berarti Tria tidak memperhatikan Gadis, justru dari sudut ini ia lihat semua perubahan ekspresi Gadis yang mulanya menyungging senyum solidaritas

karena Sella tersenyum, hingga senyum itu menghilang.

"Waow...!" desah Adiba dari balik tubuhnya buat Gadis buru – buru menghalangi anak itu dari pemandangan di sofa, "kamu cantik. Rambutnya mirip Elsa."

Gadis menggiring Adiba meninggalkan ruang tengah menuju ruang tamu, "Diba dari mana?"

"Aku pipis di kamar mandi." Jawabnya, kemudian ia menyentuh rambut panjang Gadis yang dikepang, "kamu mau ke mana? Kok cantik?"



Pipi Gadis merembang. Tak ia sangka pujian dari seorang anak kecil membuatnya kembali bersemangat. "Masa Mba Gadis cantik?"

Anak itu mengangguk dengan tatapan penuh damba pada diri Gadis. "Aku juga mau didandanin kaya gini."

Mereka tiba di sebuah kafe. Sella bersanding dengan Tria. Adiba dengan Gadis. Jerry? Terlambat datang.

Sella sedang membaca buku menu saat Tria memperhatikan dua perempuan lain di seberangnya. Adiba terlihat senang karena rambutnya dikepang menyerupai Gadis. Gadis menanggapi Adiba dengan senyum, bahasa tubuhnya menunjukkan ia begitu percaya diri dengan penampilan seperti mahasiswi ini. Ada sedikit penyesalan karena tidak mengapresiasi usaha Gadis untuk terlihat *layak.* Demi menebusnya, ia berniat memberikan Gadis uang saku untuk kencan agar perempuan itu bisa sesekali menikmati hidup tanpa perlu memikirkan 'makan apa besok'.



Pria bernama Jerry datang. Ia menyapa Gadis dengan ramah dan mengapresiasi penampilannya. Pria itu tak pernah melepaskan pandangan dari Gadis saat mereka mulai mengakrabkan diri seolah Gadis adalah yang tercantik di ruangan ini.

Gadis tidak jelek dan Tria tahu perempuan itu jauh dari kesan biasa – biasa saja. Ada sesuatu tentang diri Gadis yang tidak biasa sejak jumpa pertama tapi Tria tidak tahu apa.

Seharusnya Gadis menjalani kencan sungguhan. Dengan pria mapan alih – alih baru lulus sekolah. Gadis tidak perlu meladeni basa – basi dan pria itu harus tahu siapa Gadis yang sebenarnya. Untuk perempuan seperti Gadis di usianya yang sudah tidak muda, kencan harus berujung pada masa depan.

"Kamu yakin cowok itu nggak brengsek?" tanya Tria sembari melirik Jerry dari jauh. Mereka berniat meninggalkan Gadis berdua saja dengan Jerry.

"Dia cowok baik - baik kok," jawab Sella sambil menyentuh dada kekasihnya, "kamu udah kaya Bapak - Bapak ngawasin anak gadis."



Tria memberengut, "aku emang Bapak - Bapak, tapi bukan bapaknya Gadis."

"Aku mau sama Mba Gadis..."

Rengekan putri kecilnya buat Tria buru – buru menggiring mereka keluar dari sana. Karena jika tidak, Adiba akan membuat kekacauan apapun asal bisa bersama Gadis.

"Jangan, Mba Gadis sedang main dengan temannya, nanti Adiba malah ganggu lagi."

“Aku nggak ganggu. Omnya yang ganggu.”

Sella mengernyit bingung, “kok bisa Omnya yang ganggu?”

“Omnya jelek. Mba Gadis nggak suka main sama dia.”

Sella terkesiap sambil menahan tawa sementara Tria mencoba membujuk putrinya, “kita beli kerbaunya Elsa yuk!”

Sementara itu di meja kafe, topik seputar hobi dan makanan kesukaan memupus kecanggungan di antara mereka. Gadis mulai merasa nyaman karena pembawaan Jerry yang lucu dan santai hingga pria itu bertanya, "kamu alumni kampus mana?"

Situasi tak lagi sama...

***

Tria tersenyum tipis memperhatikan kekasihnya yang sibuk mengomel hingga mengabaikan makan siangnya. Sella dengan kemeja flanel dan celana

jins ketat ala Texas memang terlihat seksi dan menarik di mata Tria. Terlebih saat suntuk seperti sekarang, wanita itu agak menggairahkan.

"…beneran, aku nggak habis pikir deh, Sayang. Aku pikir Jerry tuh orangnya 'membumi' karena selama ini dia memang nggak neko - neko, sopan. Asyik aja gitu. Nggak tahunya…" wanita itu mendengus jijik.

Perhatian Tria teralihkan setelah mendengar nama cowok-kardus-mie-instan itu disebut. "Ada masalah?"

Sella memandang penuh pada wajah Tria kemudian mulai bercerita, "jadi..."



*"Gadis gimana, Jer? Cantik?" tanya Sella basa - basi pagi ini saat mereka mengolah bibit bunga Anggrek bersama di rumah kaca.*

*"Cantik," jawab Jerry, "baik juga. Orangnya asyik diajak ngobrol."*

*Sella menyungging senyum menggodanya, "wah, bisa lanjut nih."*

*“Ntar dulu,” sahut Jerry defensif, “kalau buat asyik - asyikan aja sih gapapa. Kalau buat diseriusin...” pria itu mengerutkan hidungnya, “kurang pas-lah.”*

*Senyum di bibir Sella menghilang, giliran matanya mengerjap bingung, "kenapa?"*

*Gelak pelan Jerry menunjukan bahwa ia sedang menghina, “Mba Sella yang benar aja, masa aku dikasih cewek lulusan SMK, mantan buruh pabrik lagi, udah gitu cuma-”*

*“Emang kalau lulusan SMK dan mantan buruh pabrik kenapa, Jer?” potong Sella yang tak dapat menahan nada sewotnya.*



*Jerry mengangkat bahunya tak acuh, “ya minimal diploma kek. Aku sarjana, masa calon istriku lulusan SMK? Bakal timpang dong, apapun yang aku bicarakan mana dia ngerti.” Kemudian Jerry memalingkan wajahnya dengan tidak nyaman, “orang tuaku nggak mungkin setuju.”*

*Astaga! Hari gini masih ada aja-*

*Air muka Sella berubah dingin dan angkuh saat mendengus, "untung aja Gadis nggak jadi dengan cowok seperti kamu ya, Jer. Masih banyak tuh cowok S1, S2 di luaran sana yang mau sama Gadis tanpa memandang dia lulusan apa."*

*Jerry mencebik, "ya silakan aja, Mba Sel."*

*Kemudian Sella menatap lurus pada Jerry, sorot matanya serius saat berkata, "ini nasihat buat kamu ya, Jer, jadilah cowok yang percaya diri dan bertanggung jawab. Entah lulusan SMK atau lulusan Harvard, seorang istri tetap tanggung jawab suami. Kalau kamunya nggak percaya diri... jangan jadi suami, Jer. Jadi* istri *aja."*



Tria tidak sadar sudah menggenggam sendoknya terlalu erat hingga buku jarinya memutih. Ia lupa mengunyah, lupa melakukan apapun selain diam dengan rahang tegang karena sepenggal kisah dari Sella.

Di depannya Sella mendesah cemas, "Gadis pasti sedih,"

Sedih? Tria mencoba mengingat...

Ia sedang bersiap - siap berangkat ke kantor saat melihat Gadis melewati pintu samping rumahnya, asyik berbincang dengan Bina sambil sesekali menertawakan sesuatu.

Semalam, mau tak mau ia memikirkan perempuan itu. Apakah kencan mereka berhasil atau justru bencana. Dengan menilai suasana hati Gadis pagi Tria tidak berani menyimpulkan apapun, Gadis terlihat seperti biasa. Tidak ada rona khas wanita kasmaran di wajah Gadis seperti yang biasa ia temukan pada pasangannya.



"Pagi, Pak!" sapa Gadis dan Bina hampir bersamaan.

Tria mengangguk pada Bina yang kemudian masuk lebih dulu, tapi ia menahan Gadis tetap di sana.

“Gimana semalam? Lancar?" ia berusaha terlihat *kepo* karena tidak ingin terlihat khawatir.

Anehnya, Gadis perlu berpikir sebelum menjawab, "lancar, Pak."

"Pulang jam berapa?"

"Jam delapan lewat sedikit."

Kedua alis Tria terangkat tinggi, "oh, sore juga ya. Memangnya kalian nggak kemana - mana setelah dari kafe?"

Gadis menggelengkan kepala kemudian ia mengulas senyum dan berpamitan masuk ke dalam.

Rupanya itu yang terjadi kemarin dan Gadis berusaha tidak memasukannya dalam hati. Bagus, Dis, kaleng rombeng tempatnya di sampah, bukan di hati.

“Gadis biasa aja tuh. Dia kaya masa bodoh.”

Tria melemaskan genggamannya, merasa lebih baik dan mampu melahap makanannya kembali.

"Haduh..." Sella menghela napas lega, “untung aja Gadis nggak baperan ya, Mas. Kasihan banget. Si Jerry keterlaluan.”

“Wajar sih, Yang.” Ujar Tria setelah mencoba memahami sikap pria tanggung itu. “Jerry masih muda. Berbekal gelar sarjana dia merasa punya banyak pilihan. Dan Gadis bukan tipenya. Maklumi aja.”

Sella menggeleng tak puas, “aku harus perbaiki ini deh, Mas. Gadis bakal kukenalin ke cowok yang lebih baik dari Jerry.”

Tria mengunyah daging di mulutnya sembari mengerutkan dahi tak setuju, "nggak perlu buru - buru. Mungkin Gadis juga perlu meningkatkan nilainya sendiri. Dari yang tadinya pecatan buruh pabrik jadi sesuatu yang bisa dia banggain—bukan guru les atau *baby sitter* juga."

Sella mendesah lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, "padahal nggak ada yang salah dengan menjadi lulusan SMK dan buruh pabrik. Gadis cuma nggak seberuntung yang lain aja..."



Lulusan SMK dan pecatan buruh pabrik. Dan klepto, dan purel, dan terjerat utang. Gadis memang sangat tidak beruntung, renung Tria dalam hati. Benar kata Adiba, 'Omnya jelek!'

Gadis tersenyum dan mengucap syukur saat Tria menyerahkan bayaran hari ini ditambah uang

lembur menjaga Adiba hingga malam karena ia harus lembur juga di kantor.

“Duduk sebentar, Dis!” pinta Tria sebelum Gadis berpamitan. Ia memperhatikan reaksi Gadis yang sedikit cemas dan bingung hanya karena disuruh duduk. Sikap rendah diri Gadis sudah di tahap gawat.

“Saya bukan mau komplain soal kerjaan kamu,” Tria mengedik pada tangan Gadis yang bergerak gelisah di pangkuan, "santai, Dis."

Tangan Gadis berhenti bergerak, sebagai gantinya ia menggenggam tali tasnya dengan sangat erat. Sama saja.



“Kamu kenapa nggak bilang kalau Jerry sudah kurang ajar?”

Gadis mengerutkan dahinya karena bingung dengan tuduhan Tria. “Kurang ajar gimana, Pak?”

“Sella bilang dia merendahkan kamu. Dia tidak suka latar belakang kamu dan sebagainya, dan sebagainya.”

Senyum ironi singgah di bibir Gadis setelah itu, “sudah biasa, Pak. Saya gapapa.”

"Jangan pasrah gitu dong," Tria protes lalu melipat tangan di dada.

Seperti menelan sesuatu yang pahit, dahi Gadis mengernyit, “dari awal saya juga nggak berharap bakal ada kelanjutannya sih, Pak. Saya cuma hormati Mba Sella. Saya senang Mba Sella mau berteman dan peduli dengan saya.”

“Tapi suatu hari nanti kamu bakal menikah, kan? Kamu mau punya suami yang layak, kan?”



“...” Gadis diam karena tidak ingin berdebat panjang bahwa sebenarnya ia ragu untuk menikah. Seperti kata ibunya, apakah pria pilihannya mau memiliki mertua seorang pelacur?

Mengamati Gadis yang diam, Tria gemas saat bertanya, “menurut saya, kamu akan menikah entah kapan. Tapi bisa jadi kamu menikahi pria payah kalau kamu sendiri tidak meningkatkan nilai kamu.”

Masalahnya Bapak tidak tahu apa – apa tentang saya, nilai saya sudah minus sejak dilahirkan, Pak.

"Saya nggak tahu gimana caranya, Pak."

Kembali melipat tangan di dada karena semakin gemas dengan Gadis ia bertanya dan nadanya sangat tidak sabaran.

"Sebenarnya kamu punya cita - cita nggak sih? Atau jangan - jangan kamu cuma mikir kerja, makan, pinjem duit, syukur - syukur nikah kalau ada yang mau. Udah? Ayolah, contoh Sella. Dia nggak mau menyerah pada takdir, dia percaya takdirnya ya sesuai dengan usahanya. Itu baru orang maju."



Tentu saja Gadis punya cita - cita yang selalu diremehkan oleh ibunya. Gadis cuma ingin menjadi seorang penjahit—sesuai dengan jurusannya di SMK dahulu. Mewujudkan karya – karyanya sendiri, dan hidup sederhana dari sana.

"Em, saya..." jawab Gadis ragu - ragu, "mau jadi penjahit, Pak."

Mendengar impian sederhana itu buat kedua alis Tria terangkat tinggi, "penjahit? Bukannya udah ya di pabrik."

“Maksud saya, penjahit dengan modal sendiri. Mewujudkan ide – ide saya sendiri, Pak.”

“Cuma itu?”

Semangat di hati Gadis kembali mengendur karena bertambah satu orang lagi yang meremehkan cita - citanya. Gadis menganggguk.

“Pantes...”

"Sekarang gantian Mba Gadis yang jadi kasir."

Duduk bersimpuh di atas karpet sambil menyuapi Adiba yang sedang bermain mesin kasir dengan puding flan yang dibawakan Sella, Gadis menahan liur setiap kali tercium aroma lezat penganan manis tersebut. Perpaduan antara puding dengan karamel yang meleleh terlihat begitu menggoda. Ia memang belum pernah merasakannya, tapi Gadis yakin pasti menyukainya. Jika ada kesempatan mencicipi.

"Oke... tapi maem dulu ya, mumpung masih dingin."

Cukup jauh dari mereka, Sella duduk merapat mesra pada Tria. Keduanya sangat serasi. Tria yang ketus diimbangi oleh Sella yang ramah. Andai mereka menikah suatu hari nanti, pemandangan seperti ini yang akan Gadis lihat sehari – hari.

Tria yang tengah sibuk meladeni gurauan Sella menangkap basah Gadis memperhatikan mereka. Gadis

langsung memalingkan wajah kembali pada Adiba dan menyodorkan sesendok puding lagi.

"Ini semua totalnya berapa, *Mba*?" Adiba menyodorkan mainan belanjaannya pada Mba 'Kasir' Gadis.

Apakah Gadis menginginkan sesuatu seperti Sella dan Tria? Sejak mengenal sang majikan, perasaan Gadis cenderung banyak maunya. Ia lebih sering berpikir tentang lelaki dan masa depan. Sebelum ini Gadis hanya fokus bekerja dan hidup mandiri.



"Wah, ini banyak sekali. Totalnya dua ratus ribu, Diba."

Namun tetap saja ia tidak berani memulai suatu hubungan. Majikannya benar, sebelum Gadis meningkatkan kualitas dirinya, berada dalam hubungan hanya akan membuatnya dimanfaatkan untuk kemudian diinjak – injak.

Adiba mendesah, "yah, kayanya uangku nggak cukup deh."

Pacarannya dengan Sella kali ini terasa tidak nyaman, terlebih setelah menangkap basah Gadis memperhatikan mereka. Biasanya ia sangat menyukai aktivitas mencuri ciuman atau momen berbincang intim sambil menatap mata dan wajah Sella selama Adiba sibuk sendiri.

"Untuk Diba, gratis-"

Tria memalingkan wajah ke arah mereka. *'untuk Pak Tria, gratis'*, memang tidak diucapkan dengan cara yang sama tapi berhasil mengacaukan perhatiannya pada Sella.



"...asal habiskan dulu pudingnya."

Adiba memalingkan wajahnya menjauh, "udah nggak mau."

Tapi Gadis berusaha membujuk, "kalau begitu satu kali lagi, Sayang."

Sekarang sesuatu dalam diri Tria memanas setelah Gadis memanggil putrinya seperti itu. Apakah Gadis berusaha menggodanya? Tapi Tria tergoda.

"Sayang, udah malem. Aku antar pulang ya. Kasihan Gadis kalau pulang kemaleman." Bisik Tria pada Sella yang nyaman memeluk pinggangnya.

"Yah, aku masih kangen sih," wanita itu melepaskan pelukannya, "tapi besok aku harus ke pemasok pagi – pagi banget. Ya udah, anterin pulang yuk."

Sementara itu di ruang sebelah Tria melihat Gadis berkejaran dengan putrinya.

"Aku udah kenyang... buat kamu aja."

Ia menyeka bibir Adiba yang berlumur karamel dengan handuk basah sebelum membawa sisa pudingnya ke belakang.

"Bentar ya, aku titipin Adiba ke Gadis dulu." Ujar Tria lagi.

Ia mendatangi Gadis di dapur setelah menunggu beberapa saat, merasa agak penasaran dengan apa yang buat Gadis begitu lama di sana. Napasnya tertahan di dada ketika mendapati Gadis menjilat sisa - sisa puding dari cup dan sendoknya. Sekali, dua kali,

lidah Gadis menjulur menjilati sendok plastik itu hingga bersih. Alih – alih kasihan, darah Tria justru memanas. Ia biarkan Gadis seperti itu hingga tak tahan lagi.

"Gadis…"

Suara Tria yang serak terdengar bagai bisikan mantra dukun di telinga Gadis. Ia terkesiap dan secara spontan menyembunyikan wadah puding itu ke balik badan, seakan sudah tertangkap basah sedang mencuri. Terlalu sering dituduh mencuri membuatnya bereaksi spontan seperti *pencuri*.



"Pak..."

Apa aku bakal dipecat lagi? Ya Tuhan, ini kan cuma puding, sisa lagi.

Sementara itu Tria tergoda untuk mendekat ketika melihat cemas di matanya. Ia ingin merengkuh tubuh gemetar itu dan mengatakan bahwa semua baik - baik saja. Ia tidak akan marah hanya karena Gadis menjilati sisa puding di sendok itu—dengan cara yang amat sensual.

Tapi Tria tahu pasti akan terjadi hal di luar kendali jika ia mendekat sementara ada Sella menunggu di depan dan Adiba masih terjaga di kamarnya. Ia berhasil menahan diri dengan mengepalkan tangan kuat - kuat di sisi tubuhnya.

Ia berdeham, “sa-, saya mau antarkan Sella pulang. Titip Adiba ya.”

Gadis seperti memaksa kepalanya mengangguk dan lidahnya menjawab, "iya, Pak."

Adiba sudah tidur saat akhirnya mesin mobil Tria terdengar memasuki carport. Ia pun bersiap – siap dengan memikul tasnya. Ia harus cepat karena jarak tempat tinggalnya yang agak jauh dan hari sudah larut. Tak lama kemudian Tria masuk dan mendatanginya.

"Diba mana?" tanya Tria.

"Sudah bobo, Pak. Saya-"

“Uang lembur kamu.” Sahut Tria sambil merogoh saku celananya, “sebentar,” kemudian ia menyodorkan sekotak puding padanya, “kamu makan

ini dulu. Mumpung masih dingin. Saya ambil uang dulu di kamar."

Gadis gelagapan ketika Tria kembali namun puding flan di tangannya belum habis, tadinya ia sengaja menikmati puding itu perlahan karena tidak ingin cepat habis. Ketika ia berusaha menghabiskan, pria itu mencegahnya, "ngak usah buru – buru, Dis!"

Gadis menjilati bibirnya saat hendak bertanya, "kenapa Bapak kasih saya ini?"

Tria mengedikkan bahunya tak acuh sambil melirik puding di tangan Gadis, "nggak ada alasan."

"Apa saya harus bayar, Pak?" tanya Gadis was – was, bahkan ia terlihat tidak ingin memakannya lagi.

Tria memandangi seluruh wajah Gadis, tangannya gatal ingin menyentuh helai rambut yang jatuh ke sisi wajah perempuan itu.

"Untuk Gadis, gratis..." bisiknya serak.

Sepertinya bukan hanya Tria yang sensitif terhadap kalimat itu karena kini Gadis hanya diam memandangnya dengan pupil yang perlahan melebar.

“Dis, nggak tahu kenapa, saya nggak bisa lupain kejadian di klub.” Aku Tria dengan nada menyesal.

Gadis langsung memalingkan wajahnya ke bawah, namun Tria sempat melihat pipi perempuan itu memerah. Mungkin sebenarnya Gadis juga belum melupakan kejadian itu.

Tria memperhatikan Gadis yang hanya menunduk memandangi puding yang ia pegang karena sama sekali tidak berani membalas tatapannya.

Gadis tersentak saat Tria mengambil puding dan sendok dari tangan. Keduanya diletakkan di meja. Tapi ia pasrah ketika Tria meraih tangannya.



“Kok gemetar?” tanya Tria walau sudah tahu alasannya.

Perempuan itu tak berani menjawab, ia hanya menelan saliva lalu melirik wajah majikannya.

“Dingin lagi,” Tria melanjutkan. Ia tempatkan tangan Gadis di pundak, kemudian mengulurkan tangan melewati pinggang yang kemudian

direngkuhnya. “Kamu takut?” bisik Tria setelah tubuh mereka semakin dekat.

Bibir Gadis merekah, ia hendak menjawab sesuatu namun Tria lebih dulu menciumnya. Tria merasakan sentakan napas Gadis yang terkejut. Tapi ketika Tria mulai memagut pelan, Gadis memejamkan mata dan memasrahkan dirinya.

Gadis dan Tria melanjutkan ciuman di klub malam itu. Jika kemarin hanya bibirnya saja yang bergerak, kini Tria berani menggunakan lidahnya. Pelukan Gadis mengencang seiring dengan ciuman yang juga semakin dalam, bahkan Gadis melenguh ketika Tria menariknya ke pangkuan. Kedua tangan Gadis berpindah menangkup wajah Tria, berusaha mengimbangi ciumannya.



Tangan besarnya menyusup ke balik kaos pudar Gadis dan terus bergerak hingga menemukan penopang payudaranya. Perlahan jarinya berusaha masuk ke celah di antara payudara Gadis, ia gerakkan

telunjuknya ke samping hingga menemukan puting Gadis yang sudah mengeras.

*"Pak Tria!"*

Tria terbangun karena nada tegas tapi rendah Gadis. Ia baru saja menghabiskan cup pertama dan membangunkan Tria.

Bisa – bisanya ia ketiduran di ujung lain sofa yang mereka duduki bersama, seingatnya ia sedang menonton Gadis menjilati sendok. Sialan! Bahkan ia bermimpi kotor.

"Bapak sakit?" tanya Gadis sambil memperhatikan wajah Tria yang merah dan napasnya yang cepat, "sepertinya Pak Tria mengigau."



Menghindari perhatian Gadis, Tria meminta perempuan itu agar mengambilkan air minum. Gadis kembali dengan segelas air yang langsung ia habiskan dan berhasil meredakan gairahnya yang hampir terbakar.

Tria melirik curiga saat Gadis yang tidak biasanya memberi senyum cantik. “Pak, terimakasih sudah kasih saya puding ini. Saya mau pamit-“

“Sudah malem banget, Dis,” Tria menyela sambil melirik sekilas pada jam di dinding, “kamu menginap saja soalnya bahaya pulang sendiri jam segini, kemarin ada cewek diperkosa di JPO.” Ia mengibaskan tangannya, “saya juga nggak bisa antar karena sudah capek dan ngantuk.”

“...”

“Tapi nggak ada kamar yang siap. Seprei kamar tamu dibawa Bina ke laundry. Kamu...”

“Saya tidur di sofa ini saja, Pak.”

Tria melirik pada sofa yang mereka duduki, “beneran gapapa? Nanti kamu cerita ke Bina kalau saya kejam karena suruh kamu tidur di sofa.”

Gadis tersenyum lagi, “ini udah lebih empuk dari kasur di kosan saya, Pak.”

“Gitu dong. Banyak senyum, jangan cemberut terus.”

“Pak Tria juga banyak bercanda supaya nggak serem.”

Sahut – menyahut barusan buat keduanya terkejut sendiri. Malam membuat kepala jadi berat tapi mulut makin ringan. Sadar sudah kelewat batas, keduanya kembali menjaga jarak.

“Selimutnya-“ kata Tria yang menggosok tengkuknya sendiri, “disimpan Bina di lemari. Tapi saya nggak tahu sebelah mana, kamu cari aja sendiri.”

Sejak bertemu ia tak pernah menyangka akan melihat Gadis berdiri di dalam kamar tidurnya. Belum ada wanita di dalam kamar Tria setelah mendiang istrinya. Bahkan Sella pun tidak—Bina dan ibunya tidak termasuk.



Lantas kenapa Gadis? Dengan rok andalan dan tanpa alas kaki, berdiri di depan lemari, memilih selimut mana yang akan melindunginya malam ini. Tria bisa saja mengambil salah satu dan memberikannya pada Gadis tanpa harus membawa perempuan itu masuk. Jadi kenapa...

“Pak, saya boleh pakai yang mana?” tanya Gadis sambil menata ulang tumpukan selimut di dalam lemari majikannya. Ia tidak tahu ketika Tria bergerak dari ambang pintu dan berdiri tepat di belakang tubuhnya.

“Kamu maunya yang mana?”

Gadis langsung memalingkan wajah ke samping di mana Tria berbisik di telinganya. Tatapannya tertuju pada mata yang kini sekelam malam. Gelap. Lalu turun ke bibir yang kemudian berkata, “saya nggak bisa lupain kejadian di klub, Dis.” Akhirnya ia berhasil menyentuh helai rambut Gadis, “sekeras apapun saya berusaha.”



Kelopak mata Gadis separuh terpejam karena memandangi bibir Tria yang begitu dekat. Ia meremas selimut tipis di dadanya, meredam rasa gugup yang buat Gadis ingin berlari. Tapi... pria itu memiringkan wajahnya. Ketika bibir mereka bersentuhan, Gadis memejamkan mata.

Selimut jatuh di antara kaki mereka, diabaikan begitu saja karena keduanya sibuk berpagutan. Tak ingin seperti dalam mimpi, Tria langsung menarik kaos Gadis melewati kepala dan melemparkannya ke lantai. Disusul kaosnya sendiri. Celananya. Rok kembang – kembang Gadis. Celana dalamnya. Bra dan celana dalam Gadis.

Perempuan itu memejamkan mata menikmati lidah Tria yang menjejak di lehernya. Ia ikut bergerak dalam sebuah penerimaan saat Tria kembali menciumi bibirnya.



Tria tidak tahu harus kecewa atau senang karena mendapati Gadis pasrah ditiduri olehnya. Selain mata duitan, bagi Tria, Gadis adalah perempuan baik – baik. Tapi kenyataannya mereka telanjang berdua di ranjang milik Tria.

Mungkin Rendra berbohong. Mungkin ia sudah menghabiskan satu malam dengan Gadis. Atau jika tidak, mungkin Rendra yang berhasil tertipu wajah polos perempuan itu. Gadis tidak menjerit saat Tria

menyatukan tubuh mereka. Walau tidak sulit, tapi Gadis terasa sempit.

Sembari menghunjam dirinya dalam – dalam, ia menopang tubuh agar dapat memandangi wajah Gadis. Menyaksikan reaksinya ketika bercinta. Sesekali perempuan itu tersenyum seakan menikmati ukuran Tria yang bergerak di dalam kewanitaannya.

Dirinya terbagi dua. Sebagian diri Tria kecewa karena Gadis tidak sebaik yang ia kira, Gadis akrab dengan dunia malam dan seks, Gadis tidak pantas menjadi ibu untuk putrinya. Sebagian lagi yang lain justru menuntut kepuasan. Tak dipungkiri tubuh Gadis selezat yang ia bayangkan. Ia memiliki sepasang payudara paling indah yang pernah Tria cicipi.

Enggan berpikir lagi, Tria membalik posisi mereka. Menempatkan Gadis di atas gairahnya yang siap dan tegak. Perempuan itu mendesah berat, ia bergerak sendiri menunggangi Tria, begitu lihai hinggai ikat rambutnya lepas.

“Dis, rasanya saya mau sampai.” Desak Tria sambil mencubit payudara Gadis.

Punggung Gadis melengkung, menikmati saat tubuhnya dijamah oleh majikan yang sudah punya pacar.

“Bapak nggak pakai kondom.” Gadis mengingatkan dengan nakal, ia menggigit bibir dan menggerakan pinggulnya, memprovokasi agar Tria tak mampu menahan klimaksnya.

“Tapi saya pengen ngeluarin di dalam. Kamu pakai KB kan?” tanya Tria yang sudah semakin terdesak.



Perempuan itu malah tertawa. Ia merunduk ke depan, memasukkan telinga Tria ke dalam mulut lalu membelainya dengan lidah. Dan ia berbisik nakal.

“Keluarin di dalam aja, Pak-“ Gadis terkesiap saat Tria meremas bokongnya dan ditarik lebih rapat.

Tria mengerang begitu kasar—mungkin Adiba bisa mendengar ‘auman’-nya. Ia benamkan diri dalam –

dalam saat meraih pelepasan berharganya. Apa yang terjadi nanti, akan ia pikirkan nanti.

"Gimana dengan Mba Sella kalau setelah ini saya hamil anak Pak Tria?"

Tria terbangun dengan napas terengah - engah. Rajin berolahraga bahkan jago mengulik bola pun tidak pernah membuat napasnya sesesak ini. Tubuhnya berkeringat, tenggorokannya kering kerontang, ia kepanasan hingga berpikir pendingin ruangan tak mampu meredamnya. Perasaannya semakin tak menentu saat ia menyingkap selimut yang menutupi panggul, lalu menemukan celana dan seprainya basah.



"Shit!" Tria menunduk meremas rambutnya keras - keras.

Tria meraba ke atas meja mengambil gawainya. Ibu jarinya gemetar saat mencari kontak Ayu, ia menekan tombol panggil kemudian menunggu sejenak.

"Ayu, saya Hardy-"

*"Iya, Mas?"*

"Besok siang bisa ketemuan? Saya jemput di tempat biasa."

Gadis tersenyum memandangi kemasan cantik di atas meja dalam kamar kos sempitnya. Kemasan berisi dua cup puding flan yang masih berembun.

Ia tak percaya ketika Tria pulang dari mengantarkan Sella dengan sekotak puding yang kemudian diberikan padanya begitu saja.

*"Nih, cepat pulang," katanya, "itu gampang basi kalau di luar kulkas."*



Walau diberikan dengan nada ketus dan sok bossy, Gadis dapat merasakan kepedulian pria itu. Sekarang Gadis malu sendiri, karena ketahuan menjilati sisa puding Adiba, Tria jadi merasa bertanggung jawab untuk membelikannya juga. Setidaknya ia lega, di balik sikap Tria yang menyebalkan sebagai majikan, ada hati yang baik dan peduli pada orang seperti dirinya. Pantas saja Bina selalu memuji bahwa selain tampan, majikannya juga

baik. Kini Gadis mengamini, majikanku tampan dan baik—tapi ketus juga.

Ia bergumam cepat sembari memejamkan mata lalu mulai menyantap puding itu hingga suapan terakhir.

Apapun itu, terimakasih, Pak Tria... sebenarnya Bapak orang baik, cuma agak nyentrik aja. Saya doakan Bapak dalam lindungan Tuhan ya. Cepat menikah dengan jodohnya supaya tidak ketus lagi. Amin...

# Satu Malam

Berdiri di pinggir jalan, Ayu menunggu jemputan dari pelanggannya—Mas Hardy. Kali ini Ayu tidak terlalu nyaman dengan pakaian yang dikenakannya. Atas permintaan Tria, Ayu harus meminjam rok midi kembang – kembang milik adik tingkat, T-Shirt Jogger yang biasa ia pakai tidur, tapi cukup nyaman dengan sandal jepit Flippernya.

Ada apa dengan pria maskulin, tampan, tak bercela itu? Ayu pernah melayani pria yang ingin bercinta dengan seragam Maid, tapi dengan tampilan seperti anak di bawah umur, baru Tria. Apa mungkin diam – diam kliennya memiliki kecenderungan... ah! itu bukan urusanku. Lagi pula Mas Hardy nggak pelit, dia udah janjiin bonus kalau aku memenuhi kemauannya. Semoga cocok.

Dari kejauhan, Tria seperti melihat Gadis tapi dalam versi lebih pendek. Sekalipun warna kaos yang dikenakan Ayu kurang pudar, ia cukup puas dengan usahanya.

"Mas Hardy!" sapa Ayu begitu mobil Tria berhenti di depannya dan kaca jendela diturunkan.

Tria mengangguk, ia mempersilakan Ayu masuk. Ayu duduk sambil merapikan roknya yang bertebaran lalu tersenyum pada Tria.

"Udah sesuai?"

“Kamu nggak punya jaket oversize?”

Ayu menggeleng, “susah cari jaket oversize untuk cewek. Udah nggak musim.”

“Pinjem punya cowok kamu aja. Tapi ini udah cukup kok."

“Sorry ya, Mas.”



Sepanjang perjalanan menuju sarang bercinta, lebih dari sekali Ayu ingin tahu siapa sebenarnya fantasi Tria. Tapi sejauh yang ia kenal, kliennya tertutup. Tidak pernah ada obrolan apapun selain kuliah Ayu, kekasih Ayu, dan seks mereka.

Tria mengernyit tidak suka menemukan tanda kemerahan di sisi dalam payudara Ayu saat mereka

saling tindih di ranjang. Ia tahu, wanita di bawahnya ini bukan Gadis, namun dalam rangka membayangkannya sebagai Gadis, ia berharap 'Gadis'-nya tidak tersentuh orang lain selain dirinya.

Ayu menutup payudaranya, lupa jika beberapa hari lalu kekasihnya membuat tanda itu. "Maaf, Mas. ini cowok a-"

"Pakai baju aja, Yu." sela Tria ketus karena hampir kehilangan gairah. Sekarang ia berpikir bagaimana cara memuaskan hasratnya sampai tuntas agar ia bisa pulang dengan kepala yang ringan dan bertemu Gadis tanpa harus merasa kepanasan. Ia sedang menggenggam sebungkus karet pengaman dan sebuah ide berisiko melintas.

"Kamu pakai pencegah kehamilan?"

Ayu menangguk, "iya, Mas."

"Kalau gitu nggak masalah kalau saya... di dalam?"

Wanita itu menggigit bibir, berpikir dan menimbang beberapa detik sebelum akhirnya menganggguk kecil. "Bisa, Mas. Tapi... duitnya beda."

"Setuju," Tria menganggguk lalu mengembalikan kondomnya ke dalam dompet. Kembali ke atas ranjang, Ayu menyentuh kedua pundak Tria sambil melebarkan kakinya. Tepat sebelum tubuh mereka menyatu, pria itu meminta, "Cium saya, Gadis!"

Jadi dia perempuan yang tak bisa didapatkan Mas Hardy. Jika memang sosok Gadis begitu sederhana, kenapa Mas Hardy yang nyaris sempurna ini sulit mendapatkannya?



***

"Bukan gitu, Sayang. Cara menulis huruf K harusnya garis tegak dulu..."

*"Bukan gitu, Sayang..."* Tria mencibir pelan. Sebentar lagi taruhan mereka mencapai batas waktu namun belum ada perkembangan lagi selain membaca. Sekarang setelah tak ada lagi perasaan bersalah ditambah ilusinya tentang Gadis yang memasuki tahap

mengkhawatirkan, memberhentikan perempuan itu dirasa cukup masuk akal. Ia akan mencarikan pekerjaan, apa saja—menjadi pengasuh anak Pandji misalnya, anaknya terlalu banyak.

Sejak hari mimpi basah laknatnya terjadi segala sesuatu tentang Gadis membuat Tria tidak nyaman. Ia menjadi sensitif hingga semua orang salah di matanya termasuk Bina, Sella, bahkan Adiba, apalagi Gadis.

Duduk sembari mengetuk ujung telunjuknya di atas meja makan dengan tidak sabar ia menunggu sesi belajar usai. Wajahnya kian masam saat menyadari kegelisahannya karena pintu kamar belajar Adiba terbuka. Dengan sabar Gadis menggendong putrinya yang manja keluar—memanjakan anak seorang single parent sama saja dengan menyusahkan orang tua tunggal itu sendiri.

"Diba, Papa mau bicara dengan Gadis. Kamu minta makan ke Mba Bina ya."

Anak itu langsung memeluk erat leher Gadis hingga ia sulit bernapas, "disuapin Mba Gadis."

“Adiba, nurut Papa!” nadanya masih teratur namun terasa tegang.

“Sayang, minta makan Mba Bina dulu ya,” Gadis berbisik membujuk anak itu, “kalau Papa udah selesai, nanti maem sama Mba Gadis.”

Gadis dan Tria memperhatikan Adiba turun dari gendongan dan dengan patuh berjalan mencari Bina di dapur. Tria masih tidak habis pikir, anak siapa sebenarnya yang barusan berada di antara mereka. Gadis lega karena Tria yang belakangan ini mudah marah tidak turut menjadikan Adiba sebagai sasaran.

“Pak Tria?” melihat wajah masamnya, Gadis tahu ia akan menjadi sasaran ketidakjelasan Tria dan ia siap. Lama – kelamaan ia terbiasa menghadapi perubahan mood majikannya.

Sebenarnya pria itu imut. Bibirnya memberengut dan alisnya bertaut. Dia seakan mampu memenjarakan semut yang menggigit kakinya. Kalau Sella ada di sini, mungkin wajah itu sudah habis dicubit olehnya yang gemas.

Tria menyingkirkan vas bunga dari atas meja lalu bertanya, "perkembangan belajar Diba sudah sampai mana ya? Waktu taruhan kita tinggal sebentar lagi."

Gadis berpamitan untuk mengambil buku belajar Adiba untuk menjelaskan. Setelah itu ia duduk tak jauh dari Tria, membuka satu per satu buku pelajaran Adiba dan menjelaskan progresnya.

"Ini apa?" Tria terlihat seperti mandor proyek senewen saat mendapati tulisan putrinya yang berantakan.

"Adiba sedang dalam proses belajar menulis, Pak. Dia sering tidak mood setiap kali menulis jadi tidak saya paksa, hanya saya selipkan di sela belajar berhitung dan bahasa Inggris."

"Dis," ia terdengar sabar, "kamu tahukan, sebentar lagi Diba masuk SD. Kalau tes menulisnya nggak lolos, gimana?"

Gadis tahu kemampuan menulis Adiba masih jauh dari yang diharapkan pria itu dan mungkin belum memenuhi syarat sekolah favorit.

"Saya usahakan, Pak-"

"Jangan cuma diusahain," sahut Tria malas, "kan saya bayar kamu secara profesional, tanggung jawabnya juga yang profesional dong."

Gadis menggigit bibir, cemas dan berpikir. Apa yang harus ia lakukan untuk membuat anak yang *alergi* menulis jadi bisa menulis sebaik orang dewasa.

"Nggak usah gigit bibir kamu," tegur Tria ketus, "mau godain saya?"

Putus asa karena serba salah, Gadis bertanya, "Bapak mau saya bagaimana?"

"Mau saya, Dis?" gantikan posisi Ayu. Tria memalingkan wajah ketika bisikan kotor itu terdengar di telinga, "cukup tepati taruhan kita. Waktunya nggak lama."

Gadis menganggguk sebagai jawabannya, sebab pria itu tidak akan puas jika ia menjawab ‘saya usahakan’.

Tatapan nyalang itu seakan menanti Gadis bicara, ketika Gadis hanya menganggguk, ia berusaha meredam kesalnya yang tak beralasan.

"Lusa saya ada lembur, pulangnya bakal malem banget.” Ia melirik wajah Gadis sebelum menawarkan, “Kamu bisa nginap di sini untuk jagain Diba? Biasanya saya titip Mama, tapi sekarang masih dalam masa penyembuhan, nggak boleh capek.”



“Bisa, Pak Tria.”

“Nanti saya bayar lemburnya.”

“Terimakasih, Pak Tria.”

“Kamu tidur di kamar tamu aja. Besok minta Bina pasangin seprei."

“Baik, Pak Tria.”

Melihat Gadis yang kelewat patuh seperti program robot buat Tria curiga. “Kamu ‘iya-iya’ aja karena nggak mau berdebat dengan saya?”

Gadis nyaris frustasi saat memandangi majikannya. Ia tak sengaja menggigit bibir kemudian melepasnya, ia menahan tangis tapi air matanya jatuh juga. Saya bukan sedih, Pak, saya hampir gila.

Pada pukul tiga sore akhirnya Tria bisa mengawasi Gadis dan Bina pulang tanpa drama. Tadinya ia sempat panik saat air mata Gadis jatuh. Ia tidak bermaksud mendesak Gadis hingga sejauh itu, semua terjadi begitu saja. Bahkan Tria curiga dirinya berkepribadian ganda.



*"Ngapain nangis?" Tria berdiri dari kursinya dan mengerjap panik. Saat Gadis terus menangis, ia semakin bingung. Ia melirik keadaan sekitar sambil memikirkan alasan seandainya Adiba atau Bina melihat.*

*"Udah, jangan nangis, Dis." bujuk Tria dengan baik – baik.*

*Gadis justru menutup wajah karena tak dapat menghentikan tangisnya.*

*"Jangan buat saya bingung. Aduh!" pria itu hampir meremas rambutnya sendiri.*

*"Saya nggak bisa berhenti nangis, Pak." Jawab Gadis sesenggukan dari balik tangan.*

*Tria mendatangi Gadis dengan kedua mata melebar bingung, "kok bisa? Belum juga diapa – apain."*

*Perempuan itu masih terus menangis sambil menggelengkan kepala, "saya nggak tahu..."*

*"Udah dong, nanti dilihat Diba sama Bina, Gadis..."*

Saat itu Tria memutuskan untuk kembali duduk diam dan menunggu sambil sesekali melirik pintu. Perlahan Gadis mulai dapat menguasai diri. Ia seka wajahnya yang basah hingga merah. Dan saat Gadis dengan malu – malu melirik ke arahnya lalu mengulas senyum walau tipis, tanpa sadar Tria pun ikut tersenyum lega. Akhirnya...



Rasa gelisah yang membuatnya senewen belakangan ini kembali menyerang. Mengumpat lirih, ia meringis saat berjalan cepat ke kamar mandi.

Penyakit sialan! Karena alasan itu pula ia mengambil cuti dua hari ini.

*"Gonore, Pak"*

*Kedua alis Tria tersentak naik saat memastikan vonis yang didengarnya, "GO, dok?"*

*"Sementara itu kita uji lab saja, Pak. Supaya kita tahu sejauh apa infeksinya."*

*"Tapi saya minta obat ya, dok. Mengganggu sekali."*

*"Iya. Untuk sementara ini Bapak jangan berhubungan intim dulu kurang lebih dua minggu ke depan atau sampai pemeriksaan berikutnya. Kita tidak ingin ini bertambah parah ya, Pak. Dan ada baiknya pasangan Bapak juga diperiksa."*



Tak butuh waktu lama untuk Tria terkena IMS setelah berhubungan intim tanpa pengaman dengan Ayu. Selama ini ia menjunjung tinggi kehati – hatian dalam *bermain*, hanya saja kemarin adalah kasus khusus di mana ia menuntut pemuasan yang tak biasa dan butuh perlakuan khusus.

Menahan kesal, ia menghubungi Ayu sebagai bentuk tanggung jawab. Mengabarkan bahwa ia terinfeksi GO tanpa menuduh wanita itulah penyebabnya, kemudian menyarankan agar Ayu maupun kekasihnya segera mengunjungi dokter.

Tentu saja ia tak bisa menyalahkan Ayu. Dia hanya penyedia jasa dan melayani sesuai permintaan klien. Tapi Tria butuh melampiaskan kekesalan dan Gadislah samsaknya. Terkadang ia merasa lega tapi juga menyesal melihat Gadis bersedih. Dan saat melihat Gadis menangis tadi, Tria sangat ingin menampar wajahnya sendiri.



***

Bermain boneka...

*"Papa bilang Sven ini kerbau," Adiba cemberut.*

*"Loh, memangnya bukan?"*

*"Mba Gadis sama aja kaya Papa. Sven ini rusa kutub. Bukan kerbau, ah!"*

Bersepeda...

*"Pokoknya Mba Gadis pegangin terus, jangan dilepas."*

*"Kenapa nggak pakai roda tambahan aja sih, Diba? Mba capek ngikutin terus."*

*"Aku harus bisa naik sepeda roda dua biar nggak kalah sama Mikki."*

Memanjat Pohon...

*"Diba, ayo turun. Nanti kalau jatuh Mba Gadis yang dimarahin Papa."*

*Dari atas pohon Adiba berpesan, "jangan bilang Papa kalau nanti aku jatuh. Ini rahasia kita ya."*

*"Kamu ngapain sih di atas pohon?"*

*"Aku mau lihat mainan barunya anak sebelah."*

*Duh, Diba... kan bisa main ke sana aja!*

Video call Oma...

*"...loh, kok malah ketiduran." Ujar Oma di rumahnya sendiri, "katanya kangen Oma."*

*"Maaf, Bu. Aktivitas Diba hari ini lumayan banyak, jadi kecapean."*

*"Ya sudah, titip Diba ya, Dis. Sama titip Papanya juga."*

*"Baik, Bu..." Gadis terbiasa patuh, kemudian ia sadar, Papanya?!*

Gadis lelah setengah mati, mengurus anak lebih menguras emosi ketimbang menjahit kantong celana, memasang kancing, atau lembur demi tambahan gaji. Hingga malam menjelang, ia pun tak berhasil membujuk Adiba untuk berlatih menulis bahkan tidur tepat waktu. Adiba hanya patuh pada ayahnya.

"Diba, ayo bobo, yuk! Mba Gadis ngantuk banget." Gadis membaringkan tubuhnya yang lelah di atas karpet bulu tebal dan empuk. Lebih empuk dari kasur di kamar kosnya. Dengan mata setengah terpejam, dipandanginya Adiba yang masih segar bugar pada pukul sembilan malam. Kok nggak ada capeknya sih, Anak Kecil?

"No, no! Elsa bilang dia harus pergi ke pasar. Lagian aku nggak bisa bobo kalau bukan di kasur princess."

Gadis menyahut setengah sadar, "Elsa ngapain ke pasar? Mending bobo aja."

"Elsa mau beli ikan..."

Setelah itu jawaban Adiba tak lagi terdengar. Gadis sulit mempertahankan matanya yang berat tetap terjaga.

Tria sempat memperhatikan arlojinya saat memarkir mobil di garasi. Jadwal liga Inggris yang akan dimulai sebentar lagi tak akan ia lewatkan meskipun tubuh dan pikiran lelah setengah mati. Derby Manchaster. Tria setia membela klub Setan Merah sekalipun klub itu terlalu payah untuk dibela.



Bahkan Gadis yang sedang tidur di depan televisi tak akan bisa membuat Tria terusir. Di kamarnya ada televisi tapi bukan berukuran 65 inch QLED 4K seperti yang sedang *menonton* Gadis tidur sekarang. Ini gimana sih, TV dibiarin nyala, dianya tidur.

Setelah berganti pakaian ia duduk di sofa, berusaha nyaman walau Gadis berbaring di samping

kakinya. *Ini rumahnya, ruang tengahnya, televisi miliknya.*

Perempuan itu sama sekali tidak terganggu oleh jerit komentator bola. Gadis tidur nyenyak walau tak beralaskan kasur dan tanpa selimut. Justru Tria yang terganggu oleh helai rambut Gadis di kakinya tapi enggan pindah. *Ini sofanya.*

Rambut Gadis menggelitik, walau nyaman ia sadar telah menempatkan kepala Gadis di kakinya padahal serendah apapun perempuan itu, ia tidak layak diperlakukan demikian. Perlahan Tria turun ke lantai, duduk di sisi Gadis sambil bersandar pada sofa. Diabaikannya pinggang berlekuk Gadis karena liga Inggris lebih *seksi*—di menit awal.



Menit berikutnya Tria mulai tak dapat mempertahankan punggungnya tetap tegak. Diambilnya bantal sofa kemudian setengah berbaring di sisi Gadis. Hingga pertandingan berlangsung membosankan dan Tria tertidur.

Tapi yang membangunkan Tria bukanlah upaya penyelamatan brilian De Gea, melainkan Gadis yang secara acak berguling ke dalam pelukannya. Perempuan itu bergerak – gerak mencari posisi paling nyaman. Gadis meringkuk mencari kehangatan dari tubuhnya.

"Harusnya kamu pindah ke kamar," gumam Tria sembari memperhatikan wajah polos yang mendekat ke arah dadanya. "Saya nggak bakalan gendong kamu, Dis. Kamu pikir kamu siapa."

"*Hm*..." Gadis menggumam dalam tidurnya. Mengigau tanpa benar – benar terjaga. Begitu mudahnya ia kembali terlelap, terlihat dari bibirnya yang separuh terbuka dan napasnya yang teratur.



“Diba buat kamu capek ya?” Tria bertanya sambil menyusuri anak rambut di sisi wajah Gadis dengna telunjuk, turun ke bibir, lalu menjepit dagunya.

Tak disangka Gadis menjawab dengan suara dalamnya, “*He'eh*...” entah sadar atau tidak yang jelas ia terpejam.

"Dis!" panggil Tria dengan suara yang amat lirih, "Gadis, saya kenapa ya..."

Gadis tersentak ketika bibir Tria menyentuh bibirnya. Mata mengantuknya terbuka setengah, ia memperhatikan bibir kemudian wajah pria itu dengan ekspresi bingung.

Sementara itu Tria membeku, siap jika Gadis menamparnya atau paling masuk akal jika Gadis lari ketakutan.

Alih – alih keduanya, Gadis justru menarik kepalanya mundur beberapa senti, tangannya meraba rahang dan bibir Tria, dan anehnya ia tersenyum, *"hm?"*

Walau seharusnya ia meninggalkan Gadis di sana sendirian lalu mengunci diri dalam kamar, Tria lebih menuruti kata hatinya untuk mengambil kesempatan itu. Ia merangkum wajah Gadis, menahannya agar tak menghindar, ia memagut bibir pasrah itu, menghunjamkan lidahnya ke dalam mulut Gadis yang mulai berontak. Tangan Gadis merayap

naik menyentuh pundak Tria, ia melenguh pelan, sempat membalas ciuman Tria sebelum mendorong dengan pelan dan kembali beringsut ke dadanya untuk mencari kehangatan.

"Ngantuk..." ia juga merengek singkat, "aku capek banget."

Tria membiarkan Gadis tidur menggunakan tubuhnya sebagai bantalan dan berbagi kehangatan suhu tubuh bersama. Ia mengecup bibir Gadis sekali lagi—yang dibalas olehnya—sebelum memejamkan mata. Indahnya... Pertandingan MU dan Manchaster City tak lagi menarik baginya. Terlebih karena MU dibantai 0-2.



Gadis tidak pernah tidur senyaman ini. Di bawah tubuhnya terdapat karpet bulu yang empuk dan lembut. Lalu di sisinya ada... otot liat hangat yang membantunya mengatasi udara dingin. Otot - otot itu begitu nyaman dipeluk, buat Gadis betah tetap terpejam.

Tak menyadari ujung kaosnya tersingkap hingga di bawah payudara, dan tangan yang menyentuh kulit sensitifnya dalam posisi memeluk. Ujung rok Gadis juga terangkat hingga sebatas garis celana dalam, paha mulus dan telanjangnya terselip nyaman di antara paha Tria.

Dengan berat hati ia membuka mata, mencoba memeriksa apa yang sedang dipeluk dan balas memeluknya. Wajah Tria yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya sendiri buat Gadis tidak mengantuk lagi.



Menahan napas agar tak membangunkan pria itu, Gadis berusaha menarik diri keluar dari pelukan Tria. Tapi kemudian tangan pria itu bergerak menariknya lebih dekat. Ia tahu majikannya tidak sadar, Gadis menggeliat pelan dan berharap Tria tidur seperti kerbau yang tidak merasakan apapun. Ketika ia hanya perlu membebaskan kakinya saja yang dijepit oleh kedua kaki Tria, pria itu membuka mata. Mereka saling bertatapan.

“Ma-, ma-, maaaaaf, Pak. Saya ketiduran di sini.”

Buru – buru melepaskan Gadis, Tria turut mengubah posisinya menjadi duduk. Sambil memijat leher belakangnya yang sedikit pegal Tria beralasan, "saya juga ketiduran. Semalam nonton Liga Inggris."

“Iya, Pak.” Gadis tidak tahu harus berkata apa untuk menjelaskan posisi saat mereka terbangun tadi. Tapi melihat bagian selangkangan Tria menggunung, ia pun segera memalingkan wajahnya. "Saya pulang dulu, Pak. Mandi dan ganti pakaian."



Tria mengerutkan dahinya bingung karena sempat melihat pipi Gadis memerah, perempuan itu tergesa – gesa meninggalkannya hingga nyaris membanting pintu samping.

Ia mengumpat kasar begitu menemukan jawaban di balik celana pendeknya. Gairah pria memang jarang tahu aturan, apalagi di pagi hari—setelah satu malam bersama Gadis. *Awas aja sampai muncrat lagi!*

# Saya Cemas, Dis!

Gadis tidak menyangka akan bertemu dengan tas miliknya lagi malam ini, bukan pada tempat terakhir ia meninggalkan benda itu melainkan tersampir di pundak Bu Firman, tetangga kosnya.

Bu Firman yang menyadari perhatian Gadis pada tas*nya* pun mengambil jalan memutar menuju kamarnya yang terletak di ujung lorong sementara suaminya memarkir motor tak jauh dari kamar Gadis.

Mungkin pabrik tidak hanya memproduksi satu unit tas dengan model serupa tapi Gadis yakin tas itu miliknya. Merknya terlalu mahal untuk dimiliki oleh istri seorang sales produk sabun. Dan tas itu terlalu bagus untuk dituduh sebagai barang tiruan.

Semakin curiga ketika Bu Firman tidak menyapa Gadis seperti biasa bahkan cenderung menghindar. Usai dari kamar mandi ia langsung mengurung diri di dalam kamar. Tak kehabisan akal, untuk memastikannya Gadis tahu apa yang harus ia lakukan, yakni bangun pagi - pagi sekali.

Sepulang dari rumah singgah pada malam hari, Gadis mendapati sekelompok istri penghuni kosan sedang berkumpul di depan kamarnya. Beberapa dari mereka melirik Gadis dengan tidak ramah. Yang lain mencibir dan menyindir di depan muka. Hingga Bu Firman maju paling depan dengan telunjuk menuding tajam ke arah wajahnya.

"Kamu curi tas saya, ya!"

Gadis tidak terkejut lagi, ia sudah tahu hal - hal seperti ini memang 'mampir' dalam kesehariannya.



"Kok si ibu nuduh - nuduh saya?" Gadis balik bertanya dengan tenang.

"Saya sudah periksa semua kamar, tinggal kamar kamu saja yang belum. Sekarang buka kamar kamu!"

Gadis tidak heran jika Bu Firman menyembunyikan kepanikan dengan marah - marah. Bagaimana pun dia yang sudah mencuri.

"Silakan, Bu. Tapi sebelumnya saya juga mau memberitahukan kalau beberapa hari lalu saya juga kehilangan tas yang saya jemur di teras kamar."

"Itu urusan kamu, saya nggak peduli." Kemudian ia melambaikan pada *pendukungnya*, "ayo, Ibu - ibu, kita geledah kamar Gadis!"

"Aku pulang dulu ya, Mas." Sella berpamitan pada kekasihnya yang memasang wajah masam lalu melirik Gadis yang sedang duduk ketakutan di bawah sorot mata buas Tria, "jangan terlalu keras, Mas. Bukan sepenuhnya salah Gadis."



Tria mengangguk lalu mencium pipi Sella, "maaf ya, nggak bisa antar kamu pulang."

"Gapapa kok." Kemudian ia menyapa Gadis, "Dis, aku pulang dulu ya. Udah, jangan dipikirin, masalahnya udah selesai. Istirahat aja."

Gadis ingin menangis karena Sella berpamitan, ia seakan ditinggal oleh malaikat pelindungnya, orang yang akan membelanya dari kekejaman Tria. Gadis

bingung dengan reaksi berlebihan sang majikan yang tidak repot - repot menutupi kemurkaannya.

"Makasih banyak sudah bantu saya, Mba Sella," tapi jangan tinggalin saya...

"Aku senang kamu nggak bersalah."

Setelah itu Sella berbalik meninggalkan Gadis yang pias dengan rambut berantakan karena memang belum sempat disisir. Kedua alis Gadis melengkung turun, punggungnya pun telah dibasahi oleh keringat. Duduk di kursi pesakitan, Gadis pasrah di bawah tatapan super jahat majikannya, karena tanpa pria itu mungkin Gadis sudah berakhir dihakimi massa.



*Sekitar dua jam yang lalu Tria dan Sella terpaksa mendatangi tempat kosnya atas permohonan Bina. Gadis yang terbukti mencuri dikurung dalam kamarnya sendiri sejak semalam, ia diberi sebungkus nasi goreng untuk makan, dan ember untuk buang air. Pagi ini seharusnya Gadis digiring ke rumah ketua RT beruntung majikannya tiba lebih dulu.*

*Gadis yang sangat yakin itu adalah tasnya yang hilang beberapa saat lalu, berbuat salah dengan mengambil secara diam - diam saat Bu Firman ke kamar mandi. Dan itu memang tas miliknya. Sayang, Gadis gagal membela diri. Seingat gadis Furing bagian dalam tasnya bolong—sebuah cacat kecil yang buat Sella tak menginginkan tas itu lagi. Tapi ketika dibuktikan, nyatanya furing itu baik - baik saja, sudah terjahit rapi.*

*Terbukti bersalah, para istri yang tersulut emosi pun main hakim sendiri. Sebagian dari mereka sentimen karena Gadis yang cantik masih lajang, sekaligus imej-nya sebagai seorang anak PSK buat mereka ketar – ketir jika suaminya tergoda.*

*Ia terselamatkan ketika Sella datang dan memeriksa tas itu dengan saksama. Sella pun yakin jika tas itu adalah tas yang ia berikan pada Gadis. Bu Firman mendengus puas manakala Sella membolak - balik tas itu tapi tidak menemukan cacat yang ia maksud.*

*Hingga Sella berkata, "Anda beli di mana, Bu? Boleh saya lihat sertifikatnya?"*

*Air muka Bu Firman beriak, "sertifikat apa? Ini KW, nggak ada sertifikatnya."*

*"Wah, keren ya!" ujar Sella ramah, "Mirip banget sama aslinya."*

*"Saya itu menang arisan, Mbak. Yang beli ya panitia arisannya." Bu Firman mulai gerah dan berniat merebut tas itu dari tangan Sella, "udah, jangan pegang - pegang tas saya. Kita mau bawa pencuri ini ke rumah Pak RT."*

*Mendengar itu sontak Gadis memucat, ia sudah salah mengenali dan membawa serta Sella dalam masalahnya. Kalau begitu yang dilakukannya pagi tadi memang mencuri secara sadar.*

*"Bu, ikut saya ke distributor resminya, yuk! Mereka bisa mengidentifikasi tas ini, kebetulan saya masih punya sertifikatnya."*

*"Loh, ngapain? Saya nggak ada urusan."*

*"Soalnya ini ori, Bu, kecuali benang di bagian sudut furing. Kita buktikan bersama - sama ya, Bu. Andai saya salah, Ibu saya beri ganti rugi seharga tas ini."*

*Ketika Bu Firman bersikeras menolak, Tria mengancam akan membawa masalah ini ke jalur hukum. Merasa tersudutkan, Bu Firman meminta suaminya pulang. Pak Firman dengan malu meminta maaf pada Gadis dan Sella, terutama pada Tria yang berniat mempolisikan kasus ini.*

*Sekalipun Pak Firman bersedia minggat dari kosan membawa sang istri, dan sekalipun biaya perkara lebih besar daripada tas yang dipermasalahkan, Tria tetap melaporkan Bu Firman atas dasar pencurian dan perundungan.*



*Akan tetapi pria itu tak jua puas. Sebagai orang yang adil, ia menilai tindakan Gadis tetap tidak bisa dibenarkan. Tapi ia juga tidak bisa membuat Gadis disidang karena membela haknya, itulah yang membuat*

*Tria uring – uringan. Pada akhirnya ia putuskan untuk menyidang Gadis sendiri.*

*"Sudahlah, Mas."*

*Dalam perjalanan pulang, Sella yang menyadari kekesalan Tria dan ketakutan Gadis pun mencoba menengahi.*

*"Yang namanya pencurian, apapun alasannya nggak bisa dibenarkan, Sayang. Apalagi Gadis ini interaksi dengan anak aku tiap hari, gimana kalau ditiruin sama Diba?"*

*"Nggak segitunya, Mas. Gadis cukup beralasan, dia cuma membela haknya."*

*Gadis merasa gagal menjadi manusia. Jika sebelumnya kesalahan ada pada penyakit klepto dan juga fitnah orang lain. Kali ini kesalahan murni dilakukan olehnya: diniati, direncanakan—dengan sangat sadar.*

"Kamu udah gila ya, Dis?" bentak Tria hingga menarik Gadis dari lamunannya. Ia gemetaran di ruang

belajar Adiba, “kenapa kamu harus mencuri? Memangnya ditanyain baik - baik nggak bisa?”

Bulir bening pertama jatuh di atas pipinya saat menjawab, “Pak Tria tahu sendiri orangnya susah mengaku walau sudah didesak.”

“Apa lantas kamu harus mencuri? Sebenarnya kamu juga bisa dipolisikan lho, Gadis.”

Gadis tak berani menatap mata Tria, ia tertunduk sembari meremas - remas tangan. Menguatkan diri walau air matanya mengkhianati.

“Saya sudah cukup menahan diri. Saya tidak pernah bilang ke siapapun kalau kamu klepto, termasuk pada Sella.” Netra Gadis melebar was – was kala pria itu bergerak maju, meremas kedua pundaknya seolah menuntut agar Gadis punya alasan yang memuaskan, “kenapa kamu kecewakan saya?”

Gadis terkejut saat tubuhnya didorongnya hingga tenggelam pada sandaran sofa yang empuk. Pria itu menjulang di atas Gadis seperti Singa yang siap mencabik dengan kuku panjangnya.

"kenapa kamu *buktikan* kalau kamu bukan sekedar klepto tapi *asli* pencuri? Kenapa harus mata dibalas mata? Kamu itu panutan Diba, bagaimana kalau dia meniru kamu?"

"Papa..."

Suara lirih ketakutan di ambang pintu buat Gadis dan Tria mematung. Pertengkaran mereka tidak seharusnya disaksikan oleh anak kecil manapun, terlebih saat ayah anak itu nyaris menindih guru lesnya di atas sofa.

Walau wajahnya dikasahi air mata, Adiba tetap berusaha membela Mba Gadis-nya. Namun ia mengerti untuk tidak masuk mendekati mereka atau ayahnya akan lebih marah lagi.



"Aku mau disuapin Mba Gadis,"

Tanpa bergeser sesenti pun Tria hanya menelengkan wajah ke arah putrinya. "Diba minta suap Bina dulu ya, Gadis lagi sibuk."

"Tapi..."

“Pak,” Gadis memberanikan diri menyentuh lengan Tria, “saya bujuk Diba dulu.”

Pria itu kembali berpaling menatap perempuan dalam cengkeramannya, “siapa yang ijinin kamu bicara?”

“Papa-“

“Diba!“

“Pak, jangan bentak Diba. Dia takut.” Gadis tidak tahu apa yang membuatnya berani menegur Tria dalam posisi rentan seperti sekarang.

Mendengar dirinya bersahutan, Tria langsung meneriakan nama asisten rumah tangganya, “Bina!”



Tak butuh waktu lama hingga Bina muncul dan menggiring Adiba menjauh lalu menutup pintu itu.

Lega melihat Adiba *diselamatkan* oleh Bina, Gadis kembali takut saat pria di atasnya kembali menatap dengan sorot urusan-kita-belum-selesai. Ya Tuhan mau diapakan aku!

Keduanya diam saling memperhatikan dan menunggu. Gadis menunggu serangan dan Tria

menunggu balasan. Napasnya memburu kencang, sebaliknya Gadis hampir lupa bernapas. Netranya bergeser ke arah dada Gadis, kerah bajunya meregang ke bawah tapi perempuan itu tidak sadar dadanya nyaris terlihat.

Air mata Gadis yang tak mampu dibendung bergerak pelan menuruni pipi walau dalam hati ia sudah berniat melawan jika pria itu bersikap kasar. Alih – alih menyakitinya, Tria bergerak turun dari atas tubuh Gadis dengan tiba - tiba.



Belum merasa aman, Gadis melirik tangan Tria yang bergerak ke arahnya. Gadis memikirkan hal buruk terjadi namun pria itu hanya menyeka pipi Gadis dengan sangat lembut.

“Maaf, saya sudah bereaksi berlebihan.” Aku Tria menyesal, “Kamu perempuan paling mengkhawatirkan yang pernah saya kenal.”

Anehnya, Gadis merasa kehilangan ketika pria itu membuat jarak. Baru sadar bahwa di balik rasa takutnya, terselip rasa dipedulikan dan terlindungi.

Gadis tahu pria itu memang peduli padanya tapi entah sebagai apa.

"Kamu udah boleh mandi," Tria mengibaskan tangannya setelah berbalik membelakangi Gadis, "cari handuk cadangan di lemari. Pakai daster Isyana. Minta bantuan Bina kalau kamu bingung." Lalu ia menoleh ke samping tapi tidak benar – benar menghadapnya, "tolong kasih pengertian Diba soal yang tadi setelah itu kamu boleh ajari dia menulis."

"Saya nggak dipecat, Pak?" tanya Gadis takjub. Tadinya ia sudah siap jika dipecat tanpa pesangon lagi karena perbuatannya kali ini memang pantas diganjar hukuman.



Masih membelakangi Gadis, Tria menjawab, "nggak, Dis…"

Gadis mengucapkan terimakasih di belakang Tria dengan penuh syukur sebelum pergi melaksanakan tugasnya. Ia tak boleh menyiakan kesempatan kedua.

Begitu pintu ditutup, Tria mengusap wajahnya sambil mendesah panjang. Melemaskan ototnya yang tegang. Sambil berkacak pinggang ia memilah perasaannya, sebagian ingin agar ia segera memecat Gadis, sebagian lain justru ingin membawanya bercinta di sofa saat itu juga. Tria tahu kewarasannya patut dipertanyakan sejak bertemu guru les sementara Adiba.

***

Melihat Adiba berjingkat membuka lemari pendingin dengan sangat hati – hati buat Gadis curiga. Ia diam di balik dinding, mengintip Adiba yang sedang mencari sesuatu. Adiba mengambil sekotak es krim coklat lalu memakannya dengan cepat sebelum mengembalikan wadahnya ke lemari pendingin. Cepat – cepat ia menutup lemari es hingga nyaris membanting pintunya. Kemudian setengah berlari menuju ruang makan hingga roknya berkibar.

Hanya untuk sesuap es krim kenapa Adiba bersikap seperti mencuri? Padahal es krim itu miliknya

dan tak seorang pun melarang. Seharusnya ia bisa menikmati es krimnya dengan normal tanpa harus mengendap – endap.

Apakah dia sedang meniru aku dan Bina? Gadis mengintropeksi diri.

Setiap kali Tria maupun ibunya menawarkan makanan dan jajan, baik Gadis ataupun Bina tak pernah serta – merta menerima. Mereka hanya akan menganggguk atau bahkan berucap terimakasih namun tidak menyentuhnya karena malu. Ketika makanan tersebut sudah di bawa ke belakang barulah mereka berani mengambil dengan sembunyi – sembunyi pula. Mereka memang tidak sedang mencuri akan tetapi kesannya seperti mengambil sesuatu diam – diam. Apakah Adiba memperhatikan itu?

*"...apalagi Gadis ini interaksi dengan anak aku tiap hari, gimana kalau ditiruin sama Diba?"*

Astaga, Tuhan! Sekarang aku harus bagaimana?

"Diba, Mba Gadis mau tanya," kata Gadis saat menemani anak itu belajar menulis, "tadi Mba lihat

Diba makan es krim. Kenapa sembunyi – sembunyi? Papa nggak bolehin, ya?"

Anak itu menggeleng santai sambil tetap fokus menirukan huruf di papan tulis. "Gapapa, pengen aja. Seru kalau diem – diem."

"Tapi kelihatannya nggak bagus lho, Diba. Papa bakal marah kalau Diba seperti itu. Nggak mau Papa marah, kan?" ketika anak itu menggeleng, Gadis menganggap Adiba mengerti dan mereka sepakat.

Melanjutkan belajarnya, tiba – tiba saja Tria masuk dan menguji putrinya.



"Coba tulis nama Papa!"

Gadis tersenyum pada Adiba. Nama ayahnya adalah nama favorit ke tiga setelah namanya sendiri dan nama guru lesnya. Tentu saja tes ini mudah bagi Adiba.

Sejauh ini ia sudah berhasil memancing minat anak itu untuk menulis. Ada banyak sekali bukti di buku latihan bahwa Adiba sudah pandai menulis.

Penempatan huruf kapital, menulis tanpa dieja, dan huruf yang tidak lagi terbalik.

"Ayo, Diba!" bisik Gadis menyemangati ketika anak itu masih diam saja, "tunjukkin ke Papa."

Anak itu mengambil spidol dari tangan Gadis dengan berat hati, menatap dengan cemberut wajah penuh harap guru lesnya lalu berpaling pada ayahnya yang sedang menunggu.

Sepertinya Adiba kesulitan menggenggam spidol—walau biasanya bisa, Gadis yang gugup mengganti medianya dengan buku tulis dan pensil. Adiba mencoba menulis tapi tak satupun huruf terlihat sebagaimana mestinya.

Gadis menyadari ada yang berubah dari cara Adiba menggenggam pensil, tidak seperti biasa dan ia cenderung kesulitan.

"Diba, kok cara pegang pensilnya berubah?"

Adiba tersenyum lebar nan malu – malu, "Iya, aku niruin kamu tapi kok malah sulit ya?"

Gadis mengambil pensil dari tangan Adiba lalu bertanya lagi, “kenapa niruin Mba?”

“Ya... gapapa.”

Gadis melirik wajah majikannya yang masih menunggu lalu mencoba membujuk Adiba lagi, “pegang pensilnya seperti biasa aja ya, Diba. Papa mau lihat tulisan Diba.”

“Hm... aku...”

Sikap apa ini? Gadis mulai cemas dan bingung, tidak mungkin Adiba merasa tertekan oleh kehadiran ayahnya sendiri.

“Diba bisa, kan?” bujuk Gadis dengan tidak yakin kali ini, ia melirik wajah majikannya yang datar lalu kembali mencoba membujuk anak itu, “kemarin kita sudah menulis banyak sekali. Buat seperti itu lagi, Sayang. Diba bisa kan tulis nama Papa? Hurufnya dimulai dari-”

Merasa tertekan anak itu menggeleng lalu melempar pensilnya. Ia berlari keluar ruang belajar

meninggalkan Gadis di tangan ayahnya. Ya Tuhan, Adiba tak juga membantunya.

Panik, Gadis berdiri mendekati Tria dengan buku latihan di tangan. Ia gemetar saat membuka halaman demi halaman, menunjukkan bukti bahwa selama ini ia dan Adiba berjuang bersama.

"Pak," Gadis tak peduli jika suaranya terdengar parau bahkan bergetar, "Adiba bisa menulis. Bapak lihat sendiri. Saya tidak tahu kenapa tiba - tiba dia nggak mau."

Tria melihat sendiri perkembangan Adiba. Halaman - halaman awal yang dipenuhi coretan. Disusul dengan halaman berisi tulisan yang tidak benar, hingga tulisan yang sudah cukup rapi untuk anak yang bisa dikatakan siap masuk SD namun ia tidak berkomentar.

Akan tetapi sebelum meninggalkan Gadis dengan beban pikiran di kepalanya, Tria berkata, "kamu sadar nggak, Dis? Diba ikuti gaya berpakaian kamu." Kemudian pria itu pergi.

Gadis sama sekali tidak menyadari itu. Adiba selalu suka dengan hal – hal berbau feminin dan princess. Dan jika hari ini anak itu mengenakan rok kembang – kembang, kaos, dan jaketnya yang masih kebesaran, Gadis pikir dia sedang menirukan salah satu tokoh princess yang tidak ia kenali. Gadis menunduk dan memperhatikan penampilannya sendiri lalu mengaduh pasrah.

*"...kenapa harus mata dibalas mata? Kamu itu panutan Diba, bagaimana kalau dia meniru kamu?"*



Gadis sadar terkadang anak kecil menirukan orang dewasa tanpa alasan. Kekhawatiran Tria sebagai ayah memang tidak berlebihan. Entah apa yang ada di pikiran majikannya, mungkin Gadis hanya membuat Adiba tidak sesuai dengan standar pria itu.

Gadis sudah memanjatkan doa versi lengkap dan panjang malam ini. Berharap kasih Tuhan turun di pergantian malam saat ia terlelap agar membuat

majikannya mau bersabar dan Adiba mau membantunya.

Belum melewati pergantian malam, sepertinya tuhan telah menjawab doa Gadis melalui dering notifikasi dari ponselnya.

**'Bos Galih datang dari Kalimantan, dia bawa uang khusus untuk kamu, Gadis.' -Mama**

# Resign!!!

Diora fokus memperhatikan putrinya yang tengah berkemas. Satu per satu pakaian Diora dimasukkan ke dalam koper termasuk setelan lingerie baru yang ia belanjakan untuk persiapan Gadis. Ia meninggalkan 'seragam' mengajarnya; rok, kaos, dan jaket, karena menurut Diora semua itu tidak akan berguna di sana.

"Kamu sudah harus mulai konsumsi pil anti hamil, nanti setelah malam pertamamu dengan Bos Galih kamu minum pencegah kehamilan. Dan ketika ada kesempatan, kamu pasang spiral. Paham, Nak?"



Gadis berusaha tidak mengernyit jijik saat menata pakaian dalam berenda ke dalam koper, "iya, Ma."

Diora melirik sekilas pakaian dalam itu lalu kembali pada putrinya, "kita tidak ingin ada bayi, kan?"

"Nggak mau, Ma." Gadis menyahut sangat cepat. Menolak hadirnya bayi seakan sudah terprogram di alam bawah sadarnya.

“Bagus-” cukup kita saja yang seperti ini.

Marsel menyela saat Gadis memilah kamisol milik Diora, “kancut sama BH-nya Gadis udah dekil, Ma. Beliin kek yang baru selusin. Yang renda - renda biar Bos Galih kebayang terus pas kerja.”

Gadis memelototi Marsel karena memprovokasi, tapi Diora mengangguk setuju. Tidak ada salahnya, pakaian dalam adalah kebutuhan dasar.

“Bos Galih sudah punya empat istri." Diora melanjutkan, "dia tidak bisa punya istri lagi. Andai salah satu istrinya mau dicerai, mungkin ada peluang untuk kamu.”



Gadis meringis, “memangnya, Bos Galih mau menikahi orang seperti kita, Ma?”

Diora mendengus angkuh, “kamu pikir istri kedua sampai keempatnya itu siapa? Mereka PSK - PSK yang *menjebak* Bos Galih waktu dia kerja proyek di daerah. Mereka sengaja bunting supaya dinikahi. Bos Galih tidak seperti pria hidung belang pada umumnya. Dia baik.”

“Kalau memang begitu, kenapa Bos Galih masih cari yang lain?”

“Dia ada proyek pembangunan di daerah timur, Manado kalau tidak salah, atau Ambon, tapi istrinya tidak ada yang bersedia dibawa, alasannya mengurus anak," ia mengedikkan bahunya, "dia kapok cari betina di daerah karena dia pernah dijebak dan kena hukum adat. Dia didenda membayar seratus ekor sapi karena tidak bisa menikahi perempuan itu. Dia sampai harus jual asetnya.” Diora berpaling menatap putrinya, “ketika dia tanya pada saya apakah ada perempuan yang bersedia dibawa selama delapan bulan sampai satu tahun, saya langsung berpikir mungkin kamu bisa. Pergi sejauh mungkin dari sini.”

“...”

“Selain itu dia tertarik karena kamu masih perawan. Nanti saya bujuk agar dia mau ceraikan salah satu istrinya, asal kamu tidak kecewakan dia selama di sana.”

Gadis menganggguk. Hingga akhirnya terjun menjual diri, harapan Gadis adalah tidak terlunta – lunta setelah itu. Tidak peduli seperti apa suaminya asalkan ia berstatus istri, bukan PSK.

"Dia sudah tahu latar belakang kita dan dia tidak masalah, Gadis. Menikah dengan orang seperti itu adalah jalan keluar bagi kita untuk mengangkat derajat, kelak jika kamu punya anak, dia tidak akan dihujat sebagai anak pelacur. Kamu juga bisa hidup bermasyarakat sebagai manusia normal."

"Iya, Mama..." jawab Gadis dengan suara lirih, terpaksa, dan tertekan.



Diora menyentuh dagu putrinya dengan lembut lalu menatap ke dalam matanya. "Simpanan berbeda dengan perempuan cabutan, Dis. Kamu hanya akan berhubungan dengan satu pria dalam satu waktu, kamu juga akan mengurus segala kebutuhannya. Kamu tak ubahnya seorang istri hanya terganjal masalah legalitas saja."

"Gadis usahakan buat Bos Galih senang, Ma."

Kepasrahan putri yang biasanya membangkang dan mengingkari nasib buat dada Diora sesak. Ia menegakkan kepalanya, mengangguk puas, lalu mengambil rokok dan Tokai dari atas meja, "kamu lanjutin *packing*nya, saya mau merokok dulu."

Diora tidak merokok di balkon kamarnya melainkan menjauh ke balkon milik Marsel. Ia duduk memangku kaki, tangannya gemetar saat menyalakan pemantik di ujung rokoknya. Sesekali ia menarik napas dengan kasar, berupaya mengusir sesak di dada namun kali ini ia tidak bisa. Bibirnya pun gemetar dan satu per satu air matanya jatuh.



"Say…" Marsel menghampirinya, duduk di lengan kursi dan mengelus pundak Diora dengan lembut, "lo gapapa, kan?"

Diora menyelipkan rokoknya di asbak lalu meredam tangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Salah anak saya apa, Sel? Dia sudah berusaha hidup dengan cara yang benar, tapi kenapa semua

orang jahat ke dia? Dari kecil dijauhi karena dia anak pelacur, remajanya dia dihakimi karena klepto, kemarin dia dikurung karena mempertahankan haknya. Salah dia apa? Kenapa cobaan hidupnya berat sekali? Kapan dia bahagia, Sel?"

Berempati merasakan kesialan Gadis, Marsel membuang dialek bancinya. "Sabar, Hen." Ia menyebut nama asli Diora, "Aku percaya dia akan bahagia pada waktunya."

"Saya biarkan dia berjuang hidup dengan benar walau tetap dicaci maki. Saya biarkan dia mendapat kedamaian di rumah singgah karena saya tak mampu memberikan kemewahan itu. Saya selalu berharap usahanya membuahkan hasil agar dia bahagia. Tapi kenapa mereka tak berhenti menyiksa anak saya? Gadis tidak mengganggu mereka, Marsel. Kenapa mereka jahat sekali?"

Marsel hanya mengusap pundak Diora lebih cepat, ia pun tak bisa memberi jawaban. Kehidupan mereka memang pahit karena pekerjaan yang mereka

lakoni. Akan tetapi Gadis hanya ketiban sial dari sesuatu yang tak bisa ia hindari yakni lahir dari rahim seorang wanita tuna susila.

"Seharusnya saya tinggalkan dia di rumah singgah saat masih bayi."

Marsel memberengut, "kenapa kamu tidak lakukan itu? Sepertinya menjadi yatim piatu lebih baik daripada dibesarkan seorang pelacur."

"Dia anak pria yang saya cintai, Sel. Andai mendiang Mas Haryo tahu keberadaan Gadis, dia tidak akan biarkan Gadis merasakan semua ini. Saya bisa merasakan kalau dia juga sayang pada saya."

Pria androgini di sisinya menghela napas, "sudahlah, Hen. Toh, sudah terjadi juga. Kita berharap saja agar Gadis punya kehidupan yang lebih baik, aku juga berharap dia bahagia dengan cara yang ia inginkan. Andai dia bahagia menjadi simpanan seseorang, ya sudah."

Diora menangguk setuju. Ia menyeka air mata di wajahnya hingga kering lalu kembali mengambil

rokoknya. “Lagi pula tidak ada yang tersisa dari saya untuk Gadis, mungkin sebentar lagi orang - orang Angga akan membunuh saya. Saya akan belikan dia mesin jahit dengan uang dari Bos Galih, dia selalu ingin buat baju sendiri, kan? Setidaknya cukup satu kali saja dia menjadi simpanan.”

***

Tria baru saja pulang dari luar kota setelah satu minggu lamanya. Tidak jelas apa yang sedang ia rasakan tepatnya. Tak ada sambutan penuh kerinduan dari Adiba, yang ada hanya Mama berdiri dengan wajah cemas di depan pintu.



“Assalamualaikum, Ma!” Tria menjatuhkan tasnya lalu mencium tangan ibunya.

“Waalaikumsalam…” wanita paruh baya itu meremas pelan pundak putranya kemudian membiarkan Tria masuk lebih dulu, “capek, Mas?”

“Biasa aja, Ma. Capek perjalanan.”

Ia duduk memperhatikan Tria yang tengah melepas sepatu dan kaos kakinya. “Nggak Adiba, nggak kamu, dua - duanya cemberut gini. Kenapa sih?”

Tak langsung menjawab karena Tria juga tak tahu jawabannya. Ia lesu, itu saja. Diliriknya pintu ruang belajar Adiba, sedikit ragu menengok ke dalam sana.

“Adiba ngapain, Ma?”

“Belajar dengan guru barunya.”

“Mama ambil guru dari mana?”

“Temannya Bina di rumah singgah,” jawab ibunya lesu, “anakmu seperti kehilangan pawang waktu tahu kalau gurunya bukan Gadis. Dia menjerit. Pensil dilempar, spidol dilempar, buku dilempar, apa saja.”



Tria sudah menduga reaksi Adiba akan seperti itu, sebenarnya jika bisa ia sangat ingin melempar Gadis sekarang karena bersikap tidak tahu diuntung, seenaknya meninggalkan mereka demi bayaran yang

lebih besar. Yah, Tria tidak butuh perempuan mata duitan. Silakan saja kalau Gadis mau pergi.

"Makasih, Ma, sudah jagain Adiba. Setelah ini Tria antar pulang supaya Mama bisa istirahat."

Mengibaskan tangannya dengan malas, sang ibu lebih penasaran mengenai Gadis. "Kenapa Gadis tidak betah di sini? Kamu jahat ya?"

"Kok Mama tuduh begitu?"

"Adiba yang bilang, katanya Papa suka marahin Mba Gadis sampai nangis."

Tria mengingat kembali kejadian minggu lalu saat ia menitipkan Adiba sebelum berangkat ke luar kota. Tepatnya sehari setelah Adiba tidak mau menulis.



Tria memperhatikan Gadis tidak bersemangat hari itu. Senyum untuk Adiba tidak seceria biasanya, sorot matanya lebih kosong dari sebelumnya. Apa yang buat Gadis resah? Apa kejadian semalam? Ia sempat melihat Gadis hampir menangis putus asa karena Adiba tidak mau menulis.

*Pertanyaan itu baru terjawab di penghujung hari saat ia pulang dari kantor. Ia sedang memberi beberapa instruksi untuk Gadis mengenai kunjungan kerjanya selama satu minggu ke luar kota. Ia meminta Gadis menjadi pengasuh penuh dan tentu saja perempuan itu bersedia karena Tria tahu Gadis tidak bisa menolak uang.*

*"Pak," Gadis memaksa dirinya bicara, "apakah sudah ada info lowongan pekerjaan untuk saya?"*

*Wajah Tria membeku mendengar Gadis menagih janji. Janji beberapa bulan yang lalu, yang ia ucapkan sembarangan.*



*Sebenarnya tidak sulit bagi Tria memanfaatkan koneksi serta nama baiknya sebagai penjamin Gadis. Hanya saja ketika ia sadar, ia tidak rela jika Gadis bekerja di luar sana. Orang - orang tidak segan menyakitinya, Gadis terlalu polos dan apa adanya. Belum lagi penyakit klepto yang diidapnya. Tria merasa bersyukur mampu menyelamatkan Gadis kemarin, dan*

*ia cemas jika tidak bisa melakukan itu lagi karena Gadis berada di luar jangkauannya.*

*"Kenapa? Kamu sudah tidak betah kerja di sini? Gajinya kurang?" dan kenapa selalu kata - kata sinis yang terucap dari bibirnya, Tria heran pada diri sendiri.*

*"Bapak sudah terlalu baik karena beri saya kesempatan. Tapi saya terbukti tidak mampu mengajari Diba Saya sudah kalah taruhan, saya kecewakan Pak Tria."*

*Sudah Tria duga, kejadian semalam yang buat Gadis rapuh. "Diba hanya perlu dilatih mentalnya, Dis. Saya tahu dia bisa."*



*Gadis menatap matanya kemudian tersenyum lega. Lega karena pria itu mengerti. Tapi kemudian senyum Gadis menjadi kering saat Tria menambahkan, "Dia kan anak saya."*

*"Iya, Pak. Tidak sulit mengajar Diba. Dia keturunan dari orang tua yang cerdas. Hanya saja terlepas dari taruhan kita, sebentar lagi Diba sudah tidak butuh bimbingan saya. Saya cuma bisa*

*mengajarkan baca, tulis, hitung, sedangkan DIba butuh guru yang memahami kurikulum sekarang."*

*"Lupakan soal taruhan bodoh itu. Saya rasa kamu bisa mempelajari buku - buku Diba sebelum mengajar."*

*Gadis diam sejenak seolah mempertimbangkan ide itu, padahal tidak sama sekali. Ia sudah bertekad.*

*"Sudah saatnya saya cari pekerjaan lain, Pak."*

*"Tapi saya belum temukan pekerjaan untuk kamu," lantas kamu mau apa?*

*Gadis menganggguk. "gapapa, Pak Tria. Kalau begitu... mungkin ini minggu terakhir saya kerja dengan Bapak. Saya akan jagain DIba selama Bapak dinas di luar kota. Jadi saya pamitan dari sekarang."*

*Terdiam. Tria seakan tak mampu merasakan pergerakan udara di sekelilingnya. Tak ia duga, Gadis datang dengan persiapan.*

*"Kamu mau ke mana?"*

*Gadis menurunkan pandangannya ke arah lantai, tidak ingin Tria menemukan jawaban yang sebenarnya.*

*"Saya ikut orang ke luar pulau, Pak. Ke Sulawesi."*

*"Jadi apa kamu di sana?"*

*Yang bisa Gadis jawab hanya, "mengerjakan pekerjaan rumah, Pak."*

*"Jadi pembantu?" Tria memastikan dan Gadis menganggguk ragu. Dengan nada bercanda yang dibuat - buat Tria bertanya, "sudah nggak pengen jadi penjahit?"*

*Melihat senyum mengintip di bibir Tria membuat Gadis tersipu, pipinya merona samar, dan ia ikut tersenyum, "mungkin nanti, Pak." Kemudian Gadis kembali menurunkan pandangannya kala senyum di wajah Tria lenyap tapi pria itu masih menatap lurus ke arah wajahnya. Gadis tak dapat menebak suasana hati majikannya.*

*"Saya nggak kebayang gimana Diba tahu Mba-nya libur nggak balik - balik."*

*Gadis yang tadinya baik - baik saja kini merasakan matanya mulai panas membayangkan perpisahannya dengan anak itu.*

*Kemudian pria itu berdiri lalu menghela napas dramatis, "tapi ya sudahlah. Saya dan Diba nggak bisa cegah kamu pergi, kan? Sepertinya tekadmu sudah bulat."*

*Perlahan Gadis ikut berdiri, ia mengangguk dan ingin mengucapkan terimakasih tapi Tria menyela, "bayaran kamu jagain Diba nanti tagih ke Mama ya. Saya khawatir belum pulang pas kamu sudah waktunya pergi."*



*"Terimakasih, Pak Tria. Kalau begitu saya pulang dulu. Permisi."*

*Setelah melihat majikannya mengangguk, Gadis berjalan menuju pintu. Ia baru saja menarik gagangnya ketika mendengar pria itu berkata dengan suara yang tidak setenang tadi, "kamu tega ya, Dis."*

# Investasi Bodong

"Pak, besok sekitar jam sepuluh pagi, boleh nggak kami ijin sebentar?"

Tria terkejut karena tiba - tiba saja Bina dan guru les Adiba yang baru—yang belum ia ketahui namanya—mendatanginya yang sedang menonton siaran televisi sore.

"Oh, barengan?" tanya Tria setelah menurunkan volume TV, "ada apa?"

Bina dan temannya saling melirik sebelum akhirnya menjawab, "besok Gadis mau pergi, Pak. Nggak tahu kapan kembalinya. Kami cuma ingin temani dia sebelum pergi. Gadis sudah seperti saudara saya, Pak."

"Saudara saya juga, Pak." sahut guru baru Adiba tak mau kalah.

Tria menatap keduanya bergantian lalu bertanya lagi, "Jam berapa berangkatnya?"

“Pesawatnya jam dua belas, Pak. Tapi sepertinya jam sepuluh sudah dibawa-, maksud saya sudah ikut dengan bos barunya.”

Setelah menimbang sejenak, Tria pun memberi mereka ijin selama waktu yang mereka butuhkan. Ia akan berada di rumah untuk menjaga Adiba jika ibunya tidak bisa datang.

“Ini pasti gara - gara aku.” Mereka sama – sama terkejut saat Adiba muncul tak jauh dari sana. Ia menangis sambil memeluk boneka Elsanya.



Tria mempersilakan Bina dan temannya pulang lalu menggendong Adiba ke dalam kamar, berusaha sekuat tenaga membujuk agar anak itu tidak bersedih. Setiap manusia memang harus menerima kenyataan, tapi untuk anak sekecil Adiba... rasanya sulit dilakukan. Lagi pula kepergian Gadis bukan salah Adiba, perempuan itu saja yang lebih tertarik pada uang.

“Kita ke floristnya tante Sella yuk, petik - petik bunga!”

Memetik bunga di rumah kaca Sella lumayan mengalihkan Adiba dari memikirkan Gadis, tapi itu hanya sejenak. Dalam perjalanan pulang hingga tiba di rumah, Adiba kembali murung setelah mencari - cari sendal jepit Gadis yang sudah pudar di pintu samping. Memeriksa dapur tempat Gadis dan Bina biasanya mengobrol. Atau ruang belajar tempat Gadis duduk dan menyambutnya dengan senyum. Sekarang semua itu tidak ada di sana. Walau tidak membicarakannya, Tria tahu rasanya.

Ia berhasil menidurkan Adiba di kamarnya sendiri setelah menuruti semua kemauannya; membaca dongeng dan menjadi penjahat untuk Elsa. Tria terkejut saat Adiba mampu melafalkan doa sebelum tidur dan juga doa untuk kedua orang tua. Seingatnya ia baru mengajarkan surat Al- Fatihah dan doa sebelum makan.

*"Diajarin Oma ya?"*

*Putrinya menggeleng, "diajarin Mba Gadis."*

*Gadis ya? Eh, bukannya Gadis itu...?*

*Tria bingung saat ia disodori sisir dan ikat rambut, "kata Mba Gadis rambutku panjang, jadi kalau bobo harus dikepang kaya Elsa biar nggak kusut."*

*Tria menatap datar putrinya, "Papa nggak bisa kepang rambut kaya Elsa. Kamu tidur aja seperti biasa."*

Tria agak kesal dengan Adiba yang selalu mengaitkan segala hal dengan Gadis, padahal perempuan itu hanya beberapa jam di rumah ini per harinya namun sangat menginspirasi putrinya. Ia pun menghibur diri dengan siaran tunda Liga Champion.



*"Papa!" teringat saat ia baru saja tiba di hotel di pulau Dewata, ia menghubungi ponsel cerdas Adiba via video sekedar untuk memeriksa kabar anaknya di tangan Gadis. Alih - alih mendapat rengekan rindu atau oleh – oleh, Adiba justru semringah dan melompat - lompat aktif di kasur kamar tamu tempat Gadis tidur. "Aku bobo sama Mba Gadis, yey!"*

"Oh ya? Nggak bobo di kasur princess?"

*Anaknya menggeleng, "nggak. Ini Mba Gadis-"*

*Tria tak berkedip saat Adiba dengan polosnya mengubah kamera depan dengan kamera belakang mengarah pada Gadis yang sedang menyisir rambut di depan cermin.*

*"Diba, jangan! Baju Mba Gadis gini-, maaf, Pak Tria!" tangannya berusaha menutupi kamera ponsel yang dipegang Adiba.*

*Setidaknya Tria sempat melihat lekuk tubuh itu tanpa sepengetahuannya. Gadis mengenakan baju tidur tanpa lengan dengan model sederhana. Bra dan celana dalamnya tercetak dari balik bahan tipis itu. Saat Gadis sadar kemudian mendekati ponsel karena panik, Tria justru mendapat pemandangan sepasang dada yang tidak kecil, yang selama ini disamarkan oleh ukuran kaos usang dan jaketnya. Yah, Gadis boleh merasa malu, dada indahnya memang tidak untuk konsumsi publik.*



*"Hihihi! Mba Gadis malu, Pa."*

*Tria tidak tahu harus marah atau berterimakasih atas kenakalan putri kecilnya yang kini tertawa geli. Anak itu tidak tahu jika tindakannya buat*

*Gadis kebingungan, dan buat ayahnya kepanasan setengah mati.*

"Diba, Papa pengen ngomong sama Gadis dong. Boleh ya?"

*Tria mendengar Gadis meminta waktu sebentar sebelum ia muncul di layar handphone dan sudah menutupi tubuhnya dengan jaket andalan, walau tak lagi melihat bagian tubuh privasi Gadis setidaknya ia berbincang dengan Gadis yang menggerai rambutnya.*

*Percakapan mereka hanya basa - basi seputar kondisi Adiba. Ia ingat betapa sulitnya menjaga sikap agar terlihat tetap berwibawa padahal ia ingin melarikan penglihatannya ke seluruh diri Gadis*

*Setelah itu panggilan diakhiri, meninggalkan Tria yang tersiksa oleh visual Gadis yang hanya beberapa detik tadi. Ia mengumpati gairahnya yang mengeras padahal pekerjaan baru dimulai dan masih ada satu minggu ke depan sebelum ia pulang untuk memuaskan netranya. Itu pun jika ia masih bisa bertemu Gadis.*

*Nyatanya Tria tertahan lebih lama sehingga ia meminta tolong ibunya menjaga Adiba sementara Gadis pergi meninggalkan mereka selamanya.*

"Papa..."

Tria terkejut mendengar suara serak putrinya. Apa yang membuat Adiba terjaga setelah dengan susah payah ia tidurkan? Melihat rambut keriting putrinya semakin tak beraturan, mungkin anak itu sebenarnya belum tidur.

"Iya, Sayang?" ia mengulurkan tangan, menarik Adiba ke atas pangkuan karena penasaran dan tidak sabar, "ada apa?"



Wajah mengantuk Adiba tiba - tiba saja mengerut sedih. Hidung dan pipinya yang bulat perlahan berubah memerah. "Tadi aku dengar Mba Bina bilang, Mba Gadis mau pergi, Pa. Ini pasti gara - gara aku." Air mata cengeng putrinya mulai jatuh satu per satu.

"Kata siapa?" Tria menyeka mata Adiba dengan sabar, "Mba Gadis pergi karena sudah punya pekerjaan baru. Bukan karena Diba."

Sambil terisak, Adiba menjelaskan, "sebenarnya aku sudah bisa menulis, Pa. Tapi kemarin aku nggak mau. Soalnya kalau aku sudah bisa semuanya, Papa bakal ganti Mba Gadis dengan guru yang baru. Padahal aku maunya sama dia..."

Tria mengerjap lambat. Agak tidak menduga putri kecilnya mampu merencanakan hal itu. Ia sudah melewatkan perkembangan anaknya sendiri karena sibuk bekerja dan mencari ibu baru.



"Sekarang Diba tahukan akibatnya kalau suka berbohong?"

Anak itu merengek menyesali perbuatannya. "Aku janji nggak bohong lagi, Pa. Tapi ayo bawa pulang Mba Gadis, Pa... aku kangen..."

Tria menatap lurus pada putrinya. Ia merasa perlu bersikap tegas dengan membenahi kesalahan karena tak mampu mencurahkan seluruh perhatian

pada Adiba, dan juga tak kunjung menemukan ibu yang nantinya bertanggung jawab mendidik Adiba.

"Gimana caranya Papa bawa pulang Gadis? Dia sudah pergi jauh naik pesawat."

"Dia ke mana, Pa?" tanya Adiba cepat setelah mendengar kata 'pesawat'.

Karena menahan geram Tria menjawab asal, "ke luar angkasa."

"Yah..." anak itu menangis lagi, "kok jauh?"

"Diba dengerin Papa. Ada lagi yang Adiba sembunyikan?"



Sorot mata Adiba berubah cemas saat membalas tatapan interogatif ayahnya. Ia menggeleng cepat dan bergerak gelisah karena ingin turun dari pangkuan Tria.

"Nggak ada lagi, Pa."

Mengerti putrinya mencoba berbohong buat Tria marah sekaligus sedih. Apa yang membentuk Adiba menjadi pembohong seperti ini, pikirnya. Alih –

alih marah, Tria mencoba bersabar setelah menyadari kekurangannya sendiri.

"Papa sudah pernah bilang supaya Diba selalu jujur. Papa tidak akan marah kalau Diba jujur. Janji!"

"Aku..." ia memandangi wajah ayahnya, "nggak dicubit bu guru, Pa. Sebenarnya aku jatuh dari pohon. Papa udah janji nggak marah, kan?"

Tria menghela napas lalu memijat pelipisnya yang berdenyut. "Terus kenapa Diba tuduh Bu guru?" merasa bersalah sudah marah – marah ke tempat bimbingan belajar itu. Ia berencana mencari perempuan itu untuk meminta maaf nanti.

"Supaya Mba Gadis ajarin aku lagi…"

Jawaban Adiba memang lirih tapi mampu menembus kuping Tria dari kiri ke kanan. Jika bukan meniru orang dewasa, lantas dari mana Adiba mampu bersikap seperti itu? Gen Isyana, kah? Atau karma atas perbuatan manakah yang sedang ia tanggung?

Sepertinya Tria perlu pendidikan parenting karena berbohong termasuk ciri awal perkembangan kognitif yang bagus—namun tidak untuk diteruskan.

"Andai nanti—entah kapan—Diba ketemu Gadis lagi kamu harus minta maaf ya."

"Iya, Papa..."

***

Tria tidak tahu pasti apa yang membawanya ke kosan Gadis hari ini, apakah alasan bahwa Adiba harus menjelaskan sesuatu dan meminta maaf. Atau menawarkan posisi pengasuh tetap dengan gaji yang tinggi agar Gadis tetap tinggal—Demi Tuhan, Adiba sudah besar dan tidak butuh pengasuh 24 jam. Yang jelas bukan karena alasan lain yang takut ia ungkapkan.

Rubicon yang terparkir di ujung gang kosan Gadis menarik perhatiannya. Selain karena kesukaannya pada otomotif, ia menerka bahwa mobil itu ada di tempat yang *tidak* seharusnya untuk membawa Gadis. Dan walau Gadis berkata bahwa

pekerjaannya menjadi asisten rumah tangga, sekarang Tria curiga bahwa pekerjaan Gadis tidak jauh dari pekerjaan sebelumnya, yakni menjadi wanita penghibur.

"Hati - hati di jalan ya, Mba Gadis!"

"Makasih, Bu Dewi!"

"Jangan lupa kirim kabar kalau sudah sampai sana."

Gadis mengiyakan dengan senyum lebarnya kemudian berjalan kembali ke arah kamar. Langkahnya terhenti saat mendapati mantan majikannya berdiri di depan pintu. Kenapa? Ada barang yang hilang, kah?

Melangkah lebih lambat tanpa mengalihkan pandangannya ke mata pria itu, Gadis mendongak saat jarak mereka semakin dekat. Ia tahu majikannya cukup tinggi, namun entah karena apa saat ini Tria terlihat lebih tinggi dan lebih dominan. Mungkin karena strata sosialnya yang membuat Tria tidak tepat berada di tempat ini.

“Kok, Pak Tria di sini?” tanya Gadis pelan, tak ingin ada tetangga yang memperhatikan. Demi apa ada seorang pria yang begini tampan berdiri di depan kamarnya? Orang – orang pasti membicarakan mereka.

Saat merunduk memperhatikan wajah Gadis, Tria mengernyit melihat alisnya yang ditegaskan dengan pensil alis. Tulang pipinya dipoles dengan blush on samar - samar, kelopak matanya diwarnai, bulu matanya disikat lebih tebal, dan bibirnya yang sewarna kilau pink mutiara. Sementara rambut panjangnya dibiarkan terurai meski mencapai bokong dan sebuah scarf merah yang familiar melingkar seperti bandana di kepalanya. Gadis berdandan, Tria menyimpulkan. Untuk siapa? Pemilik Rubicon di ujung gang?

“Sebenarnya kamu kerja apa?” tanya Tria tanpa basa – basi pembuka.

Susah payah Gadis mengalihkan perhatiannya dari bibir tipis Tria ke arah matanya yang jahat.

"Saya..." Gadis menunduk lalu membasahi bibir dengan lidahnya, ia melangkah mundur dan kembali menatap pria itu, "saya berhak tidak menjawab. Kenapa Pak Tria di sini?"

Tria Hardy semakin tidak sabar, Gadis yang mengelak justru membuat ia yakin bahwa perempuan itu memang sedang menjual diri.

"Kamu-" ia menahan lidah saat tetangga kos Gadis menjulurkan leher ke luar kamar dan memperhatikan mereka. Tanpa banyak kata ia mendorong pintu kamar Gadis lalu menarik perempuan itu masuk. Memilih lupa diri dan tidak peduli jika orang berpikir mereka akan melakukan hal tak senonoh di dalam sana.



Berdua saja dengan pria itu di dalam kamarnya yang sempit buat Gadis gelisah. Dalam tubuhnya seakan memanas namun kulitnya menggigil kedinginan. Tubuh Tria bisa dibilang memenuhi kamarnya sehingga tak ada ruang bebas untuk Gadis bergerak. Ia terpaku di tempat.

“Berapa sih, Dis?” tanya Tria ketus, “berapa besar kamu dibayar untuk menjual tubuh dan harga diri kamu?”

“...” Gadis membuang muka.

“Kenapa kamu lebih memilih ini daripada menjadi tutor Adiba?”

Setelah menghela napas Gadis sadar bahwa ia tak bisa mengelak tapi juga enggan berdebat dengan mantan majikannya. Ia bersandar pada pintu agar pria itu tidak tahu jika lututnya gemetar.

“Ini pilihan hidup saya, Pak.”

“Jadi benar, kamu ada kaitannya dengan Rubicon di ujung gang sana?”

Gadis memalingkan wajah karena tak ingin mengiyakan bahwa itu adalah mobil Bos Galih—pria yang akan menjadi Tuannya selama beberapa bulan di perantauan.

“Adiba cariin saya ya, Pak?” tanya Gadis yang memilih bungkam tentang dirinya.

Tria melirik tajam karena Gadis mengalihkan pembicaraan yang menurutnya serius.

"Dia lakukan segala cara supaya kamu pulang."

Gadis tersenyum tipis, sedikit tak percaya tapi sekaligus terharu, "masa sih, Pak?"

"Dia nggak mau menulis di depan saya karena dia takut. Takut andai dia bisa, saya ganti kamu dengan guru lain."

"Diba..." bisik Gadis lirih dengan senyum tipis.

"Dia juga nggak dicubit gurunya. Dia jatuh dari pohon tapi tidak berani mengaku karena dia tahu saya bakal marah kalau tahu dia panjat pohon. Sebaliknya dia tuduh guru les yang kemudian saya pecat supaya akhirnya kamu pulang."



Ada getaran lembut yang menjalari punggung setiap kali pria itu mengatakan 'pulang' pada Gadis, seolah tempatnya adalah di rumah mereka. Gadis ingin menampar diri sendiri karena terlalu banyak berkhayal.

"Tapi saya nggak ajarin dia seperti itu-"

“Saya tahu,” sela Tria, “dia anak saya kok, saya tahu kapasitasnya.”

Baguslah, batin Gadis bersyukur. Sejujurnya ia sudah siap melawan pria itu andai kali ini ia disalahkan seperti biasa. Tapi pengakuan Tria dinilai cukup menghemat waktunya karena Gadis sudah ditunggu.

“Kalau begitu salam buat Adiba ya, Pak. Saya mau pamitan ke penjaga kos, Bapak pulang saja.”

“Kok kamu jadi berani sekarang?” tanya Tria sewot.

Gadis tersenyum sinis sambil menarik pintu kamarnya hingga terbuka, “Bapak pikir Bapak ini siapa? Saya sudah cukup sopan lho, Pak.” Kekesalan Gadis merambat, “Kalau boleh jujur, saya bosen dimarahin sama Bapak terus. Bapak sering senewen nggak jelas. Saya pergi!”

Tria menganga diam sementara Gadis pergi, rahangnya seakan jatuh oleh karena omelan tadi. Seingat Tria, guru les sekaligus pengasuh insidental putrinya adalah sosok protagonis yang lemah lembut,

pendiam, tertindas tanpa berani melawan. Setidaknya memang begitu sebelum ini. Ia pun tergelitik, ingin tahu watak Gadis yang sebenarnya jika tidak sedang bergantung pada uang.

Sementara itu Gadis cukup puas bisa memberikan perpisahan yang pasti tak akan dilupakan oleh mantan majikannya seumur hidup. Kapan lagi ia bisa melakukan itu? toh setelah ini mereka tidak akan bertemu.

Sekembalinya dari rumah penjaga kos, Gadis tak menemukan lagi sosok Tria di kamarnya. Kamar sempit itu menjadi lebih lengang hanya karena tak ada Tria. Gadis mengabaikan perasaan aneh yang merambat di dada. Perasaan kecewa karena pria yang biasanya tidak mau dibantah itu menyerah tanpa perlawanan. Bukan berarti Gadis ingin diperjuangkan. Tapi... yah, ada yang hilang.

"Ma, orangnya Bos Galih belum datang," kata Gadis setelah menghubungi ponsel ibunya, "bukannya saya sudah harus di bandara?"

*"Saya sedang urus sesuatu jadi kamu jangan pergi kemana – mana sekalipun suruhan Galih datang." Jawab Diora ringkas, "ingat! Jangan kemana – mana."*

Walau bingung Gadis tidak memikirkan alasannya karena sejak awal transaksi ini diatur oleh Diora. Satu jam. Dua jam. Gadis menunggu di dalam kamar yang sudah menjadi saksi hidupnya selama setahun lebih. Ia tidak akan pernah menginjak tempat ini lagi. Setelah tidak menjadi simpanan Bos Galih, ia berniat pergi sejauh mungkin dengan mesin jahit yang sudah Diora janjikan untuk memulai hidup baru. Tak ada yang perlu tahu dia anak *siapa* dan pernah menjadi *apa*.



Suara ketukan kasar dan tak sabar di pintu membangunkan Gadis yang ketiduran. Orang suruhan Bos Galih memang bermental preman, tidak bisa kalau tidak kasar, ujar Gadis dalam hati sambil menarik tubuhnya berdiri.

"Sebentar!" sahut Gadis dari dalam, ia segera membuka pintu kemudian berbalik menarik kopernya.

Ia tahu mereka sangat terburu – buru dan Gadis tidak berniat dimarahi.

Tapi kemudian ia terkesiap saat koper direbut dari tangannya. Menoleh bingung, dan semakin bingung saat mendapati Tria-lah orang itu.

"Loh, Pak!" Gadis berusaha merebut kembali kopernya, "kok balik lagi?"

"Kamu ikut saya pulang." Tria menarik koper Gadis.

"Nggak!" Gadis berusaha merebut walau sia - sia, "ih, Bapak kenapa sih? Bapak bukan siapa - siapa saya. Dan lagi saya nggak ada waktu, Pak. Saya sudah ditunggu."

Tria menahan koper di balik tubuhnya kemudian mencondongkan tubuh ke depan menghalangi Gadis. Ujung hidung mereka terlalu dekat hingga Gadis menarik kepalanya mundur.

"Kenapa? Kamu nyariin Diora? Galih? Mereka udah pergi ninggalin kamu." Nadanya terdengar begitu puas mengejek Gadis.

“Terus urusannya sama Pak Tria apa?” balas Gadis gemas.

“Dengerin ya, Dis.” Tria mendekat lagi, “Saya baru saja melakukan keputusan investasi paling bodong seumur hidup.” Gadis mengernyit tidak mengerti, “saya tebus kamu dari Diora dan Galih. Kamu bukan Alfamaret. Jadi ini bukan ‘tebus murah’, Gadis.”

“Apa?”

Tria mencibir menirukan Gadis dengan ketus, "'*apa'*."

Gadis menganga, melirik ke kiri dan kanan berusaha memahami kondisi terbarunya. “Berapa lama, Pak?”

Kesombongan pria itu tampaknya sudah kembali, bahkan beberapa persen lebih sombong dari sebelum pergi. Ia memicingkan mata, berlagak mengingat - ingat, padahal Gadis tahu pria itu tak perlu mengingat - ingat.

"Istilahnya apa ya kata Diora tadi? Em... beli putus?" pria itu nyengir lebar menunjukkan deretan giginya yang bersih, "udah kaya barang aja ya, Dis."

"Jadi maksudnya..."

"Maksudnya kamu milik saya sampai batas waktu yang tidak ditentukan." Senyum Tria begitu puas melihat reaksi Gadis.

Gadis yang menggeleng ngeri, "saya nggak percaya."

Dengan sikap arogan Tria mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi nomor Diora, setelah terhubung ia menyodorkan benda itu pada Gadis.



"Ma, Bos Galih mana?" ia merasa tidak perlu melaporkan kekacauan di kamarnya sekarang.

"*Gadis, maafin Mama. Agak butuh waktu untuk menjelaskan perubahan rencana kita. Nanti saja kita bicarakan, saya sudah diburu jadwal pesawat. Sekarang, Tria adalah Tuan kamu, layani dia dengan baik. Lagi pula dia lebih good looking daripada Galih. Baik - baik di sana ya, Nak!*"

"Maksud Mam-"

Gadis masih bengong tak percaya bahkan setelah panggilan terputus dan Tria merebut kembali ponselnya.

"Jadi siapa saya sekarang?" satu alis Tria terangkat tinggi.

Menyadari tak ada yang berubah setelah menghubungi Diora, perlahan pandangan Gadis naik ke wajah tampan nan menyebalkan itu. Ia menelan salivanya sebelum membisikkan kenyataan pahit, "Tuan..."



Tria sengaja mencondongkan tubuhnya lebih dekat dan berlagak *memasang* telinga. "Apa, Dis? Barusan ada babi lewat, nggak kedengeran."

*Babi?* Gadis ingin menangis membayangkan apa saja yang akan terjadi setelah ini. Tria tidak mungkin mengklaimnya sebagaimana niat Bos Galih. Pria itu hanya berniat semena – mena padanya.

"Pak Tria... Tuan saya." Suaranya mencicit karena tertekan.

Pria itu berdiri tegak, wajahnya begitu puas seolah memenangkan sebuah piala. "Oh, bakal *enak* nih. Kamu mau jalan sendiri atau saya gendong, *Tuan Putri*?"

*Enak?* Gadis membelalak bingung karena celetukan Tria.

Melihat reaksi Gadis, Tria menambahkan dengan suara rendah sembari memindai tubuhnya, "kalau sampai saya gendong kamu, kita baru akan keluar dari sini satu jam lagi. Kasihan Diba nunggu di mobil sendirian. Eh, sama Elsa deh."



*Satu jam?* Bola mata Gadis membulat panik, ia buru - buru bergerak melewati tubuh Tria keluar dari kamar. Bahkan lupa membawa serta kopernya. Dalam hati ia panik sekaligus merasa berdebar – debar, Mama... boleh sama Bos Galih aja, nggak?

Dan satu hal lagi. Gadis menyesal sudah memberi perpisahan yang begitu angkuh pada Tria beberapa saat lalu.

# "Sertifikat Hak Pakai"

"Kamu di depan!"

Gadis mengurungkan niatnya membuka pintu belakang mobil. Ia duduk di samping kemudi, menunggu dengan perasaan tegang saat Tria menyimpan kopernya di bagasi. Diam – diam Gadis memperhatikannya duduk dan memasang seatbelt, merasa berdebar ketika dengan penuh percaya diri Tria mengendalikan setir bundar itu. Menurutnya pria itu terlihat keren ketika mengambil tanggung jawab atas keselamatan orang lain.



"Adiba bobo, Pak." Gadis merasa perlu mengatakan sesuatu setelah mobil melaju.

"Karena itu saya suruh kamu di depan, supaya nggak gangguin dia." Jawab Tria tak acuh.

Melirik dengan ekor mata ia melihat Gadis menggigit bibir bawahnya dan memandang lurus ke depan. Ia sadar sudah buat Gadis kesal karena ucapannya barusan.

“Sepertinya Pak Tria *kurang* mengerti pekerjaan saya.” Akhirnya Gadis berani menjelaskan hal yang ia anggap tabu terlebih jika dengan pria itu.

“Bagian mana yang tidak saya mengerti?”

“saya itu...” Gadis memikirkan cara paling tidak vulgar namun mudah dimengerti. Tapi saat melirik Tria sekilas ia langsung merasakan pipinya memerah. Tentu saja percakapan mereka akan vulgar. “Tugas saya *menyenangkan* Bos Galih di ranjang, Pak.”

Gadis melihat senyum miring menarik bibir Tria yang masih fokus ke depan. “gimana caranya? Standup comedy? Dipijetin? Atau guling - guling kaya Sule?”

Walau yakin pria itu paham maksudnya, Gadis tetap menggeleng dan bergumam lirih, “bukan itu...”

Tria menoleh ke arah kanan sebelum memutar setirnya ke arah yang sama, setelah mobil kembali stabil ia melirik wajah Gadis dan berkata dengan santainya, “seks, kan?”

Menunduk semakin rendah, Gadis tiba – tiba saja tertarik memperhatikan kukunya sambil mengangguk malu.

Ia dengar Tria mendengus lalu mengemudikan mobilnya sesantai mungkin. "Saya sudah tidak hijau, Gadis. Dari awal saya mengerti."

Gadis mengangkat kepala dan memandangi wajah samping Tria, "berarti dengan saya, Pak Tria bukan mau… itu?"

"Siapa yang bilang?" tergelak sinis.

"Pak Tria mau tidur dengan saya?" Netra Gadis membulat, "Bapak masih punya Mba Sella, kan."

Sorot mata Tria yang tadinya santai berubah tajam, ia menarik napas dan membuangnya dengan kasar.

"Sella tetaplah Sella. Kamu tidak menggantikan posisinya. Saya pilih Sella untuk Diba, dia akan menjadi panutan yang sempurna." Ia melirik wajah Gadis yang tengah serius memperhatikan, "sedangkan kamu untuk

saya sebagaimana kamu dijual. Setidaknya sampai hubungan kami sah."

Gadis merasa sedih karena harus mengkhianati Sella. Kenapa harus dia yang menyakiti wanita sebaik itu? terlepas dari itu Gadis tidak tahu harus bagaimana menata dan melindungi perasaannya yang rentan jika berkaitan dengan Tria.

"Dia pasti kecewa." Gumam Gadis.

"Kamu cuma kerja, Gadis." Sahut Tria malas, kesal karena Gadis mencoba memanipulasi nuraninya. "Lakukan saja tugasmu. Nggak usah baper, nggak usah pakai hati. Sella jadi urusan saya. Dan saya adalah urusan kamu."

Dia jadi urusanku... "Tapi sampai kapan, Pak? Bapak dan Mba Sella mau menikah, kan?"

Tria diam seakan tidak berniat menjawab. Ketika Gadis memalingkan wajah, pria itu menggerutu pelan. "Saya tidak mungkin biarkan kamu tetap dalam hubungan ini sementara Sella sudah menjadi istri saya. Kamu boleh pergi saat itu juga."

“Jadi kontrak ini sampai Pak Tria dan Mba Sella menikah?”

Tria menelan saliva dan alisnya mengedik cepat, lalu ia menegaskan, “iya.”

Perjalanan sunyi selama beberapa menit baik Tria maupun Gadis berada dalam pikiran masing – masing. Tak satu pun dari mereka yang bicara bahkan Adiba masih belum bergerak di belakang.

“Kenapa Bapak tidak segera menikah dengan Mba Sella?” Gadis hampir yakin ia tidak menyuarakan pikirannya.

Tria menautkan alis, memperingatkan Gadis dengan lirikan tajamnya. “Kenapa kamu urusin masalah saya? Tanggung jawab kamu sebatas di atas kasur kan, Dis?”

“Kenapa saya?” Gadis berkeras ingin tahu alasannya, “maksud saya, ada banyak perempuan lain. Lagi pula Pak Tria tidak tertarik dengan saya, kan? Saya tidak seperti Mba Sella.”

"Kamu memang nggak seperti Sella," Tria mengiyakan. "Tapi saya tertarik." Melihat raut wajah Gadis yang masih belum paham Tria menambahkan dengan ketus, "ayolah! Saya nggak perlu bilang kalau kamu cantik, badan kamu bagus, dan sebagainya, kan?"

Gadis menunduk malu sambil sesekali memperhatikan postur tubuhnya yang sama sekali tidak kurus seperti Sella.

"Kalau begitu Pak Tria yakin dengan Mba Sella?"

Tria melirik cepat pada Gadis, "kamu jadi merasa berhak banyak tanya ya, Dis?"

"Sekarang saya simpanan-" Gadis menahan lidahnya lalu melirik kepada Adiba yang masih belum berubah posisi, ia memelankan suaranya, "saya berhak tahu, Pak. Kata Mama saya hubungan ini seperti pacaran, cuma saya nggak boleh cemburu dengan pasangan asli Pak Tria."

"Mama kamu?" Penjelasan Gadis menarik perhatian Tria, "Mama kamu tahu kamu lakuin ini, Dis?"

Gadis tidak langsung menjawab. Dan kalau bisa ia tidak ingin menjawab karena menyangkut latar belakangnya. Tapi seperti yang Gadis katakan tadi, sekarang mereka berhubungan, Tria berhak tahu apa yang perlu dia ketahui.

"Yang tadi bicara dengan Pak Tria itu... Mama saya."

Tria menginjak rem ketika hampir hilang kendali. Di belakang, Adiba mengerang protes sebelum tidur kembali. Tria berjalan mengambil jalur lambat.

"Diora itu Mama kamu?"

"..."

"Kamu dijual Mama kamu sendiri?"

Gadis memalingkan wajahnya dan tetap enggan mengklarifikasi.

"Mama kamu munci-"

"Bukan, Pak. Saya tidak tahu siapa ayah saya. Dan saya sedang mengulang sejarah Mama sekarang."

*"Siapa kamu?" hardik seorang wanita padanya yang sedang berbaring di kasur sempit Gadis beberapa*

*saat lalu. Tria lantas mengubah posisi menjadi duduk dan memperhatikan wanita bergaya itu.*

*“Anda siapa?”*

*“Kenapa balik tanya? Ngapain kamu di kamar Gadis? Mau pesen?”*

*Pertanyaan itu buat Tria mengerutkan wajah karena tersinggung tapi sekaligus tertarik.*

*“Gadis sudah ada yang beli. Bukan recehan, jadi tidak perlu ditunggu. Pulang saja, cari yang lain.” Ia mengibaskan tangannya dengan kasar mengusir Tria.*

*Saat memalingkan wajah Tria memaksa benaknya berpikir cepat. Membuat keputusan di saat kritis adalah pekerjaannya, termasuk sekarang.*

*“Bagaimana caranya beli Gadis?”*

*Kedua alis wanita itu yang dicukur dan digambar dengan lebih rapi terangkat angkuh. Tria curiga muncikari itu akan mengelabuinya dengan angka yang tidak masuk akal karena ia terlanjur menunjukkan minat pada Gadis.*

*"Mahal. Anak muda seperti kamu nggak akan sanggup."*

*"Coba sebutkan angkanya!"*

*Dengan angkuh wanita itu melirik penampilan Tria, "saya terima seratus untuk durasi delapan bulan sampai setahun. Tidak termasuk uang saku bulanan Gadis."*

*Sebenarnya Tria tidak terkejut dengan angka itu, terlalu banyak kasus yang melibatkan pejabat terkait dengan 'simpanan' alias 'sugar baby'. Dan seratus juta bukan angka yang besar bagi mereka. Tapi untuk perempuan terpelihara bukan sekelas Gadis.*



*"Kalau begitu berapa yang harus saya keluarkan supaya kamu bebaskan dia dari praktik ini?"*

*Diora mengerutkan dahinya, "kenapa? Kamu jatuh cinta?"*

*Tria berdecak malas, "tidak perlu drama. Sebutkan saja, mungkin kita bisa nego."*

*Wanita itu justru menatap balik padanya penuh curiga, "sebenarnya siapa kamu?"*

*"Tidak penting siapa saya."*

*Setelah menilik lebih saksama lagi, akhirnya Diora mengangguk. Ia menyebutkan sejumlah angka yang kemudian disepakati Tria dengan berat hati. Ia meminta agar wanita itu ataupun antek - anteknya tak menemui Gadis selamanya.*

*"Dia jadi milik kamu sampai kalian sepakat berpisah. Jangan lama – lama. Kalau Gadis jatuh cinta, bisa hancur rencana pernikahan kamu karena saya yang akan datang ke sana sendiri," ancam Diora sengit. "Tapi..." berubah drastis, suara Diora kini lirih dan goyah, "andai kamu mau menikahinya secara sah, kamu tidak perlu membayar sepeser pun pada saya."*

*"Kenapa begitu?" Tria bingung saat netra Diora mulai digenangi air.*

*"Dia masih perawan. Ini dunia yang baru baginya. Gadis sama sekali bukan wanita nakal. Dia anak yang baik."*

*"Kalau memang dia sebaik itu. tidak mungkin dia kenal kamu."*

*Batin Diora sebagai seorang ibu terluka oleh ucapan masuk akal Tria, namun ia menunjukkan sikap tak acuh. "Dia terpaksa lakukan ini karena nasib tidak berbaik hati pada setiap usahanya menjadi orang baik."*

*Tapi pria itu memalingkan wajah kemudian menggeleng pelan, "saya sudah punya calon istri."*

*Menarik napas panjang, Diora mengerjapkan matanya yang basah. "Begitu ya. Ya sudah, kamu boleh potong sepertiga bayaran tadi untuk Gadis. Dia hanya ingin mesin jahit. Saya titip dia, setelah kalian selesai, ingatkan dia untuk meraih cita – citanya. Saya tidak ingin ia mencari pria – pria lain."*

*"Bagaimana kamu bisa tahu cita – cita Gadis?" tuntut Tria, "kalau memang kamu wanita yang peduli dengan Gadis tidak seharusnya kamu beri dia jalan ini."*

*"Ini jalan kami," balas Diora angkuh, "hanya ini yang bisa kami lakukan. Karena mengemis di jalan bukan gaya kami. Saya titip uang untuk Ga-"*

*Ia menggeleng tegas, "tidak. Saya tidak ingin ini dijadikan alasan bagi kamu untuk ganggu dia lagi. Saya*

*tidak mau suatu saat kamu jual dia lagi. Kamu terima uangnya dan biarkan Gadis menjadi urusan saya."*

Sekarang percakapan ganjil dengan Diora terdengar masuk akal. Wanita itu adalah ibu kandung Gadis.

"Tapi saya pastikan tidak ada 'Gadis' yang lahir. Pak Tria tenang saja."

Pernyataan Gadis membuyarkan lamunan Tria. Spontan ia melirik perut Gadis kemudian mengangguk, "setuju!"



Adiba terlalu senang karena menemukan Mba Gadisnya kembali saat membuka mata. Andai Adiba menunjukkan reaksi yang sama ketika bertemu Sella, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Mungkin.

Tria melengkapi kebahagiaan Adiba dengan mengajaknya bermain ke playland langganannya. Playland yang tak disangka milik mantan cinta pertamanya, Kumala. Bersuamikan pewaris jaringan hotel budget sekaligus menjadi bagian dari jajaran

direksi bank buat Kumala berada di posisi tak terjangkau. Tapi itu sudah tidak jadi masalahnya. Kumala hanya masa lalu dan ia datang kemari hanya karena Adiba suka berada di sini.

Gadis menemani Adiba bermain, posisi yang biasanya diisi olehnya atau ibunya. Sekarang Tria bisa duduk di bangku penunggu bersama Bapak – Bapak yang lain.

Terkesima. Ia *sugar daddy* tanpa direncanakan. Dan ironis, *Baby*-nya kini sedang bermain dengan sang putri. Ini benar - benar hal gila yang pernah terjadi dalam hidupnya yang selalu teratur. Mungkin mendiang istrinya akan marah - marah dari atas sana.



Saat sesekali Gadis mengedarkan pandangan, Tria yakin perempuan itu mencarinya. Dan ketika tatapan mereka bertemu, Gadis langsung membuang muka dengan samar. Tria seakan bisa mengerti perasaan Gadis, jika kemarin Gadis melihat dirinya sebagai majikan dengan segala batasan, sekarang Gadis melihatnya sebagai pria yang akan mengklaim

perawannya, saling berbagi kenikmatan fisik dengannya, setiap hari, setiap ada kesempatan. Harus sebanding dengan uang yang telah ia gelontorkan untuk melepaskan Gadis dari praktik prostitusi.

Sekarang Tria sudah mengaku bahwa Gadis cantik. Lebih cantik dari wanita – wanita yang pernah ada di hidupnya—bahkan Isyana. Pengaruh Gadis terlalu kuat. Kehadiran Gadis dengan penampilan paling payah sekalipun mampu membuat tubuhnya panas dan gelisah sehingga ia cepat marah.

Hanya saja... itu bukan cinta. Tria bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Dan untuk Gadis, sudah jelas hanya sekedar nafsu.



“Mba Gadis janji nggak pergi lagi, kan?” tanya Adiba yang sudah dibaringkan di kasur princessnya setelah tiba di rumah, menggosok gigi, dan mencuci kaki.

Gadis masih tidak sadar kalau hatinya senang dengan rutinitas mengasuh Adiba, seakan memang ada jiwa keibuan dalam dirinya.

"Nggak, Mba Gadis balik ngajarin Diba lagi." Ia membelai rambut keriting yang sudah dikepang seperti Elsa. "Malam ini Mba Gadis menginap."

"Beneran?" kedua mata Adiba melebar lalu berpaling pada ayahnya, "Pa, Mba Gadis bobo bareng aku aja-"

"Nggak!" jawab Tria tegas. Ia mengecup Adiba kemudian keluar menyusul Gadis yang sedang menarik kopernya ke dalam kamar tamu. Ia menempati kamar itu sementara sebelum Tria menemukan tempat tinggal untuk Gadis.

Gadis tahu dirinya sedang diikuti. Setelah Adiba tidur dan tidak ada siapa – siapa lagi di rumah selain mereka, Tria berani masuk ke dalam. Gadis mengeluarkan beberapa baju untuk tidur sementara pria itu bersandar di pintu dan memperhatikan.

"Semua tergantung Diba." Tiba – tiba saja Tria menjelaskan, "saya baru bisa menikahi Sella jika Diba sudah bisa menerima dia. Karena saya menikah untuk

Diba. Andai tidak ada anak, mungkin saya memilih sendirian saja."

Gadis pun duduk di ranjang dan tertarik mendengarkan.

"Saya butuh sosok perempuan yang keibuan, cerdas, sayang Diba, tapi nggak kalah penting latar belakangnya. Saya tidak bisa bayangkan Adiba merasa asing dengan ibu sambungnya nanti."

Gadis menunduk dalam, suaranya teredam saat berkata, "Mba Sella sesuai dengan kriteria Pak Tria." terutama dalam hal latar belakang.

Gadis tidak menyadari Tria bergerak maju hingga menyentuh dagunya. Ditatapnya mata Gadis yang seolah tanpa emosi dan berkata, "dia sesuai dengan kriteria calon Mamanya Diba. Tapi kamu sesuai dengan kriteria pria manapun termasuk saya."

Pengakuan itu kenapa tidak membuat hati Gadis bangga ya?

Gadis membalas tatapan Tria kemudian berdiri di hadapannya dalam jarak yang dekat membuat udara setingkat lebih hangat.

"Pak Tria yakin mau tidur dengan saya?"

Tria tidak lantas menjawab. Ibu jarinya bermain – main di bibir Gadis saat berkata, "biar saya yang nilai, Dis." Ia mengecup bibir Gadis yang tertutup rapat dan diam saja.

"Kamu boleh dekat dengan Diba," ia memperingatkan Gadis, "tapi ingat posisi kamu yang sebenarnya. Kamu ada di sini untuk saya, Dis. Bukan lagi demi Diba."



Mulanya Gadis tak berani membalas tatapan penuh tekad Tuannya, tapi kemudian ia mengalungkan lengan di pundak Tria lalu berjinjit mencium pria itu. Tria menyambut cepat bibir Gadis sambil menarik pinggangnya merapat. Ia dapat merasakan sepasang payudara Gadis yang menumbuk dadanya.

Demikian pula dengan Gadis, ia merasakan perutnya terdesak oleh gairah Tria yang mengeras.

Setelah berciuman, wajah Gadis yang merah menunduk di dada Tria. kedua tangannya masih memeluk leher pria itu saat menyatakan, “sekarang saya milik Pak Tria.”

Mereka resmikan hubungan baru ini dengan sebuah ciuman lain yang lebih hidup dan menuntut. Gadis tak menyangka lututnya bakal lemas hingga ia hampir terjatuh.

Berdiri tak seimbang dalam pelukan Tria tak membuat pria itu menahan diri. Gadis merasakan tangan Tria merambat masuk ke balik punggung lalu melepas pengait bra Gadis. Pria itu tidak tahu saja kalau semua ini baru untuk Gadis dan jantungnya masih berdebar – debar.



Gadis menahan napas saat kepala Tria mengarah ke bawah. Ia tahu pria itu akan mengisap payudaranya. Tapi kemudian Tria menjauh, berbalik membelakangi Gadis lalu berkata, “kita harus sama – sama periksa dulu, Dis.”

“Tapi saya sudah diperiksa saat vaksin karena Bos Galih ingin perempuan yang bersih. Dan saya bersih, Pak.”

Di depannya, Tria memejamkan mata berusaha memadamkan gairah yang kian menyala oleh karena pengakuan polos Gadis.

“Kalau begitu saya yang harus diperiksa.”

# Tria Tidak Jahat

Sejak Tria menegasakan posisinya dalam hubungan ini, Gadis justru merasa semakin sulit membayangkan ketika harus melayani pria itu. Gadis berpikir akan lebih mudah menjadi simpanan pria yang tak memiliki pasangan dalam bentuk apapun. Nyatanya ia harus menjadi simpanan pria yang sudah memiliki calon istri.

Terbiasa hidup dengan peran protagonis yang teraniaya kini Gadis harus menjajal peran baru sebagai seorang antagonis. Tak tanggung – tanggung ia akan mengkhianati wanita yang mau berteman dengannya, Sella. Ia akan menjadi perempuan paling tak tahu diuntung. Ia harus siap jika suatu saat nanti hubungan ini terbongkar dan menerima kemarahan sekaligus kekecewaan Sella padanya.



Itu belum termasuk risiko atas perasaannya sendiri. Sebagai perempuan super biasa saja, Gadis tentu tidak kebal dengan wujud fana Tuannya; berwajah tampan dan memiliki tubuh atletis.

Bagaimana jika ia jadi suka? Sejujurnya tidak sulit untuk menyukai pria seperti Tuannya—andai pria itu berbaik hati sedikit lagi saja, hati Gadis yang rapuh bisa dipastikan dalam bahaya. Tidak! Ia tidak ingin jatuh cinta. Tidak dengan pria yang memiliki pasangan.

Ciuman semalam saja sudah mempengaruhinya membuat Gadis tidak bisa tidur nyenyak hingga pagi menjelang. Ia seakan kehilangan rasa aman. Bertanya – tanya kapan Tria akan menuntut haknya—bukan berarti ia menantikan itu. Akan lebih baik jika kepala Tuannya terbentur dan ia kembali benci pada Gadis.



"Aduh!" Gadis menjerit spontan ketika merasakan pinggangnya dipeluk dengan erat dari belakang hingga tak mampu melawan. Tak sekedar memeluk, baju longgarnya ditarik hingga pundak mulusnya terlihat. Ia diendus dan dicium dengan paksa.

"Jangan-"

"Jangan apa, Dis?" bisik pria di belakangnya dengan suara serak, "Ini hak saya."

Gadis memalingkan wajah dan mendapati Tuannya bertelanjang dada memeluk dari belakang. Gadis berpegangan erat pada pinggiran meja di depannya, menahan diri agar tidak mendorong pria itu saat merasakan ujung kaosnya disingkap. Tangan dingin Tria begitu kontras dengan suhu tubuhnya yang panas, menjalar dari pinggang dan kini berniat menyelip ke balik branya.

"Jangan di sini, Pak," pinta Gadis, napasnya terengah saat Tria mengisap denyut nadi di lehernya, "Adiba baru aja tidur. Saya takut dia bangun dan lihat kita."



"Terus kapan saya bisa tidurin kamu, Gadisku?" Tria beralih menggigit rahang Gadis, "saya sudah beli tubuh kamu dan nggak sabar pengen *pakai*-"

Gadis menggeleng ketika kedua payudaranya diremas, "jangan, Pak... saya-"

"Ganti kata 'saya' dengan nama kamu sendiri, Dis. Itu aturan main pertama."

Bibir Gadis bergetar ketakutan saat merasakan nada dingin itu merambati tengkuknya.

"Jangan di sini, Pak..." suara Gadis gemetar ketakutan, "Ga-, Gadis takut Adiba-"

"Coba katakan kalau kamu mau saya, Dis."

Gadis mendadak kaku dengan kedua mata terbelalak. Satu per satu bulir bening jatuh seiring dengan hentakan di bokong. Pria itu sudah melakukannya dengan amat buruk. Walau menangis pun percuma tapi Gadis tetap memejamkan mata dan menangis karena disetubuhi dengan cara seperti ini.

Membuka mata dalam kamar yang gelap. Sekejap Gadis panik dan berlari ke luar mencari udara. Kecemasannya manjadi simpanan Tria terbawa ke dalam mimpi hingga buat Gadis sulit bernapas. Dalam keadaan panik ia kesulitan membuka pintu bahkan jendela sementara itu oksigen terasa semakin menipis. Tiba – tiba saja kedua lengan atasnya dicengkeram kemudian suara Tria menyusul.

"Gadis?"

“Jangan, Pak!” tubuh Gadis yang lemas berusaha menghindar.

“Gadis, kamu mimpi?”

“Lampu kamarnya padam, saya tidak bisa bernapas.” Ia mencoba memutar anak kunci dengan putus asa, “saya tidak bisa buka pintunya, Pak.”

Dengan gerakan efektif Tria membuka pintu untuknya, membiarkan Gadis menghirup udara pagi buta yang bersih. Gadis merasa hidup dan kesadarannya pun perlahan utuh menuju seratus persen.



Ia berpaling menatap wajah Tuannya yang masih diam memperhatikan, “Saya udah bangunin Pak Tria ya?”

Setelah yakin kondisi Gadis baik – baik saja, pria itu menggeleng, “sudah hampir subuh, saya mau sembahyang.”

Gadis memandang Tuannya berjalan masuk ke dalam rumah. Tentu saja kejadian mengerikan tadi hanya mimpi. Tria yang nyata memergoki Gadis bukan

untuk menyerang tapi justru membantunya menenangkan diri. Astaga... pria itu bahkan sembahyang pagi, bagaimana aku bisa membayangkan dia sebiadab itu?

Gadis terkejut saat mendapati Bina menunggu di depan pintu kamarnya sekitar pukul tujuh pagi. Apa yang membuat Bina terlihat seperti sedang berspekulasi? Gadis takut Bina mencurigai sesuatu.

"Dis," ia berbisik sambil melirik ke pintu di seberang kamar Gadis. Pintu kamar majikannya. Ia bertanya, "kok pakai kamar tamu?"



"Hah?" Gadis hampir membuat Bina curiga dengan reaksinya yang tidak siap, "iya, sementara sampai dapat tempat tinggal baru."

Bina tidak lantas percaya karena melihat tangan dan bibir Gadis yang gemetar. "Beneran?" ia melirik skeptis.

"Emangnya kamu pikir apa?"

Kelopak mata Bina menyipit, "kamu bukan sedang..." Bina menggelengkan kepala dan

membatalkan tuduhan tak terucapnya, "aku cuma bertanya – tanya, seharusnya kamu pergi ke Sulawesi, kan. Kenapa malah ada di rumah ini? Aku kaget lihat sepatumu saat baru datang."

Gadis menghindari tatapan penuh selidik Bina dan menjawab, "itu... Mama yang jadi berangkat ke sana. Aku tetap di sini."

"Kamu bebas?" tanya Bina senang. Dan ketika Gadis mengangguk, Bina memekikan syukur, "Puji Tuhan...! Syukurlah, Dis."

Gadis menanggapi dengan senyum namun tak banyak bicara. Bagaimana mungkin kondisinya yang sekarang bisa disyukuri?

"Dis!"

Gadis memiringkan kepalanya melewati Bina. Di seberang sana Tria berdiri dengan setelan kantor, terlihat seksi dan *panas* membuat pipi Gadis sedikit merona. Sepertinya Gadis tidak bisa tidak bereaksi jika menyangkut pria itu. Ini gawat.

"Iya, Pak?"

“Bisa bicara sebentar?” Tria melirik Bina yang masih diam di sisi Gadis sehingga ia menambahkan, “berdua aja.”

Bina kembali berspekulasi menatap Gadis sebelum meninggalkan mereka, “saya permisi, Pak.”

Tria mengangguk kemudian mengarahkan Gadis ke ruang belajar Adiba.

“Saya sudah dapat tempat tinggal untuk kamu.”

Mendadak tubuh Gadis bergidik karena kabar itu membuatnya semakin terlihat seperti Diora. Saat Gadis mengangguk, Tria hanya menatap wajahnya.



“Kita lihat dulu saja. Kamu ganti baju dan langsung ke mobil. Saya mau titip Diba ke Bina.”

Gadis mengangguk lagi dan buat Tria gemas sendiri. Simpanan kok gini?

Harta, tahta, wanita. Lebih dari sekali Tria memenjarakan pria berpangkat yang tersandung kasus korupsi dan selalu ada skandal wanita idaman lain yang mengikuti bagai satu kesatuan. Seperti kena tulahnya, sekarang ia memelihara seorang simpanan

setelah merasa cukup dengan harta yang ia kumpulkan, dan puas dengan jabatannya sekarang.

Setelah *membeli* Gadis untuk tujuan kepuasan sendiri, ia tahu bahwa Gadis tidak bisa tinggal di bawah atap yang sama dengan putrinya. Tapi ia juga tidak berniat mengembalikan Gadis ke kosannya yang kumuh. Malam itu ia membangunkan Pandji melalui ponsel, mengganggu aktivitas apapun karena sepertinya mereka tidak sedang tidur.

Seingatnya *pangeran* darah biru itu memiliki banyak sekali properti karena ia berniat menyewa salah satunya.



Gadis melebarkan kelopak matanya saat masuk ke sebuah apartemen tipe studio. Tria menjelaskan beberapa bagian seperti kompor induksi, microwave, dan mesin cuci. Dilihatnya Gadis cukup puas dengan ruang yang tidak seberapa luas namun jauh lebih baik dari kosannya.

“Saya mau ruangan ini tetap rapi. Terus saya juga suka seprei yang bersih dan wangi, pastikan itu setiap kali saya datang.”

Menjaga ruangan dan kasur tetap bersih? Gadis menyanggupi, “iya, Pak Tria.”

“Ada lagi?” tatapan pria itu berubah sebagaimana suaranya yang jadi lebih dalam.

Sejenak Gadis tertegun, sebelum memalingkan wajah. Diam – diam meredam getaran yang timbul di punggungnya.

“Terus... Diba bagaimana, Pak? Dia pikir saya kembali jadi guru lesnya.”



Tria menyentuh lengan atas Gadis dan membalikan tubuhnya, memandang wajahnya. “Kamu maunya gimana?”

Sepertinya godaan itu memang tidak bisa dihindari lagi. Mereka berdua saja dalam sebuah ruangan privat, tak ada alasan untuk tidak mencium perempuan itu.

Gadis merasakan kasur busa yang empuk di bawah punggung sementara Tria menindihnya dari atas. Matanya terpejam saat bibir pria itu menyusuri leher, mengendus, dan menciuminya. Ia mengerang spontan ketika mulut pria itu kembali memagut bibirnya dan tak ada alasan juga tidak boleh menikmati ini. Gadis terlena mencecap bibir Tria yang terus mendamba tubuhnya dan ketika sadar pria itu sudah berada di antara kakinya.

Ada perasaan gugup ketika Tria menyingkap pakaian dan menyentuh dadanya.



Apakah sekarang saatnya?

Tria melihat wajah Gadis semakin merah. Walau menghindari bertatap mata, sesekali Gadis melirik cepat ke arahnya. Ia tahu Gadis malu dan itu bertambah seru. Ia baru meremas buah dadanya, bagaimana jadinya saat ia menjentikan jari bahkan mengulum putingnya?

Gawai Tria bergetar di saku celana turut memperparah gairah yang sudah ia tahan. Namun hal

itu tak menghentikannya menikmati cumbuannya terhadap Gadis. Namun sepertinya si penelepon tak menyerah hingga Gadis bergerak tidak nyaman dan Tria menyerah. Ia merogoh ke dalam saku dan menjawab telepon dengan satu tangan yang lain masih terselip dalam bra Gadis.

"Ada apa, Bin?" pria itu terdengar tidak sabar.

*"Pak Tria, Diba..."*

Tria terbiasa menghadapi situasi gawat dan ia berhasil menguasai diri saat berkendara. Adiba jatuh dari pohon dan ia membutuhkan pertolongan. Tria tidak boleh mencelakakan diri, dan Gadis yang kini hampir menangis karena ingin cepat pulang.

*"Jatuh dari pohon, gimana?" Tria menuntut penjelasan atas informasi Bina yang terdengar panik.*

Begitu mendengar itu, Gadis menarik tangan Tria keluar dari bra kemudian mendorong Tria ke samping agar dapat berdiri. Ia merapikan diri sebelum memperhatikan dan menunggu Tria menelepon. Walau

belum tahu pasti masalahnya, ia melihat wajah Gadis yang tadinya ia buat merah kini menjadi pias karena Adiba. Tria hanya mengatakan kalau Adiba jatuh dari pohon dan tidak menjawab tuntutan pertanyaan Gadis yang lain. Ia sama cemasnya dengan Gadis tapi ia harus menguasai diri.

Saat melirik tangan Gadis yang gemetar menyentuh layar ponselnya, Tria menegur. “Udah, biar Bina jagain Diba. Jangan diteror terus dengan kecemasan kamu.”

“Tapi, Pak, saya mau tahu kondisi Diba. Pak Tria ditanyain nggak jawab.”



Gadis berkeras menelepon Bina sehingga dengan terpaksa Tria merebut ponselnya. Disimpannya benda itu ke dalam saku baju.

“Saya nggak jawab aja kamu sudah nangis.”

Gadis mengerjap, “saya nggak nangis.”

“Oh, jadi mata kamu basah karena kelilipan?”

Tidak ingin teralihkan, Gadis mengulangi pertanyaannya. “Tadi Bina bilang apa, Pak?”

Menyerah, Tria melirik wajah itu sekali lagi sebelum kembali memperhatikan jalan. "Katanya dia nggak bisa jalan. Semoga aja cuma terkilir. Bukannya patah."

Gadis langsung memalingkan wajah saat ia sadar air matanya memang jatuh. Bukan tanpa sebab Gadis merasa sedih. Ia merasa bersalah karena Adiba mulai mencoba panjat pohon setelah melihat Gadis melakukannya. Anak itu meniru dan keterusan. Gadis merasa bertanggung jawab.

Saat kembali melirik, Tria mendapati Gadis menangkupkan tangan di dada, menunduk, dan berdoa—setidaknya, mulutnya memang komat – kamit. Apakah Gadis merasa berdosa? Mungkin mereka sudah bercinta jika Adiba tidak jatuh dari pohon. Ah, ia tidak ingin paranoid. Setiap manusia menanggung karmanya sendiri – sendiri. Adiba terjatuh bukan karena menganggung karma ayahnya.



Hanya terkilir tapi lumayan serius, Adiba diijinkan rawat jalan di rumah. Gadis nyaris tak

menghiraukan Tria sejak ia sibuk merawat anak itu. Bagaimana pun ia merasa bersalah karena sudah memberi contoh buruk untuk Adiba. Anak – anak memang suka meniru tanpa alasan.

Adiba sudah ketakutan saat ia dinyatakan akan membaik. Ia takut Gadis yang selama ini merawat dan melindunginya akan pergi lalu ia dimarahi ayahnya karena melanggar janji. Kedatangan Oma dan Sella menjadi pengulur waktu yang Adiba butuhkan sebelum bicara berdua saja dengan ayahnya—atau lebih tepatnya dimarahi.



"Lihat! Tante Ella bawa apa?"

Adiba sangat senang karena Sella membawakannya hadiah sepatu roda bertemakan film Disney Frozen. Ia termotivasi untuk cepat sembuh agar bisa menjajal hadiahnya.

"Makasih, Tante Ella. Aku suka banget sama hadiahnya."

“Kalau begitu Diba harus rajin minum obat dan banyak makan. Nanti kalau sudah sembuh Tante Ella ajarin pakainya.”

“Emang Tante Ella bisa?”

“Bisa dong.”

“Kalau Papa nggak ijinin?”

“Biar Tante yang minta ijin ke Papa.”

“Asyik!!!” pekik anak yang hanya bisa duduk dan berbaring di ranjangnya.

“Kalau begitu ini makanan kesukaan Diba,” Oma menyusul masuk dengan semangkuk mac and cheese yang ia beli dalam perjalanan menuju kemari. Adiba yang tidak nafsu makan pun kesenangan. “Yuk, dihabiskan!”

Gadis berhenti di luar pintu. Di tangannya ia membawa nasi, sayur, dan ikan yang dimasak Bina. Waktunya makan siang dan ia hendak menyuapinya walau harus dibujuk. Tapi melihat Adiba tersenyum senang dikelilingi orang – orang yang seharusnya, ia pun mengurungkan niat dan kembali ke dapur.

Seberapa pun besarnya kepedulian Gadis, ia bukan bagian dari mereka.

Hingga malam menjelang, Tria menyadari bahwa Gadis tidak banyak tersenyum sejak merawat Adiba. Ia tetap sabar namun tidak terlihat lega sama sekali. Masalah apa yang membuat Gadis cemas? Tria jadi kepikiran. Ia menunggu Gadis memeriksa suhu tubuh juga membenahi letak kaki Adiba karena setelah itu ia harus bicara berdua dengannya.

Gadis tidak heran ketika tangannya ditarik dan dibawa menuju ruang belajar Adiba. Ia juga berniat mengakui sesuatu pada Tria. Pria itu berdiri di sana sambil melipat tangan dan tak melepaskan perhatiannya dari Gadis.



"Kenapa nggak jadi suapin Diba tadi siang?" tanya Tria lebih karena ingin tahu bukan karena marah.

"Suapin Diba?"

"Saya lihat kamu sudah bawa makanan ke kamar, tapi kamu balik ke dapur. Kenapa?"

"Itu..." Gadis tak ingin Tria melihat dirinya sedih karena tersisih siang tadi. Ia tidak berhak untuk sedih karena dia bukan siapa – siapa.

"Sekarang ini Diba lebih butuh kamu daripada Mama, Sella, bahkan saya. Tadi dia bilang kepingin dijagain kamu sampai bisa jalan lagi."

Gadis seperti tidak terkejut, perempuan itu masih mencemaskan sesuatu yang lain.

"Ada apa, Dis?"

Mengangkat wajah dengan ekspresi menyesal jelas terpasang di sana, Gadis mulai menceritakan awal mula Adiba memanjat pohon hingga gemar seperti sekarang. Lebih dari sekali ia menyalahkan diri sendiri dan berusaha agar tidak menangis.

"Dia meniru saya, Pak."

Tria menarik napas panjang karena apa yang ia takutkan terjadi juga. Namun, entah kenapa kali ini ia mampu berpikir rasional bahwa itu bukan sepenuhnya salah Gadis karena Tria sudah pernah menasihati putrinya. Kecelakaan kali ini terjadi karena Adiba

melanggar janjinya. Atau mungkin sebenarnya dia sudah irrasional, seharusnya ia menyalahkan Gadis karena dari perempuan itulah Adiba tahu kalau pohon seru untuk dipanjat.

"Kamu memang salah," ujar Tria dengan nada bijak, "tapi bukan sepenuhnya salah kamu. Ada Bina yang tidak amanah. Ada Diba yang melanggar janji. Berhenti salahin diri sendiri. Toh Diba juga nggak nyalahin kamu."

Terkejut dirinya tidak disalahkan kali ini, Gadis mencoba bertanya lebih spesifik. "Kalau menurut Pak Tria?"



"Menurut saya..." Tria menatap wajah Gadis agak lama sebelum sebuah senyum menarik bibir tipisnya, "kamu selalu salah, Dis."

Lega melihat senyum di wajah Tria, Gadis paham pria itu baru saja menggodanya. Gadis ikut mengulas senyum lega dan mengucapkan terimakasih.

Tria mengernyit. Gadis berterimakasih karena tidak disalahkan namun tidak berterimakasih setelah

diberi tempat tinggal? Sepertinya ia harus 'mengajari' Gadis cara berterimakasih. Sekarang saja melihat senyum di bibir itu sudah buat otot Tria aktif kembali. Beruntung atau sial, ibunya yang memutuskan untuk menginap masuk memergoki mereka berduaan walau dalam jarak pantas.

"Loh, kok di sini?" tanya ibunya.

"Ngobrol bentar, Ma." Jawab Tria lancar, "Nanti Mama tidur di kamar Tria aja. Kamar tamunya dipakai Gadis, dia belum dapat tempat tinggal baru."

"Terus kamu tidur di mana, Mas?"

Gadis takut setengah mati ketika lirikan pria itu berpindah ke wajahnya agak lama hingga buat ibunya ikut berpaling memandang Gadis dengan bingung. Jangan bilang kalau dia mau tidur di kamar tamu bareng Gadis.

"Tria tidur di sofa, Ma." Akhirnya ia menjawab dan mengurai simpul tegang dalam perut Gadis.

Beralih pada Gadis, wanita paruh baya itu bertanya, "sekarang kamu kerja apa?"

Jadi simpanan anaknya ibu. Tidak mungkin ia menjawab seperti itu jadi ia menggeleng.

"Jadi pengasuhnya Diba aja mau ya?" tawar wanita itu seenak jidat. "Nanti kamu tinggal di sini saja, awasi Adiba 24 jam. Kamu lihat kelakuannya seperti itu kan? saya jadi cemas kalau nggak diawasi."

Tapi sebelum Gadis menanggapi, Tria sudah lebih dulu menolak. "Gadis kan guru lesnya Diba, Ma. Nanti Tria cari *baby sitter* aja."

"Duh, Mas! kaya gampang aja nyariin pengasuh buat Diba. Sampai sekarang cari guru les aja nggak ada yang pas di hati anak kamu." Ejek ibunya enteng.



Tidak ingin terlihat terobsesi menjauhkan Gadis dari rumah, Tria melipat tangan lalu mengedik pada Gadis. "Coba tanyain dulu. Gadis mau apa nggak jadi *baby sitter*."

Ibunya menanyakan kesediaan Gadis dan ketika perempuan itu melirik Tria, ia menggelengkan kepala. Memberi isyarat agar Gadis menolak.

"Saya terserah Pak Tria saja, Bu." Gadis sempat melirik wajah Tria yang tegang karena protes, "kalau Pak Tria mau, saya juga mau."

Wanita paruh baya di antara mereka mengibaskan tangannya, "halah! *Pak Tria* ini malah seneng kalau anaknya di tangan yang tepat. Jadi dia bisa pacaran dan nggak kepikiran Adiba." Mengabaikan kernyit protes putranya, ia memastikan sekali lagi, "jadi gimana, Mas? Mau?"

Tria melirik tajam pada Gadis sebelum memalingkan wajah, "terserah Mama."

"Ya udah kalau sama – sama mau."



***

"Ayo, nasinya tinggal dikit lagi, Sayang. Katanya pengen diajarin sepatu roda."

"Tapi aku kenyang..."

Gadis memandangi wajah Adiba sesaat lalu mengalah, "ya udah."

"Diba!"

Seruan Tria yang menghambur ke dalam kamar buat Gadis dan Adiba terbelalak bingung. Pria itu menatap mata Gadis masih dengan kesal karena urusan dengan ibunya kemarin lalu berpaling pada putrinya. Ia ingin buat perhitungan.

“Diba sengaja, kan?” tuduh Tria.

“Sengaja apa, Pa?”

“Diba langgar janji dengan panjat pohon. Diba sengaja jatuh ya biar Gadis di sini terus untuk temani kamu?”

“Pak Tria!” spontan Gadis menegur pria itu. siapapun dia, Gadis akan tetap mengoreksi. Menuduh yang tidak – tidak jelas menyakiti hati anak – anak.

“Aku jatuh beneran, Pa-“

“Ini hukuman untuk Diba karena sudah langgar janji,” sela Tria tidak sabar, ia kembali menjadi Tria yang senewen, “sepatu rodanya Papa sita. Papa kasihkan ke anaknya Om Pandji aja.”

Sontak Adiba mengamuk. “Jangan, Pa!”

Tapi Tria tak menghiraukan. Ia pergi meninggalkan Gadis susah payah membujuk anak itu agar berhenti menangis.

Setelah ibunya pulang, hanya ada mereka bertiga di rumah ini. Adiba di kasur, Tria duduk di depan televisi, Gadis yang mondar – mandir keluar masuk kamar putrinya.

"Pak..."

Tria menoleh ke samping di mana Gadis tiba – tiba saja sudah berdiri. "Dis? Diba udah tidur?"

Perempuan itu mengangguk. Lalu ia melangkah lebih dekat, berhenti tepat di depan Tria. "Ada yang ingin saya bicarakan, Pak."

Tatapan Tria menyusuri tubuh Gadis sebelum ia bergeser dan mempersilakan Gadis duduk di sisinya. Perempuan itu gugup tapi hanya sedikit, dan sepertinya bukan jenis gugup karena berdekatan dengan pasangan.

"Diba sedih karena sepatunya Bapak sita," kata Gadis dengan tenang.

“Saya nggak mau bahas ini.”

“Pak Tria yakin dengan menghukum Diba seperti ini bisa buat dia patuh? Kalau memang begitu sepertinya beberapa hari ke depan saya bakal lihat dia sedih terus.”

“Saya nggak bisa dibujuk, Dis. Kalau saya tidak tegas, Diba bakal anggap enteng saya.”

Melihat anggukan lesu Gadis, rasanya Tria ingin menangkup wajah dan mencium hingga dia marah. Tidak seharusnya ia membela Adiba yang bersalah.

“Salah satu di antara kita harus ada yang tegas, Dis. Karena kamu terlanjur manjakan dia, itu artinya saya yang dapat peran antagonis di sini. Kita nggak mau Diba jadi anak yang liar, kan?” ketika Gadis masih mengangguk lesu, Tria pun mendesah panjang lalu berkata, “begini, saya janji akan kembalikan sepatunya setelah sembuh asal Diba harus mau janji bersikap baik.” Masa iya saya dicuekin dua orang di rumah ini—Adiba dan Gadis?

Mata lelah Gadis mendadak kembali cerah, bahkan ada senyum kecil di sudut bibirnya. “Diba pasti senang, Pak. Saya yakin dia semangat untuk sembuh.”

Tria kembali menyandarkan punggung, memandangi seluruh tubuh Gadis sambil menyentuh bibirnya sendiri dengan jari. “Sekarang ada masalah apa lagi?”

Mulanya Gadis memandang ragu pada Tria tapi kemudian ia memaksa diri untuk mengungkapkan pikirannya.

“Pak, ini soal tempat tinggal.”

“Kamu sudah setuju menjadi baby sitter Adiba 24 jam. Apartmentnya saya kembalikan.”

“Iya, Pak, tapi bukan soal itu.” Gadis meremas ujung roknya karena gugup, “sebaiknya saya pindah ke kamar pembantu-“

“Nggak!” tolak Tria tegas.

“Tapi, Pak, kamar tamu kan dipakai ibunya Pak Tria kalau menginap. Lagi pula Bina curiga karena saya

terlalu sering menempati kamar tamu padahal kami berdua setara. Kami bukan tamu."

"Nggak bisa begitu, Dis. Dengan menempatkan kamu di rumah ini saja saya sudah bingung. Ini malah suruh saya taruh kamu di kamar pembantu."

"Saya nggak mau Bina curiga kalau kita ada-" Gadis bingung cara menjelaskannya, "saya nggak mau ada yang tahu kalau saya-"

Tiba – tiba saja Tria berdiri dan dengan muak ia sampaikan, "terserah kamu, Dis." Kemudian ia pergi ke kamar dan membanting pintu hingga tertutup.

Terhitung malam ini Tria ingin meredam hasratnya terhadap Gadis.

# Mesin Jahit Untuk Gadis...

Sejak pindah ke kamar pembantu Tria kembali menjadi majikan senewen seperti dulu. Tak ada lagi lirikan diam – diam yang buat Gadis gelisah dan panas. Mungkin Tria sudah kehilangan minat terhadap dirinya. Ada baiknya begitu. Mungkinkah ia harus senang dengan perubahan ini?

Gadis yang tadinya fokus membujuk Adiba untuk makan seketika merasa gugup saat ayah anak itu keluar dari kamar. Dia baru saja berganti pakaian setelah mandi pagi di hari libur. Kenapa Gadis harus gugup?



Seharusnya Gadis sudah terbiasa dengan kehadiran Tria. Dalam balutan pakaian kerja, pria itu begitu elegan. Dengan kaos polos pas badan dan celana pendek, dia terlihat muda. Dan ketika berada di dekat putrinya dia menjadi kebapakan. Semua itu tak ia sadari sebelumnya. Ini karena berciuman dengan Tria membuat Gadis memandang pria itu dengan cara yang sedikit berbeda.

"Dis, setelah Adiba sarapan, kamu sarapan juga ya. Kita mau jalan - jalan bareng Sella."

"Tante Ella mau ajarin aku pakai sepatu rodanya ya?" Adiba menyahut penuh antusias. Setelah kakinya sembuh total, hari yang ia nanti pun datang juga di mana Tria mengembalikan sepatunya.

"Iya, Sayang. Jadi harus makan yang banyak karena bakal capek banget."

Gadis yang sedang bersimpuh di atas karpet pun menengadah memandang Tuannya. Ekspresi Tria begitu netral, seakan membawa perempuan simpanan jalan - jalan bersama sang calon istri tidak masalah baginya.



"Iya, Pak."

Tria yakin telah melihat raut kecewa di wajah Gadis tepat sebelum ia berbalik. Setelah campur tangan Ibunya membuat Gadis menjadi pengasuh Adiba, kemudian perempuan itu pindah ke kamar pembantu, rencana Tria berantakan total.

Bahkan sekarang ia berpikir untuk membatalkan niat bercinta dengan Gadis seberapa pun menggodanya dia. Bagaimana ia bisa melakukan itu pada perempuan yang sudah jatuh bangun merawat putrinya hingga sembuh. Adiba yang sakit luar biasa manja, dan Adiba yang kesal karena sepatu rodanya disita tidak sudi disentuh oleh ayahnya sedikit pun. Ia sangat bersyukur karena ada Gadis walau motivasinya adalah uang.

Dan dalam rangka membunuh gairahnya terhadap Gadis, Tria ingin berdekatan dengan Sella lebih sering lagi.



Tapi niat baik tak serta – merta berjalan mulus. Menjaga jarak tak lagi mudah karena Sella berkeras ingin mengganti seragam *baby sitter* Gadis dengan midi dress yang sudah tidak ia sukai. *Menggambar* di wajah Gadis. Membuat semua perhatian tertuju padanya.

Lihat mereka sekarang! Gadis muncul dari dalam rumah Sella, keduanya bergandengan seperti saudara. Sebenarnya postur tubuh Sella sangat

berbeda dengan Gadis. Sella langsing cenderung kurus sementara Gadis berisi di tempat - tempat yang tepat, tubuhnya juga kencang karena banyak melakukan aktivitas fisik.

Tapi dress milik Sella justru seakan berada di tubuh yang tepat. Garis baju yang lebar membuat tulang selangka Gadis terpampang, dadanya yang penuh sedikit menyembul ke atas. Dan sekarang siapapun bisa memanjakan mata mereka dengan kulit kuning langsat Gadis. Dan walau tidak lebar, bokong Gadis jelas lebih berisi dari Sella—itu artinya lebih kenyal dan empuk ketika di…



Duk! Tria membenturkan kepalanya sendiri pada kaca jendela mobil.

“Kenapa, Pa?” Adiba bertanya dari jok belakang setelah mendengar suara benturan itu.

“Papa ngantuk. Mereka kelamaan.”

Ia berhasil menunjukan sikap tak acuh saat mereka masuk ke dalam mobil. Mati – matian agar tidak menoleh ke arah Gadis di jok belakang.

“Sayang!” Sella menyapa begitu pintu ditutup, ia mengecup pipi Tria lalu meminta pendapat kekasihnya. “Gadis cantik, kan?”

*Pake ditanya!* Tria menyibukan diri dengan memposisikan kemudi dan menjawab sambil lalu, "hm."

“Seragam nanny-nya dibuang aja. Gadis kan udah seperti keluarga kita, Yang. Jangan suruh dia pakai baju itu lagi.”

Tria menginjak gas, “sesuka kamu ajalah.”

“Aku mau dikepang seperti kamu juga.” Pinta Adiba di jok belakang yang iri karena rambut panjang Gadis menyerupai Elsa walau tidak berwarna pirang keputihan.

Berjalan taman kota Tria tak tahu seperti apa mereka kelihatannya. Berdua saja dengan Sella, mereka terlihat seperti pasangan sejoli yang sedang berkencan. Sementara itu Gadis dan Adiba lebih seperti kakak beradik tiri, atau lebih parah lagi seperti iklan

baju couple ibu dan anak di Tokopedia dengan rambut yang sama - sama dikepang.

Ketika Sella mulai mengajari Adiba cara menggunakan sepatu roda dan meninggalkannya berdua saja dengan Gadis, Tria lebih memilih pergi merokok ke tempat lain.

Siang menjelang mereka makan ayam bakar di sebuah restoran tradisional. Gadis tak segan menggunakan tangan saat menyuapi putrinya. Melihat jari - jari lentiknya bergerak menyentuh bibir Adiba buat Tria menelan ludah sendiri.



Padahal di sisinya Sella bersusah payah menyantap ayam bakarnya dengan pisau dan garpu karena kukunya baru saja dirawat dan dicat dengan cantik.

“Sini, aku bantuin. Kok kayanya ribet banget.” Tria menawarkan sambil mengambil alih piring Sella.

Sella balas tersenyum tipis lalu mengucapkan terimakasih. “Sayang banget kukunya baru dicat.”

“Iya, gapapa. Mau disuapin?”

Terkejut akan sikap romantis Tria yang tidak pada tempatnya buat Sella melirik ke seberang meja. Gadis sempat melirik ke arah mereka sebelum mengalihkannya pada Adiba. Sella merasa bermesraan di depan mereka bukan ide yang bagus.

"Aku makan sendiri aja pakai sendok," ia mengambil kembali piringnya, "makasih, Sayang, udah pisahin dagingnya. Jadi lebih gampang deh."

Sejak mengusulkan ide berjalan - jalan dengan Sella, Gadis merasa Tuannya tak lagi memperhatikan dirinya. Bahkan di saat ia sudah disulap menjadi sedemikian cantik, Tria tak juga menoleh padanya. Bukan iri, Gadis hanya menyadari itu.



Selama makan siang berlangsung sesekali Gadis mencuri pandang ke seberang meja, pria itu membantu Sella yang kesulitan memisahkan tulang dan daging. Mereka berbincang seru tentang sesuatu yang tidak Gadis pahami. Terlihat Sella begitu cerdas menimpali ucapan kekasihnya dan Tria seakan merasa sempurna bersandingkan Sella.

“Aduh, Mas!" kembali duduk di dalam mobil, Sella tiba - tiba mengaduh setelah memeriksa enam pesan di ponselnya, "Aku lupa ada janji sama Mama dan Papa jadi nggak bisa lanjut.”

“Ya udah, kalau gitu aku antar pulang.”

“Jangan!” Sella menolak, ia melirik Gadis sekilas lalu berkata, “tokonya tutup sejam lagi, nggak lega kalau pilihnya diburu waktu. Mending sekarang aja. Aku pulang pakai taksi.”

“Kan bisa ke sana besok - besok.”

“Jangan, Mas. Niat baik jangan ditunda.”



Kebaikan Sella tidak pada tempatnya kali ini. Ia meninggalkan Tria dengan Gadis yang dalam keadaan seperti *itu.* Ini jelas siksaan.

Kemudian Sella menoleh pada Gadis yang duduk di belakang—Adiba tidur dengan pulas di pangkuannya. Wajah Sella merona saat mengulas senyum malu - malu.

“Dis, boleh tutup mata sebentar, nggak?”

Walau bingung Gadis mengangguk tanpa protes, ia memalingkan wajah ke arah jendela lalu menutup mata, "iya, Mba."

Dengan mata tertutup, ia masih bisa mendengar Tria berbisik, “mau ngapain?”

Dan Sella membalas, “dikit aja.”

Gadis tak mendengar apa – apa lagi selama beberapa detik yang aneh, lalu kemudian keheningan itu diakhiri dengan suara kecupan singkat.

“Dis, *have fun* ya!” ucap Sella sambil membuka pintu mobil, Gadis pun mencoba membuka mata memandang Sella.



“Makasih, Mba Sella!” balas Gadis sebelum pintu ditutup. *Have fun*?

Setelah itu Gadis mengedarkan pandangan melewati kaca spion tengah, di sana tatapannya bertemu dengan Tria. Pipi Gadis langsung kemerahan, ia tahu apa yang baru saja dilakukan Sella dengan Tuannya. Mereka berciuman di bibir. Gadis langsung menundukkan wajahnya menghindari pria itu.

Tak ada percakapan di sepanjang perjalanan. Tria di depan seperti sopir, Gadis di belakang seperti *baby sitter* dengan anak yang diasuhnya.

Situasi itu buat benak Gadis berkelana. Mungkin Tuannya sudah berubah pikiran, keputusan membeli Gadis dari Diora pasti dilakukan secara impulsif dan semberono hanya karena rengekan Adiba. Tria yang ketus tidak mungkin menganut kebiasaan pria hidung belang. Pria itu selektif dalam segala hal. Diam - diam Gadis bersyukur dalam hati, sejak dulu ia tahu pria itu sebenarnya baik dan peduli.



Perasaan Gadis tidak menentu ketika mereka melintasi kawasan pertokoan industri. Berbagai macam mesin dijual di sana, termasuk mesin jahit. Jangan - jangan ini…

Gadis tak henti mengulas senyum walau sebenarnya ia ingin menahan diri. Mobil kurir di belakang mereka membawa sebuah mesin jahit impian yang sebenarnya tak berani diimpikan Gadis. Baginya mesin jahit manual bekas pun sudah cukup. Tapi ini…

“Kamu bisa senyum sepanjang jalan ya kalau udah dikasih sesuatu.” Sindir Tria seperti biasa namun ada sedikit senyum di bibirnya, tampaknya pria itu juga senang melihat Gadis bahagia.

“Iya, Pak. Saya seneng banget. Sekali lagi terimakasih banyak.”

“Matre juga ya, harus dibelikan ini itu dulu biar bibirnya bisa senyum.”

Mendengar kata - kata pedas Tria lagi justru membuat Gadis merasa senang, “namanya juga perempuan, Pak.”

Kemudian Gadis tak dapat menahan diri menghadapkan sebagian tubuhnya ke arah Tria tanda ia bersungguh - sungguh saat ingin menyampaikan pujian.

“Bapak itu orangnya baik banget, beruntung orang - orang yang bertemu dengan Pak Tria. Salah satunya saya. Bina nggak berlebihan memuji Pak Tria.”

Mendengar itu, senyum di wajah Tria lenyap, kini ekspresinya menjadi keras, acuh tak acuh.

“Saya nggak sebaik itu. Kalau saya orang baik, Isyana nggak pergi duluan tinggalin saya dan Diba.” Sebagian besar orang sepakat bahwa orang baik *dipanggil* lebih dulu.

Mendapati awan kesedihan menggantung di atas kepala pria itu buat Gadis tersentuh. Walau sudah beberapa tahun berlalu, tak mungkin Tria mampu melupakan ibu dari putrinya—sekalipun Sella adalah versi sempurnanya. Mungkin kepahitan itulah yang mengubah Tria menjadi ketus seperti sekarang, sama halnya dengan Gadis yang selalu skeptis pada nasib baik.



“Bapak yang sabar ya, kehilangan orang yang kita cintai pasti berat.” Gadis mencoba membesarkan hati Tuannya.

“Memangnya kamu pernah?” ejek Tria enteng.

Tersentak, Gadis baru sadar bahwa ia belum pernah mencintai seseorang, bahkan ibunya sendiri. Tak mengenal ayahnya sejak lahir tentu berbeda rasanya dengan kehilangan ayah yang sudah dikenal.

Jadi jawabannya belum, Gadis belum pernah merasa kehilangan orang yang ia cintai. Mungkin rasa itu baru ia sadari nanti ketika sang ibu tiada, itu pun masih mungkin.

Melihat Gadis diam, Tria bertanya lagi, “kamu nggak pernah jatuh cinta, Dis?”

Gadis menggeleng, entah harus merasa bangga atau justru miris. “Saya pernah menyukai seseorang, Pak, tapi kemudian dikecewakan. Jadi melepaskannya pun tidak sulit, saya rasa saya tidak cinta.”

“Kamu harus bisa terima saat pasangan kamu mengecewakan dong, manusia nggak ada yang sempurna.”

Masalahnya, dalam kasus Gadis orang - orang lebih dulu kecewa dengan latar belakang yang tak terpisahkan, selamanya ia seperti itu. Dan mereka berbaik hati hanya karena ingin memanfaatkannya, seakan merasa gengsi memperlakukan Gadis sebagai perempuan terhormat.

“Mba Sella baik banget, Pak,” Gadis mengalihkan karena tak ingin membicarakan diri sendiri, “kalau saya jadi Bapak, saya nggak akan rela kehilangan dia.”

Gadis memang menyebalkan. Ia begitu polos seharian ini, entah ketika memuji Sella, berterimakasih atas hadiah yang ia terima, dan saat berempati atas kepergian Isyana. Sepertinya Tria harus menyerah melindungi diri dengan sikap ketus. Semakin jahat dirinya, Gadis memberi respon yang semakin menggemaskan pula.

Sekarang ia berbaik hati memindahkan barang – barang dari ceruk kecil di rumahnya untuk meja mesin jahit Gadis. Tadinya ia berniat membiarkan Gadis memikirkan itu sendiri tapi setelah semua perhatian Gadis pada Adiba, Tria rasa tak berlebihan untuk membantunya sekarang.

“Dis, Diba ketiduran tuh. Bisa angkat dia ke kamar?”

Gadis yang sedang senang patuh dengan senyum mengintip di bibir. “Oh, iya, Pak.”

“Dis!” panggil Tria lagi saat Gadis melewatinya.

Gadis berbalik sambil memeluk Adiba dalam gendongannya, “iya?”

“Nanti mesin jahit kamu ditaruh di sudut itu ya, kamu kerjanya di situ. Cahaya dari jendelanya bagus. Kalau sempat kita tambahin lampu.”

Tersanjung dengan perhatian Tuannya, Gadis pun mengembangkan senyum senangnya. Ia mengangguk dan menyanggupi dengan gemas, “baik, Pak. Terimakasiiiih banget!”



Tria tersenyum miring lalu mengangguk, membiarkan Gadis berlalu ke dalam kamar putrinya. *Terimakasiiiih banget!* Kapan Gadis pernah bersikap imut seperti itu? Tria berkacak pinggang, tiba – tiba merasa kesal dengan reaksinya yang berlebihan.

Ia menoleh begitu Gadis keluar dari kamar dan menutup pintu dengan hati – hati. Ia masih mengenakan midi dress dari Sella dan benar – benar

menggiurkan ketika hari sudah malam. Kenapa godaan datangnya bertubi – tubi? Dan kenapa ia lemah terhadap Gadis?

Ia perhatikan diam – diam saat perempuan itu membuka kardus mesin jahit. Senyum tak pernah lepas dari bibir yang dipoles merah muda oleh Sella. Beberapa helai rambut lepas dari kepangan Elsanya, membentuk sungai hitam di atas kulit leher Gadis yang lembut.

"Bisa cara pakainya?" tanya Tria sambil menggosok tengkuknya sendiri setelah menjajari Gadis.



Perempuan itu menoleh penuh semangat dan tersenyum lebar, "bisa, Pak. Ini canggih banget."

"Baguslah," Tria mengangguk lagi. "Dis!"

Gadis kembali menoleh ke arah Tuannya, "ya, Pak?"

Ketika Tuannya hanya diam dengan sorot mata terang – terangan mempelajari dirinya, seketika pula Gadis merasakan getaran itu lagi. Ia gelisah, tak pernah

kebal ditatap seperti itu oleh Tria. Walau ingin melangkah mundur dan membuat jarak ketika udara menjadi semakin panas, kaki Gadis seakan sudah tertanam di sana. Diam tak bergerak.

“Saya tunggu di kamar,”

Kelopak mata Gadis melebar bulat saat mendongak menatap Tuannya, ia tak mampu bernapas normal saat itu juga.

“jangan lebih dari sepuluh menit kalau mau siap – siap dulu. Saya nggak suka nunggu lama – lama.”

Setelah mengatakan itu Tria melangkah melewati dirinya dan masuk ke dalam kamar. Ia sudah menegaskan maksudnya dan sekarang ia hanya tinggal menunggu. Walau terkesan impulsif tapi Tria tak menyesalinya.

Gadis yang masih diam di tempat pun mengerjap. Walau permintaan Tria bukan hal yang aneh tapi itu sungguh di saat yang tak terduga.

Segala penilaiannya tentang Tria hari ini berantakan total. Sejatinya tidak ada manusia baik

untuk Gadis, dan semua kebaikan yang tidak sengaja terjadi dalam hidupnya akan tetap menuntut imbalan. Tria yang bersikap menjaga jarak selama beberapa hari belakangan dan buat Gadis yakin sudah tidak diinginkan, nyatanya masih menginginkan Gadis di ranjangnya.

Sepuluh menit! Gadis bergegas menuju kamarnya di belakang. Ia membuka lemari, menyiapkan pakaian yang disebut Diora dan Marsel sebagai 'baju dinas'. Yakni sepasang pakaian dalam satin berenda yang tak mampu menutupi payudaranya dengan sempurna.



Kemudian ia melapisi diri dengan outer baju tidur demi melindungi seluruh tubuh nakalnya. Tubuh yang akan disentuh dan dinikmati oleh seorang pria untuk pertamakali sebagaimana yang ia sediakan.

Gadis mematut wajahnya di cermin saat menyisir rambut, dipandanginya setiap sudut wajah yang sudah ia kenal seumur hidup lalu berpikir apakah

setelah malam ini ia tak lagi mengenal wajah itu? Apakah ia akan terlihat seperti Diora?

Tiba - tiba saja sudut matanya basah. Ia harus berhenti memikirkan segalanya. Tubuh dan harga dirinya sudah dibeli dan sekarang saatnya ia bekerja. Gadis mengerjap cepat, menyeka matanya hingga kering. Sudah terlambat untuk menyesal. Ia pun memoles lipstik favoritnya sebagai sentuhan terakhir.

"Waktunya kerja, Dis..." bisik Gadis pada diri sendiri.

# Malam Pertama Gadis (21+)

Tria pernah merasa gugup saat menyambut malam pertamanya dengan Isyana dulu, tak ia duga perasaan itu terulang kembali malam ini. Ia duduk di tepi ranjang, berusaha membuat ototnya yang tegang kembali rileks dengan berselancar di sosial media. Dia bukan perjaka, bahkan ia seorang duda, tak seharusnya merasa gugup. Akan tetapi matanya tak henti melirik pada angka digital di handphone, menanti kapan sepuluh menit akan berlalu.



Layaknya membeli seorang pengantin pesanan dari pedalaman daerah Indonesia, Tria menggelontorkan uang yang tidak seberapa untuk mengklaim Gadis dari ibunya. Walau tidak seberapa, bukan berarti ia malaikat yang rela melepas Gadis tanpa mengambil manfaat, bahkan malaikat saja belum tentu punya uang untuk dibuang begitu saja.

Uang. Carinya pakai tenaga, pikiran, dan waktu, tak mungkin ia sia - siakan. Terlebih sejak melihat Gadis di dalam rumahnya, rasa penasaran yang

merongrong tubuhnya itu sudah tidak sabar untuk dipuaskan.

Baiklah, sampai kapan Tria terus menyangkal ketertarikannya pada Gadis. Keputusan impulsifnya bukan karena uang yang sudah ia keluarkan tapi karena gairahnya sudah semakin buas dan harus dijinakkan. Ia tak ingin menghibur diri dengan Ayu lagi, ia ingin Gadis yang melakukan itu untuknya.

Handphone di genggamannya hampir meluncur jatuh saat mendengar pintu kamar diketuk. Ia menyelamatkan benda itu di atas meja nakas lalu menarik napas menenangkan degup jantungnya.



Tidak ingin tersandung karena gugup, ia bertahan dengan tetap duduk di tempat kemudian berseru, "masuk aja, Dis. Nggak dikunci."

Tadinya Tria pikir akan mendapati wajah sendu Gadis. Ekspresi terakhir yang Tria lihat di luar kamar tadi adalah Gadis yang terkejut. Nyatanya perempuan itu masuk lalu menutup pintu dengan senyum manis menggaris di bibir pink mutiaranya.

Gadis masih berdiri jauh di sana saat tangannya terulur ke atas kepala, "rambutnya saya kepang aja ya, Pak. Soalnya terlalu panjang."

Tria menggosok telinganya sendiri yang sudah memerah akibat melihat jubah satin Gadis berwarna putih. Demi apa Gadis datang padanya dengan pakaian polos dan terkesan suci itu?

Ajeng, Ratna, Ayu, bahkan Isyana mengenakan pakaian berwarna atraktif dengan kesan seksi menggoda. Mendiang istrinya mengenakan setelan merah darah saat malam pertama—kalau ia tidak salah ingat. Maklum saja, ia lebih ingat saat pertamakali melepas perjakanya dengan Ajeng.



"Terserah kamu aja, Dis."

Gadis meliriknya sekali lagi sebelum bergerak maju, terlihat berusaha mengusir gugup dengan menautkan jari - jemarinya sendiri.

"Pak Tria mau kita mulai dari mana?" Gadis memberanikan diri bertanya sebelum ia menutup jarak

yang hanya terbentang kurang dari satu meter di antara mereka.

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan, merentangkan lengan dan meraih tangan Gadis yang dingin dan gemetar, ia menarik perempuannya mendekat lalu mendongak menatap wajahnya.

"Kamu sudah pernah ngapain aja?" tanya Tria dengan sabar karena tak ingin buat Gadis ketakutan.

Ia balas memandangi Tuannya, mencerna cara Tria menatap wajahnya, apa yang pria itu harapkan keluar dari mulut Gadis?

"Pak Tria bilang aja maunya gimana, saya coba..."



Sentuhan Tria yang hangat menjalar dari punggung tangan melewati lengan hingga ke batas sikunya. Ia menarik Gadis yang tadinya menjulang perlahan merunduk lebih rendah ke arahnya lalu berkata, "saya maunya kamu. Gimana, Dis?"

Gadis merasakan pria itu merangkum tengkuknya hingga ia tak mungkin menghindar—

bukannya ia ingin menghindar, Tria terlalu menarik untuk ditolak sekarang.

Andai Gadis mau mengabaikan kebaikan Sella, tentu melakukan ini akan lebih mudah. Tria dengan segala sikap kontradiktifnya buat Gadis gemas sendiri. Satu waktu dia kejam, di lain waktu ia menjadi orang yang paling peduli padanya. Lalu bisakah Gadis menemukan pria dengan tubuh atletis seperti itu? setiap sentuhannya di tubuh Gadis penuh dengan rasa percaya diri seolah pria itu paling tahu bagian mana yang menimbulkan rasa nikmat. Dan Gadis sudah pasti akan melebur dengannya andai saja Sella tak menggelayut di benak.



Pandangannya turun ke arah bibir Tria yang semakin dekat dengan bibirnya, ia sempat menjawab 'iya' sebelum pria itu menguasainya. Detik berikutnya Gadis merasakan ranjang empuk di bawah punggung dan beban tubuh Tria yang berotot melingkupinya dari atas. Ini adalah pengalaman pertamanya dan mungkin

tidak bisa dibilang buruk juga. Pria itu terlalu panas hingga melelehkan sesuatu di antara kaki Gadis.

Gadis tak dapat menutup matanya. Ia memperhatikan sang Tuan menciumi bibir, wajah, hingga lehernya. Napas dan tubuhnya tersentak setiap kali merasakan sentuhan Tria yang sebenarnya tidak kasar. Aoakah murahan jika ia terlalu responsif?

Ia memberanikan diri balas menyentuh tubuh Tria—‘pria suka disentuh' begitu pesan Diora. Tatapan Gadis mengekor ke mana tangannya menyentuh. Pundak yang kokoh, dada yang bidang dan dihiasi sedikit tonjolan otot, dan... ia mendongak menatap pria itu sejenak sebelum menyapukan telapak tangannya di perut Tria yang juga keras.

Pria itu merunduk, menyentuhkan ujung hidungnya di sekitar rahang, leher, dan dada Gadis. Tangan kanannya ia gunakan untuk menopang tubuh, tangan kirinya mengurai pita kecil di pertemuan payudara Gadis. Ia menyingkirkan bagian depan baju

tidur Gadis, bernapas berat melihat buah dada yang tumbuh menyesaki bra satin berwarna putih itu.

Ujung jarinya gemetar saat menyusuri tepian mangkuk bra Gadis, Tria menutup bibirnya rapat - rapat sebelum setetes liur jatuh ke permukaan kulit mulus itu. Ia menarik bagian tengah bra ke bawah, namun sepertinya bahan itu tersangkut di ujung dada Gadis, ia menggigil tak sabar membayangkan seperti apa kelenjar itu tanpa penghalang nantinya.

Meninggalkan outer Gadis tetap di kasur, ia menarik perempuan itu duduk berhadapan dengannya. Napasnya gemetar, begitu pula dengan suaranya yang berusaha ia buat terdengar santai, "lepas ini, Dis!"



Seperti anak kecil yang kebingungan, Gadis menatap Tria ragu - ragu lalu mengulurkan tangan ke belakang lehernya, berusaha mengurai simpul yang ia ikat kencang di kamar tadi. Di bawah tatapan Tria yang lapar, tangan Gadis gemetar. Bukannya membuat simpul itu terurai, ia justru menariknya hingga mati.

"Duh!" ia melirik pria di hadapannya lalu mencoba lagi.

"Kenapa?"

Ia mencoba sekali lagi lalu menyerah, "maaf, Pak. Ikatannya mati."

Tria meminta Gadis berbalik memunggunginya. Pria itu berusaha memusatkan fokusnya pada simpul yang sudah ditarik mati itu walau sebenarnya ia ingin menjilati pundak dan punggung Gadis saat ini. Tahan, Junior. Sedikit lagi kamu bakal rasakan *dia*!

Gadis menghela napas lega begitu tali dan pengait branya dilepas, payudaranya seakan tumpah dan terbebaskan. Atas saran Diora ia mengenakan bra satu ukuran lebih kecil dari payudaranya, 'biar penuh tantangan', kata Diora kala itu.



Ia baru saja hendak berbalik saat merasakan pelukan Tria dari belakang, lebih terkejut lagi ketika yang dirasakan kulit punggungnya bukanlah kain melainkan kulit pria itu sendiri.

Tubuh Gadis menjadi kaku saat Tria mengendus di tengkuk dan pundaknya. Ia memejamkan mata begitu tangan pria itu merayap pelan dari pinggang lalu naik dan merangkum payudara Gadis.

Perempuan itu menahan napas dan memalingkan wajah ke kiri karena Tria sedang menopang dagunya di pundak kanan Gadis, ia tidak siap wajah mereka bertemu. Bibirnya digigit, menahan desah ketika Tria mengisap ceruk antara pundak dan leher sementara telunjuk dan ibu jarinya memilin puting Gadis hingga keras. Sekarang semua titik sensitifnya dikuasai oleh pria itu hingga Gadis tak mungkin lagi melindungi diri. Inilah penyerahan yang sesungguhnya, ketika tubuh Gadis bukan lagi miliknya.

Karena Sella, semua terasa sakit bagi Gadis. Walau sudah berusaha berdamai dengan 'takdir', tetap saja ia belum rela melakukan ini. Kenapa aku harus menjual diri? Ia masih sempat menuduh. Ketika pemeran antagonis cenderung bahagia melakukan

kesalahan, Gadis justru sulit menjalaninya. Ia benar – benar antagonis yang payah.

Gadis butuh pengalihan, bukan saatnya ia memikirkan seberapa hina dirinya. Jika tidak ia akan menangis dan Tuannya akan kehilangan selera.

"Cium saya, Gadis!"

Ia terselamatkan oleh perintah itu. Gadis teringat akan tindakan nekatnya saat mengecup Tria di klub. Sensasinya bertahan hingga berhari – hari ke depan.

Gadis memalingkan wajah, menangkup rahang Tria dengan satu tangannya, lalu mencium pria itu dengan cara yang menuntut hingga tak sadar tubuhnya kini berhadapan dengan sang Tuan. Setidaknya ciuman itu memperbaiki suasana hati yang mulai galau. Bahkan ia sampai terengah karena semangatnya sendiri. Tidak sulit mencium Si Pencium Hebat.



Ketika suhu tubuhnya sudah mulai memanas, Gadis tak lagi takut saat kepala Tuannya merunduk rendah. Ia menggigit bibir memperhatikan bagaimana

putingnya dijilat dan diisap dengan lembut oleh bibir tipis yang biasanya piawai menyakiti perasaan Gadis. Yah, bibir yang sama sedang menikmati tubuhnya saat ini. Ironis.

Gadis menimang kepala Tria di dada, memberikan akses penuh pada pria itu. Tapi ia juga bisa merasakan rambut tebal Tria di sela jemarinya. Dulu, menyentuh tangannya saja tak pernah terbayang oleh Gadis mengingat betapa pria itu jijik terhadapnya sejak pertama jumpa. Kini ia bisa meremas rambut itu dengan gemas.



Wajah Tria yang memerah melekat di payudara Gadis, begitu pula dengan Gadis yang sudah berbasuh peluh hingga anak rambut lepas dari kepangnya dan menempel di tubuh. Astaga ini terlalu panas.

Jantung Gadis berdentum saat dibaringkan. Diam menunggu pria itu berpindah ke antara kakinya dan menyentuh tepian celana dalam Gadis.

"Besok - besok kamu yang harus buka ini untuk saya."

Memandang wajah Tuannya, Gadis mengangguk karena tak mempercayai suaranya untuk menjawab.

Alis Tria terangkat satu setelah menyingkirkan celana dalam Gadis, bukan karena kelamin Gadis tiba - tiba menjadi pria melainkan karena bagian itu yang dipangkas bersih bergaya segitiga terbalik. Kok nakal? Pikir Tria gemas.

'Bersih lebih imut - imut. Tapi kalau Tuan kamu seleranya yang gondrong, *it's okay*, kamu panjangkan saja lagi nanti,' Diora pernah berkata seperti itu. Mengambil jalan tengah, Gadis memilih model yang kini buat dirinya malu sendiri.



Kedua kakinya bergerak gelisah ketika Tria hanya diam melotot pada organ intimnya. "Pak...?"

"Hm?" balas Tria tanpa mengalihkan tatapannya dari sana.

Semakin gelisah, ia meremas outer yang sedang ditindihnya, "terus gimana?"

Pria itu menatap Gadis seraya memikirkan jawaban atas pertanyaan polos 'terus gimana'-nya

Gadis. Ia tahu Gadis cemas, perempuan yang merelakan selaput perawannya atas kehendak sendiri saja pasti merasa tidak nyaman. Bagaimana dengan Gadis yang melakukan ini demi uang dengan pria yang bahkan mungkin ia benci?

"Tutup mata aja, Dis," kamu pasti muak lihat wajah saya.

Walau sebenarnya tak ingin melewatkan sedetikpun adegan yang hanya terjadi sekali seumur hidup, Gadis tetap memejamkan mata sesuai permintaan.



Kedua tangan tetap meremas apapun yang ada di bawah tubuhnya sebagai pegangan. Terlebih saat bibir Tria mengecup perutnya, kecupan yang semakin lama buat Gadis harus menggigit bibir agar tidak menjerit.

'Ada pria yang suka melakukan oral, Dis. Kamu beruntung jika Tuan kamu suka, dia akan buat kamu melayang.' Saat itu Gadis ingin menutup telinganya

karena penjelasan vulgar Diora, bagian 'mana' yang akan disentuh dengan 'apa'.

Membayangkan tentu saja berbeda dengan merasakannya langsung. Selama ini ia membayangkan rasa sakit, tapi yang didapat justru belaian lidah Tria yang membawa getaran sensitif, geli, sekaligus tak tertahankan.

Tria semakin bersemangat ketika napas Gadis makin tak teratur, tubuhnya juga tersentak pelan, tapi masih berhasil menjaga suaranya tetap tak terdengar. Ia mengerucutkan mulutnya, meraih titik sensitif Gadis ke dalam mulut lalu mengisap dengan kuat.



Gadis mengerang sambil membungkam mulut dengan kedua tangan. Ia tak ingin jeritannya membangunkan Adiba yang hanya terpisahkan oleh dinding.

“Pak Tria, udah.” Tapi pria itu seolah tak mendengar.

Tubuh Gadis terangkat sekian derajat, ia terbelalak menyaksikan pria itu menikmatinya dengan

mata terpejam dan alis bertaut rapat. Kalau menendang diperbolehkan, ia sangat ingin melakukannya. Astaga, tubuhku diapakan saja olehnya!

Saat membuka mata, Tria mendapati kengerian pada sorot mata Gadis. Ia meninggalkan area itu lalu bergerak merebahkan tubuh Gadis dan menindih dengan dadanya.

Dengan kondisi payah perempuan itu menunggu apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Wajah Gadis kembali tegang saat Tria menyisipkan jarinya ke bawah sana. Perlahan tubuh Tuannya berpindah hingga kedua kaki Gadis terentang lebar. Pagutan Tria di bibirnya pun tak mampu mengalihkan sikap was – was Gadis.

Gadis pikir Tria adalah lelaki bar - bar yang akan melakukan ini dengan cepat dan praktis, nyatanya pria itu menikmati setiap prosesnya membuat Gadis tersiksa oleh nikmat sekaligus pertentangan hati nuraninya.

Ia menegang saat merasakan kewanitaannya didesak keluar-masuk, ketika menemui penghalang Tria akan bersabar sebelum mencoba lagi.

"Ini bakal sakit, Dis." Tria memperingatkan.

Sambil memeluk leher dan punggung Tuannya, Gadis memaksa diri mengangguk, "saya tahu..."

"Makanya saya pelan - pelan."

Terus, aku harus bilang terimakasih?

Gadis memejamkan mata lalu mengembuskan napas panjang, "iya, Pak."

Setelah beberapa saat yang tidak jelas, tiba - tiba saja lengan pria itu melingkar lebih erat di tubuh Gadis. Gadis balas memeluk karena hanya itu yang ia bisa. Tria menguburkan wajah di leher perempuannya, lalu membawa Gadis melewati pintu hidup baru. Bukan dengan janji suci tapi dengan desakan pinggulnya.



Gadis sudah mengantisipasi agar tidak menjerit, ia menggigit bibir sambil meremas apa yang dapat ia remas—rambut dan kulit punggung Tria. Rasa sakit itu memang tak terelakan hingga tanpa ia sadari satu per

satu air matanya jatuh. Di telinga kirinya ia mendengar sang Tuan berdesis pelan, mungkin merasa nyeri juga setelah mengoyak selaput daranya.

"Ah..." mulut Tria begitu basah oleh liur, kenikmatan yang ia dapatkan melampaui apa yang ia bayangkan.

Kepalanya pening. Gadis terlalu sempit untuknya, ia takut ini tak akan lama. Dengan mengerahkan pengendalian penuh Tria mengayun tubuh mereka, mulanya perlahan hingga menjadi cepat. Ia pun terpaksa memegangi kepala ranjang yang membentur dinding kamar karena di balik dinding itu putrinya sedang terlelap.



Tak sempat mengeluh sakit, Gadis bertahan sambil berharap Diora benar, 'kalau Tuanmu nggak pakai *dopping*, dia bakal cepat. Tugasmu selesai.'

Tapi nyatanya pria itu tak kunjung selesai di waktu yang menurut Gadis sudah cukup lama. Padahal pahanya pegal, kewanitaannya apalagi.

Andai mereka sepasang kekasih, Gadis ingin meminta jeda waktu istirahat. Ia ingin mengatakan bahwa kewanitaannya perih. Ia ingin pria itu menghentikan ini sampai ia benar – benar siap. Tapi ini pekerjaan, Gadis sadar ia tidak punya keistimewaan itu.

Gadis terkejut saat kepala ranjang di atasnya membentur dinding dengan sangat keras walau sekali. Tuannya ambruk di atas tubuh Gadis yang lelah, walau sebenarnya ingin menyingkirkan pria itu, Gadis cukup tahu diri bahwa yang harus ia lakukan justru memeluk tubuhnya.



Tria masih tak sanggup memisahkan diri dari Gadis. Dirinya terlalu nyaman berada di dalam sana. Tubuh Gadis yang sintal melindunginya dari tulang – tulang yang saling beradu. Gadis begitu sempurna di atas ranjang. Siapapun termasuk Tria yakin ingin terjaga sepanjang malam untuk melakukan ini lagi dengan Gadis.

Mereka berdiam seperti itu untuk beberapa saat hingga terdengar ketukan di pintu kamar disusul suara lirih, "Papa...!"

Gadis dan Tria menoleh bersamaan ke arah pintu. Di baliknya Adiba berseru memanggil sang ayah. Seketika Gadis panik terlebih saat ayah anak itu masih menyatu dengan tubuhnya. Ia tidak ingin Adiba melihat kondisi mereka. Ia tidak ingin Adiba menyimpan memori ini dan mengartikannya ketika sudah dewasa. Gadis ingin diingat sebagai teman yang peduli dan menyayanginya, bukan perempuan yang tidur dengan ayahnya.

Ia berusaha mendorong tubuh berat yang menindihnya, "Pak, Diba menangis."



Bukannya Tria tidak dengar rengek pelan Adiba di balik pintu, tapi ia belum mempercayai lututnya yang lemas untuk berdiri. Gadis seakan menyedot kehidupannya, membuat Tria ingin berlama – lama seperti itu.

"Papa...!"

Tapi rengek putrinya tak bisa menunggu. Entah mimpi buruk apa yang membuat Adiba bangun dan mengganggu mereka.

Gadis mendesah pelan saat Tria menarik gairahnya keluar, reaksi spontan yang membuat Tria ingin masuk lagi. Menahan nyeri di pangkal pahanya, Gadis memungut pakaian lalu mengenakannya asal – asalan. Tapi kemudian ia bingung karena kehilangan celana dalamnya. Pria itu yang melepaskannya dan sekarang entah di mana.

"Ini, Dis."



Gadis semakin menunduk rendah saat Tria menyodorkan renda lembut itu ke arahnya. Dengan tangan yang tidak bisa tenang ia memakai celana dalamnya. Netra Tria mengekor saat renda lembut itu bergerak dari pergelangan kaki hingga berhenti di pangkal paha Gadis yang rapat.

Tria hampir salah tingkah karena Gadis menangkap basah dirinya tengah memperhatikan tubuh itu seperti seorang maniak. Ia mengerjap lalu

berkata, “kamu diam di sini aja dulu, biar saya bawa Diba ke kamarnya.”

Menatap mata Tria, Gadis hanya bisa mempercayakan situasi ini padanya. Ia duduk sambil menahan napas di ranjang, mengawasi Tuannya berpakaian lalu membuka pintu.

Berjongkok di depan putrinya, dengan cepat Tria mengendalikan diri. Ia tidak boleh membuat Adiba curiga.

“Diba kenapa?” tanya Tria lembut sambil menyeka air mata di pipinya. “Mimpi buruk?”

Anak itu mengangguk, kemudian dengan tersedu – sedu ia menjelaskan. “Tadi ada suara di tembok kamarku, Pa. *Duk! Duk!* Abis itu *DUK!* Keras banget. Aku takut monster yang di buku keluar.”

Ya. Itu monster dalam diri Papamu, Nak! Tria mengumpat dalam hati sambil berjanji akan memindahkan posisi ranjangnya menjauhi dinding itu.

“Em, mungkin itu kucing. Monster cuma cerita omong kosong. Itu nggak ada."

“Tapi-” rengek Adiba lagi, "aku ketuk kamar Papa, tapi Papa nggak denger. Aku lari ke kamar Mba Gadis, tapi dia nggak ada," air matanya menggenang lagi dan ia meraung lagi, “Mba Gadis pergi lagi, Pa…!”

Tria menggendong Adiba lalu membawanya menjauhi kamar. “Gadis nggak pergi, Sayang. Dia ada.”

“Di mana, Pa?” anak itu menoleh ke kiri dan kanan.

Tria berdiri lalu menggendong Adiba menjauh. Ia membawa putrinya kembali ke kamar sambil menjawab. “Dia sakit jadi Papa tolong. Diobatin di kamar Papa.”



“Oh...” sahut Adiba sebelum rasa penasaran merambati benaknya, “aku boleh lihat, nggak?”

“Besok aja ya, Gadis udah mau balik ke kamarnya.”

Sebelum diturunkan dari gendongan, Adiba sempat melihat outer putih Gadis berkelebat saat perempuan itu lewat. Tiba – tiba saja Adiba meringis karena mendapati noda darah di pakaian Gadis.

"Kasihan Mba Gadis, Pa. Di bajunya ada darah. Untung Papa obatin."

Tria ikut meringis, kenapa juga putrinya harus melihat itu. Ia berharap Adiba melupakan bahkan tidak menyadari kejadian ganjil malam ini.

"Iya," ia membaringkan Adiba di ranjang princessnya, menyelimuti putrinya dengan hati – hati lalu berpesan, "Diba, ini rahasia kita berdua ya. Jangan pernah-" ia mengulang dengan penekanan jelas, "*jangan pernah* cerita pada siapapun. Jangan ke Bina, jangan ke Tante Sella, apalagi dan paling penting jangan ke Oma. Oke? Ini rahasia kita."

"Iya, Pa. Diba janji nggak bilang siapa - siapa."

"Pinter."

"Tapi kenapa?" tanya putrinya kritis.

Tria mengerjap sambil berpikir cepat, "karena kalau Diba sampai salah ngomong, Gadis takut tinggal di sini lagi."

Ancaman berbalut penjelasan itu efektif membungkam bibir Adiba. Anak itu akan melakukan segala cara agar Gadis tetap di rumah. Yah, Tria juga.

Dengan tubuh masih dibasahi peluh Gadis segera meraih handuk dan berlari ke kamar mandi belakang. Ia sudah tidak tahan dengan sisa sentuhan pria itu di tubuhnya. Tria memang sudah tidak lagi di dekatnya namun ia masih bisa merasakan jari dan lidahnya menjamah sekujur tubuh Gadis.



Ia menggunakan banyak sabun saat menggosok tubuhnya dengan keras hingga kemerahan. Merasa putus asa ingin melenyapkan sensasi Tria di tubuhnya: hangat mulut Tria yang melingkupi putingnya, sentuhan jemari pria itu di kewanitaannya yang kini perih, juga saat Tria berkuasa penuh atas dirinya. Ia masih ingat seberapa ukuran pria itu hingga nyaris bergidik. Ia sudah kehilangan, apa yang ia miliki diklaim oleh Tria tanpa janji masa depan dan tanpa cinta. Bahkan Gadis tidak ingin mengakui bahwa ia

menyukai fisik duda beranak satu itu. Bagaimana sentuhannya di tubuh Gadis yang begitu posesif dan menuntut. Bagaimana hatinya sudah mulai mencari arah yang salah. Jangan! Ia ingin menghapus rasa jijik itu dengan menyakiti diri.

Tapi rasa Tria begitu jelas di lidahnya. Mereka berciuman dengan amat keterlaluan. Tria mengisap lidahnya dan Gadis mencecap rasa pria itu di bibir. Aromanya sensual dan memabukan buat Gadis lupa diri. Ia menyesal dengan perasaan terlarang yang muncul.



Merosot ke lantai yang basah, Gadis memeluk tubuhnya sendiri lalu tak tahan untuk tidak menangis. Sekuat apapun usahanya, ia masih bisa merasakan sentuhan pria itu dengan jelas di manapun. Tria sudah menandainya dan seumur hidup Gadis tidak akan pernah lupa.

Tria berdiri di depan pintu kamar Gadis entah sudah berapa lama, juga sudah berapa nyamuk yang ditepuknya hingga mati.

Gadis mengunci diri di kamar mandi begitu lama, entah sudah berapa balok air yang disiram ke sekujur tubuhnya. Suara guyuran air seakan tak berhenti. Ia ingat, di kamar mandi belakang tidak tersedia pemanas air, ia sedikit cemas jika Gadis masuk angin kalau dibiarkan lebih lama lagi.

Tria baru saja hendak mengetuk, di saat yang bersamaan pintu itu terbuka. Gadis basah total dari ujung kepala hingga kaki, bahkan handuk lusuhnya ikut basah. Handuk yang Tria tebak berwarna merah itu memudar seperti jingga, bahannya semakin tipis karena terlalu sering dicuci, dan ada sebuah lubang di bagian perutnya. Handuk yang menurut Tria seharusnya dijadikan kain pel atau dibuang itu memeluk tubuh Gadis yang tadi dipeluknya.



“Pak Tria?” suara Gadis menggigil, bibirnya membiru, tapi matanya merah.

“Diba minta saya periksa kamu. Oh, bukan, sebenarnya saya juga ingin tahu keadaan kamu. Kamu gapapa?”

Kepala Gadis menganggguk cepat, ia mencengkeram handuk di dadanya dengan sangat erat hingga jarinya memutih, “gapapa, Pak. Cuma dingin aja.”

Tria menyingkir, mengisyaratkan agar Gadis menuju kamar sempitnya. Ia tetap berdiri di luar pintu sambil melirik kasur kapuk tipis yang dilapisi seprai pudar. Di ujungnya terlipat sebuah selimut tipis bergaris, dan diujung lainnya hanya terdapat sebuah bantal kecil tanpa guling.

Sebelumnya ia tidak pernah menaruh perhatian pada tempat ini karena sibuk bekerja. Urusan rumah bukanlah bagiannya. Mungkin sekarang itu akan berubah.

“Saya pakai baju dulu, Pak. Dingin banget.”

Alis Tria bertaut. Ia ingin mengingatkan Gadis bahwa perempuan itu tidak seharusnya malu karena mereka sudah berbagi badan bersama. Tria sudah memindai setiap jengkal tubuh Gadis bahkan

merasakannya. Tapi tidak ia lakukan itu, sebaliknya ia menganggguk dan melangkah mundur.

Gadis menutup pintu setelah Tuannya menganggguk. Ia segera mengeringkan rambut, mengambil celana dalam dan bra yang biasa saja, lalu mengenakan jaket lusuhnya di atas sepasang kaos dan celana usang yang ia sebut baby doll.

Tekadnya menghapus jejak Tria hanya membuatnya menggigil kedinginan. Semuanya sia – sia, bahkan Gadis hampir bereaksi melihat pria itu di kamarnya. Kenapa tubuh itu mengkhianati hati nuraninya?



Gadis baru saja berbaring saat teringat pesan Diora. Ia membongkar sebuah dompet kain bekal dari Diora yang berisi pil KB, testpack, kondom, pil pencegah kehamilan, hingga pil terlambat datang bulan.

Gadis mengambil pil pencegah kehamilan yang harus segera diminum setelah berhubungan intim, ia masih sempat membaca keterangan dan tanggal

kedaluwarsanya sebelum meminum pil itu dengan segelas air.

Tiba - tiba saja pintu terbuka, Gadis pun tersedak pilnya. Beruntung karena bukannya keluar, pil itu justru terdorong masuk ke dalam.

“Kamu minum apa?”

Tria melirik kemasan di tangan Gadis. Sementara itu di tangannya sendiri ia membawa bed cover, satu bantal yang masih terbungkus plastik, dan satu guling dari kamar tamu.

“Kata Mama saya, ini diminum setelah saya berhubungan, Pak. Ini mencegah kehamilan.”

“Kamu pakai kontrasepsi, kan?” Tria merasakan keringat dingin saat memastikan itu.

Gadis mengangguk, “saya minum pil. Tapi kata Mama saya akan lebih aman kalau saya pasang spiral,” ia menggigit bibir lalu menatap Tria ragu - ragu, “saya mau minta uang Bapak buat ke bidan.”

Tidak ingin mempertaruhkan masa depannya Tria mengangguk setuju. Tentu saja ia *setuju*. Memangnya siapa yang mau punya anak dengan Gadis?

"Teman saya dokter. Saya anterin aja." Kemudian diulurkannya bed cover dan bantal yang ia bawa, "pakai ini."

Bukan Gadis yang mengusir tapi Tria yang menutup pintu untuknya. Sementara itu Gadis berdiri diam memandangi selimut dan bantal di tangan. Bertanya – tanya apakah perhatian ini hanyalah balasan atas sesi tadi?



Bangun terlambat pagi ini, Tria bergegas mandi dan berpakaian. Ia juga berniat melewatkan sarapan pagi terlebih karena Adiba sudah selesai.

Tapi tunggu! Di sisi lain meja Gadis berdiri menyiapkan bekal untuk Adiba. Tria menahan diri, memperhatikan Gadis setelah muncul pertanyaan. Bagaimana perasaan perempuan itu sekarang, apakah

ada yang berbeda ketika pada hakikatnya ia sudah bukan lagi *gadis?*

Sementara Tria terlalu bersemangat, ia yakin dapat menyelesaikan beberapa berkas lebih banyak, atau bahkan pulang lebih cepat hari ini. Apapun sebutannya, semalam adalah malam pertama mereka.

Duduk sambil terus memperhatikan Gadis bergerak, ia pun berdalih menyobek sepotong roti lalu mencelupkannya ke dalam kopi. Jam kantor tak lagi menjadi masalah.

"Bina udah datang?"

"Udah, Pak. Sedang nyapu di halaman depan." Jawab Gadis.

Diliriknya sang putri yang sedang memainkan garpu, "Diba, panggilin Mba Bina ya. Bilang, dicariin Papa."

Anak itu turun dari kursi lalu mengangguk, "oke!"

Gadis tidak curiga dengan Tuannya yang tiba – tiba saja meminta Adiba memanggil Bina hingga ia

merasakan dada Tria di balik punggungnya. Ia berdiri tepat di belakang, begitu rapat dari kaki hingga pundak. Dengan sengaja ia menjulurkan kepala melewati pundak kanan Gadis lalu bertanya antara penasaran dan perhatian.

"Masih sakit?"

Sontak pipi Gadis memerah. Dipandanginya sang Tuan lalu ia mengerjap cepat karena gugup. "Udah nggak, Pak."

"Kamu pucat?"

Gadis menelengkan kepalanya menjauh, "belum sarapan aja."



Pria itu sengaja mengangguk hingga dagunya menyentuh pundak Gadis, "kapan mau pasang?"

"Terserah Pak Tria aja, lebih cepat lebih baik."

"Saya cek jadwal dulu, kapan bisa pulang lebih awal."

Gadis mengangguk tapi masih belum berani menatap Tria yang terlalu dekat. Hari masih pagi, tidak

mungkin Tria membuatnya kepanasan terlebih sebentar lagi Bina dan Adiba bergabung.

"Dis!"

Merunduk lebih rendah, suaranya mencicit, "iya, Pak?"

"Gadis!" panggil Tria sekali lagi hingga perempuan itu terpaksa menoleh.

"Hm-"

Kejutan pagi! Bibirnya ditabrak oleh kecupan lembut dari Tria. Seketika Gadis mematung tapi kemudian ia segera sadar dan memeriksa sekelilingnya, takut jika Bina atau Adiba melihat. Setelahnya ia kembali menatap pria di sisinya dengan takjub tanpa mampu berkata – kata.



Pria itu hanya tersenyum ringan tanpa dosa dan berkata, "saya berangkat ke kantor dulu."

Diraihnya tas Adiba dari tangan Gadis kemudian pergi meninggalkan perempuan yang masih bengong karena tak habis pikir.

Orang itu pamitan, ya?

“Dis,” Bina mendatanginya dan bingung memperhatikan sekitar, “Pak Tria mana? Katanya cari aku.”

Gadis masih tertegun merasakan bibirnya yang kesemutan hanya karena kecupan singkat tanpa persiapan.

“Itu...” ia tak tahu harus menjawab apa. Yang pasti ia tidak akan mengatakan bahwa itu hanya pengalihan karena Tria ingin mengecup bibirnya pagi ini.

Tolong, Hati... ia berseru pada organ itu, jangan menyakiti diri sendiri dengan berharap yang tidak – tidak. Lebih baik kita pikirkan masa depan dengan mesin jahit itu. Ada cita – cita yang harus kita raih karena sudah mengorbankan harga diri.

# Mauku Adalah Kamu (21+)

"Cewek tuh sukanya apa sih, Ji?"

Tria tidak menyangka akan pernah mengajukan pertanyaan seperti ini. Pada Pandji pula. Keduanya sedang duduk beristirahat di pinggir lapangan usai bermain futsal. Ia memperhatikan postur tubuh Pandji yang dahulu lincah sepertinya termakan usia, tertimbun kolesterol, dan over dosis bercinta hingga kini gerakannya seperti sapi gelonggongan. Padahal dulu mereka adalah pasangan kompak di lapangan.



Pandji mengatur napasnya yang sesak sambil meringis kelelahan.

"Lo butuh diet deh," komentar Tria lagi.

"Bobot gue normal – normal aja. Cuma kurang tidur."

"Lo lembur?" tanya Tria, "sampai jam berapa?"

Pandji terkekeh di antara napasnya yang berat, "lemburin Airin sampai pagi."

Tria hampir tersedak minumnya, "gila lo! Bayi lo masih menyusu, kan?"

Pandji tergelak keras, “daripada gue genjot orang lain. Lagian Airin mau – mau aja.”

“Anjir lo, otak di dengkul.”

“Gue baru pulang dinas, Setan!” timpal Pandji geli, ia memperhatikan Tria sejenak lalu menjawab pertanyaan tadi, “lo tanya dong ke cewek lo, maunya apa. Pasti banyak maunya. Bini gue dong, gue cuma basa - basi bilang pengen apa, keluarlah itu wishlist dia. Kadang nyesel gue udah tanya.”

“Masalahnya semua cewek gue nggak ada yang matre, Ji. Nana juga nggak pernah minta macem - macem, apalagi dia bisa cari duit sendiri.”



“Cewek lo yang sekarang nggak bisa cari duit sendiri?”

Simpanan gue cari duitnya di gue.

“Dia...” Tria diam sesaat lalu memalingkan wajah ke arah lapangan, alih – alih menjawab pertanyaan Pandji, Tria mengatakan, “kelewat sederhana. Sampai gue nggak tahu apa yang dia mau.”

Pandji berseloroh lagi, “*push rank*-lah!”

"Nggak usah ditanya."

Pandji memicing saat memperhatikan Tria dari samping. Senyum di wajahnya telah memudar, kini ia teramat penasaran.

"Seorang Tria dibuat kepikiran? Gue tebak dia bukan calon Mamanya Adiba?"

Tidak ada jawaban. Tria melepas sepatu, kaos kaki, menyimpannya berlama - lama barulah menjawab dengan nada muram, "bukan."

"Oh," Pandji tersadar akan sesuatu, "lo sewa apartment gue waktu itu rencananya buat dia?"



Tria mengangguk.

"Gila, masih main api juga nih orang." Pandji tertawa, "terus kenapa nggak jadi?"

Semakin muram karena ditertawakan, Tria menjawab dengan ketus. "Bukan urusan lo."

Pandji memalingkan wajahnya dengan malas, "ya kalo gitu nggak usah dipikirin. Seneng - seneng aja, *have sex*, nikmatin waktu yang ada. Kalo cewek lo pinter, dia pasti nggak mau rugilah. Tapi kalo dia

emang nggak nuntut apa - apa ya udah, anggap aja rejeki lo. Dompet aman, ya nggak?"

Masalahnya Tria tidak bisa. Bayangan Gadis menitikan air mata dalam diam saat ia berhasil mengklaim mahkotanya terus mengganggu bahkan saat di kantor. Ia tahu rasa sakit itu lebih dari sekedar nyeri selaput dara yang terkoyak. Gadis mengalami pertentangan batin yang berat dan Tria sangat ingin menghapus dukanya karena sudah bersikap tidak peduli.

***

Tria sigap menangkap lengan Gadis saat ia terantuk kakinya sendiri. Diliriknya Gadis yang spontan memegangi perut sambil meringis pelan. Ruang praktik baru beberapa meter mereka tinggalkan. Mereka juga meninggalkan dokter Dennise—teman Tria yang menangani Gadis—berspekulasi sendiri mengenai hubungan mereka. Tria hanya berharap jika sudah menikah suatu hari nanti

dan bertemu dengan Dennise, pria itu tidak menyebut Sella sebagai Gadis.

"Yakin, bisa jalan?"

Kini di rahimnya terpasang sebuah alat penyelamat masa depan mereka berdua. Tria tidak akan merendahkan dirinya dengan menikahi seorang wanita bayaran dan Gadis tidak akan menanggung beban yang tidak ia inginkan.

Nyeri karena tak terbiasa. Gadis menganggguk lalu menarik tangannya dari genggaman Tria, "bisa, Pak."



Ia melirik tangan Gadis, kemudian menurunkan tangannya sendiri. "Saya mau ajak kamu pergi, mumpung Diba dijaga Mama."

'Dis, jadi simpanan bukan berarti kamu disimpan di kamar cuma buat *dinaikin* doang. Kamu boleh minta jalan - jalan dan dijajanin barang mahal. Harus pinter manfaatin.' Kalau yang ini adalah petuah bijak dari Marsel atas nama Selina.

"Ayo kita beli kasur!"

Gadis terperanjat, "apa?"

Sebenarnya Tria sangat ingin memindahkan Gadis kembali ke kamar tamu. Selain lebih dekat dengan kamarnya, mereka tak perlu terpisah antara bangunan utama dan bangunan tambahan yang memang dikhususkan untuk ART.

Tapi Gadis benar. Bagaimana ia menjelaskan hal itu pada Mama. Bagaimana ia memberi alasan yang masuk akal pada Sella. Juga bagaimana ia menghadapi lirikan penasaran Bina atas dirinya dan Gadis. Alternatif lain memperlakukan Gadis dengan layak adalah *memperbaiki* kamarnya sekarang.



Wajah Gadis berseri - seri memandangi pria yang sibuk menyantap makanan di seberang meja. Tuannya sudah pasti sangat lapar tapi Gadis merasa beberapa jam tadi adalah waktu terhebat sepanjang hidup. Berbelanja tanpa memikirkan nominal yang tercantum di *price tag.*

Tria menggandeng Gadis dari satu tempat ke tempat lain dan keluar dengan bungkusan belanjaan dari setiap tokonya. Mulai dari produk kecantikan berharga jutaan, hingga ponsel cerdas yang cocok untuk Gadis.

*"Android aja ya,"* ujar Tria tadi, *"kalo iphone banyak aplikasi berbayarnya. Saya nggak mau tagihan kartu kredit saya membengkak gara - gara kamu."*

Ia membawa Gadis ke toko buku, mencari pedoman jahit - menjahit. Kemudian pergi ke toko perlengkapan menjahit, membeli tool kit agar Gadis bisa segera memulai hobinya. Tria tahu cara menyenangkan Gadis adalah membiarkan perempuan itu mulai mewujudkan cita – citanya.



Belum lagi bed cover set hingga humidifier. Terakhir ia mendapat sebuah kalung mutiara yang menurut pengakuan Tria, kilaunya mengingatkannya pada bibir Gadis.

"Pak Tria," panggil Gadis dari seberang meja. Pria itu berhenti mengunyah dan menatapnya,

“makasih banyak...” bisik Gadis dengan mata berkaca - kaca.

Tria tidak senang melihat reaksi Gadis. Yang ia berikan sangat tidak seberapa, Gadis pantas mendapatkan yang lebih. Rasa terimakasih Gadis justru hinaan baginya. Lagi pula ia bukan orang baik, tidak seharusnya diperlakukan sedemikian sopan. Ia lebih suka Gadis memberengut atau bahkan berani menentangnya.

Setelah menelan makanannya, Tria mencondongkan tubuh ke tengah meja lalu berbisik, “kata dokter, kapan saya bisa *pakai* kamu lagi?”



Pipi Gadis serasa tertampar oleh ucapan Tria walau pria itu terlihat biasa saja. Air matanya macet, bahkan saat mengerjap tak ada yang menetes.

Gadis berpaling memilah isi piring karena berusaha mengendalikan emosi, “kalau nggak ada pendarahan minimal dua puluh empat jam, Pak.”

Tria memeriksa arlojinya dengan cara yang arogan lalu memutuskan, “besok malam ya, Dis.”

Menyadari bahwa kebaikan Tria seharian ini tidak gratis membuat senyum cerah di wajah Gadis lenyap. Sinar matanya redup, ia kembali menjadi Gadis yang tertekan.

"Iya, Pak."

Sebenarnya dia bisa tidak sekasar itu mengutarakan maksud tapi kenapa dia suka sekali buat aku sakit, ya?

Tria kesal dengan Gadis. Wanita penghibur sudah sepantasnya menghibur. Tapi Gadis… tak tersenyum sedikit pun sejak makan siang kemarin. Jadi maaf saja jika malam ini ia bersikap kasar, menuntut seolah tak memahami kondisi Gadis yang mungkin masih tidak terbiasa dengan benda asing yang terpasang di mulut rahimnya.



Perempuan itu masih diam di bawah tubuhnya, hanya sesekali merintih pelan karena Tria menindih dadanya hingga sesak juga karena desakan kasar di antara kakinya.

Ia ingin Gadis marah atau paling tidak protes, nyatanya Gadis bertahan sekalipun Tria yakin sudah menimbulkan memar di pundak, paha, dan pinggulnya selama mereka bergumul.

Tria tidak bisa menikmati kegiatan itu, ia belum pernah memaksa perempuan. Isyana, Ajeng, Wilda, dan sederet nama lain yang sudah ia lupa datang dengan senang hati bahkan cenderung menyerahkan diri. Tapi entah kenapa Gadis justru memancing Tria bersikap layaknya pria brengsek.

"Ngomong, Dis!" titah Tria kasar, ia menarik diri lalu berlutut mengapit paha Gadis. "Bilang kalau sakit. Jangan diam saja. Kamu terlalu sering diam. Kenapa kamu tidak melawan setiap kali disakiti orang - orang? Nggak bisu, kan?"

Gadis langsung menarik punggungnya, ia duduk merapatkan paha dengan kaki membentuk posisi huruf W di depan Tria, menggigit bibir menahan nyeri di kewanitaannya, lalu menyilangkan lengan melindungi dada.

"Sakit, Pak." Bisik Gadis. Ketika Tria hanya diam, ia memberanikan diri menengadahkan wajah memperhatikan pria itu tapi Tria balas menatapnya dengan tatapan galak.

Gadis menelan salivanya, mengambil risiko entah diapakan jika ia mengungkap isi hatinya.

"Saya bingung." Ia mulai menangis, "Kenapa Pak Tria benci sekali pada saya? Saya tidak tahu salah saya sehingga Bapak tidak segan menyakiti perasaan saya. Saya tidak berani protes karena saya milik Bapak, kan?" Gadis menyadari air yang mengaburkan figur Tria di matanya, ia sudah tidak tahan. "Berapa yang harus Mama saya kembalikan kalau memang Bapak menyesal sudah membeli saya?"



Tria mengernyit memandangi wajah cantik itu kemerahan, basah, dan tak berdaya. Pancaran kesedihan Gadis mengingatkan Tria pada saat ia meragukan kualifikasi Gadis sebagai pengajar. Bagaimana ia *mengusir* Gadis di depan restoran steak, padahal ia tahu saat itu Adiba sudah mengajak Gadis

masuk. Dan kata - kata tak berperasaan lain yang Tria tujukan padanya. Gadis diam bukan berarti tidak terluka.

Astaga! Kenapa aku begini?

Lutut Tria lemas. Ia duduk di tepi ranjang berdekatan dengan Gadis, menyugar rambutnya dengan jari. Ia merasa luar biasa bajingan.

Diliriknya wajah Gadis, dengan ragu - ragu ia selipkan anak rambut yang dibasahi air mata ke balik telinga Gadis.

"Saya nggak bisa minta uang saya kembali," ucap Tria lirih, "soalnya saya juga nggak bisa kembalikan kesucian kamu." Tria memperhatikan setiap sudut wajah Gadis. Hidungnya yang merah, bibirnya yang basah, bulu matanya yang semakin gelap. Kemudian tanpa berpikir ia berkata, "Seandainya bisa pun saya nggak mau, Dis. Yang saya mau bukan uang tapi kamu."

Ya Tuhan! Semoga Tria tidak mengungkapkan itu dari hati melainkan hanya membuat Gadis tenang.

Ia memberanikan diri memeluk tubuh gemetar itu. Diam - diam merasa lega ketika Gadis menjatuhkan kening di dadanya, tanda perempuan itu percaya padanya.

"Kamu masih mau dengan saya, kan?" ya, kalau nggak mau pun kamu nggak punya pilihan sih.

Kepala Gadis menganggguk di dada Tria. Memangnya kalau saya bilang nggak mau, Pak Tria mau bebasin saya?

Mereka berpelukan untuk beberapa saat dan lantas Tria bergumam, "sakit banget ya?"

Gadis menarik diri lalu berusaha mempelajari pria itu. Instingnya berkata bahwa Tria ingin mereka melanjutkan apa yang belum mereka selesaikan tadi.

Ia menyeka air matanya hingga kering lalu menjawab, "saya bisa. Tapi pelan - pelan ya, Pak."

"Nggak perlu maksa-"

Gadis meremas lembut tangan pria itu dan meliriknya dengan hati - hati, "gapapa, Pak."

Bibir Tria tersenyum tipis, ia tahu Gadis hanya sedang melakukan pekerjaannya sebaik mungkin, sama seperti upayanya membuat Adiba mau menulis. Memangnya apa yang Tria harapkan? Bahwa Gadis akan melibatkan hatinya?

Berciuman sembari menindih tubuh Gadis, Tria merasakan elusan ragu – ragu perempuan itu di punggungnya. Menggenggam gairahnya yang mudah mengeras karena Gadis, Tria menyatukan tubuh lalu mereka mengerang bersama. Tidak buruk juga.



***

*"Ehem!"* Tria berdeham ketika merasakan nyeri di tenggorokan namun tidak khawatir. Gejala radang tenggorokan sudah biasa bagi Tria dan imun tubuhnya selalu menang sebelum penyakit itu berubah parah. Sepertinya kurang istirahat malam memicu penyakit langganannya.

Tria menggigit kuku ibu jarinya selagi memperhatikan laga Serie A di televisi. Sudah sejak satu jam yang lalu ia menyuruh Adiba tidur namun

anak itu kelebihan energi hanya karena scarf biru muda yang dijahitkan Gadis untuknya.

Tertidur di atas karpet, Tria baru saja hendak membangunkan putrinya agar pindah ke dalam kamar namun Gadis sudah menggendong Adiba lebih dulu.

“Jangan dimanja dong.” Protes Tria gemas, “kebiasaan nggak baik.”

“Gapapa, kasihan dia capek.”

“Jalan dari sini ke kamar doang, Dis?”

Tapi Gadis mengabaikan Tuannya. Setelah itu ia kembali untuk membereskan mainan Adiba ke dalam kotak secepat kilat lalu sibuk dengan mesin jahitnya.



Sepuluh menit berusaha tetap fokus dengan pertandingan, Tria pun mulai gelisah dan mengubah posisi duduknya. Pikirannya bukan tertuju pada pertandingan melainkan pada *pertandingan* mereka sendiri semalam.

*“...kaya gini?”*

*Gadis mengalihkan pandangannya seraya merasakan gairah Tria yang menghunjam perlahan dan hati – hati.*

*"Tahan, Pak! Kayanya kena spiral saya deh. Coba Bapak arahin ke atas."*

*"Gini?" Tria memastikan setelah mengubah arah tembaknya.*

*"Aduh! Masih kena."*

*"Mungkin memang harus kena, Dis."*

*"Mm!" ia menggeleng, "kalau geser bisa hamil, Pak."*



*Tria menahan frustasi sementara gairahnya hampir memuncak. Ia menarik diri dari Gadis dan buat perempuan itu cemas. "Saya telepon Dennise dulu."*

*Beberapa detik yang singkat Tria gunakan untuk memastikan bahwa alat kontrasepsi Gadis tidak mengganggu. Ia pun menutup telepon dan kembali pada Gadis.*

*"Kata Dennise kamu cuma paranoid aja."*

*Tria dan Gadis kembali mencoba hingga akhirnya berhasil menemukan posisi yang nyaman. "Saya masukin lebih dalam lagi ya."*

*Gadis menarik napas bersamaan dengan desakan Tria yang kian dalam. "Hmm..." desahnya lega.*

*"Sakit?"*

*Perempuannya terpejam dengan bibir sedikit terbuka, "nggak, Pak."*

*"Saya gerak ya, Dis."*

*Gadis mengangguk setuju. Semalam mereka lalui tanpa huru - hara meskipun setelah itu Gadis kembali menghabiskan air di kamar mandi belakang.*

Kejadian semalam lucu, lugu, polos, naif, tapi menggairahkan. Gadis bisa lebih polos dari mendiang istrinya. Menoleh ke belakang, ia melihat Gadisnya—mengklaim perempuan itu sebagai miliknya memang egois tapi Tria menyukai gagasan itu.

Gadis menunduk di atas meja mesin jahit, tengah sibuk menyatukan garis mukenah Adiba, benangnya terlepas karena anak itu terlalu banyak

tingkah. Sedang fokus, tiba - tiba saja Tria berdiri di sisinya dan meremas lembut pundak Gadis.

"Kamu belum tidur?"

Nada ringan Tria buat Gadis penasaran. Jelas itu lebih dari sekedar ingin tahu. Melihat keramahan Tria yang tidak biasa—mungkin karena ada maunya—Gadis pun tersenyum.

"Masih jahit mukenah Diba. Jahitannya lepas, tadi keinjak." Ia balik bertanya, "Bapak nggak tidur?"

Tria memilih melewatkan pertanyaan basa basi itu. Ia merunduk hingga wajah mereka sejajar dan memperhatikan pekerjaan Gadis.



"Ini masih lama?"

Benar! Pria itu ada maunya dan ia berbelit – belit. Tria lebih cocok menjadi pria arogan yang mengucapkan *'di kamar saya, sepuluh menit lagi'* ketimbang seperti ini.

Menoleh ke samping, ujung hidung Gadis nyaris menyentuh daun telinga Tuannya. Dengan lirih ia menjawab sesuai keinginan pria itu.

"Ini bisa dilanjutin besok..."

Tria ikut memalingkan wajah ke arah yang sama. Bibirnya terasa kering hanya karena godaan dangkal seperti ini. "Kalau begitu kita bobo yuk!"

Gadis tergelak tak percaya saat lengan Tria menyusup ke balik lutut, dan tangan yang lain di punggung. Gadis mengalungkan lengan di lehernya sebelum dibopong menuju ranjang. Demi apa Gadis digendong oleh Tuannya yang ketus!

Berada dalam gendongannya, Gadis tidak percaya dirinya berani mengecup bibir tipis Tria. Dan Tuannya terkejut setengah mati.



Detik berikutnya Gadis memeluk tubuh telanjang Tria yang menyatu dengan tubuhnya sendiri. Pria itu tak henti memagut dan Gadis tak henti membalasnya selama apapun.

Memisahkan diri sejenak, Tria membenahi posisi mereka. Wajahnya menggantung di atas Gadis saat mulai menghunjam pelan. Gadis hanya bisa membalas tatapan Tria tanpa mampu mengartikannya.

Di bawah sana Tria mengayun tubuhnya dengan perlahan. Tiba – tiba saja suasananya menjadi aneh, lebih panas dan intim. Gadis menengadahkan kepalanya ketika Tria hampir menjangkau ke tempat terdalam. Jika ini bukan cinta, maka terimakasih untuk nafsu yang begitu romantis. Gadis hampir mengucapkan itu. Hampir!

# Hadiah Untuk Gadis (21+)

"Udah tahu kesukaan cewek lo?" tanya Pandji iseng saat ia dan Tria memasuki lapangan futsal.

Tria mengedikkan alisnya penuh percaya diri, "udah."

"Ternyata apa?"

Tria menerima lemparan bola dari pemain lain lalu melakukan pemanasan, "cuma minta supaya gue nggak jahat aja."

Pandji merebut bola dari kakinya, "gitu doang? Lo yakin nggak sedang jatuh cinta?"

Mencebik, Tria gelengkan kepala. Nafsu yang tersalurkan dengan baik bukan berarti cinta.

"Dia yang jatuh cinta sama lo."

"Kita berdua sama - sama ngerti, teman tidur doang."

Pandji menendang bola keras - keras ke arah gawang lalu mengolok Tria, "berarti dia jatuh cinta

sama *burung* lo. Burung lo mengalahkan kharisma lo. Keren juga."

Tria memutar bola matanya lalu berlari menjemput bola. Kan si Pandji emang bangsat dari sananya, nggak usah heran.

"Kalau memang cewek ini begitu istimewa seharusnya lo pertimbangkan dia buat gantiin Sella." Setelah mengatakan itu Pandji berlari menempati posisinya sebelum permainan dimulai.

Tria sempat tertegun beberapa detik sebelum menyusul. Nggak mungkinlah, jawabnya dalam hati.



Gadis terlalu fokus membayangkan pola dress Elsa yang ada di ponselnya hingga mengabaikan rasa tidak nyaman di tenggorokannya. Bahkan ia tidak mendengar Tria masuk ke dalam rumah dan berdiri di sisinya.

"Kok belum tidur?"

Gadis terkejut dan spontan menyembunyikan sketsa yang tengah ia gambar. Dengan cepat wajahnya memucat seolah tertangkap basah melakukan

kejahatan. Tria memperhatikan itu, sikap Gadis yang seolah ingin membela diri bahwa dirinya tidak mencuri. Ia sadar, ada masalah dengan perempuannya-

Perempuannya... miliknya. Tria masih takjub dengan jalan hidup sejak bertemu Gadis. Perempuan yang dahulu ingin ia usir secepat mungkin dari rumah kini justru ia simpan untuk dirinya sendiri. Perempuan yang sempat ia rendahkan, kini tak pernah gagal memicu adrenalinnya. Outputnya, jika bukan marah - marah, tentu saja bergairah.



"Saya udah lihat gambar kamu kok."

Perlahan Gadis mengembalikan kertasnya ke atas meja sambil tetap memperhatikan wajah Tuannya.

"Saya nggak denger Bapak pulang."

"Karena kamu lagi fokus," ia berbalik menyimpan sepatu futsalnya, lalu kembali dengan sebotol air, "ngerjain apa sih?"

Gadis menunjukkan sketsa gaun putih milik Elsa dari Frozen II. Gambarnya cukup bagus, mendekati aslinya.

“Diba kepingin ini, Pak. Tapi… saya nggak bisa pecah polanya.”

Tria berdecak walau ia tidak mengerti apa itu 'pecah pola' dan seberapa sulitnya.

“Katanya pecatan pabrik garment. Masa gini aja nggak bisa?”

Gadis hampir mendengus namun ia samarkan dengan membuang muka. “Nggak semua orang yang bisa menjahit juga bakat bikin pola, Pak. Ini ada ilmunya sendiri.”

Tria mengedikan bahu lalu mengejek dengan santai. “Bakat kamu apa sih? Kamu yakin mau jadi penjahit?”

“…”

Gadis juga tidak tahu. Menjadi penjahit adalah keinginannya, sedangkan bakatnya… bikin kamu nafsu. Gadis menelan kembali kata – katanya.

Tria merunduk ke arah Gadis. Ujung hidung mancungnya menyentuh daun telinga Gadis, dan di sana ia berbisik pelan.

"Kamu tahu kalau bakat saya adalah menemukan bakat kamu, Dis? Lepas baju kamu lalu ikut saya mandi."

Gadis memalingkan wajah hingga ujung hidung mereka bersentuhan. Ditatapnya mata yang berkilat penuh gairah itu, "Bapak nggak capek?"

Tria mengulum senyum rahasia, masih adakah perempuan yang tidak tahu jika libido pria meningkat drastis setelah berolahraga? Dengan senyum miringnya ia menjawab, "saya *on fire.*"

Boro - boro wujudkan mimpi sederhana menjadi seorang penjahit. Belakangan ini Gadis sulit berkonsentrasi.

*"Mau saya keramasin?"*

*Berdiri telanjang di hadapan pria itu, Gadis menyentuh rambutnya yang digulung lalu menolak, "nggak usah, Pak. Lama keringnya."*

*"Rambut kamu emang panjang banget sih. Agak ribet tapi saya suka." Ia menarik Gadis kembali*

*mendekat lalu meletakan botol sampo di tangannya, "Keramasin kepala saya sambil dipijat ya."*

*Walau tidak yakin bisa berkonsentrasi sementara tubuh polosnya dipandang dan dijamah, Gadis tetap melakukannya. Rambut tebal Tria menggelitik tangannya sehingga Gadis gemas ingin meremasnya lagi dan lagi. Pria itu seakan sedang menikmati ujung jari Gadis yang menggaris di kulit kepalanya. Seharusnya ini hanya keramas biasa, main salon – salonan, tapi tubuh Gadis bergelenyar.*

*Gadis mengguncang kepalanya sendiri. Ia tidak perlu memancing gairahnya sendiri karena pria itu akan melakukannya nanti. Dasar pria egois, umpat Gadis dalam hati dan tanpa sadar ia mengguncang pelan kepala Tria hingga pria itu protes dengan menatapnya nyalang.*

*"Kamu sengaja dorong - dorong kepala saya?"*

*Astaga, dia sadar! Gadis berusaha terlihat sepolos Adiba saat menggeleng.*

*"Ini pijat, Pak..." pembelaan lemah sementara jari - jarinya bergerak lembut di kulit kepala Tria hingga bagian belakang telinganya.*

*Ia menarik napas dan pasrah ketika tubuhnya ditarik merapat. Ujung payudaranya yang tidak tahu diri karena mengeras mengacung tepat di depan wajah pria itu. Sejenak saling tatap, bibir Gadis merekah saat perlahan wajah Tria turun ke dadanya.*

*Gadis ingin sekali memeluk kepalanya saat Tria hanya meniupkan udara ke masing – masing putingnya. Astaga, ia nyeri mendambakan sentuhan lidah Tria. Bolehkah ia memohon? Tidak akan pernah.*



*Mematut Gadis dengan irisnya yang menghitam pekat, Tria menggerakan lidahnya membelai puting Gadis. Mulut hangatnya membuka kemudian dilahapnya salah satu bagian sensitif yang beruntung itu. ia merasakan liur Tria membasuhnya. Putingnya berdenyut manakala Tria mengisap dengan sedikit menuntut. Gadis tak dapat menahan erang, diremasnya rambut Tria lalu ia mendongak jauh ke belakang.*

*"Di dalam sini, kamu teriak pun nggak ada yang denger, Dis. Cuma kita berdua yang tahu, ini rahasia kita. Desah aja, jerit aja. Saya ingin dengar."*

*Tria menutup kata pengantar dengan gigitan lembut yang menggurat payudara Gadis, dan ia pun mendengar lenguh paling sensual yang mampu buat ototnya berdiri tegak.*

*Dengan senang hati Gadis bersandar di tubuh Tria. Lututnya terlalu lemah untuk menopang tubuh yang diliputi gairah. Pria itu tahu apa yang ia lakukan dan apa yang Gadis inginkan. Tria tahu cara mengubah rasa sakit menjadi candu yang begitu nikmat.*



*Ia mendesah lega ketika akhirnya Tria membebaskan payudara Gadis dari siksa yang terlalu nikmat. Ia memandangi wajah Gadis sejenak sebelum meraup bibirnya. Ciuman Tria disambut penuh gairah oleh Gadis. Ia memeluk Tria dan menarikan lidahnya.*

*Gadis merasakan pinggulnya dibelenggu rapat kemudian ditarik turun ke bawah. Ia sempat melirik gairah dalam genggaman Tria sebelum menyesaki*

*pangkal pahanya. Ia tidak pernah merasa begitu lega bisa merasakan Tria lagi. Untuk saat ini, itulah yang ia inginkan.*

*Tria mengarahkan kedua kaki Gadis melingkari pinggulnya sebelum mereka mulai* menari. *Semakin erat Gadis mengunci pinggulnya, semakin terasa otot Tria di dalam tubuhnya. Tria sengaja mendekap lebih erat agar Gadis kewalahan dan menyadari betapa berbahaya dirinya.*

*Tria bergerak, Gadis pun terlena. Penyatuan fisik yang mereka yakini tanpa melibatkan hati. Tubuh licin mereka membuat setiap kali Gadis tergelincir di pangkuannya, Tria menusuk lebih dalam.*

*Tapi kemudian Gadis menginginkan lebih. Ia tidak ingin ini menjadi sekedar mengaktifkan organ reproduksi mereka. Ia pun menangkup rahang Tria yang kemudian dimiringkan perlahan. Gadis tertegun sedih mendapati senyum di mata pria itu tapi bukan dengan cara mengejek. Gadis ingin menangisi diri sendiri karena menganggap pria itu sayang padanya—*

*senyum itu... senyum sayang. Dengan berat hati ia membalas senyuman Tria sebelum mereka melebur dalam ciuman. Kenapa aku begitu rapuh?*

*Senyum apa itu? batin Tria bertanya dalam hati. Gadis tersenyum padanya, jenis senyum untuk kasih-tak-sampai. Apakah mereka sudah berada di level yang berbahaya? Tidak, mereka bercinta dalam hitungan jari, seharusnya tidak secepat itu. Dibutuhkan bertahun – tahun bagi Isyana agar Tria jatuh cinta, tidak mungkin Gadis dapat melakukannya dengan mudah.*

*Tria panik ketika mendapati dirinya hampir sampai, ia sangat ingin mengulur lebih lama dengan mendorong Gadis turun dari pangkuannya, namun perempuannya telah melilit tubuh Tria dengan sepasang kaki dan tangan seperti gurita. Ia tidak bisa menghindar, tak lama lagi bercinta dengan busa ini akan berkahir.*

*"Saya seperti-" tiba – tiba saja Gadis mengeluh dan melepaskan pelukannya.*

*“Kenapa, Dis?” Tria penasaran dengan apa yang dirasakan Gadis sementara dirinya hampir pecah.*

*“Mungkin saya harus pipis dulu-”*

*Oh! Akhirnya... Tria buru - buru mengunci tubuh Gadis yang hendak melarikan diri. Ia tahu bukan ‘pipis’ seperti itu yang Gadis rasakan. Dengan senang hati Tria mempercepat ritmenya, memantulkan tubuh Gadis yang semakin lama semakin tegang. Mengambil risiko dirinya klimaks lebih dulu.*

*“Dis, ayo raih bareng - bareng.” Ada sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang Tria yang mampu memberi orgasme pasangannya. Sudah sejak lama ia ingin sekali menaklukan Gadisnya.*

*Gadis merasa takut. Ia takut kehilangan momen ini sebelum terpuaskan. Ia takut dirinya tidak tuntas karena tubuhnya sekarang bak menuntut sesuatu. Ia tidak tahu bagaimana caranya meminta tapi ia hanya ingin pria itu terus melakukannya.*

*“Pak, jangan lepasin saya,” Gadis meracau di tengah kenikmatan yang mendera daerah intinya.*

*"Nggak akan pernah. Saya milik kamu, kamu milik saya."*

*Tidak sampai seperti itu. Ia hanya takut jatuh dari pangkuan Tria yang licin. 'Saya milik kamu, kamu milik saya', Tria berhasil memecut gairah Gadis hingga titik tertinggi dengan pengakuan terlarangnya. Gadis memeluk pria itu lebih erat, lalu menekan pinggulnya sendiri ke arah gairah Tria hingga menjangkau lebih dalam dan tak peduli lagi pada rasa sakit.*

*Tria mengumpat, merasakan gairahnya membengkak dan siap lepas. Ia baru saja mempertimbangkan pendongkrak stamina ketika Gadis menjerit sambil melentingkan punggungnya ke belakang. Merasakan pinggulnya semakin terdesak, Tria tak kuasa menahan ledakannya sendiri. Gadis yang sudah lemas direngkuhnya dengan sangat erat kemudian dibebaskannya benih – benih ke dalam rahim Gadis.*

*Memandangi wajah Gadis yang puas, Tria mengulas senyum lega karena nyatanya ia tidak perlu*

*obat yang mampu meningkatkan stamina. Sejatinya ia lelaki yang sangat prima.*

*"Memang seperti itu yang seharusnya, Dis."*

*Celetukan ringan itu buat Gadis luar biasa malu. Wajah dan tubuhnya memerah saat ia mengeringkan badan. Gadis terdiam saat sadar bahwa ia berbagi handuk dengan Tria. Aroma maskulin pria itu melekat di sana dan Gadis hirup dalam – dalam.*

*Menangkap basah Gadis menghirup aroma tubuhnya di handuk itu buat Tria harus membawa Gadis sekali lagi ke atas ranjang. Walau Gadis luar biasa payah, namun kepuasan yang terpancar memotivasi Tria untuk mewujudkannya lagi.*



*Hmpf! Gadis nggak minta, Pak...*

*Dengan kelelahan yang luar biasa Gadis memaksa diri turun dari ranjang Tria pada pukul satu dini hari. Walau tubuhnya nyeri di beberapa tempat ia tidak boleh tertidur di sana. Tapi kemudian Tria membuat Gadis terkejut dengan mengenakan kembali pakaiannya.*

*"Saya gendong aja, Dis."*

*Gadis menolak tawaran menggiurkan itu dengan menggeleng lemah, "nggak usah, Pak-"*

*Belum selesai menolak, ia sudah berada dalam gendongan Tria. Ia hanya pandangi wajah pria itu tanpa protes lalu perlahan menyandarkan kepalanya, "makasih, Pak...!"*

*"Kamu mau mandi?" tanya Tria setelah menurunkan Gadis di kamarnya sendiri.*

*Gadis menggeleng memandangi wajah Tuannya, entah kenapa ada perasaan aneh yang membuat dadanya sesak seakan ia ingin lebih lama bersama.*



*Gadis menyesal karena tak dapat menguasai diri. Secara impulsif ia menahan tangan Tria saat pria itu hendak berbalik. Tria pun memandangnya, menunggu dengan sabar apapun yang hendak Gadis lakukan padanya. Memandang mata itu, Gadis memaksa diri mengungkapkan sesuatu yang buat hatinya pedih, "saya capek," dengan semua ini, Pak.*

*Entah bagaimana Tria mengerti bahwa Gadis bukan lelah fisik melainkan hati, "saya juga."*

*Seperti kutub magnet berbeda yang dipertemukan, keduanya tarik menarik, saling berpagutan, masih belum ingin berpisah.*

Kamu payah dalam urusan ini, Dis. Gadis mengolok diri sendiri lalu kembali memandangi sketsa gaun Elsa yang belum ada kemajuan sama sekali dan merasa ia juga payah dalam hal pola. Tubuhnya yang tidak sehat sejak pagi seperti kian parah. Kemarin tenggorokannya nyeri hari ini ia kedinginan. Khawatir sakitnya bertambah parah dan menulari Adiba, Gadis memutuskan untuk membeli obat walau hari sudah larut dan harus berjalan lima ratus meter ke minimarket.

"Mau ke mana?"

Ia bertemu dengan Tria yang baru saja pulang di halaman depan. Jika memang sakitnya karena terlalu sering begadang tapi kenapa partner bercintanya baik

– baik saja bahkan terlihat gagah setelah seharian memeras otak di kantor?

"Ke minimarket sebentar, Pak."

"Mau beli apa?" kini ia penasaran, tiba – tiba saja berpikir konyol bahwa Gadis akan menemui pria lain di luar sana. Ia pun menggenggam pergelangan tangannya, "Memangnya apa yang nggak ada di rumah?" Tapi sepertinya Gadis tak perlu menjawab. Tria memindahkan punggung tangannya ke dahi lalu leher Gadis, "kamu panas banget."



"Iya, tenggorokan saya sakit kalau menelan. Sekarang saya meriang mungkin masuk angin. Saya mau beli Tolak Angin."

"Di rumah kan ada, Dis." Ia menarik Gadis kembali ke dalam sembari mengomel, "ngapain sih perempuan keluyuran malam – malam."

"Nggak keluyuran-"

"Makan terakhir jam berapa?" Tria berbalik dan menyela.

"Tadi..."

"*Tadi* itu jam berapa, Gadis?" tanya Tria gemas.

"Jam tujuh, Pak."

"Kamu makan apa?" kali ini ia bertanya sambil menuang air hangat ke dalam gelas kemudian mengambil garam.

"Biskuit."

"Cuma itu?" ia menyodorkan larutan garam hangat pada Gadis, "ini buat kumur. Jangan ditelan."

"Kan sakit dibuat nelen, Pak." Lama – lama Gadis kesal, lagi pula siapa yang mau minum air garam? Tapi kemudian ia memperhatikan Tuannya yang merunduk di depan lemari pendingin.



Pria itu berbalik dan memandang wajah Gadis, "nasi tim mau ya?"

Mengerjap bingung, Gadis balik bertanya, "beli nasi tim di mana jam segini, Pak?"

Tria meletakan ayam fillet di atas kitchen island lalu menggulung lengan kemejanya. "Saya masakin."

*Plak!*

Gadis menampar pipinya sendiri. Tria yang sedang memotong daging ayam langsung menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Dis?"

"Nyamuk, Pak." Jawab Gadis berdusta. Ia hanya tidak ingin demam membuatnya berhalusinasi. Seorang Tria bisa masak? Memasak untuk Gadis? Itu merupakan kejutan di atas kejutan.

Melihat Tria yang piawai menggunakan pisau buat Gadis malu karena ia bisa dibilang tidak bisa memasak.



"Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu duduk aja. Lihatin saya masak. Jangan berkedip!"

Melirik bawang yang belum dikupas, ia pun berinisiatif, "saya bisa kupas bawangnya."

"Iya, kamu bisa. Tapi saya maunya kamu duduk. Bisa *duduk*?" tanya Tria sarkas dan Gadis mengangguk.

Melipat tangan di atas meja, diam – diam ia perhatikan bagaimana pria itu mencampurkan minyak

dan bumbu yang Gadis saja tidak tahu apa namanya. Lengan berotot di bawah gulungan kemeja itu mampu membuat perut Gadis hangat. Bagaimana tidak, lengan yang sedang mengaduk – aduk bumbu kemarin *mengaduk – aduk* tubuhnya.

Bibir Tria yang tipis baru saja mencicipi bumbu yang ia buat. Apakah Gadis bisa mempercayakan bibir seksi itu—yang kemarin *mencicipi* tubuh Gadis—untuk menilai rasa makanan? Sekarang Gadis tak peduli lagi bagaimana rasa nasi timnya nanti, ia terlalu terkesima oleh pria yang pandai mempesona wanita seperti ini.



Gadis mengendus aroma yang menyebar, “wangi ya, Pak.”

Pria itu terus mengaduk sambil tersenyum tipis, “sabar ya.”

Ah! kenapa dia baik hati sekali?

“Ini kesukaan Diba. Kalau dia sedang sakit biasanya saya buatkan ini.”

“Oh ya? Kemarin kenapa nggak dibuatin, Pak?”

Diam menatap Gadis, Tria kembali mengupas sesuatu, “belakangan ini saya males.”

Jawaban itu tentunya buat Gadis merasa tidak enak hati. “Pak Tria baru pulang kerja dan capek. Harusnya biarin saya ke minimarket aja beli roti dan obat.”

Gadis mendadak bingung saat Tria berhenti dan menatapnya dengan serius. “Dengerin ya, Dis. Kamu harus kurangi minum obat kalau nggak perlu. Lebih baik perbanyak makan, latih imun kamu supaya kuat. Makan pun harus selektif. Tidak boleh ada pengawet, pewarna, penyedap. Hindari makanan yang terlalu asin dan manis.”



“Terus saya makan apa?”

Tria mengerjap, “maksudnya?”

Gadis memperhatikan Tria menata daging ayam cincang yang ia masak ke dalam mangkuk, menutupnya dengan nasi, kemudian dimasukkan ke dalam dandang.

"Sepertinya semua yang Bapak sebutkan tadi itu makanan saya sehari – hari."

Selesai dengan kompor, ia duduk di sebelah Gadis sembari menunggu nasi timnya siap.

"Bisa gitu?"

Gadis mengulas senyum malu, "saya kan sibuk kerja, Pak. Makanan yang dijual di belakang pabrik ya seputar itu. Kalau nggak saya bikin mie instan di kosan."

"Harusnya kamu masak."

"Em..." Gadis memalingkan wajah dari perhatian Tria, "saya nggak bisa masak."



"Serius?" alis tebalnya bertaut.

"Saya nggak pernah punya dapur, Pak. Bagaimana saya masak? Di rumah singgah pun saya hanya bantu kupas – kupas, potong – potong. Mereka nggak percaya saya masak."

Setelah beberapa saat Tria kembali memeriksa nasi tim sederhananya dan bertanya sambil lalu. "Nanti anaknya dikasih makan apa?"

Anak? Gadis mengerjapkan matanya.

Gadis menyuap sesendok nasi tim lengkap dengan ayam berbumbu kemudian merasakan dengan lidahnya. Ia terdiam kemudian menatap takjub pada pria di belakang meja dapur itu. Tadinya ia pikir Tria hanya bermulut besar tapi ternyata masakannya memang lezat.

"Enak ya, Pak." Ia tersenyum lebar kemudian menyuapkan sesendok lagi.

Tria mengambil sendoknya sendiri kemudian berjalan mengitari meja dan berhenti di sisi Gadis. Dengan sendoknya ia mencicipi nasi tim porsi besar itu.



Ia mengangguk setuju lalu mengamankan sendoknya di bawah keran dapur.

"Tadi saya lihat prosesnya, nanti kalau sudah punya dapur sendiri saya mau bikin ini juga."

Gadis gugup karena secara tiba – tiba Tria berdiri di belakangnya lalu melingkarkan kedua lengan besarnya di tubuh Gadis. Perempuan itu menoleh ke

samping, tepat pada wajah Tria yang bersandar di atas pundaknya.

"Pak..." tegur Gadis lembut, "jangan deket – deket dulu. Nanti ketularan."

"Kan saya yang nularin kamu. Beberapa hari lalu saya radang tapi cepet sembuhnya, nggak sampai demam."

Oh... ternyata kamu pelakunya.

"Em... makasih sudah kasih saya perhatian," bisik Gadis kepada pria yang sedang memejamkan matanya.

Untuk beberapa saat Gadis pikir pria itu tak akan menanggapinya. Tapi kemudian bibirnya membuka dan ia bertanya, "rencananya mau punya rumah bareng siapa, Dis?"

Kedua alis Gadis perlahan naik, "hm?"

Kelopak mata Tria terbuka, ia menelengkan wajahnya ke arah Gadis, memandangi mata dan bibirnya bergantian. Gadis melakukan hal yang sama sebelum tatapannya tertambat di bibir dan mereka

berciuman. Ciuman tanpa henti walau mendengar langkah kaki yang diseret mendekat.

"Papa!"

# Tertangkap basah (21+)

Dengan matanya yang masih mengantuk Adiba yakin melihat Gadis dan ayahnya berciuman seperti Kristoff dan Anna. Tapi setelah ia menggosok matanya, ternyata ia salah lihat. Ayahnya berdiri di belakang meja sedangkan Gadis duduk di depan.

"Wanginya sampai ke kamarku," ujar Adiba dengan nada mengantuk , "Papa masak ya?"

Wajah dan tubuh Tria begitu tegang, bertolak belakang dengan nadanya yang ia buat sesantai mungkin, "iya. Kok Diba belum bobo?"



Anak itu sampai di sisi Gadis lalu memanjat kursi. "Aku udah bobo. Tapi karena cium bau enak jadi bangun terus laper."

Di sisinya, Gadis berusaha meredam getar gugup sambil berdoa agar Adiba tidak melihat, mengingat, atau bahkan mengerti kejadian tadi.

"Nasi tim," pekik Adiba, "aku mau, Papa."

"Tapi nasinya sisa itu, nggak ada lagi."

"Aku minta Mba Gadis aja."

Gadis langsung memandang cemas anak itu, "tapi Mba Gadis sakit. Mba takut kamu ketularan."

"Yah..." Adiba berlagak mengelus perutnya, "gimana nih? Terlanjur laper."

Melirik nasi di piring, Tria pun mengijinkan, "cicipin sisi yang lain, Dis. Yang belum kamu makan." Kemudian ia berpaling pada putrinya, "dikit aja ya. Kasihan Gadis sakit."

"Tapi besok buatin ya, Pa."

Melirik wajah Gadis yang masih pucat karena terpergok Adiba, Tria menjawab, "minta buatin Gadis. Tadi dia lihat Papa masak, kayanya dia bisa."



Gadis pun terperanjat, "hah!"

"Yey! Dimasakin Mba Gadis!"

Merasa terbebani, Gadis melirik protes pada Tuannya yang lantas dibalas dengan senyum miring super seksi.

"Ma, kalau radang tenggorokan disertai demam biasanya dikasih obat apa ya?" tanya Tria melalui

telepon pagi – pagi sekali bahkan sebelum Bina datang dan Adiba bangun. Ia terjaga sebelum subuh karena perasaannya mengatakan bahwa ia harus memeriksa keadaan Gadis di kamar belakang. Benar saja, perempuannya menggigil dalam selimut.

*"Siapa yang sakit, Mas?"*

Tria berpaling ke arah ranjang, "Gadis, Ma."

*"Haduh! Kok bisa sih? Kamu jaga jarak, jangan bolehin deket – deket Adiba dulu sampai dia sehat. Gadis kok bawa penyakit sih!"*

Sekalipun beliau yang di sana adalah wanita yang melahirkannya ke dunia, Tria tetap ingin marah.

"Ma, Tria harus gimana?" ia mencoba sabar.

*"Udah, suruh ke puskesmas aja biar ditangani Nakes di sana. Suruh lewat pintu samping biar nggak ketemu Diba. Dan kalau memungkinkan suruh tidur di rumah singgah dulu. Bisa gawat kalau seisi rumah ketularan. Anakmu bisa nggak mau makan-"*

Bla, bla, bla... Sial! Ibunya sama sekali tidak membantu. Tidak mungkin ia akui bahwa Gadis justru

tertular darinya. *Kok bisa?* Pasti ibunya akan bertanya seperti itu. *Bisa, Ma. Soalnya Tria ciumin mulutnya.* Hingga Indonesia ganti presiden pun Tria tidak akan mengakui itu.

"Ma, titip Diba beberapa hari sampai Gadis sembuh. Nanti Tria anter ke rumah."

*"Loh, Mas-"*

"Assalamualaikum!"

Setelah menutup teleponnya, ia memeriksa dahi Gadis sekali lagi.

"Saya gapapa, Pak." Kata Gadis dengan suara menggigil.



"Kalau ini 'gapapa' terus yang 'apa – apa' kaya gimana, Dis?" Tria menempelkan kembali ponselnya di telinga lalu berdiri, "Halo, Aris? Sorry ganggu pagi – pagi..."

Ia menghubungi kenalannya yang juga seorang dokter umum—Tria adalah satu dari sekian anak dokter yang tidak mengikuti jejak ayahnya—untuk

membuat janji sekaligus meminta petunjuk pertolongan pertama.

Tria dan Gadis tarik menarik tak lama setelah itu. Tria berkeras ingin membawa Gadis ke klinik sementara Gadis ingin pergi sendiri—ke puskesmas.

“Saya pakai BPJS, Pa...”

“Kliniknya udah nggak terima BPJS. Pemerintah nunggak.”

“Saya nggak ke klinik, Pak Tria.”

“Gimana sih? Saya udah buat janji.” Tria menarik sekuat tenaga hingga Gadis terjerembab di dadanya.



Mengubur wajah di dada Tria, Gadis diam tak berontak setelah itu tapi justru buat Tria curiga. Tria baru saja hendak membuat sedikit jarak ketika Gadis memeluknya. Dengan nada setenang biasa ia berkata, “udah ya, Pak. Perhatiannya segini aja. Hati saya nggak kuat – kuat banget. Kasihan kalau sampai banyak berharap.”

Setelah itu Gadis melepaskan pelukannya, menatap wajah Tria beberapa detik lalu mengumpulkan celana jins dan jaket, pergi ke kamar mandi untuk ganti pakaian.

Tria tahu bahwa hati mereka mulai goyah. Dengan alasan menular, Gadis menjaga jarak darinya beberapa hari belakangan. Perhatian Tria membuat Gadis takut. Tria tahu bahwa Gadis takut jatuh cinta padanya. Tria pun tak berniat memberi harapan pada Gadis. Menurutnya, ia bersikap biasa saja karena tidak membawa Gadis liburan ke luar negeri, membelikan Hermes, atau pun membiayai operasi plastik seperti gadun – gadun lain. Ia hanya bertindak sesuai kehendak nurani termasuk mencari informasi kursus modiste.



Melihat Gadis tertunduk lesu memandangi sketsanya sekarang Tria tahu harus bersikap seperti apa agar tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka—yakni dengan bersikap *kejam* seperti biasa.

“Dis!” diulurkannya brosur kursus modiste bersertifikasi. Kelopak mata Gadis melebar, terkejut karena Tria tiba – tiba muncul di sisinya, juga karena brosur dengan gambar sketsa yang ia terima.

“Kursus...” bibirnya berbisik. Ia melirik Tuannya sekali lagi sebelum membaca sekilas pada biaya yang tertera.

Tria menautkan alisnya karena reaksi Gadis yang di luar dugaan. Bukannya senang, Gadis malah bersedih.

“Kenapa, nggak cocok?”

Ia menyimpan kertas itu di atas meja lalu tersenyum pada Tria. “Makasih ya, Pak. Udah repot – repot. Tapi... iya, nggak cocok.”

“Memangnya kamu cari kelas apa?” Tria mengambil kertas itu dan memastikan, “ini ada kelas pecah pola apalah itu.”

Jari Gadis menuding angka yang ia maksud sebagai jawabannya. Gaji sebagai pengasuh paruh waktu Adiba ditambah uang saku bulanannya menjadi

simpanan Tria pun masih belum cukup untuk mendaftar paket kursus yang ia butuhkan. Ia tidak ingin dicaci maki lagi karena mencoba meminjam uang pada Tuannya?

“Ketika saya kurang kerjaan dan cari informasi ini, saya sudah mempertimbangkan biayanya. Anggap aja ini hadiah dari saya.”

“Astaga!” Gadis menutup mulutnya dengan tangan, “serius, Pak?”

“Memangnya saya pernah becandain kamu?”

“Ini mahal, Pak-“

“Kamu anggap remeh gaji saya?”

“Bukan begitu-“

Tria duduk di sebelah Gadis, bersandar sembari menatap angkuh pada perempuan itu lalu melepaskan kancing kemeja nomor dua.

“Nggak perlu naif ya, Gadis. Kamu tahu ini nggak gratis. Jadi jangan merasa berutang budi.”

Sakit sekali di hatinya yang terdalam. Tapi Gadis tersenyum di permukaan. Ia sadar sudah

mengorbankan segalanya untuk ini, jadi sekalian basah saja.

Gadis mencondongkan tubuh ke arahnya dan memberanikan diri menyentuh lutut Tria. “Pak Tria, tolong periksa tenggorokan saya. Apa masih merah?”

Tria setuju lalu Gadis membuka mulutnya. Ia mengarahkan dagu Gadis ke atas dan menilai bahwa radangnya sudah membaik.

“Udah normal. Apa masih sakit?” tanya Tria wajar.

Gadis bergerak maju hingga lutut mereka bersentuhan. Wajahnya yang tersenyum malu pun menggeleng.

“Udah nggak sakit, tapi antibiotiknya harus dihabiskan.”

“Iya. Memang wajib.”

Setelah itu Gadis diam menurunkan pandangannya dari wajah Tria, bingung bagaimana cara *memulai* dengan tepat. Akhirnya ia melirik brosur dan menjadikannya sebagai alasan.

"Kalau begitu terimakasih untuk kursusnya ya, Pak." Ia bergerak ke depan, merapatkan dadanya di dada Tria, lalu mencium pipinya agak lama. Kemudian Gadis berdiri di antara kakinya, mengangkup wajah Tria yang sejajar dengan perutnya.

Ia bertanya lirih, "malam ini atau besok?"

Wajah Tria merah dan kaku, kedua tangannya terkepal erat di paha. "Malam ini."

Berpegangan pada pundak kokohnya, Gadis menumpangkan satu pahanya di atas paha Tria kemudian satunya lagi hingga ini ia dipangku olehnya.

"Sekarang atau sepuluh menit lagi?" Gadis membelai rahang Tria dengan kedua tangan.

Tria melucuti kaos Gadis, menarik kasar bra Gadis ke bawah lalu mengisap putingnya seperti bayi yang lapar. Gadis berdesis pelan. Dipeluknya kepala Tria di dada kemudian ia menoleh ke belakang, ke arah pintu kamar Adiba yang tertutup. Lalu ia menangkup wajah Tria, mengarahkan ke atas. Ibu jarinya

mengusap bibir tipis itu, ditatapnya mata Tria dengan berani.

"Kamu mau lakuin di sini?"

Tria tertegun. Ini kali pertama Gadis menggunakan kata ganti 'kamu' padanya. Tria bimbang apakah harus marah atau bergairah, ia pun memilih yang ke dua. Ia meremas bokong Gadis lalu berdiri, "kapan – kapan aja kalau Diba nginep di rumah Omanya."

Gadis menciumi seluruh wajah dan bibirnya saat digendong masuk ke dalam kamar. Gadis tahu malam ini energi yang baru pulih akan segera terkuras habis.



***

"Kamu harus belajar kendarai motor," usul Tria saat sarapan di Minggu pagi ini, "jalan kaki pulang pergi ke tempat kursus lumayan jauh lho."

Gadis menyuapi Adiba sebelum menjawab, "sekalian olahraga, Pak."

"Saya nggak menyarankan itu. Terbukti kamu capek banget, kan?"

Iya, pulang kursus seharusnya saya istirahat tapi Bapak kaya nggak rela saya tidur sebelum buat Bapak puas, andai aku berani mengatakan itu…

Tapi... Tria yang begitu kuat tak pernah tidak memuaskanku. Selain merasakan dirinya di dalam tubuhku, sorot mata mendambanya buatku merasa jadi wanita paling cantik. Setiap ia genggam tubuhku, aku seperti miliknya. Dia posesif dan aku menyukainya. Dan setiap kali ia klimaks di dalam diriku, ia selalu memelukku dengan erat. Aku membayangkan lelehan itu memenuhi rahimku dan aku sama sekali tidak keberatan. Aku tahu aku sudah di tahap akut.



Begitu sadar ia mendapati Tria menangkap basah dirinya sedang melamun hingga wajahnya memerah. Karena malu ia pun berpaling pada Adiba, "ayo makan lagi, Sayang!"

Gadis merasa semakin gugup saat pria di seberangnya masih diam memperhatikan, apa dia tahu?

Kemudian ia mendengar sebuah usul tak terduga. “Saya ajarin naik motor, Dis.”

Hah, motor? Oh iya, dia tadi sedang bicara soal motor.

Kata orang, galau adalah salah satu gejala jatuh cinta. Gadis sedang galau sekarang, tapi itu karena ia tidak ingin dituduh sedang jatuh cinta. Ia sedang mati – matian menghindari kemungkinan itu. Andai ia bukan properti milik seorang Tria Hardy mungkin akan lebih mudah untuk menghindar. Tapi dia milik pria itu, menghindar—dari kemarahannya, dari perhatiannya, kepeduliannya, pesonanya—adalah sesuatu yang mustahil.

Saat menerima tawaran menjadi guru temporer untuk Adiba, Gadis tidak menduga tampang seorang duda beranak satu akan seperti itu. Terlihat matang,

tampan, sehat, dan seolah memiliki sertifikat jaminan rasa aman jika di bawah lindungannya. Gugup yang dirasakan Gadis bisa jadi karena memandang pria itu sebagai majikan yang protektif terhadap putrinya, atau memandang pria itu sebagai pria dewasa seutuhnya.

Tapi kemudian semuanya terasa jelas saat mereka bicara. Tria terang – terangan menunjukkan rasa tidak sukanya pada Gadis, merendahkan, bahkan berniat menjauhkan dia dari pekerjaannya dengan berbagai alasan masuk akal. Pria itu hanya berusaha menyadarkan Gadis akan posisi mereka yang tidak setara, sesuatu yang sudah Gadis sadari sejak mengenal dunia.



Sejak saat itu Gadis tak lagi menduga – duga sikap majikannya. Jika pria itu bersikap baik tentu didasarkan pada rasa kasihan seperti memberi Gadis steak daging sisa Adiba, misalnya. Rasa gugup Gadis tentu sebagai orang yang diberi tanggung jawab atas Adiba.

Gadis mulai meragukan perasaannya saat pria itu menyelamatkannya dari ibu – ibu kosan yang main hakim sendiri. Repot – repot melaporkan mereka ke polisi jelas tidak ada kaitannya dengan Adiba sama sekali. Pria itu bisa saja tutup mata jika ia mau, tapi reaksinya ketika kecewa pada Gadis yang mengambil kembali tasnya memang tidak biasa. Tria lebih dari peduli.

Saat menciumnya di klub, Gadis tahu pria itu berusaha merendahkannya sehingga ia balik merendahkan pria itu. Tapi reaksi Gadis setelah itu menyalahi niat semula, ia... berdebar.



Puncaknya, Gadis sadar bahwa Tria Hardy memang memiliki ketertarikan padanya walau hanya sebatas fisik setelah pria itu menebusnya dari Bos Galih. Tria tetap tidak menganggap mereka setara, ia hanya barang yang dipakainya untuk memuaskan diri. Sebatas itu nilai Gadis di matanya.

Lantas, harus disebut apa kursus modiste cuma – cuma dan dia yang repot – repot memasak untuk

Gadis sepulang kerja? Masihkah Gadis hanya sebatas barang? Ataukah dia sudah menjadi sesuatu yang lebih berarti?

Sekarang latihan mengendarai motor sialan ini sepertinya langsung mencapai klimaks. Gadis sudah menolak. Anggap saja alasan kepantasan, karena Gadis masih enggan berpikir bahwa pria itu mulai menyayanginya—itu hanya akan menjadi harapan semu yang menyakitkan.

Bukan kali ini saja Gadis dibentak di depan umum. Oleh mandor pabrik, rasa malu itu tak pernah menyentuh hati. Hanya kesal beberapa menit kemudian hilang. Lantas kenapa oleh Tria rasanya jadi berbeda? Kenapa ia ingin menangis, kenapa ia merasa kesal, kenapa ia merasa malu, kenapa ia ingin dikasihani. Kenapa sih?

"Saya bilang rem, malah digas! Untung aja nggak nabrak anjing, kalau nggak saya harus ganti rugi berapa ke yang punya?"

Kekesalan Tria jelas beralasan. Pertama, ia mendapat luka panjang di kaki. Gadis gugup mengendarai sepeda motor Tria, demi Tuhan... mengayuh sepeda saja dia tidak bisa tapi pria itu menutup mata. Setelah memberikan serangkaian instruksi, mereka praktik dan langsung jatuh.

Kedua—dan yang paling fatal, skuter yang sudah ia modifikasi hingga menghabiskan dana melebihi harga skuter itu sendiri lecet seperti Tuannya. Mengingat Tria adalah orang berkecukupan dengan perhitungan yang akurat mengenai untung-rugi, Gadis tahu ini tidak akan mudah.



“Ini motor saya gimana? Uang saku kamu saya potong buat benerin ini ya?”

Sedang galau menentukan arah hati, Gadis lupa bahwa uang adalah segalanya. Dia yang dulu sensitif terhadap uang kini lebih sensitif terhadap perhatian Tria.

Biarlah Tria berpikir wajah masam Gadis adalah karena uang sakunya yang dipangkas untuk ganti rugi

perbaikan motor. Biarlah Tria pikir Gadis adalah perempuan berhati dingin yang hanya peduli pada uang.

"Sudah, Mas. Adikknya jangan dimarahi terus. Itu tangannya luka, lebih baik diobati dulu baru pikirkan motornya."

Tria melotot protes pada orang itu, mungkin karena tidak terima Gadis disebut adik. Tapi setidaknya celetukan itu buat Gadis ingin tersenyum. Adik ya?

"Sampai kapanpun kamu nggak pantes jadi adik saya." Gumam Tria kasar pada waktu itu.



Iya, karena saya lebih pantas ditiduri oleh kamu, kan? Keinginannya untuk tersenyum sirna. Ia berdiri lebih dulu dari trotoar, mengabaikan Tuannya yang entah sedang meratapi body motor atau kakinya sendiri.

"Pak, saya pulang jalan kaki aja."

Sorot mata tajam itu beralih pada Gadis seketika, "kenapa?"

"Nanti jatuh lagi." Nah, dia benar – benar merajuk seperti seorang kekasih. Gadis ingin mencubit bibirnya sendiri.

"Nggak usah aneh - aneh."

Gadis tetap berjalan pergi, membentang jarak agar tidak perlu mendengar omelannya. Tapi pria itu menyusul dengan mudah mengendarai skuternya lalu menyerukan perintah untuk naik. Walau diucapkan dengan ketus, Gadis merasa pria itu peduli.

Sadar atau tidak, perhatiannya terlalu berlebih. Jika tidak menahan diri, mungkin Gadis sudah naik ke atas motor, memeluknya dari belakang, dan membujuk pria itu agar memaafkannya—besar kemungkinan uang sakunya pun akan selamat jika ia melakukan itu. Tapi Gadis tetap bertahan di jalan.



"Gadis!"

"Gapapa, Bapak duluan aja."

Ia menguji Tria dengan terus mengabaikannya. Apakah pria itu akan mempermalukan diri dengan memohon pada Gadis di muka umum?

Tentu saja tidak. “Ya sudah kalau kamu mau jalan kaki. Saya nggak bakal memohon – mohon. Jangan ngelunjak, Gadis. Kamu pikir kamu siapa!” Setelah itu Tria menarik gas meninggalkan Gadis.

Nah, kan! Dia pergi. Reaksi pertama tentu saja Gadis kecewa pada Tria, hanya segitu saja upayanya agar Gadis tidak merajuk? Tapi ia lebih kecewa pada diri sendiri, mengapa melakukan itu? mengapa ia kecewa ditinggal pergi?

‘Kamu pikir kamu siapa!’

Ya! Sadarlah, Gadis! Kamu bukan siapa – siapa. Sebagaimana Diora, kamu hanya dimanfaatkan sebagaimana kamu dibeli. Tak ada niat Tria main hati dengan kamu.



Gadis memperlambat langkah. Membayangkan kamar yang dulu apa adanya disulap menjadi sangat nyaman hanya karena satu malam yang ia habiskan di kamar Tria. Menuntut dan memberi, itulah Tuannya. Akan tetapi Tria tidak pernah menuntut hati Gadis karena ia pun tak berniat memberikan hatinya pada

perempuan itu. Semakin baik kamu puaskan Tuanmu, semakin banyak hadiah yang kamu dapatkan. Nasihat Diora terasa sangat benar sekarang.

Gadis menjerit histeris. Sangat keras seperti hendak diperkosa, dijambret, dirampok. Padahal kedua lengan atasnya hanya ditangkap dari belakang.

Tria berusaha meredam panik ketika orang – orang di sekitar mereka mulai mendekat dengan tampang penasaran, cemas, bahkan marah.

"Dis, ini saya." Ia berbisik pada Gadis agar tidak berontak.



"Bapak?"

Bagus. Gadis mengenal suaranya dan perempuan itu seketika diam lalu menoleh ke arahnya.

Tapi tidak dengan orang – orang yang terlanjur peduli serta berspekulasi macam – macam. Terlihat di wajah mereka yang ingin menghajar seseorang.

Tidak ingin mendapat masalah dengan kejadian salah paham ini, Tria meredam amukan massa.

"Ini istri saya, Pak. Saya cuma beri kejutan."

Mereka tidak lantas percaya karena reaksi Gadis tidak seiring dengan pengakuan Tria. Perempuan itu tertegun.

"Bener itu, Mba?"

Karena Gadis tidak lantas menjawab, Tria bersiap untuk membela diri jika diserang. Tapi ia tidak perlu melakukan itu karena Gadis berkata, "Maaf sudah bikin keributan. Mas ini... suami saya."

"Huu...! cari sensasi aja."

"Iya, masa sama suaminya sendiri nggak kenal. Ayo – ayo, bubar!"



Saat mereka mulai beranjak pergi, Tria langsung menarik Gadis bahkan berniat menggendongnya ke atas motor. Tapi perempuan itu menolak dengan sikap lemah lembut seorang istri, "nggak usah, Mas. Aku naik sendiri aja."

Tria tertegun diam merasakan jantungnya tiba – tiba saja berontak. Oke, manuver tadi adalah konsistensi Gadis dalam menyelamatkan Tria dari

amukan massa. Massa bisa diredam tapi hatinya dalam masalah.

"Pegangan yang bener!"

"Iya..." Bersikap patuh, Gadis berpegangan pada pinggul Tria.

Tapi Tuannya merasa kurang puas. Kedua tangannya ditarik ke depan melingkari pinggang, "pegangan tuh begini. Kalau jatuh nggak kelempar. Kamu itu gimana sih, Dis? Yang kaya gini tuh pengetahuan umum, nggak perlu kuliah dulu."

Tria merasa perempuan di belakangnya menjawab pasrah, "iya, Mas..."



Menautkan jari - jemarinya di perut Tria yang keras, pipinya disandarkan di punggung pria itu. memejamkan matanya, Gadis tak dapat menahan lelehan air yang menuruni pipi. Kepingin menghindar malah jadi begini. Pak Tria maunya apa sih?

Kesempatan Gadis untuk menjauh dari Tria saat membersihkan luka di dapur tidak lama karena Tuannya menyusul. Pria itu tidak rela membiarkan

Gadis menata ulang perasaan karena selalu saja ada masalah yang diributkan hanya agar mereka terus saling bersinggungan.

"Ada *hujan* di punggung saya."

Tria merasa jika Gadis menghindar darinya. Perempuan itu berbalik membelakangi untuk mengambil serbet, "Maaf, Pak. Saya ngiler."

"Lucu," Tria tertawa sumbang. Ia memindahkan tubuh dan menghalangi Gadis yang berniat untuk kabur. "Emang ini sakit banget ya?" tanya Tria sambil mengangkat tangan Gadis yang terluka.



Berusaha melepaskan diri, Gadis menjawab, "Nggak, saya sudah biasa, Pak."

Ia sengaja menggenggam Gadis lebih erat. "Terus kenapa menangis?"

Melihat Gadis menggeleng lesu seperti Adiba, Tria pun menyimpulkan dengan pikiran negatifnya, "ini karena uang sakumu saya potong?"

Gadis tahu dirinya akan dituduh begitu, tapi itu lebih baik daripada Tria tahu alasan sebenarnya ia menangis dan menjaga jarak. Ia pun tak membantah.

"Jadi kamu mencemaskan uang? Saya cuma gertak dan kamu menangis, terus menjauhi saya seperti penyakit?"

"Saya kan kerja, Pak. Kalau uang saya dipotong jelas saya sedih."

"Oh, *kerja* ya, Dis?" sahut Tria sinis, "berarti kalau kamu lembur, kamu juga mengharapkan uang lembur?"

"..." maksudnya apa nih? Perasaan Gadis mulai tak tenang lagi.

Benar saja. Tria langsung meraih lengannya yang tak terluka. Ia menyeret Gadis dengan langkah panjang meninggalkan dapur.

"Ya udah, kalau gitu kita *lembur* sekarang." Tria mendadak kesal karena Gadis menganggap hubungan mereka sebagai sebuah pekerjaan, "makin banyak lembur, makin banyak duit. Iya, kan?"

Ketika melintasi foyer, keduanya terkejut mendapati Adiba dan Bina yang baru saja pulang dari rumah singgah. Sebelum mereka berdua melihat, Gadis segera menarik tangannya dari genggaman Tria.

"Kalian mau ke mana?" tanya bocah itu dengan polosnya.

Tria tidak berniat menjawab pertanyaan Adiba. Sebaliknya ia ingin menumpahkan kekesalan pada Bina yang salah memilih waktu. "Kok udah pulang, Bin?"

"Soalnya... itu, Pak..." Bina melirik Gadis, meminta bantuan agar menyelamatkannya dari mood majikan yang sedang buruk. Gadis tidak terlihat seperti akan membantu, Bina pun pasrah. "Iya ya, kok saya sudah pulang ya, Pak? Hehe..."ia tertawa kering.



Tria meringis pelan di dada Gadis. Ia sedang duduk memangku Gadis di ranjangnya, memuaskan tangan dan mulutnya dengan payudara perempuan itu sementara Gadis bergerak memompa gairahnya.

"Gadis, kakimu tendang luka saya."

Saat menoleh ke belakang, dada Gadis terdorong ke depan hingga wajah Tria terbenam di antara payudaranya.

“Maaf, Pak. Saya turun aja ya. Kayanya susah dengan posisi ini.”

“Ya sudah, coba saya yang di atas.”

“He’eh,” Gadis mengangguk. Ia tidur terlentang di atas ranjang, bersiap menerima tubuh Tria yang menindihnya. Dengan bantuan tangan, pria itu mendorong gairahnya ke dalam kewanitaan Gadis. Keduanya kompak mengerang pelan.



Gadis memperhatikan wajah Tuannya yang tegang saat mulai bergerak, ia mengelus bokong Tria dan berkata, “jangan dipaksain, Pak. Sepertinya kaki Pak Tria masih sakit.”

Sial! Tria mengumpat kesal lalu turun dari atas tubuhnya. Ia sedang memakai kembali bokser saat Gadis sibuk memungut pakaiannya.

“Kamu mau ke mana?”

“Kembali ke kamar, Pak.”

"Oh, mau makan gaji buta?" Tria menggeleng tegas, "nggak ada. Sini!"

"Terus?" Tanya Gadis saat melangkah kembali ke arah ranjang sambil mendekap pakaian menutupi dadanya yang besar.

"Temenin saya nonton film." Ia melirik tubuh polos Gadis lalu berkata, "pakai celananya aja."

Gadis menunduk melirik pakaian di tangannya. Tentu saja yang dimaksud Tria adalah celana dalam karena ia tidak membawa celana lain selain itu.

Dalam keadaan tidak diliputi gairah, Gadis malu berada di sekitar Tria tanpa busana lengkap. Ia berusaha tidak melirik pria itu saat kembali naik ke atas ranjang lalu menutupi tubuhnya dengan selimut yang sama hingga sebatas dada. Dan sialnya, saat ia mencoba melirik wajah Tuannya, pria itu menatap seolah dialah satu – satunya wanita yang tersisa di muka bumi. Gadis memalingkan wajah, merapatkan tubuhnya pada Tria lalu memeluk dengan satu tangan.

Tapi ia tak bisa menghindar saat Tria memaksa menciumi sudut bibirnya, "siap nonton? Hm?"

Kecupan bertubi datang ke wajahnya—kenapa dia suka sekali melakukan ini? Mengecup tiba – tiba merupakan perbuatan yang romantis yang seharusnya tidak mereka lakukan—sebelum Gadis mengangguk, "iya." Suaranya serak.

Tria menyisipkan lengan merangkul pundak Gadis lalu berkata, "cewek – cewek suka banget film ini. Kamu bakal suka."

Gadis sangat menyukai film romantis seperti yang ia saksikan sekarang. Namun ia tidak memiliki fasilitas untuk menikmati itu. Saat tinggal bersama Diora dulu televisi kesayangannya disita rentenir—Diora memiliki masalah dalam mengelola uang yang jumlahnya sedikit.



Sejak film dimulai, Tria bersikap baik dengan membiarkan Gadis fokus menikmati film. Ia hanya menggerakan jari mengelus pundak telanjang Gadis. Tapi kemudian ia merasakan Gadis sedikit gelisah, ia

memalingkan wajahnya dengan samar dan buat Tria curiga.

Ia menemukan penyebabnya setelah melirik layar televisi. Adegan bercinta yang panas antara kedua tokoh utama yang saling mencintai.

"Kenapa, Dis?" Tria menyentuh dagunya agar Gadis berhenti bergerak.

"Gapapa, Pak."

"Jangan sok imut kamu!" pria itu tersenyum miring, "pipi kamu merah lihat orang ML."

"Pipi saya merah karena di sini panas."

"Ngarang! Itu AC belum rusak." Ia menuding air conditioner di atas.



Gadis tak menanggapi, ia mengacuhkan Tria, menguatkan diri tak berkedip melihat tokoh perempuan menjerit lalu mengatakan *'I love you'* pada si pria.

Napas Gadis tertahan di tenggorokan ketika tangan Tria bergerak nakal di bawah selimut. Ia tetap tak bergerak saat celana dalamnya ditarik hingga

melorot. Saat jari pria itu mengusap titik sensitifnya, Gadis mengembuskan napas dengan hati – hati. Apakah ia bisa protes? Tidak. Dan apakah ia ingin protes—setelah melihat adegan panas itu? Tidak. Lakukan saja, Pak.

Gadis menggigit bibirnya ketika merasakan dua jari Tria masuk ke dalam. Perlahan pahanya agar pria itu lebih leluasa.

Pria itu tersenyum lagi dengan cara yang sensual mendengar kecipak basah di jari – jarinya, "seksi banget, Dis. Tangan saya sampai basah."



Tadinya ia masih bertahan untuk tetap diam. Tapi lantas punggungnya melengkung ketika jari ke tiga Tria menyesaki liang kewanitaannya.

"Udah mulai nggak tahan ya?" Tria menggoda keteguhannya.

Gadis berusaha menghindar saat Tria berusaha menyusupkan jari ke empat. Ia menahan tangan Tria di bawah sana, "Pak Tria, jangan!"

"Kenapa?"

“Gadis takut robek, Pak.”

*Gadis?* Pupil mata Tria menggelap dalam sekejap. “Sialan kamu, Dis. Kamu godain saya?”

Gadis baru saja merasa lega saat Tria menarik seluruh jarinya, tapi itu tak berlangsung lama karena Tria menyatukan tubuh mereka dengan cepat.

“Maaf ya, Dis, kalau saya kasarin kamu. Saya nggak berniat berhenti walaupun kamu menangis.”

“Lukanya gimana, Pak?”

“Udah nggak nyeri, anti nyerinya sudah bekerja.” Ia merengkuh tubuh gadisnya, “sini, Dis. Saya buat badan kamu nyeri.”



Tubuh Gadis melesak di dasar kasur Tria. Ia menahan sekuat tenaga melayani Tuannya yang kesetanan. Ranjang itu bergoyang hingga berantakan tak keruan. Ia mencoba menggapai wajah Tria saat desakan kenikmatan yang buat tubuhnya semakin nyeri menuntut penyelesaian terasa.

“Saya mau-“ kepalanya melenting ke belakang, ia belum menyelesaikan pengakuannya ketika tubuhnya sudah lebih dulu menunjukan bukti.

“Udah, Dis?”

Melihat kepongahan di wajah tampan itu Gadis diam tak mengaku. Tria bertambah gemas, ia memacu semakin cepat. Gadis merengek, persis seperti Adiba saat mahkota Elsa (cincin Sella) disita.

“Pak Tria, udah. Gadis, capek.”

“Tapi Gadis suka, kan?”

“...” ia kembali diam memejamkan mata, enggan memikirkan akibatnya setelah nanti ia kembali ke kamar.



“Oke kalau kamu nggak mau jawab itu. Sekarang bilang pada saya kalau Gadis nggak suka diginiin Tria. Ayo bilang, Dis!”

Tria luar biasa senang saat perempuan itu akhirnya menggeleng. Pengakuannya buat Tria semakin terpana, “Saya sedih karena nggak bisa bilang itu.”

Giliran Tria merasakan nyeri di dadanya. Ia usap bulir bening yang jatuh melalui sudut mata Gadis. "Itu jawaban terbaik yang saya harapkan dari kamu, Gadis."

Hari yang lelah ditutup dengan cara yang melelahkan pula. Gadis dan Tria terlelap di bawah selimut yang sama dalam keadaan tak berbusana. Tria memandangi wajah Gadis yang kelelahan hingga bayangan hitam terbentuk di bawah matanya. Jika wanita lain boleh panik, maka Gadis bisa tenang sebab Tria menyukai Gadis yang seperti itu, kelelahan tak berdaya karena dirinya. Ia suka lingkar hitam itu, ia suka memar di tubuhnya, ia suka keringat yang membasahi kulitnya. Tria sadar sudah semakin terobsesi pada Gadis.



Ia biarkan Gadis terlelap di ranjangnya sebentar lagi hingga Tria pun tertidur juga.

Tria terbangun oleh tangisan lirih. Berpikir putrinya bermimpi buruk lagi. Ia baru saja menyingkirkan selimut dan menurunkan satu kaki

ketika sadar bahwa tangis lirih itu berasal dari perempuan di sisinya.

"Gadis?" panggil Tria pelan.

Ia kembali ke atas ranjang, menyentuh Gadis yang masih terpejam tapi matanya basah. Ia mengguncang lebih keras karena Gadis terus menitikan air mata tanpa suara.

Gadis gelagapan. Tertegun memandangi wajah Tuannya sejenak. Begitu merasa mengenalnya, ia berhambur memeluk pria itu dan berkata, "Aku nggak nyuri."



Gadis bermimpi buruk. Tria tidak tahu harus bersikap bagaimana selain balas memeluknya. Setidaknya ia tahu, dalam keadaan terdesak Gadis akan mengandalkannya. Dalam hati ia berjanji akan selalu ada untuk Gadis.

Setelah sadar sepenuhnya, Gadis menarik diri dari pelukan Tria. Matanya menyorotkan kebingungan, tangannya bergerak mengeringkan pipi yang basah.

“Saya ketiduran,” ia berusaha untuk duduk, mengabaikan nyeri samar di pinggul dan kewanitaannya, “saya mau balik ke kamar dulu.”

“Dis-”

Gadis melirik tangan Tria di lengannya. Ia tahu pria itu lagi – lagi mencemaskannya. “Bapak nggak capek? Sebentar lagi subuh.”

“Saya bukan mau-”

Gadis menyentuh kedua pundak pria itu, kemudian menyela dengan sebuah kecupan.



“Makasih buat pelukannya ya, Pak. Tadi saya ketakutan.”

Tria memperhatikan Gadis yang berdiri mencari - cari pakaian. Sepertinya Gadis lupa jika dirinya berbadan polos.

“Saya bisa peluk kamu sampai pagi.”

Gadis memicingkan matanya, “saya nggak yakin bakal dipeluk aja. Bapak pasti minta lagi. Iya, kan?”

***

Gadis senang karena ada kemajuan dalam membuat pola gaun Adiba. Kemarin ia mendekati mentornya dan secara langsung meminta agar diajarkan cara menggambar bagian – bagian dari sebuah gaun karena jika mengikuti kurikulumnya akan berlangsung terlalu lama.

Ia melirik Adiba yang larut dalam keseruan mewarnai gambar yang Gadis buat. Gaun itu berwarna – warni sesuai kehendak Adiba.

"Nanti kalau udah besar, aku juga bisa bikin baju sendiri seperti kamu."



Tiba – tiba saja tercetus kalimat itu dari bibir Adiba. Gadis pun teringat pada pesan Tria bahwa anak kecil cenderung meniru apa yang dilihatnya. Kali ini ia senang jika Adiba memiliki ketertarikan yang sama dengannya walau mungkin Tria tidak akan setuju.

"Memangnya Diba mau buat baju apa?" Gadis menggodanya.

Anak itu menautkan alis dan berpikir keras. “Aku mau buat baju mengaji buat Elsa. Di toko nggak ada.”

Gadis menahan semburat tawanya. Dan daripada ia memikir cara menjelaskan bahwa Elsa tidak mengaji ataupun sembahyang, lebih baik ia mendukung ide tersebut.

“Memangnya Elsa bisa mengaji?”

“Ya bisa, nanti aku ajarin.” Kemudian ia mendongak pada Gadis, “kalau kamu minta ajarin Papa aja. Papa hebat.”



“Hm... Mba Gadis bisa kok.”

“Oh ya? Kalau begitu nanti ajarin Diba ya. Aku nggak suka sama ustadnya, aku sukanya ustadzah tapi dia jarang masuk.”

Skakmat! Ternyata Gadis sudah salah langkah.

“Em... Elsa pasti seneng Diba buatin baju.” Mengalihkan topik, Gadis berharap Adiba lupa dan tidak menagihnya suatu hari nanti.

“Iya dong. Kan diajarin Mba Gadis. Sekarang aku aku masih kecil, masih takut sama jarum.”

Sambil mengulas senyum tipis, Gadis bertanya – tanya apakah ia akan melihat Adiba tumbuh besar? Sebagai manusia normal, tentu saja Tria tidak ingin Gadis membayangi keluarga mereka. Tria pasti ingin agar Gadis tak pernah muncul lagi karena ia sebuah aib. Hati Adiba remaja pun pasti sakit mengetahui siapa Gadis sebenarnya. Selain itu Gadis juga tak mau dibenci oleh Adiba.

Suatu saat nanti, hari - hari yang Gadis lalui dengan Adiba akan menjadi kenangan. Jadi, bagaimana kalau kenangan itu cukup yang manis - manis saja? Ia tidak ingin merusak memori Adiba tentangnya yang ternyata hanya seorang simpanan dari sang ayah.

“Tapi kalau nanti Mba Gadis nggak bisa ajarin, Diba bisa kursus seperti Mba.”

Tangan anak itu berhenti bergerak, krayonnya hampir tergelincir jatuh saat ia memandang Gadis dan bertanya, “kenapa Mba Gadis nggak bisa ajarin Diba?”

Sebuah pertanyaan sederhana, polos, dan biasa saja, tapi entah kenapa hal itu dengan mudahnya buat air mata Gadis muncul.

Ia sedang memikirkan jawaban ketika terdengar deru mesin yang berhenti di depan rumah. Tria sudah pulang pada pukul delapan, tidak terlalu sore tapi tidak kemalaman juga.

"Papa pulang," ujar Gadis pada Adiba. Anak itu melompat riang. Baguslah, ia tak perlu menjawab pertanyaan Adiba.

Gadis tidak sabar ingin menunjukkan temuannya. Walau malas menulis, Gadis menemukan bahwa Adiba punya bakat menggambar. Sebagai orang tua seharusnya Tria senang, bukan?

Dengan bibir membentuk senyum manis, tanpa sadar ia bergerak merapikan baju dan rambutnya sebelum membuka pintu, antusias menyambut pria itu pulang. Tapi Tria tidak sendiri...

"Gadis! Lama nggak ketemu ya," pekik Sella membuyarkan rencana Gadis. Wanita itu masuk

sebelum Tria, mencubit gemas pipi Adiba, lalu mengumumkan pada mereka dengan kebahagiaan yang meluap - luap, “malam ini aku nginep.”

# Kekasih Yang Tak Berhak Cemburu

Duduk berdua dengan kekasih legalnya di atas sofa sambil menyaksikan siaran tunda Serie A tidak lantas buat Tria merasa lengkap dan bahagia. Padahal Adiba duduk di depannya, di atas karpet bulu bersama Gadis yang menyuapinya dengan puding flan. Puding kesukaan Adiba yang dibawakan Sella.

Melihat Gadis bersimpuh di sana dan menyuapi putrinya penuh perhatian buat Tria merasa brengsek berduaan dengan Sella di sini.



"Diba suka pudingnya?" tanya Sella sambil mengulas senyum penuh harap agar anak itu mau bersikap manis padanya.

Sibuk mendandani Elsa dengan baju boneka baru buatan Gadis, Adiba hanya mengangguk sambil lalu.

Melihat raut kecewa di wajah Sella, Gadis sigap menegur Adiba sambil menyentuh bonekanya. "Diba, ditanyain Tante Ella kok jawabnya gitu?"

Anak itu bingung memandang Gadis dan Sella bergantian lalu ia protes, “aku suka kok. Kan udah ngangguk tadi.”

“Kalau Diba suka, bilang apa ke Tante Ella?”

Memandang datar pada Gadis, Adiba balik bertanya, “bilang apa?”

“Bilang, 'terima...?”

“Oh iya, terima kasih!” anak itu tersenyum malu.

“Bilangnya ke Tante Ella dong.” Pinta Gadis dengan senyum bangga pada Adiba yang cerdas.

Adiba berpaling pada Sella, bibirnya tersenyum lebar walau salah tingkah karena lupa berterimakasih, “terimakasih, Tante Ella!”

Sella mendesah lega lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Adiba, “sama - sama, Sayang! Tante boleh minta cium dikit, nggak?”

Adiba mengangguk. Bibirnya mengerucut saat mengecup pipi Sella. Memekik senang tanpa suara, Sella juga mengucapkan *thank's* pada Gadis—tanpa

suara pula. Ingin berbagi kebahagiaan kecilnya dengan sang kekasih, ia pun memeluk pinggang Tria.

Melihat Sella yang mulai bersikap manja di depan Adiba buat Gadis berinisiatif membawa anak itu pindah ke dalam kamar. Ia tidak ingin Adiba melihat lebih dari sekedar pelukan. Sella bisa tiba – tiba saja mencium jika dia mau. Gadis mengantisipasi.

"Diba, kita main di kamar princess aja ya."

Adiba tidak menolak sehingga Gadis pun berpamitan pada mereka lalu pergi ke kamar.

Merasa bersyukur atas inisiatif Gadis, Sella mengecup pipi Tria lalu kepala di pundaknya. "Gadis pengertian banget ya. Dia bantu aku supaya lebih deket dengan Diba. Udah gitu dia beri kita waktu buat mesra – mesraan. Andai bisa kaya gini selamanya."

"..." Tria masih belum menanggapi. Dalam hatinya ia menerka perasaan Gadis. Tak ingin perempuan itu terluka tapi inilah kenyataannya, Sella kekasihnya sekaligus calon ibu untuk Adiba, sementara

Gadis hanyalah bayangan. Semoga Gadis menyadari posisinya.

"Sayang, kalau kita sudah menikah, pokoknya aku mau Gadis tetap jadi baby sitter Diba."

"Kenapa?"

"Pertama, aku kerja. Floristku nggak bisa ditinggal dong. Kedua, Diba lebih nyaman dengan Gadis. Ketiga, di usianya yang sekarang apa masih ada pekerjaan yang cocok untuk Gadis? Kasihan kan, Yang."

Tria tidak setuju sama sekali. "Adiba udah nggak kecil lagi, dia nggak butuh baby sitter kalau sudah ada kamu di rumah."



"Tadi aku bilang apa? Floristku nggak bisa ditinggal, Mas. Itu udah kaya anak kandung aku sendiri."

"..." diam bukan berarti Tria mengalah. Ia akan mengubah itu setelah mereka menikah. Florist bisa diurus orang lain, tapi Adiba harus diurus orang tuanya sendiri.

Diacuhkan oleh Tria. Sella mulai merasa curiga. Sebenarnya mereka mulai berjarak sejak Gadis menjadi baby sitter Adiba. Tria selalu sibuk untuk sekedar bertemu. Keberhasilan hari ini pun karena ia menyusul ke kantor Tria sehingga pria itu tak siap mengelak.

"Sayang, Gadis jadi agak glowing ya." Pancing Sella.

Tria mengedikan bahunya, "nggak perhatiin."

"Iya, dia tambah cantik deh. Mungkin karena udah nggak ngekos, gajinya dipakai buat beli skincare ya."



"Kamu kenapa urusin orang macam Gadis sih? Dia nggak ada apa – apanya dibanding kamu."

Jawaban itu walau diucapkan dengan tak acuh tapi berhasil buat Sella senang dan menepis segala curiganya.

"Makasih...!" ia memeluk Tria lebih erat, "kamu kangen aku nggak sih?"

Menyisir rambut keriting Adiba membutuhkan usaha lebih—kuat tapi tidak kasar. Ia harus segera menyelamatkan helai ikal itu dalam sebuah kepangan rapi sebelum Adiba mengantuk dan tidur begitu saja.

Tapi sepertinya Adiba tidak berniat tidur dalam waktu dekat. Ketika rambutnya disisir, ia pun menyisir rambut Elsa.

"Mba, kita main rumah – rumahan yuk!"

Di belakangnya, Gadis mengernyit, "mainnya gimana?"

"Ya, kamu pura – puranya jadi Mamaku. Jadi nanti kamu tuh marah – marah kalau aku nakal. Terus nanti bikin bekal sekolah bareng. Dandan bareng. Main Tiktok bareng. Aku lihat temanku di sekolah gitu."



"Emang gitu ya kalau punya Mama?" karena Gadis yang punya Diora tidak seperti itu. Ia justru mendapatkan pendidikan seks sejak dini.

"Aku nggak tahu juga soalnya aku nggak punya Mama."

Jawaban polos yang buat siapa saja ingin memeluk Adiba dengan kasih sayang. Alih – alih larut dalam kesedihan, Gadis justru membalas dengan cerdas.

"Hm... Mba Gadis juga nggak tahu gimana caranya jadi Mama, Mba nggak punya anak sih."

Anak cerdas itu malah mengiba padanya, "iya, kasihan Mba Gadis nggak punya anak."

Menghibur Adiba, Gadis mengusulkan, "gimana kalau Diba jadi Elsa, Mba jadi Anna?"

Anak itu menggeleng, "kan udah sering. Aku bosen."



Tak kuasa menahan sedih, Gadis menarik anak itu dan memeluknya. Akhirnya Adiba sampai juga pada tahap kesepian, merindukan sosok ibu yang tak pernah ia kenal.

"Diba mau punya Mama?"

Anak itu tak langsung menjawab melainkan berpikir lebih dulu. "Boleh deh."

Bibir Gadis tersenyum tipis atas jawaban Adiba yang ragu – ragu. Adiba tidak sepenuhnya paham konsep seorang ibu—yang tidak hanya menjadi Mama untuknya tapi juga menjadi istri untuk ayahnya.

"Kalau nanti sudah punya Mama, Diba nggak boleh nakal ya."

Anak itu mengangguk dalam pelukan Gadis. "Kamu mau punya anak?"

"..." Gadis tidak menjawab. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk memikirkan jawabannya.

"Mendingan nggak usah deh." Adiba menjawab pertanyaannya sendiri. "Anak kecil tuh nakal."



Tria urung mengganggu mereka. Ia tetap diam di depan pintu sebelum akhirnya menyingkir dari sana. Percakapan mereka menambah beban di pikirannya. Bagaimana caranya agar ia rela mewujudkan angan Adiba atas seorang Mama dan Gadis atas seorang anak?

Siapa yang akan menjadi Mamanya Adiba. Siapa yang akan memberi Gadis seorang anak, masih kabur dalam penglihatannya. Sella seperti tidak benar –

benar tepat di posisi itu, dan membayangkan seorang pria membuat Gadis hamil... ia benci.

Gadis terkejut saat Sella berkeras agar Gadis menemaninya tidur di kamar tamu. *"Aku pengen cerita - cerita. Kapan lagi punya saudara perempuan,"* begitu katanya. Gadis tak dapat menolak keinginan wanita yang menjadi korban perselingkuhan sang kekasih. Sella terlalu baik. Semua ini salah Tria. Jadi, ketika pria itu keberatan, Gadis justru mengiyakan dengan senyum yang manis.



Sella memang bukan saingan Gadis. Seperti apapun usahanya ia tak akan pernah menang bersaing dengan wanita itu. Bertubuh langsing cenderung kurus, Sella sangat berbeda dengan Gadis yang tinggi, berdada besar dan pinggul berisi. Sella juga memiliki sikap percaya diri yang tak dimiliki Gadis, setiap gerak – geriknya membuat Gadis iri sekaligus kagum. Tapi yang terpenting dan utama adalah Sella dianugerahi garis keturunan tak bercela, dari keluarga utuh, dan

berpendidikan. Sementara Gadis... tidak perlu dijelaskan lagi.

“Dis, kamu punya pacar, nggak?”

Jantung Gadis berdegup cepat karena pertanyaan tiba – tiba itu. Apa mungkin Sella mulai curiga? Ia takut sekali. Berusaha tidak terlihat berdosa, Gadis menjawab, “nggak, Mba. Siapa yang mau dengan saya.”

“Ini pasti karena Jerry...” nadanya mengiba pada Gadis. Ia duduk di sebelah Gadis sambil memoles kulitnya dengan body lotion. “Maaf, Dis. Aku udah salah pilih cowok buat kamu. Tapi kamu nggak trauma, kan? Aku pengen kenalkan kamu ke seseorang, tapi sekarang cowok itu sedang aku pantau. Aku nggak mau peristiwa Jerry terulang lagi.”



Mengernyit dalam hati, Gadis dibuat bingung oleh kegigihan Sella mencarikannya jodoh. “Makasih, Mba Sella. Tapi saya nggak mau pacaran. Andai ada yang mau, saya pengennya langsung dinikahin aja.” Tentu saja tidak ada yang mau, ejek Gadis pada diri

sendiri. Ia mengatakan itu agar Sella menyerah menjodohkannya. Bukan Sella yang salah, bukan pria - pria itu yang salah, tapi Gadis saja yang tidak sesuai dengan standar sosial di masyarakat.

“Langsung menikah, ya?” Sella tersenyum sendiri sambil memeluk kedua lutut yang dilipat hingga menyentuh dada. “Waktu ketemu Mas Tria, aku juga pengennya langsung nikah, Dis. Umurku udah nggak muda, buat apa pacaran. Aku udah capek pacaran.” Ia menarik napas lalu melirik Gadis, “tapi Adiba jadi hambatan.”



“...” Napas Gadis tertahan di dada karena pengakuan lirih Sella. Kenapa Adiba jadi hambatan?

“Dia sulit terima aku. Sepertinya dia nggak suka dengan orang yang ngambil Papanya.” Sella berusaha tetap tersenyum walau tipis, “itulah risiko pacaran dengan duda, tantangannya nggak cuma di cowoknya, ada anak, ada orang tua. Mamanya Mas Tria, orang tuaku.”

"Kenapa Mba Sella pilih Pak Tria kalau sudah tahu jalannya tidak mudah?" Gadis bingung dengan wanita di hadapannya. Ia memiliki segalanya, seharusnya mudah mendapatkan pasangan yang tidak rumit seperti duda.

Pertanyaan naif Gadis buat pipi Sella mendadak merah karena ia juga punya jawaban yang naif.

"Cinta. Kamu bakal buta kalau udah cinta, Dis. Mau dia duda, mau dia suami orang, mau dia umurnya dua kali lipat umur kita, kalau sudah cinta ya udah, tabrak aja. Kamu pernah ngerasain cinta nggak sih?"

Merasakan cinta? Jika Sella bertanya sebelum Gadis menjadi simpanan Tria maka dengan tegas akan ia jawab belum pernah. Tapi Gadis yang sekarang tega menjadi selingkuhan kekasih Sella—*tabrak aja*, meminjam istilah Sella, sekalipun awalnya karena uang, sekarang Gadis tidak yakin alasannya masih sama.

"Kayanya sih belum, Mba."

Sella tergelak geli memegangi perutnya sendiri, "aku nggak ngerti harus iri atau kasihan sama kamu, Dis. Kok bisa belum pernah?"

Gadis ikut tersenyum dan mengedikan bahunya.

"Cinta itu manis banget lho, Dis. Tapi kalau gagal, bisa lebih pahit daripada obat malaria."

Pengandaian yang buat Gadis terkikik lagi, "saya belum pernah malaria juga."

"Yah, pokoknya gitulah." Sella menatap nanar padanya. "Dis," ia meremas lembut tangan Gadis lalu sorot matanya berubah serius, "tolong bantu aku dapetin Mas Tria ya. Tolong bujuk Adiba supaya mau terima aku. Aku janji akan pertahanin kamu kalau sudah jadi Nyonya Tria Hardy."

Nah—Gadis diam – diam menelan salivanya, sepertinya ia baru saja merasakan pahit. Membantu Sella mendapatkan hati Adiba demi bisa menikahi ayahnya. Gadis tidak heran kenapa Sella begitu menginginkan Tria, karena ia juga merasakan hal yang sama.

Tapi ini kesempatanmu berbuat baik, Dis. Kesalahanmu pada Sella memang tak termaafkan, tapi setidaknya lakukan satu saja hal baik untuk membalas ketulusannya yang sudi berteman denganmu.

"Saya usahakan ya, Mba."

Tidak mudah mengatakan itu. Hatinya sakit, tentu saja. Akan tetapi perasaan yang tumbuh di antara dirinya dengan Tria adalah sia – sia. Sejak awal pria itu menegaskan bahwa hubungan mereka tetap akan seperti ini. Tidak ada masa depan yang bisa diharapkan seberapa pun baiknya pria itu.



Mungkin, masih ada harapan menjadi orang baik di tengah takdir yang memaksanya menjadi biadab.

Sudah cukup puas dengan jawaban Gadis, Sella berterimakasih. Dengan baju tidur seduktifnya ia melompat turun dari ranjang lalu merapatkan outer satinnya di pinggang.

"Dis, malam ini aku tidur bareng Mas Tria. *Please*, jangan laporin Mamanya ya."

Oh?

“Aku seneng ada kamu di sini," tambah Sella, "jadi aku punya alibi untuk nginep. Besok pagi buta bangunin aku ya. Sebelum Adiba bangun dan sebelum asisten Mas Tria dateng.”

Aku harus bangunkan Mba Sella yang bermalam di ranjang *kami*?

“Biasanya Pak Tria bangun buat sembahyang subuh kok, Mba.” Hanya itu yang bisa Gadis ucapkan.

Sella mengulum senyum rahasia dengan satu alis terangkat tinggi, “kayanya besok pagi kita berdua bakal telat bangun deh.” Sebelum menutup pintu, Sella menambahkan, “oh ya, kamu bobo sini aja. Nggak perlu balik ke kamar belakang. Kalau aku sudah jadi Nyonya Tria, aku bakal pindahin kamar kamu di sini. Duh, aku kaya lagi kampanye aja ya, Dis.”

Gadis memandangi pintu kayu yang sudah tertutup di depannya. Tidak tahu pasti bagaimana perasaannya sekarang. Ia tidak ingin membayangkan cara Tria menyentuh tubuh Sella, ia tidak ingin melihat

ekspresi puas di wajah mereka esok hari. Perlahan Gadis merebahkan tubuhnya ke atas kasur, berusaha memejamkan mata dan tidur, tapi nyatanya ia tidak bisa tidak membayangkan kemungkinan yang akan terjadi di kamar Tria. Apakah Sella juga merasakannya?

# Jangan Begini! Aku Rapuh

Mungkin hanya dua puluh menit ia memejamkan mata. Mungkin juga tidak selama itu. Gadis tidak bisa tidur semalaman membayangkan Tuannya dan—bagaimana Gadis menyebut Sella? Nyonya? Ratu?—*dia* terjaga sepanjang malam.

Pagi buta menjelang subuh, bahkan adzan belum dikumandangkan, Gadis memutuskan untuk kembali ke kamarnya sendiri. Walau di sana tidak dingin karena tidak ada AC, tapi itu markasnya, ia berhak mengunci pintu dan melakukan apapun tanpa takut terpergok siapapun.

Di waktu yang sama Tria dan Sella berdiri di depan pintu. Sepertinya Tria berniat mengembalikan Sella ke kamar tamu. Ia sempat melirik outer Sella menggantung di lengan Tria, tali baju tidur Sella melorot hingga ke pundak, dan keduanya berantakan total seakan melalui malam yang terlalu liar.

"Pagi...!"

Gadis menyapa. Cukup sopan untuk tidak berlama – lama di sana. Saat berbalik, Gadis merasa bahwa pria itu terus memperhatikannya. Seakan ada kesalahpahaman yang harus dijelaskan. Gadis tidak butuh penjelasan karena ia pun tak berhak memiliki rasa.

"Sayang, aku ngantuk banget…"

Di belakangnya ia mendengar Sella meracau manja. Racauan yang buat benak Gadis mengembangkan jalan cerita sendiri. Mungkin setelah ini Tria tak membutuhkannya lagi karena ada Sella. Mungkin... Gadis sudah bebas.



Tria sangat ingin melewatkan pagi yang canggung ini. Di meja makannya, Sella duduk di sebelah Tria.  Di seberang mereka, Gadis duduk menyuapi Adiba. Sejak semalam Gadis menghindar, ia tahu. Gadis sama sekali tak ingin membalas tatapannya. Padahal ada terlalu banyak alasan yang harus dijelaskan. Bagaimana Sella bisa sampai di

rumah dan menginap. Bagaimana pula Sella bisa pindah ke kamarnya.

Mimik wajah Gadis pagi ini saat memergokinya keluar dari kamar bersama Sella buat Tria kesal. Ia merasa bersalah padahal tidur dengan Sella adalah haknya. Tria tidak akan terima sikap merajuk apapun dari Gadis. Segera setelah mereka berdua saja ia akan menunjukkan kuasanya.

"Mas, nanti aku ajak Gadis dan Diba jalan - jalan ya."

Ini dia si biang masalah! Maki Tria dalam hati. Setelah kekacauan menginap di rumahnya, apa lagi yang dia rencanakan? Tria belum sempat memikirkan alasan untuk menolak, Sella menyambung lagi, "Diba mau jalan - jalan beli baju princess?"

Baju princess! Kelemahan Adiba.

Akhirnya Tria menatap tajam ke wajah Gadis, menunggu perempuan itu berpaling ke arahnya agar ia bisa memberi isyarat untuk menolak. Sekali lagi sial, karena Gadis sama sekali tidak meliriknya. Gadis

sedang marah, ia tahu. Untuk apa kamu marah? Andai kamu tahu...

"Mba Gadis lagi buatin baju princess untuk aku."

Sella berpaling pada Gadis, "beneran, Dis?"

"Ah, nggak kok, Mba. Saya memang sedang kursus buat pola, tapi baju princess Adiba masih lama jadinya."

"Tuh... beli aja ya. Kita bertiga bakal beli es krim, beli puding yang manis - manis, terus beli baju princess."

Adiba dan Gadis menganggguk senang sehingga Sella berpaling pada kekasihnya, "boleh ya, Mas. Aku bosen banget di florist. Pembibitan kemarin gagal, aku bete."

"Bukannya itu berarti kamu harus coba lagi ya? Kok malah jalan - jalan sih?" tangkis Tria dengan halus.

"Aku bisa gila kalau harus dikerjain sekarang. Aku butuh refreshing biar nggak stres. Kalau udah seneng baru deh kerjain bibit lagi."

Tria berpaling pada Gadis, melakukan kontak mata terselubung saat berkata, “kayanya sore ini Diba ada les ya, Dis.”

“Mengaji, Pak Tria.” koreksi Gadis, “tapi kalau setelah makan siang udah balik, gapapa, Mba Sella. Nanti Diba bobo di mobil aja.”

Sialan! Gadis nggak bantuin lagi. Berani banget kamu bikin alasan itu untuk melawan saya!

“Tuh, Mas. Kamu jahat banget kalau nggak ijinkan cewek – cewek ini.”

Tria pun menyerah dan ketiga perempuan itu bersorak gembira.



“Mba Sella, makasih...!” ucap Gadis lirih dan haru saat mematut diri di cermin salon. Rambutnya yang sepanjang bokong telah dipangkas hingga sebatas siku. Ia juga mendapatkan facial dan totok aura yang membuatnya merasa berbeda, dan setingkat lebih percaya diri.

Kemudian Sella membawanya berbelanja baju yang sesuai dengan penampilan terbaru Gadis agar paripurna. Pandai sekali Sella membuat Gadis tak mampu menolak. Mulai detik ini ia akan membantu Sella agar lebih cepat mendapatkan hati Adiba, agar mereka cepat menikah. Dan ia pergi...

*Hangout* cantik di cafe and bistro sambil tebar pesona kepada para eksekutif muda yang sedang makan siang adalah pengalaman yang baru untuk Gadis. Ia menyadari beberapa pasang mata mencuri pandang ke arahnya, kemudian mereka saling berisyarat satu sama lain, dan berakhir memperhatikan Gadis dengan senyum miring menggoda.



Merona malu. Gadis mendadak kesulitan menelan Tiramisunya. Ketika pria – pria yang memperhatikannya tergelak, Gadis langsung mencondongkan tubuh ke arah Sella dan bertanya. “Mba, kenapa mereka pada lihatin saya? Ada yang salah ya?”

Gadis hanya cemas jika ternyata ada di antara mereka yang mengenalnya sebagai sosok klepto atau anak seorang PSK.

Berpaling ke arah yang dimaksud, Sella membalas senyuman mereka.

"Siapa yang nggak bakal lirik - lirik kamu? Kamu cantik banget, Dis."

"Aku juga. Kaya Elsa." sahut Adiba bangga sembari mengibaskan rambut keritingnya yang dicatok hingga lurus kemudian dikepang seperti Elsa.

"Oh jelas-" sambung Sella, "Adiba paling cantik di sini."

Jika Sella sudah terbiasa cantik dan penuh percaya diri dengan rambut pendeknya. Gadis masih beradaptasi dengan penampilan baru dan perhatian yang tertuju padanya. Ia memang berubah menjadi lebih menarik namun semua itu tak mengubah latar belakangnya—masalah kedua sekaligus masalah yang tak dapat diubah.

Gadis memandangi penampilannya lagi dan bergumam, “begini ya rasanya jadi cantik?”

Mendengar itu Sella tak mampu menahan haru, “Dis, jangan gitu dong. Dari dulu kamu sudah cantik. Hanya orang – orang beruntung aja yang bisa lihat itu di diri kamu.”

“Tapi berkat Mba Sella, jadi makin banyak orang yang bisa *melihat*.”

Sella meremas lembut tangan Gadis, “aku senang bisa punya teman. Dari dulu aku pengen punya saudara perempuan, punya sahabat, tapi sepertinya ada masalah dengan caraku bergaul. Aku cenderung sendirian, jadi ketika lihat kamu yang kayanya nggak jauh beda denganku, aku pikir kita bisa bersatu dan jadi teman.”



“Mba... saya ini bukan siapa - siapa.”

“Dis!” ujar Sella tegas, muak dengan sikap rendah diri Gadis, “kalau aku jadi kamu, dengan penampilan seperti ini aku bakal incar cowok yang lebih dari Mas T,” ia tidak ingin Adiba yang sedang

asyik bermain tablet sambil makan kue itu mendengar sang ayah digosipkan, “kamu hanya perlu banyak bergaul, membuka diri dan bersosialisasi. Pria sejati nggak bakal memandang apakah kamu buruh pabrik atau lulusan SMK. Aku sudah pernah bilang, cinta itu buta, Dis. Cowok juga bisa buta karena cinta kok.”

Mba Sella kalau ngomong emang nggak salah, tapi Mba Sella nggak tahukan kalau aku anak pelacur. Sekarang pun aku jadi simpanan pacar Mba Sella sendiri.

Gadis mengulas senyum tipis, ia memberanikan diri balas menyentuh punggung tangan Sella saat meminta, “Mba Sella ajarin dong supaya saya jadi percaya diri.”



Wanita itu mengangguk dengan gaya terhormat nan angkuh seorang guru tata krama.

“Pertama, kamu harus berani melawan Mas T kalau kamu merasa benar. Aku pikir dia sering tumpahkan kesalahan ke kamu. Dan karena kamu nggak berani lawan, dia jadi seenaknya.”

"Nanti saya dipecat dong," Gadis meringis kering.

Sella pun tertawa, "kalau sampai seperti itu, biar aku yang hadapin dia. Mas T nggak bisa nolak aku. Tenang aja, Dis."

Sebagian orang akan menilai Sella sombong tapi di mata Gadis, Sella adalah wanita independen, berpendirian, dan sulit direndahkan. Ia adalah kebalikan dari seorang Gadis. Tentu saja Gadis ingin menjadi seperti dirinya. Mungkinkah ada kesempatan suatu hari nanti? Ataukah ia harus terlahir kembali dari rahim yang tepat?



Iri sekalipun tak membuat Sella terlihat buruk di mata Gadis. Atas segala kebaikannya, Gadis ingin membalas sebisanya.

"Mba Sella, gimana kalau mulai sekarang kita buat program PDKT antara Mba dan Si Princess?" Gadis melirik cepat ke arah Adiba, "sering - sering main ke rumah, atau ajak Pak… T jalan bareng Princess. Pasti lama - lama dia terbiasa."

"Kalau tantrumnya kumat?"

"Saya dampingi. Terus, setelah itu saya bakal bikin alasan supaya tidak perlu ikut. Princess bisa diberi pengertian kok."

"Gitu ya, Dis?" wajah Sella semakin cerah karena penuh harap.

Gadis memaksa senyum dan mengangguk mendukung Sella. Wanita itu terlalu baik untuk dikhianati. Jika Tuannya tidak menentukan sikap karena kehadiran Gadis, maka Gadis sendiri yang akan membantu Sella mendorong Tria agar membuat keputusan.



"Kenapa Mba Sella nggak minta dilamar aja?"

Pertanyaan itu!

"Apa?" ia melirik cepat ke arah Adiba sambil bergumam, "terus ini gimana?"

"Paling tidak, ada ikatan yang jelas, supaya Pak T menetapkan hatinya dulu pada Mba Sella. Masalah... *ini*-" ia menirukan gaya Sella, "akan menyesuaikan pelan - pelan."

Terperangah, Sella mati - matian memuji Gadis. “Dis, kamu tuh cerdas lho. Kamu pantas dapat jodoh yang cerdas juga.”

Gadis mengamini doa Sella dan tersenyum. Ia pun mengambil es coklatnya, menyesap melalui sedotan sambil melirik ke meja dimana para pria tadi masih memperhatikannya.

Setelah semua ini, Gadis memberanikan diri untuk tersenyum pada mereka seperti yang Sella lakukan tadi. Hasilnya, ia membawa pulang sebuah nomor handphone dari pria bernama Hakim. Tria dan Sella akan melewati lampu hijau, maka Gadis bersiap menunggu lampu hijau gilirannya.

Ngomong - ngomong kalau ada cowok bernama Hakim, kepercayaannya apa ya? Andai bisa, Gadis ingin bertahan dengan kepercayaannya yang sekarang.

***

Tria mengernyit curiga pada perempuan yang baru saja masuk ke dalam kamar putrinya. Rambutnya sebatas siku, mengenakan rok span di atas lutut

berwarna fuchsia. Betis mulusnya kontras dengan warna itu. Ia mengenakan atasan berwarna putih, samar - samar bra berwarna hitam tembus melalui bahan kemeja tipis itu.

Khawatir sekaligus penasaran, ia menerobos masuk ke dalam kamar Adiba sambil berseru, “siapa ya?”

Gadis yang sedang membungkuk rendah membenahi selimut Adiba pun berpaling ke arahnya. Ia menegur Tria, meletakan telunjuk di bibir, “ssh...!”



Pemandangan pertama yang menarik perhatian Tria tentu saja bokong Gadis yang dibalut rok fuchsia itu menungging saat ia merunduk. Tak ingin tertangkap basah sedang terpana, Tria mengerutkan hidung saat berkomentar, “kamu kok-”

Ia terdiam saat Gadis mengabaikannya dengan berjalan keluar kamar melewatinya. Gadis membiarkan Tria menutup pintu lalu menjelaskan tanpa merasa bersalah.

"Maaf ya, Pak. Diba nggak mengaji hari ini. Sepertinya dia terlalu asyik main dengan Mba Sella."

"Diba main dengan Sella?"

Gadis mengangguk, senyum manis terbit di bibir yang dipoles senada dengan roknya. "Iya, Pak. Diba sudah nggak jaga jarak lagi." Ia menunjukkan gambar - gambar di galeri fotonya, "lihat ini, Pak."

Tria tak mengalihkan perhatiannya dari wajah Gadis. Ia tidak peduli seperti apa Gadis berhasil membuat Adiba mau menerima Sella. Menurutnya, senyum di bibir Gadis palsu. Perempuan itu sedang menghibur diri atas kekecewaannya terhadap Tria. Ia sudah tidak tahan untuk menjelaskan tapi kemudian sebuah panggilan masuk ke ponsel Gadis menarik perhatiannya. Nama 'Hakim' tertulis di sana. Tak diragukan lagi itu seorang pria.

Reaksi Gadis yang tiba - tiba saja gugup buat Tria semakin curiga. Tak ia biarkan Gadis kabur dengan barang bukti. Hanya karena satu momen yang buatnya kecewa, Gadis berselingkuh.

Gadis belum sempat mengamankan gawainya tapi benda itu sudah berpindah dalam genggaman Tria.

"Siapa ini, Dis?"

Bibir Gadis gemetar saat menjawab, seorang yang jeli seperti Tria langsung tahu ia berbohong. "Teman di tempat kursus," ia mengulurkan tangan hendak meraih gawainya, "saya jawab dulu, Pak. Sepertinya penting-"

"Halo?" Tria menjawab untuk Gadis.

*"Gadis? Ini Hakim yang di Perfect Brew-"*

"Salah sambung!"

*"Lo siapa? Ini nomor Gadis, kan?"*

"Ini cowoknya Gadis. Jangan telepon lagi." Jawab Tria singkat, padat, berbobot. Kemudian ia memutus panggilan lebih dulu.

Gadis hanya bisa tertegun kecewa melihat *masa depan*nya sirna karena keegoisan Tria.

Tria yang melihat kekecewaan Gadis pun luar biasa marah.

"Kenapa sedih? Memangnya dia siapa?"

Gadis tak ingin berdebat untuk kalah. Lebih baik ia mengalah sejak awal. “Bukan siapa – siapa, Pak.”

“Saya nggak terima jawaban *bukan siapa – siapa, Dis.*” Ia tak segan menyakiti Gadis dengan meremas kedua lengan atasnya, “tadi nongkrong di *Perfect Brew* udah ngapain aja sama Hakim?”

Meringis sakit, Gadis berusaha melepaskan diri, “nggak-“

“Pegangan tangan? Iya?” kemudian ia mencibir seperti perempuan menyuarakan kecurigaannya, “*’kenalin aku Gadis. Aku Hakim’*, gitu ya? Gatel kamu, Dis. Kamu ngarepin apa dengan kasih nomor hape kamu ke dia? Biar kalian bisa jalan terus check in? Mau berapa cowok yang *masukin* kamu, Dis? Kamu punya fantasi tidur dengan banyak laki – laki ya?”

“Pak-“

“Baru dandan kaya gini aja udah kegatelan. Kamu nggak puas hanya dengan saya? Bilang, Dis. Bilang kalau kamu mau dipuasin. Saya ladenin selama

apapun. Jangan malah cari cowok lain. Emang udah gatel banget ya-“

Tria menutup mulut saat Gadis mengangkat tangan dan hampir menampar. Namun telapak tangan itu berhenti di sisi wajahnya. Gadis menepis sentuhan Tria lalu berbalik.

“Terserah Pak Tria aja.” Gadis tahu, tidak ada gunanya berdebat dengan pria itu. Ia menggeleng pelan, mengikhlaskan gawainya di tangan Tria lalu berbalik.

“Kamu lupa, kamu itu milik siapa? Hah!"



Ketika Gadis terus berjalan meninggalkannya, Tria menyusul lalu menarik tangan Gadis hingga perempuan itu kesakitan, “sikap kaya gini diajarin Sella ya?”

“Pak Tria-” ia mengibaskan tangan Tria hingga melepaskannya, “sakit!”

Merasa harga dirinya tercubit oleh perlawanan Gadis, Tria mendengus angkuh. “Oh, oke! Sepuluh

menit lagi di kamar saya. Biar saya ingetin siapa kamu, siapa pemilik kamu, dan seberapa murahnya kamu."

"Saya mau sebelas menit!" bentak Gadis.

Tria mengerjap kaget karena dibentak tapi juga bingung, negonya tipis banget? "emang mau ngapain?"

"Terserah saya!" Gadis berbalik melanjutkan langkahnya. Ia tak punya rencana apapun karena hanya ingin membantah.

"Ya udah, nikmatin sebelas menit kamu sebelum saya buat kamu nangis - nangis di kamar saya." seru Tria kasar, "kamu bakal mohon – mohon supaya saya berhenti. Kamu nggak bakal bisa jalan setelah itu. lihat aja."



Pasrah, Gadis tak menghiraukannya dan terus melangkah.

"Saya nggak suka kamu potong rambut."

Kembali terpancing emosi, Gadis berbalik melangkah ke hadapan Tuannya, "ini rambut saya, suka - suka saya, Pak!"

“Badan kamu sudah saya beli, itu termasuk rambut kamu. Kalau mau diapa - apain harus dengan ijin saya dulu.”

Gadis tak punya pembelaan, ia hanya menatap nyalang pada pria itu dengan emosi meluap - luap hingga dadanya kembang kempis.

Terdistraksi oleh emosi Gadis yang seperti kejutan kembang api, Tria mengumpat pelan lalu memanggul Gadis seperti sekarung raskin.

“Nggak usah nunggu sebelas menit. Sekarang aja! Ngerusak baju baru kamu seru juga.” gerutunya mantap, mengabaikan tubuh Gadis yang bergerak - gerak minta diturunkan.

# Kisah Gadis Terpuruk (21+)

Wajah Gadis yang merah bukan hanya karena membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini tapi juga karena seluruh darahnya naik ke kepala setelah digendong terbalik. Pria ini memang ada – ada saja, memangnya ini film?

Setelah pertengkaran kecil tadi, Gadis sadar bahwa dirinya masih *barang* belian Tria. menempatkan diri sebagaimana ia dibeli Gadis tetap harus melakukan pekerjaannya secara profesional entah hatinya senang atau sedih, sedang ingin atau tidak.



"Maaf, Pak..." ucap Gadis dengan penyesalan karena ia tak mampu melayani pria itu dengan senyum sebagaimana biasa. Berbalik ke arah ranjang, ia menghela napas saat melepas satu per satu kancing bajunya.

Tanpa perlu melihat, ia tahu bahwa Tria masih berdiri di sana memperhatikan dengan sorot mata yang mungkin mampu membuat karet celana dalam

Gadis putus. Membayangkan kemarahannya buat lutut Gadis gemetar. Ia pun memilih duduk di tepi ranjang agar tidak terjerembab.

Gadis melihat Tria bergerak di sudut matanya, menutup pintu dan mengunci dengan mantap. Ia gagal menenangkan diri karena kini jarinya gemetar saat melepas kemeja putih yang dibelikan Sella. Begitu memberanikan diri mengangkat wajah, ia melihat Tria melangkah seperti Singa—lambat namun terukur—sambil melepas bajunya sendiri. Pemandangan otot di perut dan lengan Tria menambah aura buas di antara mereka.



Ia baru saja hendak meraih kancing rok ketika Tria dengan tidak sabar menariknya berdiri. Wajah Gadis hampir menghantam dada bidangnya, bisa dipastikan terasa sakit alih – alih romantis. Dada Tria liat berkat kegemarannya berolahraga.

Tanpa pakaian yang menghalangi hidung Gadis mengendus wangi khas perpaduan antara cologne dan

aroma pria itu sendiri. Aroma yang mengundang Gadis untuk melakukan tarian primitif.

Beberapa menit yang lalu ia berdiri di samping Sella, mendukungnya mendapatkan Tria. Sekarang ia menikam wanita itu dari belakang karena bercinta dengan kekasihnya—ironis.

Dalam keadaan menyebalkan pun Tria terlihat sangat lezat. Gadis tahu Ini tidak ada hubungannya dengan hati nurani. Indranya hanya merespon rangsangan. Toh, Tria bukan orang asing yang ia temui di jalan. Di samping sikap kasarnya, Gadis akui pria itu lembut dengan caranya sendiri.



Ia menggigit bibir saat Tria mengarahkan kedua tangannya memeluk leher. Rasanya begitu tegang saat Tria menempelkan dahi mereka. Tatapan Gadis mengarah ke bibir, menerka kapan 'Si Seksi' itu menyentuhnya. Saat Tria tak juga bergerak, mau tak mau Gadis melirik matanya.

Kobaran api di sana sudah lebih tenang walau tetap menyala. Gadis yang mulanya takut terbakar

justru menggigil kedinginan. Di mana kemarahan yang tadi meledak – ledak? Di sini penuh dengan feromon yang hampir membunuhnya karena rasa damba.

Saat punggungnya membentur dinding, Gadis mengembuskan napasnya pasrah. Sudah akan dimulai, tak bisa mundur lagi. Gadis meremas lembut tengkuk dan pundak Tuannya pertanda ia siap. Dan ketika pria itu memiringkan wajah, Gadis menyambut ciumannya dengan mata terpejam. Tak masalah karena Tria terlalu memaksa. Tak masalah tubuhnya didesak ke permukaan dinding. Aku adalah si antagonis dan aku menginginkan ini.



Warna fuchsia di bibir Gadis bisa jadi sebuah simbol perlawanan darinya, tapi di mata Tria warna itu seperti permen manis yang harus segera ia lumat hingga habis. Warna itu seduktif hingga Tria lupa mungkin Gadis kesakitan karena pagutannya. Ia akan melarang Gadis memoles warna itu lagi, sebab bagaimana jika bukan dirinya yang tak mampu menahan diri? Bagaimana jika itu pria lain?

Tangannya bergerak sendiri melepas ikat pinggang tanpa melihat kemudian yang lainnya. Lihat bagaimana bagian tubuhnya yang lain menjadi tidak sabar ingin merasakan Gadis juga. *Well, kau* akan mendapatkannya, Gadis milik kita.

Kemudian tangan itu menyusup melalui ujung rok, jarinya mencakar lembut paha mulus Gadis, terus ke atas hingga menemukan karet celana dalamnya. Tria diam untuk menatap mata lawan bercintanya, "dilepas ya, Dis..."

Bisikan serak itu buat Gadis bergerak gelisah, ia rapatkan kaki ketika rasa lembab muncul di antara kedua pahanya. Apa aku harus menolak? Bagaimana caranya menolak? Gadis memandangi seluruh wajah Tria lantas bertanya – tanya, aku memang bukan satu – satunya, bahkan bukan yang terakhir bercinta dengannya, tapi mampukah aku berada di urutan teratas memorinya? Karena aku tak tahu bagaimana cara menghapus pria ini dari memoriku.

Celana dalam Gadis masih tersangkut di salah satu tungkainya saat Tria mengerang lega. Ia mendesak pinggul Gadis semaksimal mungkin lalu bibir tipisnya berkata, “besok jangan pakai warna ini lagi di bibir dan rok kamu.”

Gadis sedang terpejam menahan ukuran Tria yang menerobos, memposisikan pinggulnya agar ia mampu mengakomodir tubuh Tria secara maksimal.

“Kenapa?” kukunya menusuk punggung yang ia peluk. Persetan jika Sella menemukan bekas lukanya di kemudian hari, biar Tria yang mengarang alasannya.

“Karena kalau sampai kamu diperkosa orang, itu bukan salah mereka. Tapi salahmu sendiri.”



“Seperti yang kamu lakuin sekarang?” tanya Gadis sarkas namun Tria tidak peduli, ia mengangguk dan tetap menikmati Gadis.

Gadis membuang muka lalu mendengus, “kamu nggak heran, kenapa saya bisa lakuin ini dengan pria yang tadi caci maki saya?”

"Nggak usah ingetin saya yang sudah beli kamu pakai uang!" nadanya tegang saat memperingatkan.

Gadis menariknya ke dalam pelukan kemudian mengangkat kakinya satu per satu melingkari pinggang Tria. Ia menggigit bibir menahan pekik saat otot pria itu menyentuh di tempat yang tepat jauh di dalam sana. Ketika pria itu mulai bergerak, Gadis menyandarkan dahinya di pundak Tria.

"Sampai kapan kamu nilai setiap reaksi saya dengan uang?"

Gadis mendengar suara seakan pria itu meludah, "kalau nggak dibayar, mana mau kamu lakuin ini dengan saya."

"Seharusnya memang begitu-" balasannya buat Tria berhenti bergerak dan siap mendorong Gadis menjauh. Tapi Gadis melingkarkan kedua pasang kaki dan tangannya lebih erat di sekeliling tubuh Tria, "tapi kenyataannya tidak. Sebagian hati saya mikirin Mba Sella yang kita khianati, sebagian hati saya yang lain suka menerima perhatian kamu-"

"Gadis!" jari – jari Tria menusuk bokong telanjang Gadis.

"entah ketika kamu marah – marah, atau saat kita lakuin ini."

"Diem!"

"saya mau lakuin ini sekarang dengan kamu bukan karena uang-"

"Gadis, tutup mulut kamu!"

Gadis tetap meracau walau tubuhnya seakan menjadi tipis terimpit Tria. "Ini murni keegoisan saya yang menginginkan kam-, mu..."

Erang panjang Tria membuat tubuh Gadis menghantam dinding di belakangnya berulang – ulang sebelum akhirnya keduanya diam mematung. Setelah itu Gadis menurunkan kakinya ke atas lantai. Menurunkan roknya yang tersingkap dan bersiap menghindar.

Tria merentangkan kedua lengan di setiap sisi tubuh Gadis, menghadangnya karena hendak kabur. Enak saja! Kita belum selesai.

“Saya jahat?”

Masih memejamkan mata, Gadis menggeleng. Ia tidak ingin menjadi lemah karena perhatian Tria lagi. Hingga detik ini Gadis yakin Tria masih orang baik—tapi sedang cemburu.

“Maafin saya, Dis.” Wajahnya mendekat ke pipi Gadis, “ucapan saya terlalu kasar. Kamu boleh tampar pipi saya sampai kamu puas. Saya minta maaf.”

Gadis menggeleng semakin cepat saat air mata tak sanggup lagi ia bendung. Untuk apa dia lakukan ini jika rasa sakit yang sebenarnya saja dia tidak tahu?

“Jujur saya pengen ketemu Hakim dan colok matanya pakai sedotan karena sudah berani melirik kamu.”

Pundak Gadis bergetar. Ia merunduk sembari membungkam mulut dengan tangannya, “kamu jahat!”

“Iya-“

“Kamu jahat!” Gadis berusaha menghindar saat Tria memeluknya dan pria itu berhasil.

Ia membelai rambut baru Gadis. Kemudian muncul kebutuhan untuk memastikan bahwa Gadis masih miliknya.

“Kamu masih milik saya satu – satunya, kan?” Betapa leganya ia saat Gadis mengangguk.

Terlalu lama berdiri di sana, Gadis panik saat lelehan bukti bercinta mereka menuruni paha dalamnya. Ia berusaha melepaskan diri dari Tria yang tak ingin melepaskannya hingga Gadis harus menjelaskan, “mau bersihkan badan dulu, Pak.”

Gadis tak bisa berbuat banyak ketika pria itu tak memberinya privasi dengan ikut masuk ke dalam kamar mandi. Ia sudah lelah bersikap malu – malu di depan pria tak tahu malu itu. Gadis duduk di closet dan membersihkan organ intim dengan tenang di bawah tatapan Tuannya.



“Hapus nomor cowok itu!”

Rupanya itu yang membuat persetubuhan mereka beberapa menit lalu terasa tidak memuaskan.

Tria masih memikirkan panggilan dari pria bernama Hakim.

Selesai membersihkan diri, Gadis berdiri berhadapan dengannya—bukan untuk menantang, tapi Tria menghalangi satu - satunya akses untuk keluar.

"Saya nggak akan macem – macem. Selama masih dengan Pak Tria, saya nggak akan tularkan penyakit ke Bapak."

"Kamu mau kencan dengan dia?"

"Cuma teman-"

"Harus cowok ya?"



Gadis menundukkan kepala lalu tersenyum tipis, "dia bilang saya cantik, Pak-"

"Dan kamu percaya gombalan itu?"

"Saya senang..."

Tria menarik napas tajam lalu menenangkan diri sejenak. "Saya nggak terbiasa tapi oke kalau itu maumu. *Gadisku yang cantik, hapus nomor kecoa itu dari hape kamu, oke*?" ia berusaha menjadi pria menarik seperti Hakim.

Gadis tak ada hasrat untuk bercanda atau menanggapi sarkasme Tuannya. Dan ketika ia hanya diam, Tria merasa dua kali lipat lebih cemas. Ia meremas lengan atas Gadis dan mendesaknya, "kamu suka dia?"

Suka siapa? Hakim? Sedih rasanya karena yang ia sukai justru pria di hadapannya sekarang.

"Seharusnya Bapak pikirkan perasaan Mba Sella. Saya merasa bersalah setiap kali dia baik pada saya. Kenapa Pak Tria nggak cukup puas menghabiskan malam dengan Mba Sella saja?"

"Kenapa jadi bahas Sella? Saya bahas cowok itu."

"Cowok itu biar jadi masalah saya, Pak. Urusan hati saya bukan urusan Bapak."

Pria itu terlihat sangat marah, ia menggeleng dengan wajah yang kaku, "nggak bisa-"

"Saya udah janji akan bantu Mba Sella dapetin hati Diba supaya kalian cepat menikah."

Kedua mata Tria membulat seakan Gadis yang dilihatnya sudah gila. “Kamu nggak mikirin perasaan saya? Kamu?”

“Kita nggak ada rasa, Pak!”

“Ada!” bantah Tria dengan sangat yakin, “silakan kalau kamu dan Sella kerjasama untuk buat saya lepaskan kamu. Tapi saya peringatkan, kita nggak akan selesai secepat dan semudah khayalanmu, Gadis.”

Tria berbalik, terpancing emosi mengetahui Gadis diam - diam berencana menyingkirkannya.

Di belakangnya ia mendengar perempuan itu berseru. “Seharusnya hubungan ini tetap soal badan kan, Pak? Tidak ada hati.”

Gadis memandangi punggung tegak dan lebar itu, mengabaikan ingatan akan rasa pria itu di kedua telapak tangannya. Setelah terdiam tak berapa lama, Gadis mendengar ia berkata, “kita lihat saja nanti.”

## Kencan Buta

Tria memasang tampang masam saat duduk di sebuah kafe bersama Sella. Di seberangnya, Adiba duduk di pangkuan Gadis, dan seorang pria yang duduk di sisi mereka terlihat lebih seperti kilang minyak. Sekarang ia sedang menjalani skenario upaya-menjaga-jarak yang diserukan Gadis belakangan ini.

Sebelum pria itu memarkir Fortuner putihnya di luar sana, Sella lebih dulu menjelaskan bahwa pria bernama Yoga adalah seorang pengusaha properti. Di usianya yang masih terbilang cukup muda—namun lebih tua empat tahun dari Gadis ini memiliki sederet kontrakan petak dan juga bertingkat - tingkat kamar kos di tengah kota. Terlebih, yang membuat Gadis tidak perlu minder adalah kesuksesan yang ia raih tanpa menyandang gelar sarjana. Ia D.O di semester empat belas ketika sedang merintis usaha.

Sebagaimana seorang pria yang mendengar kisah sukses pria lain, tentu saja Tria bersikap skeptis.

Dia tidak hidup satu atau dua hari, kisah Yoga terdengar seperti prospek MLM.

“Jadi properti Mas Yoga ini awalnya memanfaatkan lahan orang tua. Tapi sekarang sudah bisa beli lahan sendiri.” Jelas Sella bangga.

“Wah, kalau nggak punya orang tua kaya. Nggak tahu juga ya sekarang jadi apa.” Ujar Tria dengan nada ringan setengah bergurau namun sebenarnya sinis.

Tapi Yoga sudah sering mendengar komentar seperti itu dan ia tidak kaget. Bahkan balasannya ada di luar kepala.

“Kesempatan datang dari mana saja. Kalau memang punya orang tua kaya ya dimanfaatkan. Kenapa tidak?” Dengan bijak Yoga berpaling pada Gadis, “itu artinya, kamu tidak harus jadi sarjana untuk bisa sukses. Saya yakin hasil tidak akan mengkhianati kerja keras kamu.”

“Tapi saya nggak punya orang tua kaya, Mas.”

“Kesempatan datang dari mana saja, ingat?” Yoga mengingatkan, “jangan malu ambil manfaat dari

keadaan. Dibilang oportunis juga cuek aja, hidup kamu bukan bergantung dari penilaian orang lain, kan?"

"Iya, Mas."

Yoga beralih menatap ke arah Tria saat mengatakan, "orang yang menilai kita berdasarkan latar belakang sosial itu mainnya kurang jauh. Mereka nggak tahu kalau dibalik kisah sukses pasti selalu ada sisi kelam yang mengikuti."

"Mas Yoga nggak masalah dengan sisi kelam orang lain?"



"Saya tipikal orang yang bisa bedakan mana kerja keras, mana takdir. Ada takdir yang tidak bisa diubah, lahir di keluarga kurang mampu, misalnya. Selama orang itu tidak hanya pasrah dengan keadaan, saya akan apresiasi penuh."

Tria melihat reaksi Gadis yang mengembuskan napas lega. Yoga seolah memberi harapan dan Gadis memang berharap pada akhirnya. Mungkin Yoga tipikal milenial, sedangkan ia tergolong kuno karena

masih menilai seseorang dari latar belakangnya. Tidak ada yang salah, setiap orang berhak punya prinsip.

"Denger hal itu dari orang seperti Mas Yoga rasanya lebih berarti."

"Kalau saya sih nggak banyak omong," Tria menyela dengan tidak sabar walau ia berhasil terdengar santai, "saat tahu dia punya potensi, Gadis saya daftarkan kursus."

Wow! Ada apa ini? auranya menegangkan seperti sebuah kompetisi. Sella memalingkan wajah dan meringis pelan atas sikap tidak ramah Tria. Begitu pula dengan Gadis yang mengerutkan hidungnya.



"Em, Pak Tria ini majikan yang baik banget, Mas." Gadis berusaha meluruskan, "beliau tahu saya pecatan pabrik garmen, beliau rasa saya bisa mengembangkan potensi saya. Karena sebentar lagi Pak Tria dan Mba Sella akan menikah-" Gadis melirik Sella sambil tersenyum, "mereka tidak butuh saya lagi. Jadi sebelum itu saya diberi kursus supaya tidak bingung setelah resign nanti."

Satu alis Yoga terangkat ke arah Tria, "Mas ini majikan yang *perhatian* sekali," nadanya terdengar sarkas alih - alih memuji.

"Terus, Mas..."

Tidak ingin terjadi ajang saling sindir, Gadis mencoba menyibukkan Yoga dengan ocehannya. Ia tidak ingin Yoga maupun Sella mencurigai sikap Tria yang tidak ramah.

Saat itu Tria mendengar ucapan pelan Gadis untuk Yoga, "Ada banyak hal yang ingin saya ceritakan ke Mas Yoga."



Gadis serius mempercayai pria yang baru dia kenal? Tria was – was. Sekalipun semua ucapannya terdengar bak keluar dari mulut nabi, tidak seharusnya Gadis mudah luluh dan percaya.

"Pergaulan saya luas. Mulai dari kontraktor hingga tukang batagor di pinggir jalan. Selalu ada alasan kenapa manusia mempunyai dan memilih jalan hidup yang sekarang. Nggak ada orang jahat yang benar - benar jahat, nggak ada orang baik yang benar -

benar baik. Baik dan jahat tergantung pada situasi dan sudut pandang. Saya tidak terbiasa menghakimi, saya selalu berusaha memahami."

"Saya lega dengarnya, Mas."

Tria semakin muak saat raut wajah Gadis yang begitu lugu menyiratkan bahwa Yoga-lah yang ia cari, Yoga-lah masa depannya. Pria sejati tidak seharusnya sesumbar dengan kata – kata. Rasa skeptis Tria pada Yoga semakin meningkat seiring dengan setiap pernyataan *suci* yang ia ucapkan.



"Gimana Mas Yoga, Dis?" Sella menoleh sekilas pada Gadis yang duduk di jok belakang saat mereka dalam perjalanan pulang.

"Kayanya baik ya, Mba. Saya merasa nyaman."

"Sama Hakim nggak ada lanjutannya?"

Gadis menggeleng, "ya udah deh. Cowok iseng nggak usah ditanggepin."

Walau tanpa melihat wajahnya, Tria dapat menebak ekspresi Gadis yang polos dan mudah

dibodohi. Ia seolah dapat melihat visual bunga bermekaran di sekitar wajah Gadis saat membicarakan Yoga.

"Gimana, Mas?" pada akhirnya Sella meminta pendapat.

Tria tetap menatap ke depan mengawasi jalan. Ia tidak tahu bagaimana sepantasnya ia berkomentar. Jika harus jujur, tentu saja pria itu tidak layak untuk Gadis. Tapi ia juga tak sampai hati melihat Gadis yang begitu termotivasi oleh setiap kata – kata positif Yoga. Ia menggeleng pelan, "aku nggak tahu. Sudut pandang pria dan wanita kan beda. Tapi kalau Gadis suka ya sudah, itu hak dia."

Sella menoleh ke jok belakang dan memekik riang, "yey, di-acc sama Bapak, Dis!"

Mengangguk, Gadis menyamai senyum bahagia Sella, "besok - besok saya nggak perlu ditemani lagi, Mba. Saya berdua aja sama Mas Yoga supaya bisa lebih dekat."

“Buru - buru banget ya, Dis?” Tria tak dapat mencegah dirinya berkomentar nyinyir saat merasakan Gadis yang terburu – buru menyikapi kencan buta ini.

“Eh, Mas-” Sella menengahi, “kemarin Gadis bilang ke aku kalau dia ini pengennya langsung nikah setelah penjajakan, nggak perlu pacaran lama - lama. Paling tunangan dulu ya, Dis.”

Dari belakang Tria, Gadis menjawab dengan cepat, “nggak, Mba. Nggak usah tunangan. Langsung nikah aja.”



Sella tak melihat kekasihnya mendengus sinis, sebaliknya ia tergelak senang sekaligus geli karena semangat Gadis yang anusias dijodohkan. Melirik pada kekasihnya dengan malu – malu, ia pun bergumam pelan, “Sayang, kapan nih aku dilamar?”

Pertanyaan ringan tapi penuh harap itu disambut keheningan. Tria belum menyiapkan jawaban sementara Gadis tak mampu mendukungnya. Merasa aneh terjebak dalam keheningan itu, Sella pun

menambahkan, “Kalau aku sih nggak buru - buru harus nikah tahun ini, tapi paling nggak kita tunangan dulu.” Kali ini ia melirik Gadis dan berharap perempuan itu mendukungnya, "iya kan, Dis?"

“Iya, Mba.” Gadis menyesal karena suaranya tidak terdengar bersemangat padahal seharusnya ia mendukung Sella.

Melalui kaca spion, Tria melirik Gadis di belakangnya dan menyahut, “Oh, gitu ya, Dis?”

Nada sinis Tria pun sukses buat Gadis merasa bersalah, “Em, terserah Pak Tria dan Mba Sella sih.”



“Loh, kok jadi ragu, Dis?” tantang Tria lagi tapi Gadis hanya diam.

“Gadis takut dimarahin sama bosnya,” timpal Sella, “kamu jangan jahat – jahat dong sama Gadis, Yang.”

Adiba sudah sudah *tiba* di Arendelle ketika mobil ayahnya berhenti di depan rumah Sella. Selesai mengumpulkan barang – barangnya, Sella berbisik

pada Gadis dengan hati – hati agar tidak membangunkan Adiba.

“Dis, boleh tutup mata sebentar, nggak?”

Saat itu Gadis ingin sekali membangunkan anak di pangkuannya. Tapi dia masih cukup waras sehingga mengangguk lalu menutup matanya rapat – rapat. Tak hanya itu, ia juga menyanyikan lagu pujian di dalam benaknya agar tak mendengar suara apapun yang mereka timbulkan. Sayangnya, dia masih bisa mendengar.

“Setelah ini aku nggak mau ditolak seperti malam itu, Mas.”



Bisikan itu sampai ke telinga Gadis. Seakan tidak percaya dengan pendengarannya, spontan ia membuka mata dan menyaksikan Sella menangkup wajah Tria dengan kedua tangan lalu memagut bibirnya.

Kenapa?

Adiba sudah dibaringkan dengan nyaman dalam kamarnya dan Gadis berpikir ia bisa berbincang dengan Tuannya sebentar saja mengenai apa yang ia dengar di mobil. Akan tetapi Tria seakan menghindar dengan berpura – pura tidak peka akan keberadaan Gadis di sekitarnya.

"Pak Tria!" Gadis memberanikan diri menahan Tria saat akhirnya pria itu hendak masuk ke dalam kamar. Tria balas menatapnya dan menunggu. Dada Gadis sesak diliputi oleh harapan saat ia menutup jarak dan bertanya, "apa selama ini saya salah paham?"



"Tentang?"

"Tentang..." Gadis membasahi bibirnya yang gugup, "Mba Sella nginap malam itu."

Alis Tria menukik di tengah, "akhirnya kamu tahu saya tidak sentuh dia? Di awal hubungan kita saya sudah pernah bilang alasannya, kan?"

"Tapi Mba Sella nyerahin diri-"

"Terus? Saya harus langgar prinsip saya, gitu?"

Jadi karena prinsip ya...

“Dan, Gadis!” giliran pria itu memperingatkan, “sekalipun kamu sudah merasa cocok dengan Yoga, kamu tahukan kamu ini masih milik siapa.”

Gadis yang sedang kecewa hanya menganggguk. Ia kecewa pada Tria tapi lebih kecewa lagi pada diri sendiri.

“Benar. Kamu milik saya sampai saya katakan sebaliknya. Saya punya saran, ini demi kebaikan kamu.” Ujar Tria angkuh. Gadis hanya menatap wajahnya sembari menunggu, “buka semuanya tentang diri kamu ke Yoga. Andai dia tidak berubah pikiran, saya relakan kamu menikah lebih dulu. Kamu bebas tanpa harus menunggu saya menikah.”



Separuh hati Tria berharap agar Gadis tidak percaya diri bahkan takut sehingga tidak melanjutkan niatnya. Tapi sebagian hati Tria yang lain berharap Gadis mau melakukan itu demi kebaikannya sendiri. Dalam rumah tangga tidak seharusnya ada rahasia hanya agar bisa diterima.

“Bagaimana kalau kejujuran saya justru buat Pak Tria dan Mba Sella bertengkar? Mas Yoga kan sahabatnya Mba Sella.”

Bukannya Tria tidak tahu risiko itu, dia hanya siap menanggung akibatnya.

“Kalau memang saya nggak tepat untuk Sella, saya nggak akan maksa.”

“Kalau begitu apa Pak Tria juga akan terbuka tentang kita pada Mba Sella?”

Tidak langsung menjawab, raut wajah Tria berubah tegang dan menggelap. Ia menatap Gadis dengan cara paling intimidatif, seolah itu adalah pertanyaan paling lancang yang berani Gadis utarakan.

“Saya nggak akan menutupi apapun dari dia.”

Tria memang tidak berniat merendahkan diri dengan menyangkal atas sebuah fakta sekalipun Sella berpotensi menjadi ‘Kumala ke dua’.

***

Dahi Tria mengernyit saat nama Gadis terpampang di ponselnya. Tidak biasanya Gadis berani

mengganggu kesibukan jam kerjanya di kantor. Berpikir kemungkinan hal yang mendesak, Tria menjawab telepon dari Gadis setelah memakai headset.

"Halo, Dis? Saya lagi-"

*"...saya mau Mas Yoga tahu sesuatu."*

Tangan Tria yang bergerak di atas keyboard pun seketika diam mendengar gemerisik di seberang telepon.

*"Silakan!"*

*"Saya tidak punya ayah. Mama saya... pekerja seks komersial."*

*"...."*



Tria tersiksa oleh jeda hening yang panjang. Ia sangat ingin berada di sana dan menyaksikan sendiri perubahan ekspresi sok suci Yoga.

*"Saya juga mengidap klepto, Mas. Saya dipecat dari beberapa tempat kerja karena penyakit saya tak terkendali."*

*"Kamu sudah periksakan diri?"*

Hening sejenak sebelum Gadis menjawab, *"belum."*

Tangan Tria mengepal. Andai kesibukan tidak membelenggunya, ia ingin sekali membawa Gadis untuk mengobati penyakitnya.

*"Putus asa dengan itu... saya mengikuti jejak Mama saya, Mas."*

*"Kamu...?"*

*"Jual diri."*

Kemudian hening lagi dan Tria mulai terbiasa sabar menunggu, mengabaikan pekerjaan yang bisa ditunda.



*"Sampai akhirnya saya bertemu Pak Tria yang mau menolong saya."*

Tria mendengus karena upaya Gadis melindungi reputasi majikannya.

*"Cowok itu tahu semua ini dan masih mau pekerjakan kamu sebagai pengasuh anaknya?"*

*"Iya. Bahkan Pak Tria janji ke Mama, akan menjaga saya supaya saya tidak lagi mengikuti jejaknya."*

*"Cowok itu kenal Mama kamu?"*

Hening. Mungkin Gadis menganggguk.

*"Kalau Mas Yoga mau mundur, saya akan sampaikan ke Mba Sella kalau saya yang kurang cocok. Mas Yoga nggak perlu merasa tidak enak pada Mba Sella."*

Hening lagi dan kali ini lumayan lama hingga Tria tergoda untuk berteriak di telepon agar Yoga sadar bahwa ia mendengar percakapan mereka.



*"Saya tahu ini tidak mudah, Gadis. Tapi beri saya waktu. Hubungan ini pantas diperjuangkan."*

*"Makasih, Mas..."*

Mendengar jawaban Yoga, Tria pun menarik kesimpulan dan ia tak berniat mendengar lebih jauh betapa romantisnya mereka merencanakan hubungan itu. Tria menutup telepon, menopang kepalanya di atas

meja, mendadak tidak ingin melakukan apa – apa untuk saat ini.

Gadis dan Yoga melirik layar ponsel di atas meja bersamaan saat Tria menutup telepon lebih dulu. Kemudian Gadis mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke wajah Yoga, ia mengulas senyum dan mengucapkan, “makasih, Mas!”

Yoga mengangguk. Tentu saja ia sangat ingin tahu tentang Gadis, namun mengorek masa lalu kelam seseorang terlebih seorang perempuan bukan gayanya. Toh, setelah ini mereka tak akan berhubungan lagi.



Sebelum menelepon Tria, Gadis dan Yoga sudah melakukan percakapan panjang lebih dulu. Dan reaksi Yoga tentu tidak setenang yang ia tunjukkan pada Tria. Yoga diam tak berkutik mengetahui latar belakang Gadis. Anak seorang pelacur, mengidap klepto, pernah menjual diri. Yoga tak mampu berkata – kata.

*“Kok bisa dia pekerjakan kamu? Agak aneh ya, Dis.”*

Gadis tidak terkejut mendengar nada sarkas Yoga saat itu. Memangnya siapa yang tidak, Tria si pria lajang mempekerjakan anak seorang PSK yang juga pernah menjual diri merupakan sesuatu yang menimbulkan tanda tanya besar.

*"Pak Tria punya utang budi pada Mama saya. Mempekerjakan saya adalah cara beliau balas budi."*

*"Kamu yakin hanya karena balas budi?"* tatapan Yoga menyisir tubuh Gadis, *"kamu... nggak diapa – apain, kan?"*

Gadis sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan ini karena dengan paras setampan Tria dan status duda yang sudah lama sendiri, kebersamaan mereka sudah pasti mengundang curiga.



*"Pak Tria setia dengan Mba Sella."* Setelah tak ada lagi pertanyaan dari Yoga, Gadis menjelaskan inti pertemuan mereka hari ini, *"Mas, saya mau bebaskan Pak Tria dari janjinya pada Mama saya. Mas Yoga mau bantu, kan? Mas Yoga pura – pura saja terima saya apa adanya."*

Yoga tersentak menatap Gadis. Mungkin terkejut oleh kata 'pura – pura' yang Gadis usulkan. *"Saya-"*

*"Saya paham, Mas. Jangan merasa jahat."*

*"Maaf, Dis."* Akhirnya Yoga mengaku mundur, menerima kenyataan pahit hidup Gadis tak semudah mengucapkannya di depan Tria dan Sella waktu itu.

*"Iya, Mas."* Gadis meletakkan ponselnya di atas meja, agak gugup ketika Yoga melihat wallpaper bergambar dirinya yang sedang memeluk Adiba—semoga saja Yoga berhenti mencurigainya. *"Saya telepon Pak Tria sekarang ya."*

## Still can't take my hands off you

Untuk kesekian kalinya Tria merapatkan helm yang longgar di kepala lalu memandang ke depan di mana Sella dan teman komunitas sepeda gunungnya berada. Suasana hatinya sedang tidak baik hari ini karena Gadis.

Malam itu ia pulang larut bukan karena pekerjaan melainkan karena menghabiskan waktu untuk berpikir. Gadis membuktikan bahwa ada pria sejati yang mau menerima apa adanya. Di satu sisi Tria lega karena Gadis aman berada di tangan yang tepat, tapi di banyak sisi ia kesal. Seharusnya dengan bekal yang ia berikan, Gadis tidak terburu – buru menikah atau mungkin tidak perlu menikah. Ia yakin semua pria di luar sana mampu menyakitinya.



Tiba di rumah malam itu, ia menemukan Gadis baru saja keluar dari kamar Adiba. Mereka saling berpandangan dan tetap diam karena sudah tidak ada yang harus dikatakan. Semua sudah jelas. Tria meninggalkan Gadis dan masuk ke dalam kamar.

Malam itu juga ia mengirim pesan singkat pada Sella tanpa perlu berpikir ulang.

**'Sayang, besok makan malam di tempat favorit kita. Pakai baju kesukaan kamu ya.' –Tria**

Ia melamar Sella dalam sebuah makan malam romantis. Bukan Adiba melainkan Gadis yang menjadi motivasinya melakukan itu, ia berharap kelak tak akan menyesali keputusan ini. Toh, memang ini yang seharusnya terjadi.

Acara lamaran resmi telah direncanakan dan kemudian mereka akan menikah tak lama lagi. Dan tak lama lagi Tria sudah tak berhak menyentuh tubuh Gadis, tak berhak berbagi malam, tak berhak memandangnya dengan rasa dahaga.



Kenyataannya sekarang ia belum menikah, tentu saja ia masih berhak melakukan apa yang diinginkannya atas Gadis. Ia tegas soal tak boleh ada pria selain dirinya di hidup Gadis sekarang—bahkan Yoga yang ia pikir adalah masa depannya sekalipun tak boleh menyentuh Gadis walau hanya di ujung rambut.

Tapi bagaimana ia bisa menyentuh Gadis yang bekerja keras membuat jarak darinya. Tria yang dulu mampu memaksa hanya dengan perintah dingin, tapi sekarang ia membutuhkan kesediaan Gadis. Ia ingin Gadis menyerah seperti malam itu. Memahami kebutuhan Tria sekaligus menikmatinya sendiri.

Mungkin mereka butuh satu sesi pertengkaran hebat lagi.

*"saya mau lakuin ini sekarang dengan kamu bukan karena uang. Ini murni keegoisan saya yang menginginkan kam-, mu..."*

Pertengkaran karena ulah Hakim kemarin berhasil membuat Gadis mengekspresikan isi hatinya dengan jujur. Sebuah pengakuan yang melekat di ingatan Tria. Tidak ada salahnya mengulang cara itu lagi.

"Sayang, batu!!!"

Jerit Sella tidak lebih cepat dari roda sepeda Tria. Melibas batu yang tidak seharusnya ada di sana, Tria terlempar dan jatuh dari sepedanya. Walau ini kali

pertama ia kembali bersepeda setelah sekian lama namun kesalahannya tidak berkonsentrasi disebabkan oleh Gadis. Jadi ini salah Gadis. Bagus! Ia sudah menemukan alasan untuk bertengkar tapi...

"Aduh, kepalamu, Yang!" Sella sudah berlutut di sebelahnya bersama orang lain yang mengelilingi.

"Wah, ini harus dijahit." Menurut yang lain.

Ketika mobil yang mengawal mereka dari belakang tiba, kepalanya menjadi sangat pusing dan ia tahu harus menunda pertengkarannya dengan Gadis. Luka seperti ini membutuhkan waktu untuk sembuh, itu berarti lebih lama lagi baginya bisa menyentuh Gadis. Sial!



"Sayang, aku mau kabarin Gadis. Bilang supaya mereka nggak usah ke sini dulu supaya Adiba nggak gangguin kamu istirahat." Kata Sella setelah memastikan Tria baik – baik saja di tangan dokter. Tidak banyak jahitan yang ia dapatkan karena lukanya tidak seberapa besar namun ia divonis gegar otak

ringan. Yang ia butuhkan sekarang adalah melihat wajah putrinya dan tak kalah penting wajah pengasuh putrinya. Namun ia tak dapat menolak gagasan Sella, lagi pula anak kecil tidak dianjurkan berkeliaran di rumah sakit.

Tak berapa lama Sella masuk dengan wajah cemberutnya yang khas. Ia duduk di sisi Tria lalu berkata, “sebentar lagi mereka sampai. Ternyata Diba nguping dan minta ketemu kamu.”

Tria menyandarkan kepalanya pada bantal lalu memejamkan mata dengan hati – hati. Ia tak ingin Sella melihat senyum yang berusaha ia sembunyikan. *Thank’s,* Diba!



Akan tetapi kehadiran Gadis tidak seperti yang ia harapkan bahkan berujung kecewa. Gadis menunjukkan padanya bahwa keberadaannya di sana semata karena Adiba. Alih – alih mencemaskan Tria yang hampir mati, Gadis lebih fokus pada putrinya. Kunjungan rutin setiap hari pun tak lagi ia nantikan karena Gadis hanya membuatnya kesal sendiri.

Pulang ke rumah setelah beberapa hari di rumah sakit, Tria sudah lebih kuat bahkan ia mampu beraktivitas walau kadang berpikir keras membuat mual bahkan muntah akibat gegar otaknya. Ia tak lagi menyiksa diri dengan memikirkan ketidakpedulian Gadis.

Ia merasa bersyukur karena Bina menyiapkan kamar dengan sangat teliti. Seprai bersih dan kamar yang wangi. Ia sudah bosan dengan aroma disinfektan dan alkohol di rumah sakit.

Sella menemaninya hingga sore hari. Wanita itu tak pernah beranjak dari sisinya sejak Tria celaka, tapi sekarang ia harus pulang karena sudah terlalu lama meninggalkan bunga – bunga kesayangannya.



"Dis, titip Mas Tria ya. Aku minta tolong kamu cek setiap malam, kaya jam sebelas gitu. Sakit kepalanya kadang kumat jam segitu, Mas Tria nggak bisa turun dari kasur kalau udah pusing."

Tria melirik wajah Gadis yang mengangguk terlalu patuh pada Sella. "Iya, Mba Sella."

"Terus-" Sella merendahkan suaranya, "bujuk dia supaya nggak kapok naik sepeda gunung lagi."

Kali ini Gadis tidak mengangguk. Tapi Sella memang tidak butuh kesediaan Gadis dalam hal itu. ia berpikir, jika dirinya saja tak mampu mengubah pikiran Tria, mana mungkin Gadis bisa? Setelah itu ia berpamitan, mencium pipi Tria di depan Gadis sekali lagi lalu pergi dengan taksi online yang sudah menanti di luar pagar.

Tria kembali ke dalam, mengacuhkan Gadis yang berdiri di sisinya. Tapi kemudian ia mendengar langkah ringan Gadis menyusul, "Pak Tria pusing?"

"Nggak." Jawab Tria seperlunya.

Gadis masih berusaha mendapatkan perhatiannya, "saya ambilkan bubur ya, Pak. Tadi makannya cuma sedikit."

Tadinya ia berniat menolak dengan nada paling ketus tapi melihat Gadis yang penuh semangat berjalan ke dapur, ia pun memutuskan untuk duduk di sofa.

“Taruh aja, Dis. Saya masih ada kerjaan.” Kata Tria yang disibukkan dengan pesan dari rekan kerjanya.

Ternyata Gadis duduk tepat di sisinya. Sedetik kemudian bokongnya bergeser mendekat. “Saya suapin, Pak.”

Jari ahli Tria berhenti mengetik. Ia melirik Gadis melalui sudut matanya dengan kelopak mata menyipit. Kenapa sikap Gadis berbeda? Apa mungkin Gadis tidak seperti yang ia pikirkan selama ini? Penasaran dengan jawabannya, Tria mengangguk sambil lalu.



Gadis menyuapinya dengan hati – hati, sedikit demi sedikit. Ia sabar menunggu dalam diam ketika Tuannya menelan, kemudian ia menyuapinya lagi.

Sepertinya gegar otak membuat Tria jadi tidak sabar—atau sebenarnya ia memang tidak pernah sabar menghadapi Gadis, ia meletakkan ponselnya lalu memandang wajah Gadis dengan ekspresi sedatar mungkin. Gadis balas memandang, ada sedikit senyum bingung di ujung bibirnya.

“Kalau kamu lakuin ini karena Sella, lebih baik kamu mandiin Diba aja. Udah sore.”

Berpikir bahwa Gadis akan menganggguk pasrah, Tria justru mendengar sanggahannya.

“Ini bukan demi Mba Sella. Ini demi Pak Tria.”

Tria melirik Gadis dan makin curiga, “saya?”

“Saya lemes waktu denger Pak Tria kecelakaan.” Katanya, kemudian Gadis menghindari tatapan Tria dan pengakuan lain menyusul dari bibirnya, “waktu itu Diba sedang tidur siang.”

“Jadi alasan kamu ke rumah sakit waktu itu-“



“Saya kepingin lihat keadaan Pak Tria.” sambung Gadis cepat.

Tertegun, Tria tak dapat mencegah dirinya merasakan lega. Bahkan sensasi hangat di perutnya karena berpikir Gadis sudah mencemaskannya.

“Tapi setelah tahu saya baik – baik saja kamu sudah tidak peduli apa – apa lagi, kan?” ia memancing kebenaran lain dari perempuan polos itu.

"Saya ingin merawat Pak Tria dengan tangan saya sendiri. Tapi ada Mba Sella, saya nggak mungkin lakukan itu." Gadis memalingkan wajahnya, "jadi, saya siapkan kamar yang bersih dan wangi untuk Pak Tria. saya pikir setidaknya ada yang bisa saya lakukan untuk Bapak."

Tria turut memalingkan wajahnya ke bawah, dan suaranya teredam muram. "Saya pikir kamu sudah tidak peduli."

"Saya pikir saya bisa tidak ikut campur. Nyatanya lihat Bapak sakit buat saya kepikiran."

Walau tahu kini Gadis sedang memandang ke arahnya dan berharap Tria membalas, ia masih saja menundukkan kepala.

"Pak," Gadis menyentuh lengan Tria tiba – tiba, itu yang membuatnya menoleh dengan cepat, "jangan ikut komunitas sepeda gunung lagi. Jantung saya nggak kuat setiap kali Pak Tria dalam bahaya."

# Save The Last Date (21+)

Setelah pulih, hal pertama yang Tria lakukan adalah mengendarai skuter matic-nya. Tapi bukan untuk bersenang – senang.

“Konsen ya, Dis.” Ia menepuk pundak tegang Gadis di depannya, “nyawa saya di tangan kamu. Kalau kita jatuh lagi, kayanya saya nggak gegar otak lagi. Tapi gila.”

Gadis mengedikkan bahu sementara tangannya menggenggam kemudi terlalu kencang, “Pak Tria jangan bilang gitu. Lagian kenapa Bapak ngotot ajarin saya sih? Kan baru sembuh.”



Pertanyaan yang seharusnya retoris itu mendapatkan jawaban dari Tria setelah kedua bahunya diremas dengan lembut, dan wajah pria itu mendekat ke telinga Gadis.

“Soalnya waktu kita udah nggak banyak, Dis.”

Bisikan Tria tentu buat hati Gadis nyeri tapi ia tak ingin memperjelasnya. Alih – alih ia balas menggoda Tria.

"Pak, saya nggak tanggung jawab ya kalau motornya lecet lagi. Ini Bapak yang maksa lho."

Di belakangnya, Tria tergelak. "Ganti rugi seperti biasalah."

Gadis menarik gas di tangannya dengan hati – hati, bibirnya mengulum senyum bersamaan dengan laju pelan skuternya.

"Saya cuma mau kamu dapat sesuatu dari hubungan kita," ujar Tria pelan ketika Gadis sudah mulai bisa mengendalikan kemudinya, "setelah kita nggak sama - sama, kamu bisa mandiri. Bisa kendarai motor akan permudah mobilitas kamu. Kalau pengen beli kain, antar order, kamu nggak perlu jalan kaki lagi. Menjahit dan bikin pola aja sudah cukup menguras energi, kan."

"Pak Tria visioner ya. Saya merasa beruntung."

"*Beruntung* ya?" Tria mendengus, mengejek dirinya sendiri. "Ada beberapa hal yang ingin saya lakukan dengan kamu sebelum acara lamaran."

Mendengar nada muram Tria di akhir kalimat, Gadis mencoba menghiburnya, "kok bisa sih, Mba Sella mau gitu aja terima Pak Tria."

"Harusnya pertanyaan itu buat kamu. 'Kok bisa ya, Yoga mau gitu aja terima kamu?'"

Gadis mengulas senyum kering dan berkata, "iya juga."

*

"Gimana ngajinya?"

Tria menyambut Gadis dan Adiba yang baru saja turun dari becak. Diarahkannya mereka ke dalam mobil yang sudah ia siapkan sepulang kerja. Gadis pasti tidak menduga rencana Tria sore ini.



"Aku drill jilid 2-nya lancar soalnya udah diajarin Mba Gadis," jawabnya, lalu ia bertanya dengan polos, "kita mau ke mana, Pa?"

Tria menarik senyum miring di bibirnya sambil melirik wajah Gadis. "Diajarin Gadis ya?"

"Iya," Adiba mengangguk mantap lalu masuk ke jok belakang, "kita mau ke mana, Pa?"

"Diba nginep di rumah Oma ya. Papa mau lembur, Gadis mau pergi ke rumah singgah."

Perut Gadis menegang. Oh! Apa yang direncanakan duda kualitas premium ini?

Masih belum ada percakapan berarti sejak mereka meninggalkan Adiba di rumah Omanya. Tria bungkam, sementara Gadis takut untuk bertanya. Perempuan itu hanya meremas tangan di pangkuan dan menatap ke balik kaca. Ia terkejut saat tiba – tiba saja Tria meraih salah satu tangannya dan menyisipkan jarinya di sela jari – jari Gadis. Ia genggam Gadis dengan posesif.



Gadis tidak merasa asing dengan mall tempat mobil Tria berbelok. Mall di mana restoran steak yang dulu pernah mereka kunjungi berada. Tapi mereka tidak pergi ke restoran itu, Tria menariknya ke lantai atas tempat bioskop berada.

"Kita nonton film apa?" tanya Gadis penasaran.

Tria tak menjawab. Justru mengucapkan terimakasih pada petugas tiket, "Makasih ya, Mba!"

Tangannya tak pernah melepaskan Gadis, sekarang pun ia menggandeng perempuan itu menuju counter makanan.

"Kamu mau apa? Pop corn caramel? Pop corn Oreo?" tanya Tria sambil membaca menu, lalu ia berpaling memandang Gadis, "kamu suka manis, kan?"

Hati Gadis menjadi kian hangat. Ah, tidak. Sekujur tubuhnya menghangat. "Oreo deh."

Tangan kiri Tria menggenggam minuman berukuran large. Tangan kanan Gadis menggenggam pop corn Oreo dalam kotak paling besar. Sisa tangan mereka tentu saja saling bergandengan. Gadis menggigit bibir, malu sekaligus senang karena beberapa perempuan di sekitar memandang iri padanya.

Gadis bingung saat Tria mengarahkannya ke tempat duduk *sweet box* di belakang yang hanya diisi oleh mereka berdua. Setelah itu ia berbisik mengulang pertanyaannya, "ini film apa?"